ASY-SYAIKH SHALIH BIN FAUZAN AL-FAUZAN

شرح
العقيدة الواسطية

Syarah AQIDAH WASITHIYYAH

Metode Ahlussunnah wal Jama'ah dalam memahami akidah
(Asma' wa Shifat - Sahabat Nabi - Takdir)

AL-ABROR MEDIA

Judul Asli:

شرح العقيدة الواسطية

Syarhu al-'Aqidah al-Wasithiyyah

Penulis:
Asy-Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan

Penerbit:
Darul 'Ashimah, Cet.Pertama 1425H-2005M

Edisi Indonesia:
Syarah Aqidah Wasithiyyah
Metode Ahlussunnah wal Jama'ah dalam memahami akidah (Asma' wa Shifat - Sahabat Nabi - Takdir)

Penerjemah:
Fathul Mujib bin Bahruddin

Cetakan Pertama: Februari 2019
Cetakan Kedua: Mei 2019

Al-Abror Media
Kalongan RT 04/15 Papahan, Tasikmadu,
Karanganyar 57722, No HP: 085276328934
alabrormedia@gmail.com / www.alabrormedia.com

© Dilarang menggandakan buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Kata Pengantar

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji hanya milik Allah Rabb semesta alam. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah ﷺ, keluarga, sahabat, dan orang-orang yang mengikuti beliau sampai hari kiamat.

Alhamdulillah, hanya dengan taufik dan karunia Allah ﷻ semata, terjemah *Syarah al-'Aqidah al-Wasithiyah* mendapat respon yang cukup bagus sehingga pada kesempatan kali ini kami menghadirkannya kembali sebagai cetakan kedua. Namun, dikarenakan adanya beberapa kesalahan dan kekurangan pada cetakan pertama, kami memohon maaf yang sebesar-besarnya atas kekurangan tersebut. Dan berikut adalah beberapa kesalahan yang harus kami perbaiki pada cetakan ini sekaligus sebagai revisi pada cetakan pertama.

Hlm	Tertulis	Revisi
62	Maknanya tidak yang sekufu	Maknanya tidak **ada** yang sekufu
88	dan tidak lupa lelah	dan tidak **pula** lelah
99	tidak sesuatu pun yang tersembunyi	tidak **ada** sesuatu pun yang tersembunyi
146	"Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka."	"Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka **dari apa yang diciptakan oleh tangan Kami.**"
244	mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (rahmat) Rabb mereka	mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari **(melihat)** Rabb mereka...
304	Sebagaimana perbuatan tidak akan memberikan...	Sebagaimana perbuatan **ketaatan** tidak akan memberikan ...
333	Mereka tidak saling berdesakan dalam melihatnya.	Seharusnya: mereka tidak **terhalangi** dalam melihatnya.
364	Ada yang melintasinya dengan melompat.	Ada yang melintasinya dengan **berlari**.

Bagi segenap pembaca yang telah mendapatkan cetakan pertama bisa menghubungi penerbit untuk mendapatkan softcopy dari revisi yang ada, untuk kemudian dicetak atau difotokopi bila dipandang perlu. Sekali lagi kami mohon maaf atas kekeliruan dan kekurangan ini.

Redaksi

Daftar Isi

- Hak Cipta_______ 4
- Pengantar Revisi_______ 5
- Daftar Isi_______ 6
- Mukadimah Penulis _______ 10
- Penjelasan Basmalah dan Khotbah Pembuka_______ 12
- Ahlussunnah wal Jama'ah_______ 26
- Rukun-Rukun Iman_______ 28
- Beriman kepada Sifat-Sifat Allah_______ 32
- Sikap Ahlussunnah wal Jama'ah dari Keimanan Kepada Sifat-Sifat Allah_______ 37

Pendalilan atas Tetapnya Nama dan Sifat Allah dari al-Qur'an____ 59

- Penggabungan Antara Peniadaan dan Penetapan Sifat Allah_______ 60
- Penggabungan Antara Ketinggian Allah, Kedekatan, Azali dan Abadi-Nya_______ 75
- Peliputan Ilmu Allah Terhadap Seluruh Makhluk_______ 81
- Penetapan Pendengaran dan Penglihatan bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*_______ 90
- Penetapan Kehendak dan Keinginan bagi Allah *Subhanahu*____ 94
- Penetapan Kecintaan dan Sayang Bagi Allah Terhadap Wali-Wali-Nya Sesuai dengan Kemuliaan-Nya_______ 103
- Penetapan Menyifati Allah *subhanahu wa ta'ala* dengan Sifat Rahmat dan Magfirah_______ 113
- Penyebutan dan Pensifatan Allah dengan Keridhaan, Kemurkaan, dan Ketidaksukaan dalam al-Qur'anul Karim_______ 119
- Penyebutan Kedatangan Allah *Subhanahu* untuk Memutuskan Perkara di Antara Hamba-Nya Sesuai dengan Kemuliaan-Nya_______ 126
- Penetapan Wajah Bagi Allah *Subhanahu*_______ 133

- Penetapan Kedua Tangan Bagi Allah *Ta'ala* dalam al-Qur'anul karim____ 137
- Penetapan Kedua Mata Bagi Allah *Ta'ala*_______ 142
- Penetapan Pendengaran dan Penglihatan Bagi Allah *Ta'ala*___ 147
- Penetapan Makar dan *Kaid* bagi Allah Sesuai dengan yang Layak Bagi-Nya_______ 157
- Menyifati Allah dengan Maaf, Ampunan, Rahmat, Kemuliaan, dan Kemampuan_______ 162
- Penetapan Nama Bagi Allah dan Menafikan Penyerupaan dari-Nya_______ 167
- Meniadakan Sekutu dari Allah *Ta'ala*_______ 172
- Penetapan *Istiwa'* Allah di atas Arsy-Nya_______ 182
- Penetapan Ketinggian Allah di Atas Makhluk-Nya_______ 194
- Penetapan Kebersamaan Allah Terhadap Makhluk-Nya_____ 203
- Penetapan Kalam Bagi Allah *Ta'ala*_______ 215
- Penetapan Turunnya al-Qur'an dari Allah *Ta'ala*_______ 233
- Penetapan Kaum Mukminin Melihat Allah Pada Hari Kiamat___ 241

Pendalilan atas Penetapan Nama dan Sifat Allah dari Sunnah____ 250

- Kedudukan As Sunnah_______ 250
- Penetapan Turunnya Allah ke Langit Dunia yang Sesuai dengan Kemuliaan Allah_______ 254
- Penetapan Bahwa Allah Gembira dan Tertawa_______ 257
- Penetapan Bahwa Allah Takjub dan Tertawa_______ 261
- Penetapan Kaki dan Telapak Kaki Bagi Allah *Subhanahu*_____ 264
- Penetapan Memanggil, Suara, dan Berbicara Bagi Allah Ta'ala_______ 268
- Penetapan Tingginya Allah di Atas Makhluk-Nya dan Istiwa'Nya di atas Arsy_______ 272
- Penetapan Kebersamaan Allah *Ta'ala* terhadap Hamba-Nya dan Bahwasanya Hal itu Tidak Menafikan Ketinggian Allah di Atas Arsy-Nya_______ 282
- Penetapan Kaum Mukminin Melihat Rabb Mereka Pada Hari Kiamat_______ 293

- Sikap Ahlussunnah dari Hadits-Hadits yang Padanya Terhadap Sifat-Sifat Allah_______ 297
- Kedudukan Ahlussunnah wal Jama'ah di Antara Kelompok-Kelompok Umat_______ 299
- Wajibnya Beriman dengan Istiwa Allah di Atas Arsy-Nya, Ketinggian Allah di Atas Makhluk-Nya, dan Kebersamaan Allah Terhadap Makhluk-Nya, dan Bahwasanya Hal Itu Tidak Menafikan di Antara Keduanya_______ 309
- Apa yang Wajib Diyakini Tentang Ketinggian dan Kebersamaan Allah *Subhanahu* dan Makna Allah di Langit_______ 316
- Wajibnya Beriman dengan Kedekatan Allah dari Hamba-Nya dan Bahwasanya Hal itu Tidak Menafikan Ketinggian-Nya_______ 321
- Wajibnya Beriman Bahwasanya al-Qur'an adalah Kalamullah Secara Hakikat_______ 326
- Wajibnya Beriman Bahwa Kaum Mukminin Melihat Rabb Mereka Pada Hari Kiamat dan Tempat-Tempat Melihat_______ 333
- Apa Saja yang Termasuk Dalam Keimanan Kepada Hari Akhir_______ 337
- Apa yang Terjadi di Dalam Kubur_______ 338
- Hari kiamat Kubra dan Apa yang Terjadi Padanya_______ 345
- Apa yang akan Terjadi Pada Hari Kiamat_______ 350
- Telaga Nabi ﷺ, Tempat dan Kedudukannya_______ 362
- Jembatan, Makna, Tempat, dan Sifat Berjalannya Manusia di Atasnya_______ 364
- *Al-Qantharah* (Jembatan) Antara Janah dan Neraka_______ 368
- Orang yang Pertama Kali Meminta Dibukakan Pintu Surga, Orang yang Pertama Kali Memasukinya, dan Syafa'at Nabi ﷺ_______ 371
- Keluarnya Sebagian Pelaku Maksiat dari Neraka karena Rahmat Allah Tanpa adanya Syafa'at, dan Luasnya Janah bagi Penduduknya_______ 379
- Keimanan Kepada Takdir dan Apa yang Dikandungnya_______ 382
- Rincian Tingkatan-Tingkatan Takdir:_______ 385
- A. Derajat Pertama dan Apa yang Dikandungnya_______ 386
- B. Derajat Kedua dan Apa yang Dikandungnya_______ 397

- Tidak Ada Pertentangan Antara Takdir dan Syari'at, Tidak Pula Antara Takdir Bagi Pelaku Maksiat dan Bencinya Allah Terhadap Kemaksiatan_______ 400
- Tidak Ada Kontradiksi Antara Penetapan Takdir dan Disandarkannya Amalan kepada Hamba Secara Hakikatnya, dan Bahwasanya Mereka Melakukannya berdasarkan Kehendak Mereka_____ 405
- Hakikat Keimanan dan Hukum Pelaku Dosa Besar_______ 412
- Kewajiban Terhadap Sahabat Rasulullah ﷺ dan Penyebutan Keutamaan Mereka_______ 427
- Keutamaan Sahabat Nabi ﷺ, Sikap Ahlussunnah Wal Jama'ah tentang Para Sahabat, dan Penjelasan Tingkatan Keutamaan Mereka_______ 435
- Kedudukan Ahlul Bait Nabi ﷺ di sisi Ahlussunnah Wal Jama'ah_______ 452
- Kedudukan Istri-Istri Nabi ﷺ di Sisi Ahlussunnah Wal Jama'ah_______ 458
- Berlepas Dirinya Ahlussunnah Wal Jama'ah dari Apa yang Dikatakan Oleh Ahli Bid'ah Terkait Para Sahabat dan Ahlul Bait_______463
- Madzhab Ahlussunnah Wal Jama'ah Tentang Karomah Para Wali
- Sifat-Sifat Ahlussunnah Wal Jama'ah dan Menamakan Mereka dengan itu_______ 475
- Penjelasan Penyempurna-Penyempurna Akidah Berupa Akhlak yang Mulia, Amalan yang Baik yang Dengannya Ahlussunnah Berhias_______ 490

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Semoga shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarga dan semua sahabatnya.

Amma ba'd:

Ini adalah *syarah* (penjelasan) yang ringkas tentang *al-Aqidah al-Wasitiyyah* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Saya menyusunnya dari sejumlah sumber berikut:

1. *Ar-Raudhah an-Nadiyyah Syarh al-'Aqidah al-Wasitiyyah* karya asy-Syaikh Zaid bin Abdul Aziz bin Fayyadh.
2. *At-Tanbihaat as-Saniyyah 'ala al-'Aqidah al-Wasitiyyah* karya asy-Syaikh Abdul Aziz bin Nashir ar-Rasyid.
3. *At-Tanbihat al-Lathifah fiima Ihtawat 'alaihi al-Wasitiyyah minal Mabaahits al-Muniifah* karya asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di.

Saya juga menukilkan dari sejumlah faedah yang saya rangkum pada catatanku ketika dalam masa belajar.

4. Dan faedah yang berkaitan dengan penafsiran ayat saya nukilkan dari kitab-kitab tafsir seperti *Fathul Qadiir* karya al-Imam Muhammad bin 'Ali asy-Syaukani dan *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* karya asy-Syaikh Ismail bin Katsir.

Semoga Allah menjadikannya bermanfaat dan sebagai sarana untuk menggapai yang diupayakan, berupa penjelasan tentang buku akidah yang agung ini. Juga semoga Allah mengampuni untukku kesalahan yang muncul dariku serta memberikan pahala pada penjelasan yang benar di dalamnya. Sesungguhnya Ia adalah Dzat Yang

Mahamendengar lagi Mahapengabul.

وصلى الله على نبينا محمد وآله وصحبه. والحمد لله رب العالمين

Penyusun

(Asy-Syaikh Shaleh bin Fauzan al-Fauzan)

Penulis (Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah) berkata:

بسم الله الرحمن الرحيم

Penjelasan:

Penulis ﷺ memulai kitabnya dengan bacaan basmalah dalam rangka meneladani kitabullah yang agung karena bacaan basmalah dibawakan pada setiap permulaan surat selain surat al-Bara-ah. Juga dalam rangka meneladani Nabi ﷺ karena beliau memulai dengan basmalah pada semua surat-suratnya.[1]

Ucapannya *Bismillah* (بسم الله)

Huruf ba' untuk meminta bantuan. Kata *ism* secara bahasa adalah kata yang menunjukkan pada person yang dinamai. Sedangkan menurut ahli nahwu adalah kata yang menunjukkan pada suatu makna itu sendiri dan tidak berkaitan dengan waktu.[2]

Adapun Al-*jar* dan *majrur* (yaitu huruf ba' dan kata اسم pada bismillah, ba' sebagai huruf jar dan اسم sebagai kata yang dimajrur, -*penerj.*) dikaitkan dengan kata yang tersembunyi yang seyogyanya dikira-kirakan setelahnya agar memberikan faedah pembatasan.

Lafzhul jalalah Allah adalah nama untuk Dzat Yang Mahasuci. Maknanya adalah Dzat Yang memiliki sifat uluhiyyah dan hak ubudiah (diibadahi) oleh semua makhluk-Nya. Nama ini dipecahkan dari kata أَلِهَ

1. Semua yang berhubungan dengan surat-surat beliau ﷺ bisa dilihat pada *Zaadul Ma'ad* karya Ibnul Qayyim رحمه الله (3/688) dan *ar-Rahiqul Makhtum* karya al-Mubarakfuri (350).
2. *Syarah Ibnu 'Aqil* (1/15), *at-Ta'rifat* karya al-Jurjani (28), dan *al-Mu'jam al-Wasith* (1/452)

يَأْلَهُ أُلُوهَةً, maknanya adalah عَبَدَ يَعْبُدُ عِبَادَةً. Sehingga nama Allah adalah *ilah* (إِلَه) bermakna *ma'luh* (مألوه) yang maknanya adalah *ma'bud* (yang diibadahi).

Ar-Rahman ar-Rahim

Dua nama ini adalah dua nama yang mulia sebagai bagian dari al-Asmaul Husna. Keduanya menunjukkan atas bersifatnya Allah ﷻ dengan rahmat sesuai dengan kemuliaan-Nya.

Ar-Rahman bermakna Dzat Yang memiliki sifat rahmat yang bersifat umum untuk semua makhluk.

Ar-Rahim bermakna Dzat Yang memiliki rahmat yang bersifat khusus bagi kalangan kaum mukminin[3] sebagaimana yang Allah firmankan,

﴿ هُوَ ٱلَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَٰٓئِكَتُهُۥ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۚ وَكَانَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾ ﴾

"Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman." **(Al-Ahzab: 43)**

3. Penjelasan para ulama tentang perbedaan kedua nama ini bisa dilihat dalam *an-Nahju al-Asma fii Syarh al-Asma' al-Husna* (1/70) karya Muhammad al-Hamud.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ إِقْرَارًا بِهِ وَتَوْحِيدًا

وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا مَزِيدًا .

Segala puji bagi Allah Yang telah mengutus utusan-Nya dengan membawa *al-huda* (petunjuk) dan *dinul haq* (agama yang benar) untuk Ia mengunggulkannya di atas seluruh agama, dan cukuplah Allah sebagai saksi.

Dan aku bersaksi bahwasanya tidak ada sesembahan yang benar selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, yaitu dengan mengikrarkannya dan penuh ketauhidan.

Dan aku bersaksi bahwasanya Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Semoga shalawat dan salam senantiasa Allah curahkan kepada keluarga dan shahabatnya serta keselamatan yang bertambah.

- **Penjelasan:**

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah memulai risalah yang agung ini dengan khutbah pembuka yang mencakup pujian kepada Allah, dua syahadat, dan shalawat serta salam untuk Rasulullah ﷺ. Yang demikian ini untuk meneladani Rasulullah ﷺ dalam hadits-hadits dan khutbahnya. Juga

dalam rangka mengamalkan sabda beliau ﷺ,

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لاَ يُبْدَأُ فِيهِ بِحَمْدِ اللهِ فَهُوَ أَقْطَعُ

"Setiap perkara yang penting dan tidak dimulai padanya dengan memuji Allah, maka urusan itu akan terputus." **HR. Abu Dawud dan selainnya.**[4]

Dan diriwayatkan pula dengan *Bismillahirrahmanirrahim.*[5]

Makna أَقْطَعُ adalah tidak mengandung berkah. Antara kedua riwayat di atas bisa digabungkan (diselaraskan) dengan bahwa memulai dengan bismillah adalah memulai yang sesungguhnya. Sedangkan memulai dengan alhamdulillah bersifat nisbi dan *idhafi* (disandarkan pada kondisi yang ada, *-penerj.*).

Ucapannya: alhamdulillah (الحمد لله)

Alif lam (ال) berfungsi sebagai *istighraq*[6], maknanya adalah semua bentuk pujian adalah milik Allah, baik penguasaan maupun hak kepemilikan.

Kata *al-hamdu* secara bahasa bermakna pujian tentang sifat yang indah dan perbuatan yang bagus.

Makna *al-hamdu* secara *'urf* (kebiasaan) adalah perbuatan yang menunjukkan pengagungan kepada Dzat Yang memberi nikmat karena Ia sebagai pemberi nikmat tersebut. Kata *al-hamdu* sebagai lawan kata *al-dzam (Artinya: celaan,* الذَّم*)*.[7]

4. HR. Abu Dawud (4840), an-Nasai dalam *'Amalul Yaumi wal Lailah* (494), Ibnul A'rabi (362), dan selainnya.
5. Diriwayatkan oleh Abdul Qadir ar-Rahawi dalam *al-Arba'in*, al-Khathib dalam kitab tarikh. Dan hadits ini lemah *dha'if jiddan* (sangat lemah). Lihat *al-Irwa'* hadits no. 1.
6. *Istighraq* memberikan faedah mencakup dan bersifat umum, yaitu untuk mencakup semua yang bisa dicakup oleh kata yang terdapat alif lam pada permulaannya. Dan faedah ini menjadi salah satu tujuan adanya alif lam *jinsiyyah*. Lihat *Mu'jamul Mushthalahat an-nahwiyyah wa ash-Sharfiyyah* (165) karya Muhammad al-Labidi, dan lihat *Majmu' al-Fatawa* (1/102)
7. Ibnu Taimiyah (6/69) cetakan Marwan Kajak menjelaskan, "Bentuk *al-hamdu* ada

Kata *lillah* (لله)

Pembahasan tentang *Lafzhul Jalalah* Allah telah lalu pembahasannya.

Penggal : (Yang telah mengutus utusan-Nya) "الذي أرْسَلَ رَسُوْلَهُ"

Allah ﷻ dipuji atas nikmat-nikmat-Nya yang tidak bisa dihitung. Di antara kenikmatan yang paling agung ini adalah Ia mengutus Rasul-Nya, yaitu Muhammad.

Kata rasul secara bahasa adalah orang yang diutus untuk membawa risalah (surat).

Secara syari'at adalah orang laki-laki yang diberi wahyu berupa suatu syari'at dan diperintah untuk menyampaikannya.

Kata al-huda (الهدى)

Maknanya adalah ilmu yang bermanfaat, yaitu semua yang didatangkan oleh Nabi ﷺ baik berupa berita-berita yang benar, perintah, larangan, dan semua syari'at yang bermanfaat.

Al-Huda ada dua macam[8]**:**

Jenis pertama: *huda* (petunjuk) bermakna *dalalah* (penunjukan) dan *bayan* (penjelasan). Termasuk bagian dari makna ini adalah firman Allah ﷻ berikut:

﴿ وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَٰهُمْ فَٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْعَمَىٰ عَلَى ٱلْهُدَىٰ ﴾

---

dua: *hamd* (pujian) atas kebaikan yang diberikan kepada para hamba-Nya, dan bentuk ini sebagai bagian dari bentuk syukur. Dan *hamd* (pujian) karena hak Allah itu sendiri yang berupa kesempurnaan sifat. Pujian ini tidak dilakukan kecuali atas diri-Nya yang memang berhak (pantas) untuk dipuji."

8. Lihat *Tahdzib Madarij as-Salikin* karya Ibnul Qayyim (31) dengan *tahdzib* (pengaturan ulang) oleh Abdul Mun'im Shaleh al-'Ali dan *Mufradat Alfazh al-Qur'an* karya al-Ashfahani (835) dan halaman setelahnya dengan *tahqiq* Shafwan Adnan.

"Dan adapun kaum Tsamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk. Akan tetapi, mereka lebih menyukai buta (kesesatan) daripada petunjuk." **(Fushshilat: 17)**

Jenis *huda* seperti ini bisa dilakukan oleh Rasulullah ﷺ sebagaimana dalam firman-Nya,

﴿ وَإِنَّكَ لَتَهْدِيٓ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسْتَقِيمٖ ﴿٥٢﴾ ﴾

Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. **(Asy-Syura: 52)**

Jenis kedua: *huda* bermakna taufik dan ilham. Jenis petunjuk inilah yang dihilangkan dari diri Rasulullah ﷺ dan tidak ada yang mampu melakukannya kecuali Allah ﷻ, sebagaimana dalam firman-Nya,

﴿ إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَآءُ ﴾

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya." **(Al-Qashash: 56)**

Dan *dinul haq* adalah amalan yang saleh. Dan terkadang kata *ad-din* dibawakan secara mutlak, tetapi yang dimaksud adalah balasan (pahala) sebagaimana dalam firman-Nya,

﴿ مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٤﴾ ﴾

"Yang menguasai di Hari Pembalasan." **(Al-Fatihah: 4)**

Terkadang pula kata *ad-din* dibawakan secara mutlak dan yang dimaksud adalah *al-khudhu'* (ketundukan) dan *al-inqiyad* (patuh).[9]

9. Kata *ad-din* memiliki makna lain secara bahasa, seperti adat, ketaatan, hukum, kekuasaan, dll.
Perkembangan kata *ad-din* dalam sejarah masa Jahiliah hingga masa Islam telah diteliti oleh al-Ustadz Mahmud Muhammad Syakir dalam kitabnya berjudul *Abathil wa Asmar* (520 dan 534).

Penyandaran (*idhafah*) kata *ad-din* kepada kata *al-haq* (sehingga bentuknya menjadi دين الحق, *-penerj.*) adalah bentuk menyandarkan kata yang disifati kepada sifatnya. Maknanya adalah agama yang hak (benar).

Kata *al-haq* adalah bentuk *mashdar* (kata benda bentukan) dari حَقَّ يَحِقُّ, maknanya adalah tetap dan wajib, sedangkan lawan katanya adalah *al-batil* (sesuatu yang tidak ada hakikatnya atau tidak ada kebenarannya,*-penerj.*).

"... untuk Ia mengunggulkannya di atas seluruh agama ..."

Untuk Allah meninggikannya di atas semua agama dengan hujah, penjelasan, dan jihad sehingga menjadi jelas di hadapan semua musuhnya dari kalangan penduduk bumi,[10] baik dari kalangan Arab maupun ajam (non-Arab). Baik dari kalangan orang-orang yang memiliki agama atau pun kaum musyrikin. Dan itu semua (keunggulan Islam di atas agama yang lain, *-penerj.*) telah terjadi.

Kaum muslimin telah berjihad di jalan Allah dengan sungguh-sungguh dalam berjihad hingga negeri Islam meluas dan agama Islam juga menyebar di penjuru timur dan barat.

"dan cukuplah Allah sebagai saksi"

Maksudnya adalah sebagai saksi bahwa beliau adalah utusan-Nya, mengetahui semua perbuatannya, dan sebagai penolongnya dalam menghadapi semua musuh. Pada yang demikian itu terdapat petunjuk yang tegas atas kebenaran sang rasul itu. Sebab, jika ia berdusta, pasti

---

10. Sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan,

﴿ هُوَ ٱلَّذِيٓ أَرۡسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلۡهُدَىٰ وَدِينِ ٱلۡحَقِّ لِيُظۡهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوۡ كَرِهَ ٱلۡمُشۡرِكُونَ ٣٣ ﴾

"Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai." **(At-Taubah: 33)**

Allah akan menyegerakan hukuman kepadanya sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan,

﴿ وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ ٱلْأَقَاوِيلِ ۝٤٤ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِٱلْيَمِينِ ۝٤٥ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ ٱلْوَتِينَ ۝٤٦ ﴾

Seandainya dia (Muhammad) mengadakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya. **(Al-Haqqah: 44-46)**

"Dan aku bersaksi bahwasanya tidak ada sesembahan yang benar selain Allah semata,"

Maknanya adalah aku mengikrarkan dan mengakui bahwasanya tidak ada sesembahan yang benar kecuali Allah.

"Hanyalah Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya,"

Dua kalimat ini sebagai penegasan untuk kandungan syahadat *Laa ilaaha illallah* yang berupa penafian dan penetapan, yaitu menafikan sifat ilahiah dari selain Allah dan menetapkannya untuk Allah.

وَحْدَهُ, artinya: hanya Allah semata, sebagai penegas untuk penetapan (menetapkan ilahiah untuk Allah semata, *-penerj.*).

لَا شَرِيكَ لَهُ, artinya: tidak ada sekutu bagi-Nya, sebagai penegas untuk penafian (menafikan hak disembah dari selain Allah, *-penerj.*).

"yaitu dengan mengikrarkannya dan penuh ketauhidan."

Kedua kata ini (إِقْرَارًا dan تَوْحِيدًا) adalah *mashdar* (kata benda bentukan) yang menguatkan kandungan makna kalimat yang sebelumnya, yaitu kalimat:

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ

dan selanjutnya.

Sehingga maknanya adalah mengikrarkan dengan lisan dan menauhidkannya, yaitu ikhlas dalam semua ibadah, baik yang berupa ucapan, perbuatan, maupun keyakinan.

Ucapan Ibnu Taimiyah ﷺ:

"Dan aku bersaksi bahwasanya Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya."

Maknanya adalah aku mengikrarkan dengan lisan dan meyakini dengan hati bahwa Allah mengutus hamba-Nya, yaitu Muhammad ﷺ kepada seluruh kalangan manusia. Sebab, syahadat untuk utusan ini dengan kerasulan digandengkan dengan persaksian untuk Allah dengan tauhid, masing-masingnya tidak bisa berdiri sendiri tanpa yang lain.

Pada ucapan **"hamba dan utusan-Nya"** terdapat bantahan terhadap kalangan yang berlebihan dan meremehkan hak Rasulullah ﷺ.

Kalangan yang berlebihan (dalam menempatkan Rasulullah ﷺ,-*penerj.*) mereka melampaui batas dalam hak beliau dan meninggikan beliau melebihi kedudukan ubudiah (sebagai hamba).

Kalangan yang meremehkan telah membuang ke belakang mereka ajaran yang beliau bawa, seakan beliau bukan seorang rasul.

Sehingga, persaksian bahwa beliau adalah hamba Allah menafikan (meniadakan) perbuatan *ghuluw* (berlebihan) tentang diri beliau dan meninggikannya melebihi kedudukannya.

Dan persaksian bahwa beliau adalah utusan Allah berkonsekuensi mengimani beliau, menaati perintah beliau, membenarkan berita

yang beliau sampaikan, menjauhi yang beliau larang, dan mengikuti syari'at yang beliau ajarkan.

Pernyataan Ibnu Taimiyah رحمه الله:

"Semoga shalawat"

Shalat secara bahasa bermakna doa. Dan pendapat yang benar tentang makna shalat dari Allah atas Rasul-Nya adalah riwayat yang disampaikan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*-nya dari Abul 'Aliyah[11], "Shalawat Allah atas Rasul-Nya adalah memujinya di hadapan kalangan makhluk yang tertinggi (malaikat, *-penerj.*)."

"dan kepada keluarga"

آل الشَّخص, artinya: keluarga seseorang, yakni semua yang dinisbatkan kepadanya dengan hubungan yang kuat, baik berupa hubungan kekerabatan dan yang semisalnya. Dan pendapat yang paling bagus tentang apa yang dimaksud dengan *aalu* Rasulullah ﷺ adalah bahwa mereka orang-orang yang mengikuti beliau di atas agamanya.[12]

"dan para sahabatnya"

Kata أصْحَاب adalah bentuk jamak dari kata صَاحِب (teman/sahabat). Kata ini disambungkan sebagai bentuk menyambungkan/menggabungkan[13] kata yang bersifat khusus kepada kata yang bersifat umum.

---

11. *Fathul Baari* (8/676), *Kitab at-Tafsir, bab:*

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ ۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ صَلُّوا۟ عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾ ﴾

dengan riwayat berikut:

صَلَاةُ الله عَلَيه عِنْدَ الْمَلَائِكَةِ وَصَلاة الْمَلَائِكَةِ الدُّعَاءُ

Shalawat Allah atasnya di hadapan malaikat. Dan shalawat malaikat adalah doa. Lihat *Jala-ul Afham* (253) cet. Dar Ibnul Jauzi.

12. Ibnul Qayyim menyebutkan empat pendapat tentang makna *aalu*. Lihat *Jala-ul Afham* karya Ibnul Qayyim (737) cet. Daar Ibnul Jauzi, *Tadribur Rawi* (1/56) dengan *tahqiq* al-Farayabi, dan *Ahkamul Qur'an* karya al-Baihaqi (85).

13. Lihat jenis-jenis *'athf* dalam *Jala-ul Afham* (338).

Dan sahabat Nabi ﷺ adalah orang yang berjumpa dengan beliau serta beriman kepadanya dan mati di atas keimanan itu.[14]

"serta keselamatan yang bertambah"

Kata *"as-salam"* bermakna *tahiyyat* (penghormatan) atau selamat dari kekurangan dan kerendahan.

Sedangkan penggal "yang bertambah" adalah *isim maf'ul* dari kata *az-ziyadah* yang maknanya adalah berkembang.

Shalat dan salam digabungkan menjadi satu dalam rangka mengikuti firman Allah ﷻ,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيْهِ وَسَلِّمُواْ تَسْلِيمًا ٥٦ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." **(Al-Ahzab: 56)**

---

14. Lihat *Tadribu ar-Rawi* (667) al-Farayabi dan kitab *Taqiq Munif ar-Ruthbah liman Tsabata lahu Syarifus Shuhbah* karya al-'Ala-i (30), cet. Daarul 'Asimah.

أَمَّا بَعْدُ ؛ فَهَذَا اعْتِقَادُ الْفِرْقَةِ النَّاجِيَةِ الْمَنْصُورَةِ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ

Amma ba'd: Ini adalah i'tiqad (keyakinan) kelompok yang selamat dan ditolong hingga hari akhir,

Penjelasan:

Kata *'Amma ba'du"* digunakan untuk berpindah dari satu uslub (pembicaraan) yang satu ke pembicaraan yang lain. Dan maknanya adalah adapun setelah itu.

Dianjurkan untuk dibawakan[15] dalam ceramah dan surat menyurat/ tulis menulis dalam rangka meneladani Nabi ﷺ, karena beliau melakukannya.

Kata "ini" sebagai isyarat kepada kandungan dan isi risalah ini yang berupa perkara akidah iman yang disebutkan secara global dalam pernyataan Syaikhul Islam berikut:

وَهُوَ الْإِيمَانُ بِاللهِ

"Dan ia adalah iman kepada Allah ... " dst.

"i'tiqad (keyakinan)"

Kata ini adalah *mashdar* (kata benda bentukan) dari kata kerja اعْتَقَدَ كَذَا (Meyakini demikian) jika menjadikannya sebagai akidah.

Akidah adalah sesuatu yang diyakini oleh hati. Anda mengatakan,

اعْتَقَدْتُ كَذَا

15. Banyak disebutkan dalam as-sunnah, seperti dalam al-Bukhari (7197) dan Muslim (1781)

Aku meyakini demikian.

Maknanya adalah aku mengikatkan hati dan batinku padanya.

Asal kata *i'tiqad* diambil dari kata عَقَدَ الحَبْلَ (mengikat tali), yaitu jika mengikatkannya. Kemudian kata ini digunakan pada keyakinan hati dan tekad yang kuat.

"kelompok"

Maknanya adalah kelompok dan jama'ah.

"yang selamat"

Selamat dari kebinasaan dan keburukan di dunia dan akhirat serta mendapatkan kebahagiaan. Sifat ini diambil dari sabda beliau ﷺ,

لا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ مَنْصُورَةً لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ

"Akan senantiasa ada satu kelompok dari umatku yang berada di atas al-haq (kebenaran) dalam keadaan tertolong (menang). Mereka tidak terpengaruh oleh orang-orang yang menghina mereka hingga datang perintah Allah." **HR. Al-Bukhari dan Muslim.**[16]

"manshurah"

Diberi kekuatan dalam menghadapi pihak-pihak yang berlawanan dengannya.

"hingga hari kiamat"

Waktu datangnya kematian mereka dengan datangnya angin yang mencabut nyawa setiap orang mukmin. Inilah hari kiamat yang berlaku pada kaum mukminin.

16. HR. Al-Bukhari (7311), Muslim (1923), at-Tirmidzi (2229), dan Ibnu Majah (10).

Adapun kiamat yang menjadi akhir dunia, maka tidak dialami kecuali oleh orang-orang yang paling jahat berdasar pada *Shahih Muslim*[17]:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى لاَ يُقَالَ فِي الْأَرْضِ اللهُ اللهُ

"Kiamat tidak akan tegak hingga tidak lagi diucapkan di muka bumi 'Allah, Allah'."

Al-Imam Al-Hakim[18] meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Amr ﷺ, pada riwayat tersebut disebutkan bahwa,

وَيَبْعَثُ اللهُ رِيحًا رِيحُهَا رِيحُ الْمِسْكِ وَمَسُّهَا مَسُّ الْحَرِيرِ، فَلاَ يَتْرُكُ أَحَدًا فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ إِيمَانٍ إِلَّا قَبَضَتْهُ، ثُمَ يَبْقَى شِرَارُ النَّاسِ فَعَلَيْهِمْ تَقُومُ السَّاعَةُ

"Dan Allah mengirim angin yang aromanya seperti aroma misik dan sentuhannya seperti sutra. Lalu angin itu tidak membiarkan seorang pun yang pada hatinya ada setitik iman kecuali akan merenggutnya. Kemudian yang tersisa hanyalah orang-orang yang paling jahat. Pada merekalah kiamat itu tegak."

17. No. 148
18. *Al-Mustadrak* (4/456) dan Muslim (1924)

أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ

yaitu Ahlussunnah wal Jama'ah.

Penjelasan:

Kata **"Ahlissunnah"** dibaca dengan kasrah (pada huruf lam) sebagai *badal* dari kata *al-firqah* (kelompok). Dan boleh dibaca dengan *rafa'* (dibaca dhammah, *-penerj.*) sebagai *khabar* untuk *mubtada* yang disimpan dan dikira-kirakan dengan kata ganti هُمْ (mereka).

Kata '**assunnah**'[19] bermakna *thariqah* (tarekat) yang Rasulullah ﷺ berada di atasnya, baik yang berupa ucapan, perbuatan, maupun persetujuan beliau.

Mereka dinamai dengan ahlussunnah karena mereka bernisbatkan kepada sunnah Rasulullah ﷺ, tidak kepada selainnya, baik yang berupa pendapat maupun madzhab. Berbeda halnya dengan ahli bid'ah, karena ahli bid'ah bernisbat kepada kebid'ahan dan kesesatan mereka, seperti al-Qadariyyah dan Murjiah. Terkadang bernisbat kepada imam mereka seperti Jahmiyyah. Terkadang pula bernisbat kepada perbuatan mereka yang buruk, seperti Rafidhah dan Khawarij.

"al-jama'ah"

Secara bahasa adalah satu kelompok dari kalangan manusia yang berkumpul. Yang dimaksud di sini adalah orang-orang yang berkumpul

19. Lihat *as-Sunnah an-Nabawiyah, Ta'rifuha wa Hujjiyatuha wa Balaghatiha* hlm. 10, *as-Sunnah Qabla at-Tadwin* (16), dan *Ilmu Ushul al-Jarh wa at-Ta'dil* karya Amin Abu Lawi (15). Juga *Ushul al-Hadits, 'Ulumuhu wa Mushthalahuhu* (19) karya 'Ajaj al-Khathib.

di atas *al-haq* yang ditetapkan berdasar al-Qur'an dan as-sunnah. Dan mereka adalah para sahabat nabi dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik walaupun jumlah mereka hanya sedikit (tetap dinamai dengan al-jama'ah, *-penerj.)*. Ibnu Mas'ud رضي الله عنه mengatakan,[20] "Al-jama'ah adalah sesuatu yang mencocoki al-haq walaupun kamu sendirian. Ketika itu (ketika mencocoki al-Qu'an dan as-sunnah, *-penerj.)* kamu adalah al-jama'ah".

---

20. Diriwayatkan oleh al-Lalakai dalam *Syarah Ushul I'tiqad Ahlissunnah wal Jama'ah* (1/108-109), Abu Syamah dalam *al-Ba'its 'ala Inkaril Bida' wal Hawadits* (92), al-Mizzi dalam *Tahdzibul Kamal* (22/264).
Al-Albani dalam *Misykatul Mashabih* (1/61). Serta Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (13/322/2) dengan sanad yang sahih.

وَهُوَ الْإِيمَانُ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ ، وَكُتُبِهِ ، وَرُسُلِهِ ، وَالْبَعْثِ بَعْدَ الْمَوْتِ ، وَالْإِيمَانُ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ .

Dan dia adalah beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, para rasul-Nya, kebangkitan setelah kematian, dan iman kepada takdir-Nya yang baik dan yang buruk.

Penjelasan:

"Dan dia"

Yang dimaksud adalah *i'tiqad* (keyakinan) *al-firqah an-najiyah* (kelompok yang selamat).

"iman"

Makna iman secara bahasa adalah pembenaran (التَّصْدِيق). Allah ﷻ berfirman dalam surat Yusuf ayat 17,

﴿ وَمَآ أَنتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا ﴾

"Dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami." **(Yusuf: 17)**

Maksudnya adalah *mushaddiq* (مُصَدِّق), membenarkan.

Definisi iman menurut syari'at adalah mengucapkan dengan lisan, meyakini dengan hati, dan mengamalkan dengan anggota badan.[21]

---

21. Lihat rincian masalah ini dalam *Syarah Ushul I'tiqad Ahlissunnah wal Jama'ah* (830) dan kitab *as-Sunnah* karya Abdullah bin Ahmad bin Hanbal (307) dengan *tahqiq* Muhammad Sa'id al-Qahthani. Juga kitab al-Iman dalam *al-Majmu' al-Fatawa* (7/251).

Pernyataan Syaikhul Islam,

"kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, para rasul-Nya, kebangkitan setelah kematian, dan iman kepada takdir-Nya yang baik dan yang buruk."

Inilah rukun iman yang enam yang keimanan seseorang tidak sah kecuali jika beriman kepada semuanya dengan benar, yaitu sesuai dengan yang ditunjukkan oleh al-Qur'an dan as-sunnah.

Rukun iman itu adalah:[22]

1. Iman kepada Allah, yaitu meyakini dengan pasti bahwa Ia adalah Rabb segala sesuatu dan Penguasanya. Meyakini bahwa Ia bersifat dengan sifat-sifat kesempurnaan dan suci dari semua aib dan kekurangan. Dan meyakini bahwa hanya Dia yang berhak atas peribadatan, tidak ada sekutu bagi-Nya. Juga mewujudkan keyakinan ini dengan ilmu dan amalan.

2. Iman kepada malaikat, yaitu membenarkan keberadaan mereka dan mengimani bahwa mereka sebagaimana yang Allah jelaskan sifatnya dalam kitab-Nya. Sebagaimana yang terdapat dalam dua ayat dari surat al-Anbiya' (26 dan 27),

﴿ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾ لَا يَسْبِقُونَهُۥ بِٱلْقَوْلِ وَهُم بِأَمْرِهِۦ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾ ﴾

"*Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya.*" **(Al-Anbiya: 26-27)**

---

22. *Fadhilatusy Syaikh – hafizhahullah –* yang menyusun buku ini membahas enam landasan ini dengan penjabaran dan perincian dalam buku yang bagus, yaitu *al-Irsyad ila Shahih al-I'tiqad wa ar-Radd 'ala Ahlisy Syirki wa al-Ilhad*. Demikian pula al-'Utsaimin رحمه الله dengan bukunya *Rasail fil 'Aqidah*. Jarang sekali (atau tidak pernah sama sekali, *-penerj.)* kitab/buku dari buku-buku para Imam dakwah pengikut al-Imam al-Mujaddid Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله yang kosong dari enam ushul ini (enam rukun iman, *-penerj.)*.

Al-Qur'an dan as-sunnah telah menunjukkan tentang berbagai macam malaikat dan sifat-sifatnya. Mereka juga mendapatkan tugas menjalankan sejumlah amalan yang mereka jalankan sebagaimana yang Allah perintahkan. Oleh karena itu, wajib mengimani tentang itu semua.

3. Beriman kepada kitab-kitab, yaitu membenarkan keberadaan kitab-kitab yang Allah turunkan kepada para rasul dan bahwa kitab-kitab suci itu adalah kalamullah. Dan semua kitab itu benar, sebagai cahaya, dan petunjuk. Oleh karena itu, wajib beriman kepada kitab-kitab yang Allah jelaskan namanya, seperti Taurat, Injil, Zabur, dan al-Qur'an. Juga beriman kepada kitab-kitab yang tidak Allah jelaskan namanya.

4. Beriman kepada para rasul yang Allah utus kepada makhluk-Nya, yaitu membenarkan keberadaan mereka semua. Mereka adalah orang-orang yang jujur dalam apa yang mereka beritakan. Mereka telah menyampaikan risalah dari Rabb mereka. Dan kita tidak membedakan-bedakan seorang pun dari mereka. Bahkan kita mengimani mereka semua, baik yang Allah sebutkan namanya dalam al-Qur'an maupun yang tidak Allah sebutkan sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan dalam surat an-Nisa' (164),

﴿ وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَٰهُمْ عَلَيْكَ مِن قَبْلُ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ﴾

"Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu." **(QS. An-Nisa': 164)**

Yang paling utama dari para rasul itu adalah Ulul azmi. Mereka adalah Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad *'alaihimushshalatu was salam*. Kemudian para rasul selain mereka kemudian para nabi. Sedangkan rasul yang paling utama adalah penutup para rasul, yaitu

nabi kita Muhammad ﷺ.

Dan pendapat yang paling benar tentang perbedaan antara nabi dan rasul adalah bahwa nabi adalah orang yang diberi wahyu tentang suatu syari'at dan tidak diperintah untuk menyampaikannya. Sedangkan rasul adalah orang yang diberi wahyu berupa suatu syari'at dan diperintah untuk menyampaikannya.[23]

5. Beriman kepada hari berbangkit, yaitu membenarkan keluarnya semua orang mati dari kubur mereka dalam keadaan hidup pada hari kiamat kelak untuk menghadapi peradilan sesama mereka. Dan untuk mendapatkan balasan atas amal perbuatan mereka sesuai dengan cara yang telah Allah jelaskan dalam kitab-Nya dan dijelaskan oleh Rasul-Nya dalam sunnahnya.

6. Beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk, yaitu membenarkan bahwa Allah ﷻ mengetahui takdir segala sesuatu, waktu, dan keberadaannya. Kemudian Allah menulisnya dalam Lauh Mahfuzh, kemudian mengadakannya sesuai dengan kuasa dan kehendak-Nya pada ketentuan yang telah ditentukan. Sehingga semua yang terjadi, baik suatu kebaikan atau pun keburukan munculnya dari ilmu, takdir, kehendak, dan keinginan Allah. Semua yang Allah kehendaki pasti terjadi, dan semua yang tidak Ia kehendaki pasti tidak terjadi.

Inilah penjelasan secara global tentang ushul iman. Dan akan datang – insya Allah – penjelasannya secara rinci.

---

23. Lihat *Syarah al-'Aqidah ath-Thahawiyyah* (167) dan *Syarah Mula 'Ali al-Qari 'ala al-Fiqh al-Akbar* 60.
Dan sebagian ulama berpendapat bahwa rasul adalah orang yang diberi wahyu berupa syari'at yang baru. Sedangkan nabi adalah seorang yang diutus untuk menetapkan syari'at rasul sebelumnya. Lihat *Tafsir al-Alusi* (17/157) dan *Tadrib ar-Rawi* (56) dengan *tahqiq* al-Farayabi.

وَمِنَ الْإِيمَانِ بِاللهِ : الْإِيمَانُ بِمَا وَصَفَ بِهِ نَفْسَهُ فِي كِتَابِهِ الْعَزِيزِ ، وَبِمَا وَصَفَهُ بِهِ رَسُولُهُ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ غَيْرِ تَحْرِيفٍ وَلَا تَعْطِيلٍ ، وَمِنْ غَيْرِ تَكْيِيفٍ وَلَا تَمْثِيلٍ .

Dan termasuk dalam bagian iman kepada Allah adalah iman kepada sifat yang Ia sifatkan kepada diri-Nya dalam kitab-Nya dan sifat-Nya yang diterangkan oleh Rasul-Nya, dengan tidak men-*tahrif*, men-*ta'thil*, men-*takyif*, dan men-*tamtsil*.

Penjelasan:

Setelah penulis (Ibnu Taimiyah) ﷺ menjelaskan ushul (dasar-dasar) yang wajib diimani secara global, kemudian beliau mulai menjelaskannya secara terperinci. Beliau memulai dengan dasar yang pertama, yaitu iman kepada Allah ﷻ.

Beliau menjelaskan bahwa beriman kepada sifat-sifat Allah ﷻ yang Allah jelaskan dalam kitab-Nya sebagai sifat diri-Nya, termasuk dalam iman kepada Allah ﷻ. Atau sifat yang dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ dalam sunnahnya.

Beriman kepada sifat-sifat Allah adalah dengan menetapkan sifat-sifat itu kepada-Nya sebagaimana yang terdapat dalam kitab-Nya dan as-sunnah, yaitu menetapkan teks dan maknanya sekaligus tanpa memalingkan (*tahrif*) teksnya dan tanpa menghilangkan maknanya. Juga tidak menyerupakannya dengan sifat-sifat makhluk.

Dalam menetapkan sifat-sifat Allah hanya bersandar pada kitabullah dan as-sunnah saja. Tidak melewati (melampaui) al-Qur'an dan hadits, karena penetapan ini bersifat *tauqifiyyah* (mencontoh/mengikuti

wahyu).

Tahrif[24] adalah mengubah dan memalingkan sesuatu dari arahnya. Dikatakan,

انْحَرَفَ عَنْ كَذَا إذا مَالَ

"Berpaling/menyimpang dari demikian, jika condong (darinya)."

Tahrif ada dua macam:

Tahrif al-lafzh (memalingkan teks), yaitu menggantinya dari teks yang ada kepada teks selainnya. *Tahrif lafazh* ini bisa dengan menambah kata atau huruf, atau dengan mengurangi, atau bisa dengan mengubah harakatnya. Sebagai contoh ucapan para pengikut kesesatan dalam (mengubah) firman Allah ﷻ di bawah ini:

(Contoh penambahan huruf, *-penerj.*)

﴿ ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ﴿٥﴾ ﴾

"(Yaitu) Dzat Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas 'Arsy." **(QS. Thaha: 5)**

Kata اسْتَوَى diganti dengan اسْتَولَى, mereka menambahkan satu huruf pada ayat di atas.

(Contoh penambahan kata, *-penerj.*)

﴿ وَجَآءَ رَبُّكَ وَٱلْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾ ﴾

"Dan datanglah Rabbmu; sedang malaikat berbaris-baris." **(QS. Al-Fajr: 22)**

---

24. Untuk memperjelas perbedaan antara *tahrif, ta'thil, takyiif, dan tamtsil* bisa dilihat pada *al-As-ilah wal Ajwibah al-Ushuliyyah* karya as-Salman (hlm. 32 dan setelahnya), *at-Tanbihat al-Lathifah* karya as-Sa'di (23), *al-Irsyad ilaa Shahih al-I'tiqad* (134), dan *Syarah al-'Aqidah al-Wasithiyyah* karya al-Harras (20). Juga kitab-kitab selain yang ditulis oleh para imam dakwah.

Maksudnya adalah جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ, (demikian kata mereka). Mereka menambahkan satu kata (pada ayat di atas).

(Contoh penggantian harakat)

﴿ وَكَلَّمَ اللَّهَ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾ ﴾

"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung." **(QS. An-Nisa: 164)**

(Mengganti harakat dhammah pada *Lafzhul Jalalah* Allah) dengan harakat fathah (nashab). Mereka mengubah harakat i'rab dari rafa' kepada nashab.

Jenis kedua: *tahriful ma'na* (memalingkan makna), memalingkannya dari sisi yang ada dan hakikatnya serta memberikan makna kepada kata tersebut dengan makna kata yang lain. Sebagai contoh adalah perkataan ahli bid'ah bahwa makna sifat rahmat Allah adalah keinginan memberikan karunia, dan makna sifat marah pada Allah adalah keinginan memberikan hukuman.

Ta'thil secara bahasa bermakna mengosongkan. Jika dikatakan عَطَّلَهُ, maknanya adalah mengosongkannya.

Yang dimaskud dengan *ta'thil* di sini (pada pembahasan sifat Allah, -*penerj.*) adalah menghilangkan sifat-sifat dari Allah ﷻ.

Perbedaan antara *tahrif* dan *ta'thil* adalah bahwa *tahrif* adalah meniadakan makna yang sahih (benar) yang ditunjukkan oleh nas-nas dan menggantinya dengan makna lain yang tidak benar. Sedangkan *ta'thil* adalah menghilangkan makna yang sahih tanpa menggantinya dengan makna yang lain, seperti perbuatan kalangan *Mufawwidhah* (aliran yang menyerahkan makna suatu kata/sifat kepada Allah, -*penerj.*). Sehingga setiap orang yang melakukan *tahrif*, ia juga sebagai *mu'aththil* (menghilangkan makna sifat yang benar, -*penerj.*). Namun,

tidak setiap *mu'aththil* (orang yang meniadakan sifat Allah, *-penerj.)* adalah *muharrif* (melakukan tahrif, *-penerj.)* pula.

Takyiif adalah menentukan bentuk (tata cara) suatu sifat. Dikatakan, كَيَّفَ الشَّيْءَ (dia menentukan bentuk sesuatu itu), yaitu menjadikannya memiliki bentuk/ tata cara yang telah dimaklumi (diketahui).

Sehingga perbuaan *takyif* pada sifat Allah adalah menentukan bentuk/ tata cara yang sifat itu berada di atasnya. Menentukan demikian ini tidak mungkin dilakukan oleh manusia. Karena tata cara ini (menentukan bentuk/tata cara) termasuk perkara yang Allah ﷻ saja yang mengetahui ilmunya.

Oleh karena itu, tidak ada jalan untuk mengetahuinya. Sebab sifat mengikuti zatnya. Maka ketika Dzat Allah tidak mungkin diketahui oleh manusia untuk mengetahuinya, demikian pula sifat-Nya ﷻ, tidak bisa diketahui bagaimananya. Oleh karena itu, al-Imam Malik ﷺ ketika ditanya tentang firman Allah ﷻ,

﴿ ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ۝٥ ﴾

"(Yaitu) Dzat Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas 'Arsy." **(QS. Thaha: 5)**

Pertanyaannya adalah bagaimana cara istiwa tersebut? Maka beliau menjawab, "Istiwa telah diketahui maknanya. Sedangkan bagaimananya tidak diketahui. Mengimaninya adalah perkara yang wajib. Dan bertanya tentangnya adalah bid'ah."[25] Jawaban seperti ini bisa diterapkan pada semua sifat Allah.

Tamtsil adalah *tasybih* (menyerupakan), yaitu dengan mengatakan

---

25. Diriwayatkan oleh al-Lalakai dalam *Syarah Ushul I'tiqad Ahlissunnah* (664), al-Baihaqi dalam *al-Asma' wash Shifat* (408), ad-Darimi dalam *ar-Radd 'ala al-Jahmiyyah* (no. 104), dan selain mereka. Sanadnya dinilai bagus oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathul Baari* (13/500). Lihat pula *Majmu' al-Fatawa* (5/282).

bahwa sifat Allah seperti sifat makhluk. Sebagai contoh mengatakan tangan Allah seperti tangan kita. Pendengaran Allah seperti pendengaran kita. Mahasuci Allah dari yang demikian ini. Allah ﷻ telah berfirman dalam ayat 11 dari surat asy-Syura',

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia adalah Dzat yang Maha Mendengar dan Melihat." **(QS. Asy-Syura: 11)**

Maka tidak boleh mengatakan tentang sifat Allah bahwa sifat-Nya seperti sifat kita atau mirip/ menyerupai sifat kita. Sebagaimana pula tidak boleh mengatakan bahwa Dzat Allah seperti zat kita atau mirip zat kita.

Seorang mukmin yang bertauhid akan menetapkan sifat-sifat itu semua sesuai dengan sisi yang layak bagi keagungan dan kebesaran Allah. Sedangkan kalangan *mu'aththil* (aliran yang meniadakan sifat) akan menghilangkan sifat-sifat Allah atau sebagian sifat Allah. Dan kalangan *musyabbih* dan *mumatstsil* (aliran yang menyerupakan sifat) akan menetapkan sifat-sifat Allah di atas sisi yang tidak layak bagi Allah. Dan yang lebih pantas hanyalah bagi makhluk (ketika menetapkan sisi sifat Allah tersebut berdasar pada metode mereka, *-penerj.*).

بَلْ يُؤْمِنُونَ بِأَنَّ اللهَ ﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ﴾ .

فَلَا يَنْفُونَ عَنْهُ مَا وَصَفَ بِهِ نَفْسَهُ ، وَلَا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ ،

Akan tetapi, mereka (Ahlussunnah wal Jama'ah) beriman bahwasanya Allah:

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia adalah Dzat yang Maha Mendengar dan Melihat." **(QS. Asy-Syura: 11)**

Sehingga mereka (Ahlussunnah wal Jama'ah) tidak meniadakan dari Allah sifat-sifat yang Ia sifatkan untuk diri-Nya. Tidak pula mereka menyimpangkan pembicaraan dari tempat (yang semesti)nya.

Penjelasan:

Penulis (Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah) ﷺ telah menjelaskan bahwa yang wajib adalah beriman kepada sifat-sifat Allah yang ditetapkan dalam kitabullah dan as-sunnah tanpa *tahrif*, tanpa *ta'thil, tanpa takyiif*, dan tanpa *tamtsil*. Setelah itu beliau menjelaskan sikap Ahlussunnah wal jama'ah terhadapnya, yaitu mereka beriman kepada semua sifat Allah mengikuti manhaj yang lurus ini. Sehingga mereka menetapkannya di atas hakikatnya, meniadakan darinya *tamtsil* (permisalan).

Oleh karena itu, mereka tidak men-*ta'thil*, tidak *memitsalkan* sesuai dengan yang ada dalam firman-Nya ﷻ dari surat asy-Syura, ayat 11,

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia adalah Dzat yang Maha Mendengar dan Melihat." **(QS. Asy-Syura: 11)**

Firman Allah ﷻ di bawah ini sebagai bantahan bagi kalangan *mumatstsilah* (memisalkan sifat Allah dengan sifat makhluk,*-penerj.)*:

﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia."

Sedangkan firman Allah di bawah ini sebagai bantahan bagi kalangan *mu'aththilah* (kalangan yang meniadakan sifat Allah, *-penerj.)* karena terdapat padanya penetapan sifat mendengar dan melihat.

﴿ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴾

"dan Dia adalah Dzat yang Maha Mendengar dan Melihat."

Dengan demikian, ayat yang mulia ini menjadi dustur (undang-undang) yang jelas dalam bab nama dan sifat. Sebab, ayat di atas mengumpulkan penetapan sifat-sifat Allah dan menafikan *tamtsil* (pemisalan dengan sifat makhluk,*-penerj.)*. Dan akan datang penafsirannya insya Allah.

Pernyataan Ibnu Taimiyah:

"Sehingga mereka (Ahlussunnah wal Jama'ah) tidak meniadakan dari Allah sifat-sifat yang Ia sifatkan untuk diri-Nya."

Keimanan Ahlussunnah wal jama'ah bahwa Allah "tidak ada yang semisal dengan-Nya sesuatu pun" tidak menyebabkan mereka meniadakan apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya. Sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang berlebihan dalam *tanzih* (membersihkan sifat Allah, *-penerj.)* hingga meniadakan sifat-sifat Allah dengan hujah (alasan) menghindar dari langkah *tamtsil* (memisalkan sifat Allah) dengan sifat makhluk.

Ahlussunnah mengatakan, 'Allah ﷻ memiliki sifat-sifat yang khusus bagi-Nya dan sesuai dengan-Nya. Sedangkan para makhluk memiliki sifat yang khusus bagi mereka dan sesuai dengan diri mereka. Dan tidak ada keserupaan antara sifat al-Khaliq dengan sifat-sifat makhluk. Sehingga, perkara yang kalian hindari itu (jika menetapkan sifat, akan menyebabkan menyerupakan dengan sifat makhluk,*-penerj.*), yang kalian sebutkan itu tidak mesti demikian, wahai kalangan *Mu'aththilah*.

Pernyataan Ibnu Taimiyah:

"Tidak pula mereka menyimpangkan pembicaraan dari tempat (yang semesti)nya."

Telah lalu penjelasan makna *tahrif*, yaitu mereka tidak mengubah kalamullah sehingga mengganti teksnya. Atau mengganti maknanya dengan menafsirkannya dengan tafsiran yang tidak sebenarnya sebagaimana dilakukan oleh kalangan *Mu'aththilah.* Kalangan *Mu'athththilah* mengatakan اسْتَوَى (bersemayam di atas Arsy) maknanya adalah اسْتَوْلَى (menguasai).

Sedangkan وجاء رَبُّكَ maknanya adalah datang perintah Rabbmu. Mereka juga menafsirkan rahmat Allah dengan keinginan memberi nikmat/karunia. Dan selainnya (dari penafsiran-penafsiran yang tidak mengikuti penafsiran makna yang aslinya, *-penerj.*).

وَلاَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَاءِ اللهِ وَآيَاتِهِ وَلاَ يُكَيِّفُونَ وَلاَ يُمَثِّلُونَ صِفَاتِهِ بِصِفَاتِ خَلْقِهِ

"Mereka tidak melakukan *ilhad* dalam nama-nama Allah dan ayat-ayat-Nya. Tidak pula membagaimanakan dan tidak pula memisalkan sifat-sifat-Nya dengan sifat-sifat makhluk-Nya."

Penjelasan:

"Mereka tidak melakukan ilhad dalam nama-nama Allah dan ayat-ayat-Nya."

Kata *ilhad* secara bahasa bermakan *al-mayl* (المَيْل) dan *al-'udul* (العُدُول), menyimpang dari sesuatu.

Dari kata ini diambillah kata *al-lahd* (liang lahat) dalam kuburan. Dinamai demikian karena ia condong dan menyimpang dari tengah-tengah galian kuburan ke arah kiblat.

Sedangkan *ilhad* dalam nama dan ayat-ayat Allah adalah memalingkan dan membelokkan nama dan ayat-ayat-Nya dari hakikat sejatinya dan makna-maknanya yang sahih kepada makna yang batil.

Perbuatan *ilhad* dalam nama-nama dan sifat-sifat Allah ada beberapa macam:[26]

Pertama: menamai berhala-berhala dengan nama tersebut, seperti menamai berhala dengan Latta yang diambil dari kata *al-ilahi* (yang disembah), *al-'Uzza* diambil dari nama *al-'Aziz* (yang Mahaperkasa),

26. Lihat berbagai bentuk *ilhad* dalam kitab *Badai' at-Tafsir* karya Ibn Qayyim al-Jauziyah (2/314) cet. Daar Ibul Jauzi, *Mufradat Alfazh al-Qur'an* karya al-Ashfahani (737), *Taisirul 'Aziz al-Hamid* (645), dan *al-As-ilah wal Ajwibah al-Ushuliyyah* karya as-Salman (51-52)

dan *Manat* diambil dari kata al-Mannan.

Kedua: memberi nama-nama kepada Allah dengan nama-nama yang tidak pantas bagi-Nya, seperti menamakan Allah yang dilakukan oleh kaum Nasrani dengan nama ayah. Kalangan ahli filsafat menamai-Nya dengan *al-muujib* (yang mengharuskan, *-penerj.)* atau *illat fa'ilah* (penyebab yang pasti melakukan, *-penerj.)*

Ketiga: menyifati Allah ﷻ dengan sifat-sifat kekurangan yang Allah disucikan darinya, seperti Yahudi yang mengatakan,

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَآءُ ﴾

"Sesunguhnya Allah miskin dan kami kaya." **(Ali Imran: 181)**

﴿ يَدُ ٱللَّهِ مَغْلُولَةٌ ﴾

"Tangan Allah terbelenggu" **(Al-Maidah: 64)**

Dan bahwasanya Allah beristirahat pada hari Sabtu. Mahasuci Allah dari apa yang mereka katakan.

Jenis keempat: menolak makna dan hakikatnya seperti ucapan sekte Jahmiyah bahwa nama-nama dan sifat itu hanya semata kata-kata yang tidak mengandung sifat dan tidak pula makna. Sehingga nama as-Sami' (Maha Mendengar) tidak menunjukkan kepada sifat mendengar, nama al-Bashir (Maha Melihat) tidak menunjukkan kepada sifat melihat, nama al-Hayyu (Mahahidup) tidak menunjukkan kepada sifat hidup, dan semacamnya.

Jenis kelima: menyerupakan sifat-sifat-Nya dengan sifat makhluk seperti ucapan kaum *mumatstsilah*, 'Tangan Allah seperti tanganku' dan seterusnya. Allah Mahatinggi (dari apa yang mereka katakan,-*penerj.*).

Allah ﷻ telah memberikan ancaman kepada orang-orang yang melakukan penyimpangan dalam nama dan ayat-ayat-Nya dengan ancaman yang keras. Allah ﷻ berfirman dalam surat al-A'raf (ayat: 180),

﴿ وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَـٰٓئِهِۦ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾ ﴾

"Hanya milik Allah asmaa-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." **(Al-A'raf: 180)**

Pada surat Fushshilat (ayat 40) Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ ءَايَـٰتِنَا لَا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَآ ۗ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami, mereka tidak tersembunyi dari Kami."

Pernyataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah:

"Tidak pula membagaimanakan dan tidak pula memisalkan sifat-sifat-Nya dengan sifat-sifat makhluk-Nya."

Telah lalu penjelasan makna takyif dan tamtsil.

لِأَنَّهُ لاَ سَمِيَّ لَهُ وَلاَ كُفْؤَ لَهُ وَلاَ نِدَّ لَهُ وَلاَ يُقَاسُ بِخَلْقِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى
فَإِنَّهُ سُبْحَانَهُ أَعْلَمُ بِنَفْسِهِ وَبِغَيْرِهِ وَأَصْدَقُ قِيلاً وَأَحْسَنُ حَدِيثًا مِنْ خَلْقِهِ

"Sebab, Ia tidak ada yang menyamai-Nya, tidak ada yang sekufu dengan-Nya, tidak ada tandingan bagi-Nya, serta tidak bisa dikiyaskan dengan makhluk-Nya .

Sebab, Ia Yang Mahasuci lebih mengetahui tentang diri-Nya dan tentang selain-Nya. Ia juga paling benar ucapan-Nya dan paling bagus pembicaraan-Nya dibanding makhluk-Nya."

Penjelasan:

"Sebab, Ia tidak ada yang menyamai-Nya,"

Pernyataan ini sebagai penjelasan sebab tentang penjelasan yang telah lalu dari pernyataan beliau tentang Ahlussunnah, **'Tidak pula membagaimanakan dan tidak pula memisalkan sifat-sifat-Nya dengan sifat-sifat makhluk-Nya.'**

Kata *subhanahu* (سُبْحَانَهُ) artinya Mahasuci adalah *mashdar* (kata benda bentukan) seperti *ghufran* (غفران), artinya ampunan. Diambil dari kata *at-tasbih* (التَّسْبِيح), yaitu penyucian.

لاَ سَمِيَّ لَهُ, ***"tidak ada yang menyamai-Nya,"*** maksudnya adalah tidak ada yang sepadan bagi-Nya yang berhak mendapat nama seperti nama-Nya sebagaimana firman Allah ﷻ surat Maryam (ayat 65),

﴿هَلْ تَعْلَمُ لَهُۥ سَمِيًّا ﴿٦٥﴾﴾

"Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia?" **(Maryam: 65)**

Ayat ini berupa pertanyaan yang maknanya[27] adalah penafian (peniadaan). Maknanya adalah tidak ada seorang pun yang sama atau semisal dengan-Nya.

وَلَا كُفُوَ لَهُ, ***"tidak ada yang sekufu dengan-Nya"***, kata *kufu* adalah yang sepadan dan semisal. Maknanya adalah tidak ada yang semisal dengan-Nya sebagaimana pada firman Allah ﷻ dalam surat al-Ikhlas,

﴿ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾ ﴾

"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." **(Al-Ikhlash: 4)**

"Tidak ada tandingan bagi-Nya,"

Kata *an-nidd* adalah yang serupa dan sepadan. Allah ﷻ berfirman dalam surat al-Baqarah (22),

﴿ فَلَا تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾

"Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah." **(Al-Baqarah: 22)**

---

27. *Istifham* (kalimat tanya) adalah bentuk meminta ilmu tentang sesuatu yang tidak diketahui sebelumnya. Terkadang kalimat tanya keluar dari maknanya yang sebenarnya untuk suatu tujuan, bisa untuk mencela, meminta kehati-hatian, meminta arahan, membanggakan diri, perintah, penafian (penolakan), penegasan, merendahkan, dan seterusnya.
Semua tujuan ini penjelasannya banyak dijumpai dalam kitab-kitab nahwu, sastra, dan bahasa, hingga dikumpulkan oleh ahli *balaghah* lalu mereka menyusunnya dalam pembahasan tentang *istifham*. *Mu'jamul Mushthalahat al-Balaghiyyah wa Tathawwuriha* (1/181) oleh Dr. Ahmad Mathlub.

"Serta tidak bisa dikiyaskan dengan makhluk-Nya", kata kiyas secara bahasa adalah permisalan[28]. Maksudnya adalah Allah tidak bisa diserupakan dan dimisalkan dengan mereka (semua makhluk-Nya). Allah ﷻ berfirman dalam surat an-Nahl ayat 74,

﴿ فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ ﴾

"Maka janganlah kamu mengadakan permisalan-permisalan bagi Allah." **(an-Nahl:74)**

Sehingga Allah ﷻ tidak bisa dikiyaskan dengan makhluk-Nya, baik pada Dzat-Nya, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dan tidak pula pada semua perbuatan-Nya.

Bagaimana mungkin Sang Khaliq yang Mahasempurna bisa dikiyaskan dengan makhluk yang serba kurang. Mahatinggi Allah dari semua itu.

"Karena Ia Yang Mahasuci, lebih mengetahui tentang diri-Nya dan tentang selain-Nya."

Pernyataan ini sebagai penjelasan tentang sebab atau alasan untuk penjelasan yang sebelumnya berupa kewajiban menetapkan berbagai sifat yang Allah tetapkan untuk diri-Nya dan larangan mengiyaskan Allah dengan makhluk-Nya. Sebab, ketika Allah lebih mengetahui tentang diri-Nya dan selain-Nya, wajib untuk ditetapkan untuk-Nya dari sifat-sifat yang Ia tetapkan untuk diri-Nya dan ditetapkan oleh Rasul-Nya ﷺ.

Sementara itu, semua makhluk ini, ilmunya tidak bisa meliput semua tentang Allah. Ia adalah Dzat Yang bersifatkan dengan sifat-sifat yang sempurna yang tidak bisa dijangkau oleh akal makhluk. Oleh karena itu, wajib untuk kita meridhai apa yang Ia meridhai untuk diri-Nya. Ia

28. Mengembalikan (menyamakan) sesuatu dengan yang serupa (*al-Mu'jam al-Wasith*) dan lihat *Majmu' al-Fatawa* (14/44).

lebih mengetahui apa saja yang pantas untuk-Nya. Sedangkan kita tidak mengetahuinya.

Dan Allah itu **"paling benar ucapan-Nya dan paling bagus pembicaraan-Nya dibanding makhluk-Nya"**, sehingga apa yang Allah beritakan tentang diri-Nya adalah kejujuran dan kebenaran yang wajib atas kita untuk membenarkannya dan tidak menentangnya.

Kata-kata-Nya juga paling bagus, paling fasih, dan paling jelas. Dan Allah telah menjelaskan apa yang pantas bagi diri-Nya berupa nama dan sifat-sifat dengan penjelasan yang paling sempurna. Oleh karena itu, wajib menerima dan tunduk kepada-Nya.

ثُمَّ رُسُلُهُ صَادِقُونَ مُصَدَّقُونَ بِخِلَافِ الَّذِينَ يَقُولُونَ عَلَيْهِ مَا لَا يَعْلَمُونَ

"Kemudian para rasul-Nya adalah orang-orang yang jujur dan dibenarkan, berbeda dengan pihak yang mengatakan pada permasalahan ini dengan perkara yang tidak mereka ketahui."

Penjelasan:

"Kemudian para rasul-Nya adalah orang-orang yang jujur dan dibenarkan"

Penggal ini digabungkan (disambungkan) kepada penggal ***"Karena Ia Yang Mahasuci, lebih mengetahui tentang diri-Nya ..."***

Ash-shidqu (الصِدْق) adalah kesesuaian berita dengan kenyataan, sehingga makna *shadiqun* (صادقون), mereka jujur, benar sesuai dengan kenyataan dalam berita yang mereka sampaikan tentang Allah ﷻ.

Mushaddaqun (مصَدَّقون), yaitu pada wahyu yang diberikan kepada mereka melalui malaikat karena wahyu itu berasal dari Allah. Sehingga mereka tidak berbicara berdasar hawa nafsu. Dan ini sebagai pengukuhan sanad para rasul *'alaihimussalam*. Disampaikan kepada mereka *al-haq* (kebenaran wahyu) dan mereka menyampaikannya kepada para makhluk. Oleh karena itu, wajib menerima apa yang mereka sifatkan untuk Allah.

Maka, para rasul itu

"... berbeda dengan pihak yang mengatakan pada permasalahan ini dengan perkara yang tidak mereka ketahui."

Berbeda dengan orang-orang yang berbicara tentang Allah tidak berdasar pada ilmu, baik pada masalah syari'at dan agama-Nya, juga pada masalah nama dan sifat Allah. Bahkan mereka berbicara hanya berdasar pada dugaan dan khayalan mereka. Atau menggunakan bisikan yang didapatkan dari para setan, seperti para pengaku nabi lagi pendusta[29], ahli bid'ah[30], orang-orang zindik[31], tukang sihir[32], dukun, ahli nujum[33], dan ulama-ulama yang jahat.

Allah ﷻ berfirman dalam surat asy-Syu'ara, ayat 221-223,

﴿ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ عَلَىٰ مَن تَنَزَّلُ ٱلشَّيَٰطِينُ ﴿٢٢١﴾ تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴿٢٢٢﴾ يُلْقُونَ ٱلسَّمْعَ وَأَكْثَرُهُمْ كَٰذِبُونَ ﴿٢٢٣﴾ وَٱلشُّعَرَآءُ يَتَّبِعُهُمُ ٱلْغَاوُۥنَ ﴿٢٢٤﴾ ﴾

---

29. Orang-orang yang mengaku nabi, yaitu orang-orang yang mengaku mendapatkan kenabian. Di antara mereka adalah *kuhhan* (الكهان), (bentuk tunggalnya adalah *kahin* (الكاهن), artinya dukun, yaitu orang yang memberitakan tentang perkara gaib yang akan terjadi pada masa mendatang. Ada yang mengatakan pula maknanya adalah orang yang memberitahukan isi hati orang lain. *Taisirul Aziz al-Hamid* (411) dan *Fathul Majid* (295).

30. *Mubtadi'ah* adalah penisbatan kepada bid'ah, yaitu suatu tarekat (jalan/tata cara/metode) dalam agama yang diada-adakan dan menyerupai syari'at. Dan tujuan untuk dijalaninya adalah tujuan dilaksanakannya jalan syari'at. *al-I'tisham* karya asy-Syathibi (1/51) Daar Ibnu Affan.

31. Kata *zanadiqah* (الزنادقة), bentuk tunggalnya adalah *zindiq* (الزنديق), yaitu kalangan yang mengatakan kekalnya masa, atau meyakini adanya pencipta cahaya dan pencipta kegelapan (ada dua pencipta, *-penerj.)*, atau tidak beriman kepada hari akhir dan *rububiyyah* Allah. Atau orang yang menyembunyikan kekafiran dan memperlihatkan keimanan. Kata ini berasal dari bahasa Persia yang diserap ke dalam bahasa Arab. Lihat *al-Qamus al-Muhith* (891) dan *Lisanul Arab* (10/147).

32. Sihir adalah rajah dan mantera-mantera serta buhul yang dapat menimbulkan pengaruh pada hati dan badan. Sehingga bisa menyebabkan sakit dan kematian. Juga bisa memisahkan antara suami istri. Bisa pula menyebabkan pasangan suami istri tidak bisa menyentuhnya. Atau hanya semata khayalan dan pemalsuan. Juga bisa berupa keinginan yang tidak ada asal usulnya, yaitu dari jenis yang dilakukan oleh manusia berupa tipuan untuk mengeluarkan (menampakkan) yang batil dalam wajah kebenaran. Lihat *Taisirul Azizil Hamid* (382) dan *al-Mulakhkhas fi Syarh Kitab at-Tauhid* karya asy-Syaikh al-Fauzan (199).

33. *Al-Munajjimun* (المنجمون), Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjelaskan, "*At-Tanjim* (التنجيم) adalah menjadikan keadaan falak sebagai petunjuk untuk mengetahui peristiwa-peristiwa di bumi." Lihat *Fahul Majid* (314) dan *Majmu' al-Fatawa* (35/141).

"Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa. Mereka menghadapkan pendengaran (kepada setan) itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta." **(asy-Syu'ara: 221-223)**

Allah ﷻ dalam surat al-Baqarah (79),

﴿ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ ٱلْكِتَٰبَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَٰذَا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ﴾

"Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya; "Ini dari Allah". **(al-Baqarah: 79)**

Ketika Allah ﷻ paling mengetahui tentang diri-Nya dan selain-Nya, paling benar perkataan-Nya, paling bagus pembicaraan-Nya dibanding makhluk-Nya. Sedangkan para rasul *'alaihimussalam* benar dalam semua yang mereka beritakan tentang Allah, sebagai perantara mereka dengan Allah yang membawakan wahyu kepada mereka dari Allah adalah perantara yang jujur pula dari kalangan malaikat-Nya yang mulia, maka wajib untuk menggantungkan – ketika demikian itu hakikatnya – pada apa yang Allah firmankan dan Rasul-Nya sabdakan. Terlebih dalam permasalahan nama dan sifat-Nya, baik ketika menafikan (meniadakan) maupun menetapkannya. Juga wajib menolak apa yang dikatakan oleh ahli bid'ah dan para pengusung kesesatan dari kalangan yang meyakini adanya majas dalam nama dan sifat Allah. Juga menghilangkan (menolak) nama dan sifat Allah dengan berbagai sarana penafian dalam keadaan berpaling dari semua yang didatangkan oleh para rasul dan bersandar pada hawa nafsu atau taklid kepada orang yang tidak pantas dijadikan teladan dari kalangan pengusung kesesatan.

وَلِهَذَا قَالَ : ﴿ سُبْحَٰنَ رَبِّكَ رَبِّ ٱلْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٨٠﴾ وَسَلَٰمٌ عَلَى ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٨١﴾ وَٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٨٢﴾ ﴾،

فَسَبَّحَ نَفْسَهُ عَمَّا وَصَفَهُ بِهِ الْمُخَالِفُونَ لِلرُّسُلِ ، وَسَلَّمَ عَلَى الْمُرْسَلِينَ ؛ لِسَلَامَةِ مَا قَالُوهُ مِنَ النَّقْصِ وَالْعَيْبِ .

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

"Mahasuci Rabbmu, Rabb yang mempunyai keperkasaan, dari apa yang mereka katakan. Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul. Dan segala puji bagi Allah Rabb sekalian alam." **(QS. Ash-Shaffat: 180-182)**

Dengan demikian Allah ﷻ telah mensucikan diri-Nya dari sifat yang diterangkan oleh pihak-pihak yang menentang para rasul. Dan Ia mencurahkan keselamatan kepada para rasul karena selamatnya apa yang mereka ucapkan dari kekurangan dan aib.

Penjelasan:

Kosa Kata:

وَلِهَذَا, artinya "Oleh karena itu", sebagai sebab untuk penjelasan yang telah lalu berupa keadaan kalamullah dan sabda para rasul-Nya adalah yang paling benar dan paling bagus.

﴿ سُبْحَٰنَ ﴾،

Isim *mashdar* (kata benda bentukan) yang diambil dari kata *at-tasbih*

(التَّسْبِيح), maknanya adalah penyucian.

﴿ رَبِّكَ ﴾،

Kata *ar-Rabb* (الرَّبُّ) adalah bermakna *al-Malik* (المَالِك, artinya Pemilik), *as-Sayyid* (السيد), artinya Tuan, dan *al-Murabbiy* (Yang mengurusi) semua makhluk-Nya dengan berbagai nikmat-Nya.

﴿ ٱلْعِزَّةِ ﴾،

Maknanya kekuatan, kemenangan, dan *mana'ah* (keperkasaan dan kekuatan). *Idhafah* (penyandaran) kata *ar-Rabb* kepada kata *al-'Izzah* (sehingga menjadi رَبُّ العِزَّةِ) adalah penyandaran kata yang disifati kepada sifatnya.

﴿ يَصِفُونَ ﴾

Sifat-sifat yang disifatkan oleh orang-orang yang menentang para rasul dari jenis sifat-sifat yang tidak pantas bagi Allah ﷻ.

﴿ وَسَلَٰمٌ ﴾،

Ada yang menjelaskan bahwa kata ini diambil dari kata *as-salam* yang bermakna *tahiyyat* (penghormatan). Dan ada yang menjelaskan bahwa maknanya berasal dari kata *as-salamah* (keselamatan) dari berbagai perkara yang dibenci.

﴿ عَلَى ٱلْمُرْسَلِينَ ﴾،

Para rasul adalah orang-orang yang Allah mengutus mereka kepada para makhluk dan menyampaikan risalah Rabb mereka. Kata

mursalin adalah bentuk jamak dari *mursal* (المُرْسَل). Definisinya telah dikemukakan.[34]

﴿رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ﴾

(Kata al-'alamin) adalah bentuk jamak dari kata *'alam* (العَالَم), yaitu semua yang selain Allah.

Kesimpulan faedah dari ayat:

1. Menyucikan Allah ﷻ dari sifat-sifat yang tidak pantas yang diberikan oleh orang-orang sesat dan orang-orang jahil.
2. Kebenaran para rasul, wajibnya menerima apa yang mereka bawa, dan apa yang mereka beritakan tentang Allah ﷻ.
3. Disyari'atkannya mendoakan salam (kesejahteraan) kepada para rasul عليهم السلام serta menghormati mereka.
4. Menolak semua yang menyelisihi perkara yang dibawa oleh rasul, terlebih dalam kaitannya dengan nama dan sifat Alah.
5. Disyari'atkannya memuji Allah dan bersyukur atas nikmat-nikmatnya yang di antara nikmat-Nya yang paling besar adalah nikmat bertauhid.

34. Halaman 17 (kitab asli, atau halaman 29 paragraf terakhir edisi terjemah)

وَهُوَ سُبْحَانَهُ قَدْ جَمَعَ فِيمَا وَصَفَ وَسَمَّى بِهِ نَفْسَهُ بَيْنَ النَّفْيِ وَالْإِثْبَاتِ.

فَلَا عُدُولَ لِأَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ عَمَّا جَاءَ بِهِ الْمُرْسَلُونَ؛ فَإِنَّهُ الصِّرَاطُ الْمُسْتَقِيمُ

Allah ﷻ telah mengumpulkan dalam sifat dan pemberian nama kepada dirinya antara peniadaan (*nafyu*) dan penetapan (*itsbat*).

Sehingga tidak mungkin Ahlussunnah wal Jama'ah akan keluar dari perkara yang dibawa oleh para rasul, karena jalan mereka adalah *ash-shirath al-mustaqim* (jalan yang lurus).

Penjelasan:

"Allah ﷻ telah mengumpulkan ..."

Pernyataan ini sebagai penjelasan tentang manhaj yang Allah ﷻ gariskan dalam kitab-Nya untuk menetapkan nama dan sifat-sifat-Nya. Dan manhaj itu adalah manhaj yang wajib bagi kaum mukminin untuk menempuhnya dalam bab yang penting ini. Karena Allah ﷻ, **"Allah ﷻ telah mengumpulkan dalam sifat dan pemberian nama kepada dirinya"**, yaitu dalam semua nama dan sifat-Nya, **"antara peniadaan (nafi) dan penetapan (isbat)."** Dan yang dinafikan (ditiadakan) adalah semua yang bertolak belakang dengan kesempurnaan, berupa semua bentuk aib dan kekurangan. Seperti meniadakan tandingan, sekutu, kantuk, tidur, mati, dan kelesuan.

Adapun ***al-itsbat*** **(penatapan),** yaitu menetapkan sifat kesempurnaan dan kemuliaan untuk Allah sebagaimana yang terdapat dalam dua

ayat 23 dan 24 dari surat al-Hasyr,

﴿ هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِي لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡمَلِكُ ٱلۡقُدُّوسُ ٱلسَّلَٰمُ ٱلۡمُؤۡمِنُ ٱلۡمُهَيۡمِنُ
ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡجَبَّارُ ٱلۡمُتَكَبِّرُۚ سُبۡحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ٢٣ هُوَ ٱللَّهُ
ٱلۡخَٰلِقُ ٱلۡبَارِئُ ٱلۡمُصَوِّرُۖ لَهُ ٱلۡأَسۡمَآءُ ٱلۡحُسۡنَىٰۚ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ وَهُوَ
ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ٢٤ ﴾

"*Dialah Allah Yang tiada Sesembahan selain Dia. Dia adalah al-Malik, al-Quddus, as-Salam, al-Mukmin, al-Muhaimin, al-Aziz, al-Jabbar, al-Mutakabbir, Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah al-Khaliq, al-Bari', al-Mushawwir, Yang Mempunyai Asmaaul Husna. Bertasbih kepada-Nya apa yang di langit dan bumi. Dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*" **(al-Hasyr: 23-24)**

Dan ayat-ayat selainnya yang akan disebutkan oleh penulis (Syaikhul Ibnu Taimiyah) pada contoh-contoh selanjutnya.

Pernyataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله:

"Sehingga tidak mungkin Ahlussunnah wal Jama'ah akan keluar dari perkara yang dibawa oleh para rasul,"

Maknanya adalah tidak ada penyimpangan dan tidak pula menyeleweng pada mereka dari jalan itu. Bahkan mereka mengikuti jejak mereka (para rasul, *-penerj.*) dan mengambil penerangan dari cahaya mereka. Di antaranya adalah penetapan sifat kesempurnaan untuk Allah dan menyucikan-Nya dari semua yang tidak layak bagi-Nya. Karena para rasul telah menetapkan pondasi dasar yang agung itu.

Adapun mereka yang menentang para rasul, mereka telah berpaling dari jalan itu.

Pernyataan beliau,

"karena jalan mereka adalah *ash-shirath al-mustaqim* (jalan yang lurus)"

Pernyataan di atas sebagai alasan/sebab untuk pernyataan beliau, "**Sehingga tidak akan mungkin Ahlussunnah wal Jama'ah akan keluar**". Sebab, yang dibawa oleh para rasul adalah jalan yang lurus. Dan *ash-shirath al-mustaqim* adalah jalan yang lurus, tidak berbilang, dan tidak ada pembagian di dalamnya. Jalan itu adalah jalan yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ dalam surat al-Fatihah,

﴿ ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ۝٦ ﴾

"Tunjukilah kami jalan yang lurus." **(Al-Fatihah: 6)**

Juga dalam surat al-An'am: 153,

﴿ وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ﴾

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya." **(Al-An'am: 153)**

Dan jalan itu adalah jalan yang kita senantiasa memohon kepada Allah pada setiap raka'at dari shalat-shalat kita agar Ia memberikan petunjuk kepada jalan tersebut.

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِم مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ.

Yaitu jalannya orang-orang yang Allah memberikan nikmat kepada mereka dari para nabi, *shiddiqin*, syuhada', dan orang-orang saleh.

Penjelasan:

Bahwasanya jalan yang lurus yang dibawa oleh rasul dalam bidang keyakinan dan selainnya dan ditempuh oleh kalangan Ahlussunnah wal Jama'ah, jalan itu adalah "**jalannya orang-orang yang Allah memberikan nikmat kepada mereka dari para nabi, *shiddiqin*, syuhada', dan orang-orang saleh**". Allah memberikan kepada mereka nikmat yang bersifat mutlak dan sempurna serta bersambung dengan kebahagiaan yang abadi. Dan mereka adalah orang-orang yang Allah memerintah kita untuk berdoa kepada-Nya agar memberikan petunjuk kepada jalan mereka.

Keempat golongan itu adalah orang-orang yang mendapatkan nikmat yang bersifat mutlak. Mereka adalah:

1. Para nabi, mereka adalah orang-orang yang Allah mengkhususkan kenabian dan kerasulan untuk mereka. Dan definisi tentang mereka telah dikemukakan.[35]
2. As-*shiddiqin*, bentuk jamak dari *shiddiq*, yaitu orang yang bersungguh-sungguh dalam kejujuran/kebenaran dan membenarkan, yaitu orang yang benar-benar meneladani Rasulullah ﷺ disertai kesempurnaan ikhlas untuk Allah.

35. Hlm. 17 (kitab asli, atau halaman 29 edisi terjemah)

3. *Asy-syuhada'*, bentuk jamak dari *syahid*, yaitu orang yang meninggal dalam perang fi sabilillah. Mereka dinamai dengan nama ini karena dipersaksikan mendapat janah, dikarenakan para malaikat yang membawa rahmat mempersaksikannya.[36]

4. *Ash-shalihun*, bentuk jamak dari *shalih*, yaitu orang yang menegakkan hak-hak Allah dan hak-hak para hamba-Nya.

Kata *ash-shirath* kadang disandarkan kepada Allah ﷻ seperti pada ayat 153 dari surat al-An'am,

﴿ وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ﴾

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia." **(Al-An'am: 153)**

Penyandaran seperti ini dikarenakan Allah yang mensyari'atkan dan memancangkannya.

Dan terkadang disandarkan kepada para hamba sebagaimana dalam firman-Nya,

﴿ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ﴾

"(yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka." **(al-Fatihah: 7)**

Karena orang-orang itu sebagai pihak yang menempuhnya.

Pada firman Allah ﷻ,

﴿ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ﴾

Terdapat isyarat kepada adanya teman dalam menempuh jalan ini.

36. Ibnul Anbari mengatakan, "Orang yang mati syahid dinamai dengan syahid karena Allah dan para malaikat mempersaksikan untuknya dengan janah." Lihat Lisanul Arab (242), an-Nihayah (493) karya Ibnul Atsir, dan at-Tadzkirah fi Ahwal al-Mauta wa Umur al-Akhirah (1/203) karya al-Qurthubi.

Dan teman itu adalah orang-orang yang Allah ﷻ memberikan nikmat kepada mereka dari kalangan para nabi, ash-shiddiqin, asy-syuhada', dan orang-orang saleh. Agar hilang dari orang yang menempuh jalan ini perasaan kesendirian (tidak ada teman) dari orang-orang yang ada di jamannya ketika ia merasakan bahwa teman-temannya di jalan ini adalah para nabi, *ash-shiddiqin*, *asy-syuhada'*, dan *ash-shalihin*.

Kemudian asy-Syaikh (Ibnu Taimiyah) ﷺ membawakan sejumlah contoh dari kitabullah dan as-sunah yang mencakup penetapan nama dan sifat-sifat Allah. Dan berikut ini penyampaian contoh-contoh tersebut:

BAGIAN 1

Pendalilan dari

al-Qur'anul Karim

untuk Penetapan Nama-Nama dan Sifat-Sifat Allah

(1)

Menyatukan Penafian (Peniadaan) dan Penetapan dalam Sifat Allah ﷻ

(Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata,)

وَقَدْ دَخَلَ فِي هذه الجُمْلَةِ مَا وَصَفَ اللهُ بِهِ نَفْسَهُ فِي سُورَةِ الإِخْلَاصِ الَّتِي تَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ حَيْثُ يَقُولُ: ﴿قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ۝١ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ۝٢ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝٣ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ۝٤﴾

"Dan masuk dalam kalimat ini apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya dalam surat al-Ikhlash yang menyamai sepertiga al-Qur'an. Allah ﷻ berfirman, artinya:

"Katakanlah, "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Dzat Yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak seorang pun yang setara dengan Dia."

Penjelasan:

"Dan masuk dalam kalimat ini..." yang dimaksud adalah kalimat yang telah lalu, yaitu pernyataan Ibnu Taimiyah, **"Allah ﷻ telah mengumpulkan dalam sifat dan pemberian nama kepada dirinya**

antara peniadaan (*nafyu*) dan penetapan (*itsbat*)."

Pada paragraf ini beliau ingin menunjukkan kepada hal itu dari kitabullah dan as-sunnah dan memulainya dengan surat al-Ikhlas karena keutamannya itu. Dan dinamai dengan al-Ikhlash karena surat ini benar-benar murni menjelaskan sifat-sifat Allah. Juga menuntun kepada pembacanya untuk membersihkan diri dari kesyirikan.

Pernyataan Ibnu Taimiyah,

"menyamai sepertiga al-Qur'an", yaitu setara dengan sepertiga al-Qur'an. Yang demikian ini dikarenakan inti kandungan makna al-Qur'an ada tiga: tauhid, kisah-kisah, dan hukum-hukum.

Pada surat al-Ikhlash terdapat sifat ar-Rahman sehingga surat ini tentang tauhid saja. Maka jadilah surat ini menyamai sepertiga al-Qur'an. Dalil bahwa surat ini setara dengan sepertiga al-Qur'an adalah riwayat al-Bukhari[37] dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ. Bahwasanya ada seorang sahabat yang mendengar sahabat lain membaca surat al-Ikhlas dan senantiasa mengulanginya. Ketika telah masuk pagi hari, sahabat itu mendatangi Nabi ﷺ dan menyampaikan apa yang ia dengar. Seakan sahabat yang melapor itu menganggapnya remeh. Lalu Nabi ﷺ bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ

"Demi Dzat Yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh ia menyamai sepertiga al-Qur'an."

Al-Imam Ibnul Qayyim[38] menjelaskan, "Dan hadits-hadits yang menjelaskan bahwa surat al-Ikhlas setara dengan sepertiga al-Qur'an hampir-hampir mencapai derajat mutawatir."

---

37. Dalam kitab *Fadhail al-Qur'an, Bab, Fadhlu* ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ no. 5013.
38. *Badai' at-Tafsir* (5/368) karya Ibnul Qayyim, cet. Daari Ibnul Jauzi.

"Dimana Allah Yang Maha Agung berfirman,"

﴿ قُلْ ﴾ maknanya adalah 'katakanlah, wahai Muhammad.

Pada firman di atas terdapat dalil bahwa al-Qur'an adalah kalamullah. Sebab, jika al-Qur'an adalah ucapan Muhammad atau selain beliau, tentu tidak mengatakan 'katakanlah'.

﴿ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴾

Maknanya bahwa Allah itu esa, tidak ada yang menjadi bandingan-Nya, tidak pula menteri, dan tidak pula yang serupa serta tidak pula menjadi sekutu bagi-Nya.

﴿ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴾

Maknanya adalah *as-Sayyid* yang telah sempurna dalam kehormatan-Nya, kemuliaan, dan keagungan. Pada-Nya terdapat semua sifat kesempurnaan. Dan Ia adalah Dzat Yang semua makhluk bergantung kepada-Nya serta mengharap kepada-Nya dalam seluruh kebutuhan dan kepentingan mereka.

﴿ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴾

Maknanya adalah tidak beranak dan tidak diperanakkan. Pada ayat ini terdapat bantahan atas kaum Nasrani dan kaum musyrikin Arab yang menisbatkan adanya anak kepada Allah.

﴿ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴾

Maknanya tidak ada yang sekufu, tidak ada yang serupa, dan tidak ada yang sepadan dengan-Nya.

Yang menjadi dalil penguat dari surat ini adalah bahwa surat al-Ikhlas mengandung dan mengumpulkan metode penafian (peniadaan) dan penetapan.

Bagian firman Allah di bawah ini sebagai penetapan (*itsbat*):

﴿ٱللَّهُ أَحَدٌ ۝١ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ۝٢﴾

Dan firman Allah ﷻ di bawah ini sebagai penafian:

﴿لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝٣ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ۝٤﴾

وَمَا وَصَفَ بِهِ نَفْسَهُ فِي أَعْظَمِ آيَةٍ فِي كِتَابِهِ حَيْثُ يَقُولُ: ﴿ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡحَيُّ ٱلۡقَيُّومُۚ لَا تَأۡخُذُهُۥ سِنَةٞ وَلَا نَوۡمٞۚ لَّهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ مَن ذَا ٱلَّذِي يَشۡفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذۡنِهِۦۚ يَعۡلَمُ مَا بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَمَا خَلۡفَهُمۡۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيۡءٖ مِّنۡ عِلۡمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَۚ وَسِعَ كُرۡسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفۡظُهُمَاۚ وَهُوَ ٱلۡعَلِيُّ ٱلۡعَظِيمُ ٢٥٥ ﴾

وَلِهَذَا كَانَ مَنْ قَرَأَ هَذِهِ الآيَةَ فِي لَيلَةٍ لَمْ يَزَلْ عَلَيهِ مِنَ اللهِ حَافِظٌ وَلاَ يَقْرَبُهُ شَيْطَانٌ حَتَّى يُصْبِحَ

"Juga yang Allah sifatkan untuk diri-Nya dalam ayat yang paling agung dalam kitab-Nya, yaitu Allah ﷻ berfirman,

Allah, tidak ada Sesembahan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Mahatinggi lagi Mahabesar. **(Al-Baqarah: 255)**

Oleh karena itu, orang yang membaca ayat ini dalam satu malam, masih tetap dalam penjagaan Allah dan tidak ada setan yang bisa mendekatinya hingga masuk waktu pagi.

Penjelasan:

"Juga yang Allah sifatkan untuk diri-Nya dalam ayat yang paling agung dalam kitab-Nya", maksudnya adalah masuk pula dalam kalimat yang telah lalu apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya Yang Mahamulia "**dalam ayat yang paling agung**".

Kata ayat secara bahasa bermakna alamat (tanda). Dan yang dimaksud di sini adalah sejumlah untaian kalimat al-Qur'an yang terbedakan dengan untaian kata yang lain dengan adanya pemisah.[39] Ayat yang dibawakan di sini dinamai dengan ayat Kursi karena disebutkan di dalamnya kursi.

Sebagai dalil bahwa ayat ini adalah ayat yang teragung dalam al-Qur'an adalah riwayat hadits yang sahih yang diriwayatkan oleh Muslim[40] dari Ubay bin Ka'b ﵁ bahwasanya Nabi ﷺ bertanya kepadanya, "Ayat apakah yang paling agung di dalam kitabullah?" Ubay menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu."

Nabi ﷺ mengulang-ulang pertanyaannya hingga Ubay menjawab, "Ayat Kursi." Lalu Nabi ﷺ bersabda,

لِيَهْنِكَ الْعِلْمُ أَبَا الْمُنْذِرِ

"Sungguh sangat indah ilmu itu, wahai Abul Mundzir."

Dan yang menjadi sebab ayat ini sebagai ayat yang paling agung

---

39. Pemisah ini adalah bagian akhir ayat-ayat yang terdapat dalam kitabullah yang kedudukannya seperti penutup syair. Dan kitabullah itu sangat mulia. Bentuk tunggalnya adalah *fashilah* (فاصلة) bentuk jamaknya adalah *fawashil* (فواصل), *-penerj.)*.
Lihatlah pembahasannya secara rinci tentang pemisah ayat dalam kitab *al-Fashilah fil Qur'an* karya Muhammad al-Hasnawi (2) no. 810.
40. No. 810

adalah kandungannya yang mencakup penetapan nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya serta menyucikan-Nya dari yang tidak pantas bagi-Nya.

Firman Allah ﷻ,

﴿ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ﴾

"Allah, tidak ada Sesembahan (yang berhak disembah) melainkan Dia"

Maknanya tidak ada sesembahan yang disembah dengan benar kecuali Allah. Semua selain Allah (yang disembah), maka peribadatannya adalah kebatilan yang paling batil.

﴿ ٱلْحَىُّ ﴾

"Al-Hayyu"

Maknanya adalah Dzat Yang Kekal dan terus ada, Dzat Yang memiliki kesempurnaan hidup. Dan sifat fana (musnah/hilang) tidak akan menyentuh-Nya.

﴿ ٱلْقَيُّومُ ۚ ﴾

"Al-Qayyum"

Maknanya adalah Yang berdiri sendiri dan menegakkan selain-Nya. Sehingga Ia adalah Dzat Yang tidak butuh kepada makhluk ciptaan-Nya, sedangkan semua makhluk-Nya butuh kepada-Nya.

Dan telah ada riwayat hadits bahwa nama al-Hayyu al-Qayyum adalah

nama yang paling agung.[41] Apabila Allah dimintai doa dengan nama ini, pasti Ia akan mengabulkan. Apabila diminta suatu permintaan dengannya, pasti memberi. Karena nama al-Hayyu menunjukkan sifat *dzatiyyah* (sifat Dzat Allah, *-penerj.)* dan nama al-Qayyum menunjukkan kepada sifat *fi'liyyah* (perbuatan Allah, *-penerj.)*. Sehingga semua sifat kembalinya kepada dua nama yang mulia lagi agung ini.[42] Juga karena kesempurnaan *qayyumiyyah* (berdiri sendirinya Allah).

﴿ لَا تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ﴾

"Tidak mengantuk dan tidak tidur."

Kata *as-sinah* (السِّنَة) maknanya adalah kantuk, yaitu tidur yang ringan dan hanya terjadi pada mata saja. Dan tidur (النوم) lebih kuat dibanding kantuk. Tidur adalah saudaranya kematian dan terjadinya di hati.

﴿ لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ﴾

"Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi."

Baik sebagai makhluk yang dimiliki/dikuasai, diciptakan, dan hamba. Maka Ia adalah Dzat Yang memiliki alam atas (langit) dan alam bawah (bumi).

﴿ مَن ذَا ٱلَّذِى ﴾

"Maknanya adalah tidak ada seorang pun yang ..."

---

41. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (1496), at-Tirmidzi (3478), dan Ahmad (28163) dari Asma' bintu Yazid ﷺ. Dan sanadnya dinyatakan hasan oleh al-Albani.

42. Ibnul Qayyim membawakan pernyataan dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahumallah, "Pernah Ibnu Taimiyah pada suatu hari menyampaikan kepadaku, 'Pada dua nama ini, yaitu al-Hayyu al-Qayyum terdapat pengaruh yang besar pada kehidupan hati'." *Tahdzib Madarijissalikin* (1/388).

﴿ يَشۡفَعُ عِندَهُۥٓ ﴾

"dapat memberi syafa'at di sisi Allah"

Kata *syafa'ah* diambil dari kata *asy-syaf'* (genap), yaitu lawan ganjil. Seakan *ays-syafi'* (pemberi syafa'at) menggabungkan permintaannya kepada permintaan orang lain sehingga menjadi genap yang sebelumnya dalam keadaan ganjil.

Dan syafa'at adalah memintakan kebaikan untuk orang lain. Maknanya adalah seorang mukmin meminta kepada Rabbnya agar mengampuni dosa dan kejahatan sebagian kaum mukminin. Hanya saja syafa'at adalah hak milik Allah ﷻ, sehingga tidak akan terjadi "kecuali dengan izin-Nya", yaitu berdasar perintah-Nya.

Yang demikian ini karena kebesaran dan keagungan-Nya ﷻ. Tidak ada seorang pun yang bisa menghadap kepada Allah dengan meminta syafa'at di hadapan-Nya untuk orang lain kecuali setelah Allah mengizinkannya.

﴿ يَعۡلَمُ مَا بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَمَا خَلۡفَهُمۡۖ ﴾

"Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka."

Ilmu dan telaah-Nya mencakup semua perkara yang telah lalu dan akan datang, sehingga tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya sesuatu pun.

﴿ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيۡءٖ مِّنۡ عِلۡمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَۚ ﴾

"dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya."

Para hamba tidak mengetahui sedikit pun dari ilmu Allah kecuali yang Ia ajarkan kepada mereka melalui lisan para rasul dan dengan cara serta sebab yang beraneka ragam.

﴿ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ﴾

"Kursi Allah meliputi langit dan bumi."

Kursi Allah ﷻ ada yang mengatakan bahwa ia adalah Arsy. Ada yang mengatakan bukan Arsy. Dan telah ada riwayat bahwa kursi-Nya adalah tempat kedudukan dua kaki-Nya.[43]

Kursi itu sangat besar dan luas sehingga mencakup langit dan bumi.

﴿ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفْظُهُمَا ﴾

"Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya."

Maknanya: tidak membuat-Nya susah dan payah. Juga tidak memberatkan-Nya, yaitu urusan penjagaan alam atas dan alam bawah karena kemampuan dan kekuatan-Nya yang sempurna.

﴿ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ﴾

"dan Allah Mahatinggi"

---

43. Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, "Kursi adalah letak kedua kaki Allah. Sedangkan Arsy tidak ada seorang pun yang bisa menjelaskan besarnya."

Riwayat ini diriwayatkan oleh al-Hakim (2/282), ad-Darimi dalam *ar-Radd 'ala Bisyr al-Marisyi* (hlm. 71,73,74), Ibnu Khuzaimah dalam *at-Tauhid* (hlm. 107-108), Ibnu Jarir dalam tafsirnya (3/10), ath-Thabarani dalam *al-Kabir* (12404), al-Baihaqi dalam *al-Asma' wa ash-Shifat* (hlm. 254), al-Khathib dalam *Tarikhnya* (9/251-252) dan *al-'Uzhmah* (no. 216) cet. Daarul 'Ashimah, dan *as-Sunnah* karya Abdullah bin al-Imam Ahmad (301) tahqiq. Al-Qahthani.

Lihat *Mukhtashar al-'Uluw* karya adz-Dzahabi (124), dan al-Albani menyatakan, "Sanadnya adalah *mauquf* (sampai kepada sahabat) dan sahih."

Maknanya adalah hanyalah menjadi hak-Nya sifat tinggi yang mutlak, yaitu:

- **Ketinggian Dzat dan keadaan Allah yang berada di atas seluruh makhluk-Nya.**

﴿ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ﴾

"*(Yaitu) Dzat Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas 'Arsy.*" **(Thaha: 5)**

- **Ketinggian sifat,** sehingga hanyalah milik-Nya kesempurnaan dan keagungan sifat.
- Dan **ketinggian kekuasaan**. Maka Ia yang Mahamampu atas segala sesuatu. Dzat Yang mengatur segala sesuatu, tidak ada sesuatu pun bisa yang menolak ketentuan-Nya.

﴿ ٱلْعَظِيمُ ﴾

"lagi Mahabesar"

Ia adalah Dzat Yang hanyalah milik-Nya semua sifat keagungan. Hanyalah untuk-Nya pengagungan yang sempurna dalam hati para nabi-Nya, para malaikat, dan para hamba-Nya yang beriman.

Dengan demikian sangat pantas ayat yang mengandung makna-makna di atas menjadi ayat yang paling agung di dalam al-Qur'an. Dan ayat ini mampu menjaga orang yang membacanya dari semua keburukan dan para setan.

Dan yang menjadi penguat dari ayat di atas (ayat Kursi) adalah

berikut ini:

Allah ﷻ mengumpulkan dalam ayat ini dalam memberikan sifat dan nama untuk diri-Nya antara metode menafikan dan menetapkan. Ayat Kursi mengandung penetapan sifat kesempurnaan dan peniadaan kekurangan dari Allah.

Pada firman Allah ﷻ di bawah ini terdapat penafian hak ilahiyah (disembah) dari selain Allah dan penetapan untuk-Nya.

﴿ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ﴾

"Allah, tidak ada Sesembahan (yang berhak disembah) melainkan Dia"

Pada firman Allah ﷻ di bawah ini terdapat penetapan sifat hidup dan *qayyumiyyah* (berdiri sendiri) untuk-Nya.

﴿ ٱلْحَيُّ ٱلْقَيُّومُ ﴾

"Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya);"

Pada firman Allah ﷻ berikut terdapat peniadaan sifat kantuk dan tidur dari-Nya.

﴿ لَا تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ﴾

"tidak mengantuk dan tidak tidur."

Pada firman-Nya berikut terdapat penetapan kepemilikan (penguasaan) yang sempurna atas dua alam, yaitu alam langit dan

alam dunia.

﴿ لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ﴾

"Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi."

Pada firman Allah ﷻ berikut terdapat penafian syafa'at di hadapan-Nya tanpa izin-Nya karena keagungan-Nya yang sempurna dan tidak butuhnya Ia kepada makhluk-Nya.

﴿ مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ﴾

"Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya."

Pada firman Allah ﷻ berikut terdapat penetapan sifat kesempurnaan ilmu-Nya tentang segala sesuatu, baik yang telah lalu maupun yang akan datang.

﴿ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ﴾

"Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka,"

Pada firman-Nya berikut terdapat penjelasan bahwa makhluk butuh kepada-Nya dan Ia tidak butuh kepada mereka.

﴿ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَىْءٍ مِّنْ عِلْمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ ﴾

"dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya.."

Pada firman-Nya berikut terdapat penetapan Kursi-Nya dan penetapan

keagungan dan kemuliaan-Nya. Juga kecilnya makhluk jika dibanding dengannya.

﴿ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ﴾

"Kursi Allah meliputi langit dan bumi."

Pada firman-Nya berikut terdapat penafian sifat lemah dan lelah dari Allah ﷻ.

﴿ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفْظُهُمَا ﴾

"Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya,"

Pada firman Allah ﷻ berikut terdapat penetapan sifat tinggi dan keagungan untuk Allah ﷻ:

﴿ وَهُوَ ٱلْعَلِيُّ ٱلْعَظِيمُ ﴾

"dan Allah Mahatinggi lagi Mahabesar."

Pernyataan Ibnu Taimiyah, "Oleh karena itu, orang yang membaca ayat ini dalam satu malam, masih tetap dalam penjagaan Allah dan tidak ada setan yang bisa mendekatinya hingga masuk waktu pagi," menunjukkan kepada riwayat al-Bukhari dan Muslim dalam shahihnya[44] dari Abu Hurairah ؓ. Di antara kandungan riwayat ini adalah,

إِذَا أَوَيتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِي ﴿ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَيُّ ٱلْقَيُّومُ ﴾
حَتَّى تَخْتِمَ الآيَةَ فَإِنَّكَ لَنْ يَزَالَ عَلَيكَ مِنَ اللهِ حَافِظٌ وَلاَ يَقْرَبُكَ شَيطَانٌ

44. Dalam bab *Shifat Iblis wa Junudihi* (6/404) secara *mu'allaq* (tanpa disertai sanad yang lengkap). Dan sanadnya disambungkan oleh an-Nasai dalam *'Amalul yaumi wal Lailah* (959) dan al-Ismaili serta selainnya. Lihat *Fathul baari* (4/614).

حَتَّى تُصْبِحَ

"Jika kamu mendatangi tempat tidurmu, bacalah ayat kursi hingga selesai ayat ini. Karena akan senantiasa ada penjagaan atasmu dari Allah dan setan tidak bisa mendekatimu hingga masuk pagi."

Kata setan dimutlakkan kepada semua yang bersifat menentang dan sombong dari kalangan jin dan manusia.

Kata setan diambil dari *syathana* (شَطَنَ) jika menjauh, karena jauhnya ia dari rahmat Allah. Atau dari kata *syaatha yasyithu* (شَاطَ يَشِيطُ) jika keras.[45]

---

45. Lihat *an-Nihayah* karya Ibnul Atsir (475) dengan penelitian oleh Raid ibnu Abi 'Ulfah.

(2)

Penggabungan antara Sifat Tinggi (Uluw), Dekat dengan Hamba, Sifat Azali, dan Abadi

وَقَوْلُهُ سُبْحَانَهُ: ﴿ هُوَ ٱلْأَوَّلُ وَٱلْآخِرُ وَٱلظَّٰهِرُ وَٱلْبَاطِنُ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣﴾ ﴾

Dan firman-Nya,

"Dialah Yang Awal dan Yang Akhir Yang Zhahir dan Yang Bathin; Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." **(al-Hadid: 3)**

Penjelasan:

Firman Allah ﷻ,

﴿ هُوَ ٱلْأَوَّلُ وَٱلْآخِرُ ﴾

"Dialah Yang Awal dan Yang Akhir"

Ayat yang mulia ini telah ditafsirkan oleh Nabi ﷺ dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim[46] bahwa beliau bersabda,

اللَّهُمَّ أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُونَكَ شَيْءٌ

"Ya Allah, Engkaulah al-Awwal sehingga tidak ada sesuatu pun yang mendahului-Mu. Engkau adalah al-Akhir sehingga tidak adalah sesuatu

46 .Penggalan hadits yang diriwayatkan Muslim no. 2713

yang setelah-Mu. Engkau adalah azh-Zhahir sehingga tidak ada sesuatu yang di atas-Mu. Dan Engkau adalah al-Bathin sehingga tidak ada yang luput dari-Mu."

Nabi ﷺ telah menafsirkan nama-nama yang empat ini dengan penafsiran yang ringkas dan jelas. Pada nama-nama yang penuh berkah tersebut terdapat sifat meliput pada-Nya ﷻ yang mencakup segala sisi.

Pada nama al-Awwal dan al-Akhir terdapat sifat meliput yang berkaitan dengan zaman. Sedangkan pada nama azh-Zhahir dan al-Bathin terdapat sifat meliput-Nya yang berkaitan dengan tempat.

Al-Imam Ibnul Qayyim رحمه الله menjelaskan, "Keempat nama ini saling berpasangan. Dua nama berkaitan dengan azali dan keabadian Allah ﷻ. Dua nama lagi berkaitan dengan ketinggian dan kedekatan-Nya.

Sifat permulaan pada Allah ﷻ mendahului sifat permulaan semua yang selain Allah. Sedangkan sifat paling akhir pada Allah masih terus ada setelah berakhirnya semua yang selain Allah. Sehingga *awwaliyyah* (permulaan) Allah adalah keberadaan Allah yang mendahului segala sesuatu. Sedangkan *akhiriyyah* (paling akhir) pada Allah adalah kekekalan-Nya setelah musnahnya segala sesuatu.

Zhahiriyyah (paling terlihat/paling atas) pada Allah adalah ketinggian Allah di atas segala sesuatu. Makna *zhuhur* (الظُّهُور) menuntut ketinggian-Nya.

ظَاهِرُ الشَّيْءِ

(paling atasnya sesuatu), maknanya adalah bagian paling atas darinya.

Sifat *buthun* (yang diambil dari al-Bathin, *-penerj.)* pada Allah ﷻ adalah sifat meliput tentang segala sesuatu dengan kedekatan-Nya kepada sesuatu tersebut. Dan kedekatan ini adalah kedekatan yang bersifat

meliput dan bersifat umum (mencakup segala sesuatu,*-penerj.)*.[47] Selesai penukilan.

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣﴾ ﴾

"Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."

Maknanya adalah bahwa ilmu Allah mencakup segala sesuatu, baik perkara yang telah lalu, sekarang, maupun akan datang. Baik dari kalangan alam atas dan bawah. Baik dari hal-hal yang tampak terlihat atau tidak, yaitu tidak ada yang luput dari ilmu-Nya walaupun sebesar biji di muka bumi dan tidak pula di langit.

Yang menjadi dalil dari ayat yang mulia di atas adalah:

Penetapan nama-nama yang mulia untuk Allah yang nama-nama tersebut menuntut sifat meliputnya tentang segala sesuatu baik waktu, tempat, telaah (ketelitian), takdir, dan pengaturan, Mahasuci Allah lagi Mahatinggi dengan setinggi-tingginya.

---

47. Lihat *ash-Shawa'iq al-Mursalah* (412)

وَقَوْلُهُ سُبْحَانَهُ: ﴿ وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱلْحَىِّ ٱلَّذِى لَا يَمُوتُ ﴾

وَقَوْلُهُ سُبْحَانَهُ: ﴿ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْخَبِيرُ ۝١ ﴾

Dan firman Allah ﷻ, *"Dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup (kekal) Yang tidak mati."* **(al-Furqan: 58)**

Dan firman-Nya ﷻ, *" Dan Dialah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui."* **(Saba: 1)**

Penjelasan:

﴿ وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱلْحَىِّ ٱلَّذِى لَا يَمُوتُ ﴾

"Dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup (kekal) Yang tidak mati."

Ia tidak akan mati selama-lamanya.

Makna ayat: serahkanlah urusanmu kepada-Nya.

Tawakal[48] secara bahasa adalah *at-tafwidh* (menyerahkan urusan). Jika dikatakan

وَكَلْتُ أَمْرِي إِلَى فُلاَنٍ

Aku menyerahkan urusanku kepada si fulan.

Maknanya adalah aku menyerahkan/menyandarkannya.

Maknanya secara syari'at adalah bersandarnya hati kepada Allah

48. An-Nahju al-Asma (455), Tahdzib Madarajissalikin (533), dan Ma'alimut Tauhid karya Marwa al-Qaisi (76). Dan lihat pembahasannya yang lebih mendalam dalam Bashair Dzawit Tamyiiz karya Fairuzabadi (5/266).

dalam mengupayakan yang bermanfaat dan menghindari yang membahayakannya.

Tawakal kepada Allah termasuk salah satu jenis ibadah. Hukumnya adalah wajib. Namun, tidak menafikan upaya menempuh sebab. Bahkan benar-benar sejalan (antara tawakal dan menempuh sebab itu, *-penerj.*).

Dikhususkan (pada ayat di atas) sifat hayat (hidup) sebagai isyarat bahwa al-Hayyu adalah Dzat Yang dipercaya dalam mendapatkan maslahat. Dan tidak ada hidup yang abadi kecuali milik Allah ﷻ.

Adapun semua yang hidup, tetapi sifat hidupnya terputus, jika mereka mati, orang yang bertawakal kepadanya akan sia-sia.

Dan yang menjadi penguat dari ayat di atas adalah bahwa terdapat padanya kehidupan yang sempurna bagi Allah ﷻ dan menafikan sifat mati dari-Nya. Sehingga, pada ayat tersebut terdapat penggabungan antara menafikan dan menetapkan pada sifat Allah ﷻ.

Dan firman Allah ﷻ,

﴿ وَهُوَ ٱلۡحَكِيمُ ﴾

"Dan Dialah Yang Mahabijaksana"

Padanya ada dua makna[49]:

Pertama: Allah adalah al-Hakim (pemutus perkara) sesama makhluk-Nya dengan perintah yang kauni dan perintah-Nya yang bersifat syari'at di dunia dan akhirat.

Kedua: Allah mengokohkan dan menyempurnakan segala sesuatu. Kata ini diambil dari kata hikmah, yaitu meletakkan sesuatu pada tempatnya.

49. *An-Nahju al-Asma* (228).

Sehingga Allah ﷻ adalah Dzat yang menghukumi sesama hamba-Nya dan Dzat Yang memiliki hikmah pada penciptaan dan perintah-Nya. Ia tidak menciptakan sesuatu dengan sia-sia. Tidak pula menentukan suatu syari'at kecuali yang benar-benar maslahat itu sendiri.

﴿ ٱلْخَبِيرُ ﴾

"lagi Maha Mengetahui"

Kata *al-Khabir* diambil dari kata *al-khibrah* (pengalaman), yaitu meliput segala sesuatu baik dari sisi batin maupun lahirnya. Jika dikatakan,

خَبَرْتُ الشَّيْءَ إِذَا عَرَفْتُهُ عَلَى حَقِيقَتِهِ

"Aku berpengalaman tentang sesuatu. Apabila aku benar-benar mengetahui hakikatnya."

Dengan demikian, Allah ﷻ adalah *al-Khabir,* yaitu meliput (mengetahui) perkara batin dan yang tersembunyi pada segala sesuatu. Sebagaimana pula Ia meliput (mengetahui) yang lahirnya.

Yang menjadi penguat dari ayat di atas adalah:

Padanya terdapat penetapan dua nama dari nama-nama Allah, yaitu al-Hakim dan al-Khabir. Kedua nama ini mengandung dua sifat dari sifat-sifat Allah, yaitu hikmah dan pengalaman/penguasaan/mengetahui.

(3)

Ilmu yang Meliput/Mengetahui Segala Makhluk Ciptaan-Nya

﴿ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي ٱلْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَاۚ ﴾

﴿ ۞ وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَآ إِلَّا هُوَۚ وَيَعْلَمُ مَا فِي ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِۚ وَمَا تَسْقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلُمَٰتِ ٱلْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ٥٩ ﴾

"Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang ke luar darinya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya." **(Saba: 2)**

"Dan ada pada-Nya kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)" **(al-An'am: 59)**

Penjelasan:

﴿ يَعۡلَمُ مَا يَلِجُ فِي ٱلۡأَرۡضِ ﴾

"Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi",

Maknanya:

(Allah mengetahui) semua yang masuk ke dalamnya baik yang berupa tetesan air, biji-bijian, harta-harta terpendam, orang-orang yang mati, dan selainnya.

﴿ وَمَا يَخۡرُجُ مِنۡهَا ﴾

"apa yang ke luar daripadanya,"

Juga semua yang keluar dari bumi baik yang berupa tumbuh-tumbuhan, barang tambang, dan selainnya.

﴿ وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ ﴾

"apa yang turun dari langit"

Baik yang berupa air hujan, malaikat (yang turun dari langit, *-penerj.)*.

﴿ وَمَا يَعۡرُجُ فِيهَاۚ ﴾

"dan apa saja yang naik kepadanya."

Semua yang naik di langit baik dari kalangan malaikat, amalan, dan selainnya.

Yang menjadi dalil dari ayat yang mulia ini adalah bahwa padanya terdapat penetapan ilmu Allah ﷻ yang mencakup segala sesuatu.

Firman Allah ﷻ,

﴿ ۞ وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلْغَيْبِ ﴾

"Dan ada padanya kunci-kunci semua yang gaib"

Maknanya:

Hanyalah pada Allah saja perbendaharaan perkara gaib atau semua ilmu yang akan menyampaikan kepada perkara gaib.

﴿ لَا يَعْلَمُهَآ إِلَّا هُوَ ﴾

"tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri,"

Oleh karena itu, orang yang mengaku mengetahui sebagian dari perkara gaib, ia telah kafir. Dan telah ada riwayat tentang penafsiran kunci kegaiban dalam hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar sebagaimana yang diriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim[50] darinya, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

مَفَاتِحُ الْغَيبِ خَمْسٌ لاَ يَعْلَمُهُنَّ إلا الله

"Kunci-kunci kegaiban ada lima. Tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah."

Kemudian beliau ﷺ membaca ayat ini,

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلْأَرْحَامِ ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌۢ بِأَىِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ﴾

"Sesungguhnya Allah, hanya pada-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dialah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui

50. HR. Al-Bukhari (4778) dan Muslim (9)

(dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati." **(Luqman: 34)**

﴿ وَيَعۡلَمُ مَا فِي ٱلۡبَرِّ ﴾

"dan Dia mengetahui apa yang di daratan"

(Ia mengetahui) semua yang kering dan dihuni. Juga padang baik yang berupa perkampungan, tumbuhan, binatang, dan selainnya.

﴿ وَٱلۡبَحۡرِۚ ﴾

"dan di lautan,"

Allah mengetahui semua yang ada di laut, baik yang berupa hewan maupun permata dan selainnya.

﴿ وَمَا تَسۡقُطُ مِن وَرَقَةٍ ﴾

"dan tiada sehelai daun pun yang gugur"

(Allah mengetahui semua yang berguguran) dari pepohonan yang ada di darat, laut, maupun selainnya.

﴿ إِلَّا يَعۡلَمُهَا ﴾

"melainkan Dia mengetahuinya (pula),"

Maknanya: Allah mengetahuinya dan mengetahui waktu terjatuh dan tempat jatuhnya.

﴿ وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلُمَٰتِ ٱلۡأَرۡضِ ﴾

"dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi,"

Tidak ada bijian pun yang terdapat di tempat yang gelap atau di dalam bumi.

﴿وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ﴾

"dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering"

(Tidak yang basah dan tidak yang kering) dari semua jenis benda. Penggal ini bersifat umum yang disampaikan setelah kata-kata yang bersifat khusus.

﴿إِلَّا فِي كِتَٰبٍ مُّبِينٍ﴾

"melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)"

Tidak ada sesuatu pun yang terjadi dari itu semua kecuali telah tertulis di Lauh Mahfuzh.

Sisi pendalilan dari ayat:

Pada ayat di atas terdapat penetapan bahwasanya tidak ada yang mengetahui perkara gaib kecuali Allah. Dan bahwasanya ilmu-Nya mencakup segala sesuatu.

Padanya terdapat penetapan takdir dan penulisan di Lauh Mahfuzh.

﴿وَمَا تَحۡمِلُ مِنۡ أُنثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلۡمِهِۦۚ﴾

﴿لِتَعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ وَأَنَّ ٱللَّهَ قَدۡ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيۡءٍ عِلۡمَۢا ١٢﴾

وَقَوْلُهُ: ﴿إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلۡقُوَّةِ ٱلۡمَتِينُ ٥٨﴾

"Dan tidak ada seorang perempuan pun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya." **(Fathir: 11)**

"Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu." **(ath-Thalaq: 12)**

Dan firman-Nya ﷻ, *"Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh."* **(adz-Dzariyat: 58)**

Penjelasan:

﴿وَمَا تَحۡمِلُ مِنۡ أُنثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلۡمِهِۦۚ﴾

"Dan tidak ada seorang perempuan pun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya."

Tidaklah terjadi kehamilan dan proses melahirkan kecuali Allah ﷻ mengetahuinya. Sehingga, tidak ada sesuatu pun yang keluar dari pengetahuan dan pengaturan-Nya. Allah ﷻ mengetahui hari kehamilan semua jenis perempuan (baik dari kalangan manusia maupun hewan,

-*penerj.*) dan pada hari apa akan melahirkannya. Juga jenis janin yang dikandungnya, apakah laki-laki/jantan atau perempuan/betina.

﴿ لِتَعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ﴾

"agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."

Huruf lam pada (لِتَعۡلَمُوٓاْ) dikaitan dengan firman Allah ﷻ,

﴿ خَلَقَ سَبۡعَ سَمَٰوَٰتٖ وَمِنَ ٱلۡأَرۡضِ مِثۡلَهُنَّ ﴾

" menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi." **(ath-Thalaq: 12)**

(Sehingga maknanya adalah) Allah melakukan itu agar kalian mengetahui kesempurnaan kemampuan-Nya.

﴿ وَأَنَّ ٱللَّهَ قَدۡ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيۡءٍ عِلۡمَۢا ﴾

"dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu."

Juga agar kalian tahu tentang cakupan ilmu-Nya terhadap segala sesuatu. Sehingga tidak ada sesuatu pun yang luput dari ilmu-Nya.

Kata ﴿ عِلۡمَۢا ﴾ dalam keadaan *manshub* (berharakat fathah,-*penerj.*) sebagai *tamyiiz*[51] atau sebagai *mashdar* (kata benda bentukan)[52]. Karena kata *ahatha* (أَحَاطَ) bermakna mengilmui (mengetahui).

Yang menjadi dalil dari dua ayat di atas:

Pada kedua ayat di atas terdapat penetapan ilmu Allah yang mencakup

51. Bentuk perubahan dari *fa'il* yang dikira-kira sebagai berikut: أَحَاطَ عِلْمُهُ كُلَّ شَيْءٍ

52. Yang dimaksud adalah sebagai *maf'ul muthlaq* (sehingga fungsinya sebagai penegas/penguat, -*penerj.*).

segala sesuatu dan penetapan kekuatan Allah atas segala sesuatu.

Firman Allah ﷻ,

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ﴾

"Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki"

Maknanya adalah tidak ada pemberi rezeki selain Allah. Dia yang memberikan rezeki kepada semua makhluk-Nya dan menegakkan semua yang menjadi maslahat mereka. Sehingga Allah ﷻ sangat banyak rezeki-Nya dan sangat luas. Oleh karena itu, jangan kalian beribadah kepada selain-Nya.

﴿ ذُو ٱلْقُوَّةِ ﴾

"Yang mempunyai Kekuatan"

Dzat Yang memiliki kekuatan yang sempurna dan tidak terkena sifat lemah.

﴿ ٱلْمَتِينُ ﴾

"lagi Sangat Kokoh."

Dzat Yang sangat sempurna kekuatan dan kemampuan-Nya, yaitu pada puncak kekuatan dan kemampuan. Sehingga dalam berbuat tidak pernah ada unsur berat, terbebani, dan tidak pula lelah.

Kata *al-matanah* (المَتَانَة, yang diambil darinya kata *al-Matin,-penerj.)* maknanya adalah *asy-syiddah* (kekerasan) dan *al-quwwah* (kekuatan).

Yang menjadi dalil dari ayat yang mulia di atas:

Padanya terdapat penetapan nama Allah ar-Razzaq dan Allah menyifati diri-Nya dengan kekuatan yang sempurna yang tidak tercampuri oleh kelemahan dan keletihan, Mahasuci Allah lagi Mahatinggi.

Pada ayat di atas terdapat pendalilan atas wajibnya beribadah kepada Allah saja dan tidak sekutu bagi-Nya.

(4)

Penetapan Sifat Mendengar dan Melihat pada Allah ﷻ

وَقَوْلُهُ: ﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾﴾

وَقَوْلُهُ: ﴿إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعًۢا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾﴾

Dan firman Allah ﷻ, "*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat* " **(asy-Syura: 11)**

Dan firman-Nya ﷻ, "*Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*" **(an-Nisa': 58)**

Penjelasan:

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia"

Permulaan ayat ini adalah,

﴿فَاطِرُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا وَمِنَ ٱلْأَنْعَٰمِ

{ أَزْوَٰجًا }

"(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula)." **(asy-Syura: 11)**

Al-Imam Ibnu Katsir ﷺ dalam kitab tafsirnya[53] menjelaskan, "Maknanya adalah tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Sang Pencipta semua yang berpasangan. Karena Dia Dzat Yang Bersendirian dan menjadi tempat bergantung, tidak ada bandingan untuk-Nya." Selesai penukilan.

{ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ }

"Dan Dia Maha Mendengar" Dzat Yang mendengar semua suara.

{ ٱلْبَصِيرُ }

"lagi Maha Melihat"

Dzat Yang melihat segala sesuatu. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya, baik yang ada di bumi maupun di langit.

Al-Imam asy-Syaukani dalam tafsirnya[54] menjelaskan,

"Barang siapa yang memahami ayat yang mulia ini dengan sebenar-benar pemahaman dan menadaburinya dengan sebenar-sebenar tadabur, pasti ia akan berjalan dengannya ketika mendapati perselisihan pihak-pihak yang berselisih dalam masalah sifat-sifat Allah, ia akan menempuh jalan besar yang putih lagi terang/jelas. Ia akan semakin bertambah *bashirahnya* (kedalaman ilmunya, *-penerj.)* ketika memerhatikan makna firman Allah ﷻ,

53. 5/493
54. 4/507

﴿ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ١١ ﴾

"Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat"

Sebab, penetapan yang terdapat pada penggalan ini setelah penafian adanya yang serupa dengan-Nya, mengandung keyakinan yang kuat, kelapangan dada, dan kesejukan pada hati.

Oleh karena itu, wahai pencari *al-haq* kenalilah ketinggian derajat hujah yang terang dan bukti yang kuat ini. Karena dengannya kamu akan mampu meruntuhkan banyak sekali kebid'ahan. Dengannya pula kamu akan mampu menundukkan sejumlah tokoh dari kalangan orang-orang sesat. Juga akan membuat rugi sejumlah kelompok dari kalangan ahli ilmu kalam. Terlebih jika kamu menggabungkan kepadanya firman Allah ﷻ,

﴿ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِۦ عِلْمًا ١١٠ ﴾

"Sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya." **(Thaha: 110)**

Selesai penukilan.

Firman Allah ﷻ,

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا ﴾

"Sesungguhnya Allah yang sebaik-baiknya..."

Sebelum penggal ini adalah firman Allah ﷻ,

﴿ ۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤَدُّوا۟ ٱلْأَمَـٰنَـٰتِ إِلَىٰٓ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحْكُمُوا۟ بِٱلْعَدْلِ ۚ ﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada

yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil." **(an-Nisa': 58)**

Kata "نِعِمَّا" termasuk kata-kata pujian. Dan "مَّا" (pada نِعِمَّا) ada yang menjelaskan bahwa ia bersifat *nakirah* (umum) dan disifati. Seakan yang dikatakan adalah sebaik-baik sesuatu yang memberikan mau'izhah (pelajaran) bagi kalian.

Ada yang menjelaskan bahwa "مَّا" tersebut adalah *maushulah*[55]. Sehingga maknanya adalah sesuatu yang paling baik yang dengannya akan memberikan pelajaran kepada kalian.

﴿ يَعِظُكُم ﴾

Maknanya adalah memerintah kalian dengannya, yaitu berupa penunaian amanat dan menghukumi perkara sesama manusia dengan adil.

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعًۢا بَصِيرًا ﴾

Maknanya adalah bahwa Allah ﷻ adalah Dzat Yang Mahamendengar tentang apa yang kalian ucapkan. Ia juga Mahamelihat tentang apa yang kalian lakukan.

Sisi pendalilan dari dua ayat yang mulia di atas adalah:

Pada keduanya terdapat penetapan sifat mendengar dan melihat untuk Allah ﷻ. Pada ayat pertama meniadakan kesamaan dengan semua makhluk. Pada metode itu terdapat penggabungan antara *nafi* (peniadaan) dan *itsbat* (penetapan) dalam apa yang Allah sifati dan namai dengannya untuk diri-Nya.

---

55. Lihat *Mughni al-Labib* (391) karya Ibnu Hisyam.

(5)

Penetapan *Masyi-ah* (Kehendak) dan *Iradah* (Keinginan) untuk Allah ﷻ

وَقَوْلُهُ: ﴿ وَلَوْلَآ إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَآءَ ٱللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِٱللَّهِ ﴾

وَقَوْلُهُ: ﴿ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا ٱقْتَتَلُوا۟ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ﴿٢٥٣﴾ ﴾

وَقَوْلُهُ: ﴿ أُحِلَّتْ لَكُم بَهِيمَةُ ٱلْأَنْعَٰمِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّى ٱلصَّيْدِ وَأَنتُمْ حُرُمٌ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ ﴿١﴾ ﴾

Dan firman Allah ﷻ, *Dan mengapa kamu tidak mengatakan waktu kamu memasuki kebunmu "maasyaallaah, laa quwwata illaa billaah (sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah).* **(al-Kahfi: 39)**

Dan firman-Nya ﷻ, *"Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya."* **(al-Baqarah: 253)**

Dan firman-Nya ﷻ, *"Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya."* **(al-Maidah: 1)**

Penjelasan:

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَلَوْلَآ إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ ﴾

"Dan mengapa kamu tidak mengatakan waktu kamu memasuki kebunmu"

Maknanya adalah 'mengapa ketika kamu masuk kebunmu (tidak kamu ucapkan masya Allah, *-penerj.)*'.

﴿ قُلْتَ مَا شَآءَ ٱللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِٱللَّهِ ﴾

"kamu mengatakan, 'maasyaallaah, laa quwwata illaa billaah (sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah)'."

Maknanya: 'jika Ia berkehendak, bisa saja Ia kekalkan. Jika Ia menghendaki, Ia juga bisa memusnahkannya'.

Kalimat di atas diucapkan dengan penuh pengakuan tentang kelemahan diri kita. Dan bahwasanya segala kekuatan/daya hanyalah milik Allah ﷻ. Sebagian salaf mengatakan[56], "Barang siapa yang takjub oleh sesuatu, hendaklah mengatakan,

﴿ مَا شَآءَ ٱللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِٱللَّهِ ﴾

Maasyaallaah, laa quwwata illaa billaah (sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah).

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا ٱقْتَتَلُوا۟ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ﴿٢٥٣﴾ ﴾

---

56. *Tafsir Ibnu Katsir* (4/214)

"Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya."

Maknanya adalah jika Allah ﷻ menghendaki, tidak akan terjadi peperangan sesama mereka. Mereka tidak akan saling membunuh. Sebab, tidak ada yang terjadi dalam kekuasaan-Nya melainkan sesuatu yang Ia inginkan/kehendaki. Tidak ada yang bisa menolak hukum-Nya. Dan tidak ada yang bisa mengubah keputusan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

﴿ أُحِلَّتْ لَكُم ﴾

"Dihalalkan bagimu "

Maknanya adalah 'dibolehkan'. Konteks pembicaraan ini ditujukan kepada kaum mukminin.

﴿ بَهِيمَةُ ٱلْأَنْعَٰمِ ﴾

Bahimatul an'am adalah unta, sapi, dan kambing.

﴿ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ﴾

"kecuali yang akan dibacakan kepadamu."

Pengecualian ini dari jenis *bahimatul an'am*. Dan yang dimaksud adalah semua yang disebutkan dalam firman-Nya (di bawah ini),

﴿ حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةُ ﴾

"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai." **(al-Maidah: 1)**

Ayat yang setelahnya.

Firman Allah ﷻ,

﴿غَيْرَ مُحِلِّي ٱلصَّيْدِ وَأَنتُمْ حُرُمٌ﴾

"dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji"

Ayat ini menjadi pengecualian yang lain dari jenis *bahimatul an'am*. Maknanya adalah 'Dihalalkan bagi kalian semua jenis *bahimatul an'am* kecuali yang berupa binatang liar. Karena jenis binatang liar adalah binatang buruan yang tidak halal bagi kalian ketika dalam keadaan berihram.'

Sehingga penggal ﴿وَأَنتُمْ حُرُمٌ﴾, dalam kedudukan *nashab* sebagai keterangan keadaan.[57] Dan yang dimaksud dengan *al-hurum* adalah orang yang sedang berihram untuk melaksanakan ibadah haji atau umrah, atau kedua-duanya.

﴿إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ﴾

"Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya."

Baik hukum yang berupa halal dan haram, tetap tidak boleh ada yang mengkritisi/menentangnya.

Bagian yang menjadi dalil dari ayat-ayat di atas:

Pada tiga ayat di atas terdapat penetapan kehendak, kekuatan, penentuan hukum, dan *iradah* (keinginan) sebagai sifat bagi Allah ﷻ sesuai dengan yang layak bagi keagungan-Nya.

---

57. Yang dimaksud adalah *jumlah ismiyyah* sedangkan wawu yang di depannya sebagai wawu *hal* (menjelaskan keadaan/keterangan).

وقوله: ﴿ فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ ۖ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِى ٱلسَّمَآءِ ﴾

Dan firman Allah ﷻ, *"Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barang siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit."* **(al-An'am: 125)**

Penjelasan:

﴿ فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ ﴾

"Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk,"

Maknanya: barang siapa yang Allah ﷻ berkehendak untuk memberikan taufik kepadanya, Allah akan menjadikan hatinya siap menerima kebaikan.

Kata (مَنْ) adalah *isim syarath* dan *menjazmkan*. Sedangkan (يُرِدِ) adalah *fi'l majzum* (kata kerja yang diberi hukum *jazm, -penerj.)* sebagai *fi'l syarat* (kata kerja yang menjadi syarat,*-penerj.*)[58].

﴿ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ ﴾

"niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam."

58. Bagian akhir kata ini berharakat karena ada pertemuan dua huruf yang disukun, (yaitu sukun pada huruf dal dan sukun pada huruf lam dari Lafzhul Jalalah Allah, *-penerj.*).

Kata (يَشْرَحْ) *majzum* sebagai jawaban syarat.

Kata *syarh* (الشرح) maknanya adalah celah. Dan asal maknanya adalah perluasan.

شَرَحْتُ الأَمْرَ

"Maknanya adalah aku menjelaskan dan menerangkannya."

Dan makna ayat adalah Allah akan melapangkan dadanya untuk kebenaran yang kebenaran itu adalah Islam, hingga ia mau menerimanya dengan dada yang lapang.

﴿ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ ﴾

"barang siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, "

Maknanya: barang siapa yang Allah kehendaki untuk tidak menerima kebenaran,

﴿ يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا ﴾

" niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit"

dadanya tidak menjadi lapang untuk menerima kebenaran.

﴿ حَرَجًا ﴾

Terasa sangat sempit sehingga tidak ada lagi celah padanya untuk kebenaran. Kata ini sebagai penegas bagi makna sempit (ضَيِّقًا).

﴿ كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي ٱلسَّمَآءِ ﴾

" seolah-olah ia sedang mendaki langit."

Makna asalnya adalah *yatasha'ad* (يَتَصَعَّد), yaitu seakan dia dibebani

dengan perkara yang tidak mampu untuk dilakukan walaupun telah berulang kali (dicoba) seperti layaknya orang yang ingin memanjat ke langit.

Allah ﷻ menyerupakan[59] orang kafir dalam beratnya menerima keimanan dengan orang yang memberatkan diri untuk melakukan perkara yang tidak ia mampui seperti naik menuju langit.

Bagian yang menjadi penguat dari ayat di atas:

Padanya terdapat penetapan sifat *iradah* (kehendak) bagi Allah ﷻ. Dan kehendak ini mencakup kehendak memberikan hidayah dan menyesatkan. Maknanya adalah Allah berkehendak memberikan hidayah dan berkeinginan menyesatkan sebagai takdir kauni untuk suatu hikmah yang sangat mengena.

Dengan demikian, keinginan *rabbaniyyah*[60] ada dua macam:

Pertama: *iradah kauniyyah qadariyyah*, jenis ini kata lain untuk *masyiah* (المَشِيئَة), artinya kehendak. Di antara contohnya adalah firman Allah berikut:

﴿ وَإِذَآ أَرَدۡنَآ أَن نُّهۡلِكَ قَرۡيَةً أَمَرۡنَا مُتۡرَفِيهَا فَفَسَقُواْ فِيهَا ﴾

"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu." **(al-Isra': 16)**

﴿ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥ ﴾

"Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya." **(ar-Ra'd: 11)**

59. Penyerupaan ini sebagai bentuk permisalan.
60. *Syarah Aqidah Thahawiyyah* (505) dan *Majmu' al-Fatawa* (8/157-165)

﴿ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي ٱلسَّمَآءِ ﴾

"Dan barang siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit."

Jenis kedua: *iradah diiniyyah syar'iyyah* (keinginan Allah yang bersifat agama dan syari'at, *-penerj.*), di antara contohnya adalah firman Allah ﷻ berikut:

﴿ وَٱللَّهُ يُرِيدُ أَن يَتُوبَ عَلَيْكُمْ ﴾

"Dan Allah hendak menerima taubatmu." **(an-Nisa': 27)**

﴿ مَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم مِّنْ حَرَجٍ وَلَٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ ﴾

"Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu." **(al-Maidah: 6)**

﴿ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ ﴾

"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait." **(al-Ahzab: 33)**

Dan perbedaan antara kedua jenis iradah di atas adalah:

1. *Iradah kauniyyah* terkadang dicintai Allah dan diridhai. Dan terkadang pula tidak dicintai dan tidak diridhai. Sedangkan *iradah syar'iyyah* pasti dicintai dan diridhai Allah. Sehingga Allah menghendaki adanya maksiat akan tetapi tidak Ia cintai secara hukum syari'at.
2. *Iradah kauniyyah* diadakan untuk tujuan lain, seperti penciptaan Iblis dan seluruh kejahatan agar dengan sebab keberadaannya akan muncul *mujahadah* (jihad), taubat, istighfar, dan selainnya

dari perkara-perkara yang Allah cintai. Sedangkan *iradah syar'iyyah* adalah yang dituju esensinya. Allah menghendaki adanya ketaatan baik secara kauni maupun syari'at. Dan Ia mencintai dan meridhainya.

3. *Iradah kauniyyah* pasti terjadi. Sedangkan *iradah syar'iyyah* tidak mesti terjadi. Terkadang terjadi dan terkadang tidak terjadi.

Peringatan:

Dua *iradah* ini, yaitu *iradah kauniyyah* dan *iradah syar'iyyah* berkumpul pada diri orang yang ikhlas dan taat. Sedangkan *iradah kauniyyah* bersendirian pada diri orang yang bermaksiat.

Peringatan lain:

Barang siapa yang tidak menetapkan kedua jenis iradah ini dan tidak membedakannya, maka ia telah tersesat. Seperti kalangan Jabriyyah dan Qadariyyah[61].

Kalangan Jabriyyah hanya menetapkan *iradah kauniyyah* saja. Sedangkan kalangan Qadariyyah hanya menetapkan *iradah syari'yyah* saja. Sedangkan Ahlussunnah menetapkan kedua jenis *iradah* ini dan membedakannya.

61. Lihat definisi sekte-sekte ini pada halaman 298 dari buku ini.

(6)

Penetapan Kecintaan Allah untuk Para Wali-Nya Sesuai dengan Kemuliaan-Nya

وَقَوْلُهُ: ﴿ وَأَحْسِنُوٓا۟ ۛ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ١٩٥ ﴾

وَقَوْلُهُ: ﴿ وَأَقْسِطُوٓا۟ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ٩ ﴾

وَقَوْلُهُ: ﴿ فَمَا ٱسْتَقَٰمُوا۟ لَكُمْ فَٱسْتَقِيمُوا۟ لَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ ٧ ﴾

وَقَوْلُهُ: ﴿ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ ٢٢٢ ﴾

وَقَوْلُهُ: ﴿ قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ ﴾

وَقَوْلُهُ: ﴿ فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ ﴾

وَقَوْلُهُ: ﴿ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِهِۦ صَفًّا كَأَنَّهُم بُنْيَٰنٌ
مَّرْصُوصٌ ٤ ﴾

وَقَوْلُهُ: ﴿ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلْوَدُودُ ١٤ ﴾

Firman Allah ﷻ, *"Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah*

menyukai orang-orang yang berbuat baik." **(al-Baqarah: 195)**

Dan firman-Nya ﷻ, *"Dan hendaklah kamu berlaku adil, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil."* **(al-Hujurat: 9)**

Dan firman-Nya ﷻ, *"Maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa."* **(at-Taubah: 7)**

Dan firman-Nya ﷻ, *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri."* **(al-Baqarah: 222)**

Dan firman-Nya ﷻ, *"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.'."* **(Ali Imran: 31)**

Dan firman-Nya ﷻ, *"Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya."* **(al-Maidah: 54)**

Dan firman-Nya ﷻ, *"Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh."* **(ash-Shaf: 4)**

Dan firman-Nya ﷻ, *"Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih,"* **(al-Buruj: 14)**

Penjelasan:

Ketika Syaikhul Islam ﷺ menyebutkan sejumlah ayat yang menunjukkan penetapan sifat *masyi-ah* (kehendak) dan *iradah*, maka beliau menyebutkan sejumlah ayat yang menunjukkan atas penetapan sifat cinta pada diri Allah ﷻ. Pada pengurutan seperti ini terdapat bantahan atas pihak yang menyamakan antara *masyi-ah* dan *mahabbah* serta mengatakan, 'Kedua sifat ini saling berkaitan, sehingga setiap yang Allah kehendaki pasti Ia cintai.'

Dan telah kita kemukakan bahwa pada pembahasan ini ada perincian. Allah terkadang menghendaki sesuatu yang tidak Ia cintai, seperti kafirnya orang kafir dan seluruh perbuatan maksiat. Dan terkadang pula Allah menghendaki suatu yang Ia cintai, seperti iman dan seluruh amalan taat.

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَأَحْسِنُوٓاْ ﴾

Ini adalah perintah dari Allah untuk berbuat *ihsan*, yaitu melakukan amalan dengan cara yang paling bagus dan paling sempurna. Ihsan adalah kedudukan taat yang paling tinggi.[62]

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ١٩٥ ﴾

"sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."

Penggal ayat ini menjadi sebab adanya perintah melakukan *ihsan*. Sehingga ayat ini menjadi perintah untuk berbuat ihsan karena Allah mencintainya dan mencintai orang-orang yang berbuat ihsan. Juga menjadi motivasi untuk melaksanakan perintah.

﴿ وَأَقْسِطُوٓاْ ﴾

62. Lihat *Ma'arijul Qabul* (1169) cet. Daar Ibnul Jauzi.

"Dan hendaklah kamu berlaku adil..."

Penggal ini menjadi perintah untuk berbuat *iqsath*, yaitu berbuat adil dalam muamalah dan hukum, baik terhadap kerabat dekat atau orang yang jauh (hubungannya atau tidak memiliki hubungan,*-penerj.*).

﴿إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُقۡسِطِينَ﴾

"sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil."

Penggal di atas menjadi sebab untuk perintah berbuat adil. Sehingga menjadi perintah untuk berbuat adil, karena Allah ﷻ

﴿يُحِبُّ ٱلۡمُقۡسِطِينَ﴾

Allah mencintai orang-orang yang berbuat adil. Kecintaan Allah ﷻ kepada mereka mengharuskan pemberian balasan kepada mereka dengan balasan yang paling bagus.

Firman Allah ﷻ,

﴿فَمَا ٱسۡتَقَٰمُواْ لَكُمۡ فَٱسۡتَقِيمُواْ لَهُمۡۚ﴾

"Maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka."

Selama orang-orang musyrik masih menjalankan perjanjian, sehingga mereka tidak menggugurkannya, maka tetaplah lurus untuk menjalankan janji kepada mereka. Sehingga jangan kalian memerangi mereka.

﴿إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُتَّقِينَ﴾

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa."

Penggal ini sebagai sebab adanya perintah untuk istiqamah di atas perjanjian. Sehingga, penggal ini juga sebagai perintah untuk tetap di atas perjanjian karena sikap ini termasuk amalan orang-orang yang bertakwa yang Allah mencintai mereka.

Padanya juga terdapat isyarat bahwa menunaikan perjanjian dan tetap di atasnya termasuk perbuatan/amalan orang-orang yang bertakwa.

Kata takwa[63] itu sendiri adalah menjaga diri dengan menjalankan ketaatan kepada Allah agar tidak berbuat maksiat kepada-Nya dengan berharap mendapatkan pahala dan takut kepada hukuman-Nya.

Firman Allah ﷻ,

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ ﴾

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat"

At-tawwabin adalah bentuk jamak dari *tawwab* (التَّوَّاب). Bentuk ini (التَّوَّاب) adalah bentuk kata *mubalaghah* (menyatakan sangat) dari kata *at-taubah* (التَّوبَة).

Kata *at-taubah* secara bahasa bermakna kembali. Dalam istilah syari'at bermakna kembali dari (meninggalkan) perbuatan dosa. Penafsiran ini jika nama *tawwab* digunakan untuk hamba.

Adapun pada hak penamaan Allah, karena *at-Tawwab* juga termasuk nama Allah, maka Ibnul Qayyim[64] menjelaskan,

"Seorang hamba bisa dikatakan *tawwab*, dan Allah juga *tawwab*. Tobat seorang hamba adalah ia kembali kepada tuannya. Sedangkan tobat Allah ada dua bentuk:

---

63. Untuk tambahan keterangan bisa dirujuk pada *Jami'ul 'Ulum wal Hikam* (1/413), *tahqiq* Thariq 'Iwadhullah.
64. *Madarijussalikin* (1/313) dan lihat *at-Tanbihat as-Saniyyah* (hlm. 72)

a) izin dan taufik

b) penerimaan dan penilaian (teranggap).

﴿ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ ﴾

"orang-orang yang mensucikan diri."

Kata *mutathahhirin* (مُتَطَهِّرِيْن) adalah bentuk jamak dari *mutathahhir* (مُتَطَهِّر). Kata ini adalah *isim fa'il* (kata bentukan yang menyatakan pelaku,-*penerj.*) dari kata *thaharah* (bersuci). Makna *thaharah* (الطَّهَارَة) adalah kesucian dan kebersihan dari semua kotoran yang kasat mata atau bersifat maknawi.

Dalam ayat di atas terdapat pemberitaan dari Allah ﷻ tentang kecintaan-Nya kepada dua golongan dari hamba-hamba-Nya, yaitu *at-tawwabin* dan *al-mutathahhirin*.

Firman Allah ﷻ,

﴿ قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ ﴾

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu'."

Sebab nuzul ayat yang mulia ini sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Katsir[65] dan selainnya adalah sebagai berikut.

"Ada suatu kaum yang mengaku mencintai Allah kemudian Allah menguji mereka dengan ayat ini. Dengan demikian, ayat ini menjadi hakim (penentu) bagi semua orang yang mengaku mencintai Allah namun tidak menempuh tarekat (jalan/sunah) Nabi Muhammad ﷺ, yaitu ia (orang yang sekadar mengaku itu) dusta dalam pengakuannya."

65. *Tafsir Ibnu Katsir* (2/29)

﴿ يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ ﴾

" niscaya Allah mencitaimu".

Maknanya,

"Pasti akan didapatkan bagi kalian melebihi apa yang kalian cari dari kecintaan kalian kepada-Nya, yaitu (yang akan kalian dapatkan adalah) kecintaan-Nya kepada kalian. Tentunya hasil ini lebih besar dari yang pertama (kecintaan kita kepada Allah,-*penerj.*).

Firman Allah ﷻ,

﴿ فَسَوْفَ يَأْتِي ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ ﴾

"Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya."

Penggal ayat di atas sebagai jawaban syarat pada firman Allah ﷻ,

﴿ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ ﴾

"barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya," **(al-Maidah: 54)**

Allah ﷻ memberitahukan tentang kemampuan-Nya yang maha besar bahwasanya barang siapa yang tidak mau membela agama-Nya dan tidak mau menegakkan syari'at-Nya, pasti Ia akan menggantinya dengan orang yang lebih baik darinya. Mereka adalah orang-orang yang bersifatkan dengan sifat-sifat yang agung. Di antara sifat itu adalah bahwa Allah mencintai mereka dan mereka mencintai Allah.

Yang dimaksud dengan 'mereka' adalah Abu Bakar ash-Shiddiq dan pasukannya dari kalangan sahabat dan tabi'in, *radhiyallahu 'anhum*. Mereka adalah orang-orang yang memerangi orang-orang murtad. Barulah kemudian (dimasukkan dalam sifat yang mulia tersebut,

-penerj.) orang-orang yang memerangi orang murtad hingga hari kiamat.

Firman Allah ﷻ,

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِهِۦ ﴾

"Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya"

Penggalan ayat ini sebagai kabar berita dari Allah dan sebagai penegas bahwa Ia ﷻ mencintai orang-orang yang memiliki sifat berikut,

﴿ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِهِۦ ﴾

"orang yang berperang di jalan-Nya"

Mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka untuk menegakkan kalimat Allah.

﴿ صَفًّا ﴾

"dalam barisan yang teratur"

Mereka tetap berbaris ketika menghadapi peperangan dan tidak bergeser dari tempat mereka.

﴿ كَأَنَّهُم بُنْيَٰنٌ مَّرْصُوصٌ ﴾

"seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh."

Posisi mereka saling menguatkan dan masing-masing dirapatkan sehingga tidak ada celah dan tidak ada kesenjangan.

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ﴾

"Dialah Yang Maha Pengampun"

Allah ﷻ sangat banyak memberikan magfirah (ampunan). Kata *al-ghafru* maknanya adalah menutup. Dan Allah ﷻ mengampuni orang yang mau bertobat kepada-Nya, yaitu Allah akan menutupi dosa-dosanya dan mengampuni kesalahan-kesalahannya.

﴿ الْوَدُودُ ﴾

"Maha Pengasih,"

Nama *al-Wadud* diambil dari kata *al-wudd*, yaitu kecintaan yang murni. Sehingga Allah ﷻ *wadud* dengan makna bahwa Ia mencintai orang-orang yang melaksanakan amal ketaatan kepada-Nya.

Penyebutan dua nama yang mulia ini secara bergandengan (atau bersamaan) terdapat rahasia yang unik, yaitu Ia mencintai hamba-Nya setelah memberikan magfirah, sehingga Ia mengampuni untuknya dan mencintainya setelah itu.

Sisi pendalilan dari sejumlah ayat ini adalah:

Pada ayat-ayat di atas terdapat penetapan sifat cinta pada diri Allah ﷻ dan bahwasanya Ia mencintai sebagian orang, amalan, dan akhlak. Sehingga Ia mencintai sebagian benda dan tidak mencintai yang lain sesuai dengan tuntutan hikmah-Nya yang puncak/mengena. Sehingga Allah mencintai orang-orang yang berbuat ihsan, mencintai orang-orang yang berbuat adil, mencintai orang-orang yang bertakwa, mencintai orang-orang yang mengikuti Rasulullah ﷺ, mencintai orang-orang yang berjihad di jalan-Nya, dan mencintai orang-orang yang senang bertobat (*at-tawwabin*) dan orang-orang yang senang bersuci (*al-mutathahhirin*).

Pada sejumlah ayat di atas juga terdapat penetapan cinta dari kedua

pihak, yaitu cinta dari pihak hamba dan cinta dari pihak Allah.

﴿ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ ﴾

"Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya."

﴿ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ ﴾

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu'."

Sehingga pada ayat-ayat ini terdapat bantahan atas kalangan yang menafikan (menolak) cinta dari kedua pihak, seperti kalangan Jahmiyyah dan Mu'tazilah[66]. Mereka mengatakan, 'Allah itu tidak mencintai dan tidak dicintai[67]'. Mereka menakwilkan kecintaan hamba kepada Allah dengan makna cinta mereka kepada ibadah dan ketaatan kepada-Nya. Sedangkan cinta Allah kepada para hamba dimaknai dengan kebaikan Allah yang Ia berikan kepada mereka, memberi pahala kepada mereka, dan takwilan semacamnya.

Takwilan seperti di atas adalah batil, karena kecintaan Allah ﷻ kepada para hamba-Nya di atas hakikatnya sebagaimana yang layak dengan keagungan-Nya. Sama seperti sifat-sifat Allah yang lain, tidak serupa dengan sifat cinta pada makhluk.

66. Lihat *at-Tanbihat as-Saniyyah 'ala al-'Aqidah al-Wasithiyyah* karya ar-Rasyid (76).
67. Lihat rincian tentang kelompok/sekte ini pada halaman 158 (atau halaman 298 edisi terjemah) dari buku ini dan yang setelahnya. Juga pada *Ma'arijul Qabul* (1/481).

(7)

Menetapkan Sifat Rahmat dan Magfirah untuk Allah ﷻ

وَقَوْلُهُ: ﴿ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ ﴾

وَقَوْلُهُ: ﴿ رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا ﴾

وَقَوْلُهُ: ﴿ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾ ﴾

وَقَوْلُهُ: ﴿ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ﴾

وَقَوْلُهُ: ﴿ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ﴾

وَقَوْلُهُ: ﴿ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿١٠٧﴾ ﴾

وَقَوْلُهُ: ﴿ فَاللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا ۖ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿٦٤﴾ ﴾

Allah ﷻ berfirman, *"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."* **(al-Fatihah: 1)**

Dan firman-Nya ﷻ, *"Ya Rabb kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau."* **(Ghafir: 7)**

Dan firman-Nya ﷻ, *"Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman."* **(al-Ahzab: 43)**

Dan firman-Nya ﷻ, *"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu."* **(al-a'raf: 156)**

Dan firman-Nya ﷻ, *"Rabbmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang."* **(al-An'am: 54)**

Dan firman-Nya ﷻ, *"Dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* **(Yunus: 107)**

Dan firman-Nya ﷻ, *"Maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang."* **(Yusuf: 64)**

Penjelasan:

Firman Allah ﷻ,

﴿ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ ۝١ ﴾

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."

Telah lalu tafsirannya pada permulaan buku ini. Adapun letak kesesuaian penyebutannya di sini adalah adanya penetapan sifat rahmat untuk Allah sebagai salah satu sifat dari sifat-sifat-Nya. Sebagaimana yang terdapat dalam ayat-ayat yang disebutkan setelahnya.

Al-Imam Ibnul Qayyim[68] mengatakan,

"Nama ar-Rahman menunjukkan kepada sifat yang ada pada Dzat Allah ﷻ. Sedangkan ar-Rahim menunjukkan kepada keterkaitan sifat rahmat kepada pihak yang dirahmati, sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan berikut,

﴿ وَكَانَ بِٱلۡمُؤۡمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾ ﴾

"Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman."

Dan tidak pernah ada penyebutan dengan bentuk berikut,

رَحْمنٌ بِهِمْ

Sehingga nama yang pertama (ar-Rahman) menjelaskan sifat Dzat Allah dan nama yang kedua (ar-Rahim) untuk menjelaskan sifat perbuatan. Nama yang pertama (ar-Rahman) menunjukkan bahwa rahmat adalah sifat Allah. Sedangkan nama yang kedua menunjukkan bahwa Ia merahmati makhluk-Nya dengan sifat rahmat-Nya." Selesai penukilan.

Firman Allah ﷻ,

﴿ رَبَّنَا وَسِعۡتَ كُلَّ شَيۡءٖ رَّحۡمَةٗ وَعِلۡمٗا ﴾

"Ya Rabb kami, rahmat dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau."

Ayat di atas sebagai kisah tentang malaikat yang memikul Arsy dan yang di sekitarnya bahwa mereka memintakan ampunan untuk orang-orang yang beriman. Mereka mengatakan,

﴿ رَبَّنَا وَسِعۡتَ كُلَّ شَيۡءٖ رَّحۡمَةٗ وَعِلۡمٗا ﴾

68. *Bada-i' al-Fawaaid* (1/24)

"Wahai Rabb kami, rahmat dan ilmu-Mu meliput segala sesuatu."

﴿ رَّحۡمَةٗ وَعِلۡمٗا ﴾

"rahmat dan ilmu"

Kedua kata ini dalam keadaan *manshub* (dibaca fathah pada akhirnya,*-penerj.)* sebagai *tamyiiz* (pembeda/penjelas) yang diubah dari *fa'il* (pelakunya).

Pada firman ini terdapat dalil atas luas dan meliputnya rahmat Allah. Sehingga tidak ada seorang muslim pun dan tidak pula orang kafir kecuali telah sampai kepadanya rahmat Allah ketika di dunia. Adapun di akhirat, rahmat Allah hanya khusus untuk orang-orang yang beriman.

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَكَانَ بِٱلۡمُؤۡمِنِينَ رَحِيمٗا ٤٣ ﴾

"Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman."

Ayat ini sebagai pemberitaan dari Allah ﷻ bahwa Ia merahmati orang-orang mukmin, yaitu merahmati mereka di dunia dan akhirat.

Adapun rahmat-Nya di dunia adalah Allah memberikan hidayah kepada mereka kepada *al-haq* (kebenaran) yang selain mereka tidak mengetahuinya. Dan Allah memberikan *bashirah* (pengetahuan yang dalam) tentang jalan yang selain mereka telah tersesat darinya.

Adapun rahmat Allah untuk mereka di akhirat, Allah menjadikan mereka aman dari ketakutan yang terbesar dan memasukkan mereka ke dalam janah.

Firman Allah ﷻ,

﴿ كَتَبَ رَبُّكُمۡ عَلَىٰ نَفۡسِهِ ٱلرَّحۡمَةَ ﴾

"Rabbmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang."

Maksudnya adalah Allah mewajibkan atas diri-Nya Yang Mahamulia untuk berbuat rahmat sebagai bentuk keutamaan dan kebaikan dari-Nya. Pewajiban ini bersifat *kauniyyah* dan *qadariyyah* (pasti terjadi,- *penerj.*), tidak ada seorang pun yang mewajibkannya atas Allah.

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ١٠٧ ﴾

"Dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Allah ﷻ memberitakan tentang diri-Nya bahwa Ia bersifatkan dengan magfirah (mengampuni) dan rahmat (menyayangi) untuk orang yang bertobat dan bertawakal kepada-Nya. (Tobatnya itu) meskipun dari dosa apapun seperti syirik, Allah akan tetap mengampuninya dan memaafkan untuknya serta merahmatinya.

Firman Allah ﷻ,

﴿ فَٱللَّهُ خَيْرٌ حَٰفِظًا ﴾

"Maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga "

Firman Allah ﷻ ini bagian dari kisah tentang Nabi Ya'qub عَلَيْهِ السَّلَامُ ketika anak-anaknya memintanya untuk menyertakan bersama mereka saudara mereka (yaitu Nabi Yusuf عَلَيْهِ السَّلَامُ, *-penerj.*). Dan mereka juga memberikan janji akan menjaganya. Nabi Ya'qub mengatakan kepada mereka, "Penjagaan Allah ﷻ untuknya adalah lebih baik daripada penjagaan kalian."

Sikap ini sebagai penyandaran dari Ya'qub kepada Allah dalam menjaga anaknya. Di antara nama-Nya adalah *al-Hafizh*, yaitu Dzat Yang menjaga para hamba-Nya dengan sifat penjagaan yang bersifat

umum dari kebinasaan dan kesengsaraan. Allah juga menjaga amalan mereka, menjaga para hamba-Nya yang beriman dengan penjagaan yang bersifat khusus dari hal-hal yang akan merusak iman mereka dan dari apa yang akan membahayakan mereka dalam agama dan dunianya.

Sisi pendalilan dari ayat-ayat yang mulia di atas:

Padanya terdapat sifat Allah ﷻ berupa rahmat dan magfirah sesuai dengan yang layak bagi kemuliaan-Nya, sama seperti sifat-sifat yang lain.

Padanya juga terdapat bantahan atas kalangan Jahmiyyah dan Mu'tazilah serta yang serupa dengan mereka dari kalangan yang menafikan (menghilangkan) dari Allah sifat rahmat dan magfirah. Menurut anggapan mereka sebagai upaya menghindar dari *tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluk,*-penerj.)*. Mereka mengatakan, 'karena makhluk memiliki sifat rahmat'. Mereka menakwilkan ayat-ayat di atas berdasar pada majas. Cara seperti ini adalah batil karena Allah ﷻ menetapkan untuk diri-Nya sifat ini. Sifat rahmat pada Allah ﷻ tidak seperti sifat rahmat (sayang) pada makhluk sehingga akan menyebabkan *tasybih* (keserupaan) sebagaimana yang mereka sangka. Karena Allah ﷻ,

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat." **(asy-Syura: 11)**

Kesesuaian (kesamaan) dalam nama tidak mengharuskan kesamaan pada yang dinamai. Sang Khaliq memiliki sifat-sifat yang layak bagi-Nya dan khusus untuk-Nya. Dan makhluk juga memiliki sifat yang sesuai dengannya dan khusus baginya. *Wallahu a'lam.*

(8)

Penjelasan tentang Ridha Allah, Sifat Marah, dan Benci dalam al-Qur'an serta Allah ﷻ Bersifatkan dengan Sifat-Sifat Ini

وَقَوْلُهُ: ﴿ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ﴾

وَقَوْلُهُ: ﴿ وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدًا فِيهَا وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُۥ ﴾

وَقَوْلُهُ: ﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱتَّبَعُوا۟ مَآ أَسْخَطَ ٱللَّهَ وَكَرِهُوا۟ رِضْوَٰنَهُۥ ﴾

وَقَوْلُهُ: ﴿ فَلَمَّآ ءَاسَفُونَا ٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ ﴾

وَقَوْلُهُ: ﴿ وَلَٰكِن كَرِهَ ٱللَّهُ ٱنۢبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ ﴾

وَقَوْلُهُ: ﴿ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُوا۟ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾ ﴾

Firman Allah ﷻ, *"Allah ridha dan mereka ridha kepada Allah."*

Dan firman-Nya ﷻ, *"Dan barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, balasannya ialah Jahannam, kekal ia di*

dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya." **(an-Nisa': 93)**

Dan firman-Nya ﷻ, *"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan karena mereka membenci keridhaan-Nya."* **(Muhammad: 28)**

Dan firman-Nya ﷻ, *"Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka lalu kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut),"* **(az-Zukhruf: 55)**

Dan firman-Nya ﷻ, *"Tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka."* **(at-Taubah: 46)**

Dan firman-Nya ﷻ, *"Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan."* **(ash-Shaf: 3)**

Penjelasan:

﴿ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُۚ ﴾

"Allah ridha kepada mereka, dan mereka pun ridha kepada-Nya."

Allah meridhai mereka dengan sebab apa yang mereka amalkan dari ketaatan yang diikhlaskan untuk-Nya. Dan mereka ridha kepada Allah karena balasan yang Allah berikan kepada mereka berupa kenikmatan (janah). Dan keridhaan Allah ﷻ adalah derajat kenikmatan yang paling tinggi. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَرِضْوَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ﴾

"Dan keridhaan Allah itu lebih besar."

Sedangkan keridhaan mereka adalah keridhaan dari masing-masing mereka karena mendapatkan kedudukannya itu hingga meyakini bahwasanya tidak ada seorang pun yang mendapat kedudukan yang lebih baik darinya.

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا ﴾

"Dan barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja."

Pembatasan dengan kata "مُؤْمِنًا", artinya: *seorang mukmin* , untuk membatasi tindakan pembunuhan terhadap orang kafir.

Pembatasan dengan kata "مُّتَعَمِّدًا", artinya: *dengan sengaja*, untuk membatasi tindakan pembunuhan yang *khatha'* (tersalah/tidak sengaja).

Pembunuh yang sengaja membunuh adalah orang yang dengan sengaja melakukan pembunuhan terhadap manusia yang dilarang dibunuh. Ia membunuhnya dengan cara yang menurut perkiraannya akan menewaskan korbannya.

Firman Allah ﷻ,

﴿ فَجَزَآؤُهُۥ ﴾

"balasannya"

Maksudnya adalah hukuman baginya di akhirat adalah [illegible]

Jahanam adalah salah satu tingkatan neraka.

﴿ خَٰلِدًا فِيهَا ﴾

"ia kekal di dalamnya."

Ia akan tinggal di Jahanam. Sedangkan makna *al-khulud* (*khalidan*) adalah jangka waktu tinggal yang panjang.

﴿ وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُۥ ﴾

"dan Allah murka kepadanya dan melaknatnya serta menyediakan azab yang besar baginya."

Penggal ayat di atas digandengkan kepada kata yang dikira-kirakan yang ditunjukkan oleh konteks pembicaraan. Maknanya adalah Allah menjadikan balasan baginya berupa Jahanam dan Ia murka kepadanya.

﴿ وَلَعَنَهُۥ ﴾

Kata laknat bermakna mengusir dan menjauhkan dari rahmat Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ﴾

"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka "

Yang dimaksud adalah apa yang Allah sebutkan dalam ayat sebelumnya tentang kerasnya proses mematikan yang dilakukan malaikat terhadap orang-orang kafir. (Kerasnya proses) disebabkan orang-orang kafir itu,

﴿ ٱتَّبَعُوا۟ مَآ أَسْخَطَ ٱللَّهَ ﴾

"mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah"

Mereka berkubang dalam kemaksiatan dan syahwat yang diharamkan.

﴿ وَكَرِهُوا۟ رِضْوَٰنَهُۥ ﴾

"dan karena mereka membenci keridhaan-Nya."

Mereka membenci apa yang membuat Allah ridha berupa keimanan dan amalan saleh.

Firman Allah ﷻ,

﴿ فَلَمَّآ ءَاسَفُونَا ﴾

"Maka tatkala mereka membuat Kami murka,"

Mereka membuat Kami murka.

﴿ ٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ ﴾

"Kami menghukum mereka,"

Kami menghukum mereka. Dan pembalasan itu adalah hukuman yang sangat berat.

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَلَٰكِن كَرِهَ ٱللَّهُ ٱنۢبِعَاثَهُمْ ﴾

"Tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka,"

Allah membenci keluarnya mereka bersama kalian untuk berperang.

﴿ فَثَبَّطَهُمْ ﴾

"maka Allah melemahkan keinginan mereka."

Allah menahan mereka dari ikut keluar bersamamu (wahai Nabi ﷺ). Allah juga menghinakan mereka sebagai ketentuan takdir. Meskipun secara hukum syari'at Allah memerintahkan mereka untuk berperang dan menjadikan mereka mampu untuk ikut berperang. Hanya saja, Allah tidak membantu mereka untuk melakukannya karena adanya hikmah yang Ia mengetahuinya. Dan hikmah tersebut Allah jelaskan dalam ayat setelahnya dalam firman-Nya,

﴿ لَوْ خَرَجُوا فِيكُم مَّا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا ﴾

"Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka." **(at-Taubah: 47)**

Firman Allah ﷻ,

﴿ كَبُرَ مَقْتًا ﴾

"Amat besar kebencian di sisi Allah"

Menjadi besar kemarahannya, yaitu murka. Sedangkan kata *maqtan* (مَقْتًا) dalam keadaan *manshub* sebagai *tamyiiz.*

﴿ أَن تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴾

"kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan."

Memberikan janji kebaikan dari diri kalian kemudian kalian tidak memenuhi apa yang kalian janjikan. Dan telah ada riwayat sebab nuzulnya bahwasanya ada sejumlah orang dari kaum mukminin sebelum diwajibkannya jihad, mereka mengatakan, 'Kami senang jika Allah memberitakan kepada kami amalan yang paling dicintai-Nya kemudian kami akan mengamalkannya. Lalu Allah ﷻ memberitahukan

kepada Nabi-Nya bahwa amalan yang paling dicintai adalah iman kepada Allah, tidak ada keraguan tentangnya. Dan jihad melawan pelaku kemaksiatan yang mereka menyelisihi keimanan dan tidak mau mengakuinya.

Ketika turun ayat jihad, hal ini dibenci oleh sejumlah orang dari kaum mukminin. Dan perintah berjihad sangat berat bagi mereka. Allah ﷻ berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?" **(ash-Shaf: 2)**[69]

Sisi pendalilan dari ayat-ayat di atas:

Pada sejumlah ayat di atas terdapat petunjuk bersifatnya Allah dengan marah, ridha, laknat, membalas, benci, menjadikannya marah, dan kemurkaan. Semua sifat ini termasuk sifat *fi'il* (perbuatan) yang Allah lakukan ﷻ kapan Ia menghendaki, jika Ia menghendaki, bagaimana Ia menghendakinya.

Ahlussunnah menetapkan sifat-sifat tersebut untuk Allah sebagaimana Ia menetapkan sifat-sifat untuk diri-Nya sesuai dengan kemuliaan-Nya.

69. *Tafsir Ibnu Katsir* (6/203)

(9)

Menyebutkan Sifat Datangnya Allah ﷻ untuk Memutuskan Perkara Sesama Hamba-Nya Sesuai dengan Kemuliaan-Nya

وَقَوْلُهُ: ﴿ هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن يَأْتِيَهُمُ ٱللَّهُ فِى ظُلَلٍ مِّنَ ٱلْغَمَامِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَقُضِىَ ٱلْأَمْرُ ﴾

وَقَوْلُهُ: ﴿ هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ يَأْتِىَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِىَ بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ ﴾

وَقَوْلُهُ: ﴿ كَلَّآ إِذَا دُكَّتِ ٱلْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ﴿٢١﴾ وَجَآءَ رَبُّكَ وَٱلْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾ ﴾

وَقَوْلُهُ: ﴿ وَيَوْمَ تَشَقَّقُ ٱلسَّمَآءُ بِٱلْغَمَٰمِ وَنُزِّلَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ تَنزِيلًا ﴿٢٥﴾ ﴾

Firman Allah ﷻ, *"Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan malaikat (pada hari kiamat) dalam naungan awan, dan diputuskanlah perkaranya."* **(al-Baqarah: 210)**

Dan firman-Nya ﷻ, *"Yang mereka nanti-nanti tidak lain*

hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka) atau kedatangan Rabbmu atau kedatangan beberapa ayat Rabbmu." **(al-An'am: 158)**

Dan firman-Nya ﷻ, *"Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi digoncangkan berturut-turut. Dan datanglah Rabbmu, sedang malaikat berbaris-baris."* **(al-Fajr: 21-22)**

Dan firman-Nya ﷻ, *"Dan (ingatlah) hari (ketika) langit pecah belah mengeluarkan kabut putih dan diturunkanlah malaikat bergelombang-gelombang."* **(al-Furqan: 25)**

Penjelasan:

﴿ هَلْ يَنظُرُونَ ﴾

"Tiada yang mereka nanti-nantikan"

Kalimat ini sebagai ancaman bagi orang-orang kafir yang tidak mau masuk ke dalam *as-silmi,* yaitu agama Islam, mereka adalah orang-orang yang mengikuti langkah-langkah setan.

Makna ﴿ يَنظُرُونَ ﴾ adalah يَنْتَظِرُونَ, artinya adalah menunggu.

Jika dikatakan نَظَرْتُهُ وَانْتَظَرْتُهُ, maknanya satu (sama).

﴿ إِلَّآ أَن يَأْتِيَهُمُ ٱللَّهُ ﴾

"melainkan datangnya Allah"

Yang datang adalah Dzat Allah ﷻ untuk memutuskan perkara di antara mereka pada hari kiamat. Lalu Allah akan memberi balasan

kepada setiap yang beramal sesuai dengan amalannya.

﴿ فِي ظُلَلٍ مِّنَ ٱلْغَمَامِ ﴾

"dalam naungan awan"

Kata ﴿ ظُلَلٍ ﴾ adalah bentuk jamak dari kata ظُلَّة, yaitu sesuatu yang menaungimu. Sedangkan ﴿ ٱلْغَمَامِ ﴾ adalah awan tipis dan putih. Dinamai dengan *al-ghamam* karena ia menutupi.[70]

﴿ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ﴾

"Juga malaikat datang dalam gumpalan awan putih."

﴿ وَقُضِيَ ٱلْأَمْرُ ﴾

"dan diputuskanlah perkaranya."

Selesai dari perintahnya yang berupa pembinasaan terhadap mereka.

Firman Allah ﷻ,

﴿ هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ﴾

"Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan malaikat"

Kedatangan mereka untuk mencabut nyawa.

﴿ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ ﴾

"atau kedatangan Rabbmu"

Allah ﷻ datang dengan Dzat-Nya ﷻ sendiri untuk memutuskan perkara di antara para hamba.

---

70. *Lisanul Arab* (12/444)

﴿ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ ﴾

"atau kedatangan beberapa ayat Rabbmu."

Sebagian ayat itu adalah terbitnya matahari dari barat. Tanda ini menjadi salah satu tanda-tanda tegaknya hari kiamat yang besar. Apabila telah terjadi, pintu tobat akan ditutup sehingga tidak diterima lagi pertobatan.

Firman Allah ﷻ,

﴿ كَلَّآ ﴾

"Jangan (berbuat demikian)"

Kata ini sebagai *harf* (kata bantu) untuk mengancam dan menghardik tentang apa yang telah disebutkan sebelumnya.

Maknanya: tidak seharusnya demikian itu amalan perbuatan kalian, yaitu tidak memuliakan anak yatim, tidak memberikan dorongan untuk memberi makan orang miskin, memakan harta waris, dan mencintai harta dengan kecintaan yang sangat.

﴿ إِذَا دُكَّتِ ٱلْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ﴾

"Apabila bumi digoncangkan berturut-turut."

Bumi digoncangkan dan digerakkan dengan gerakan yang bertubi-tubi sehingga semua bangunan yang ada di atasnya menjadi hancur dan berubah menjadi debu yang beterbangan.

﴿ وَجَآءَ رَبُّكَ ﴾

"Dan datanglah Rabbmu"

Allah ﷻ datang dengan Dzat-Nya sendiri untuk memutuskan perkara sesama para hamba.

﴿ وَٱلْمَلَكُ ﴾

"sedang malaikat."

Yang dimaksud adalah jenis malaikat.

﴿ صَفًّا صَفًّا ﴾

"berbaris-baris."

Kata ini dalam keadaan *manshub* sebagai *hal* (keterangan)[71]. Maknanya, para malaikat datang dalam keadaan berbaris, baris demi baris. Mereka mengepung jin dan manusia. Masing-masing penduduk langit menjadi satu baris dengan yang di bumi dan semua yang ada di dalamnya. Sehingga jumlah barisnya ada tujuh baris.

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَيَوْمَ تَشَقَّقُ ٱلسَّمَآءُ ﴾

"Dan (ingatlah) hari (ketika) langit pecah belah"

Terjadinya pada hari kiamat.

Makna ﴿ تَشَقَّقُ ٱلسَّمَآءُ ﴾ adalah terbelah dan pecah.

﴿ بِٱلْغَمَٰمِ ﴾

"mengeluarkan kabut putih"

71. Keterangan yang berupa *isim jamid* yang ditakwilkan dari kata pecahannya yang menunjukkan urutan.

Al-ghamam adalah naungan cahaya yang besar yang membuat pandangan mata terbelalak.

﴿ وَنُزِّلَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ تَنزِيلًا ﴾

"dan diturunkanlah malaikat bergelombang-gelombang."

Para malaikat diturunkan ke bumi kemudian mengepung semua makhluk pada kedudukan padang mahsyar. Kemudian Allah ﷻ datang untuk memutuskan perkara di antara para hamba-Nya.

Sisi pendalilan dari ayat-ayat di atas:

Ayat-ayat tersebut memberikan faedah berupa penetapan sifat datang bagi Allah ﷻ pada hari kiamat dengan Dzat-Nya sesuai dengan keagungan-Nya untuk memutuskan perkara di antara para hamba. Sifat datang-Nya Allah ﷻ termasuk dalam *sifat fi'liyyah* (sifat perbuatan) yang wajib ditetapkan sesuai dengan hakikat aslinya. Tidak boleh ditakwilkan dengan datangnya perintah Allah sebagaimana yang dilakukan oleh kalangan yang meniadakan sifat-Nya. Mereka mengatakan, ﴿ وَجَآءَ رَبُّكَ ﴾ maksudnya adalah datang perintah-Nya. Takwil seperti ini termasuk perbuatan menyimpangkan ayat-ayat Allah ﷻ.

Al-Imam Ibnul Qayyim رحمه الله mengatakan[72],

"Sifat datang yang disandarkan kepada Allah ﷻ ada dua jenis, mutlak dan *muqayyad* (diberi kait/batasan,-*penerj.*).

(Jenis pertama): Jika yang dimaukan adalah datangnya rahmat atau siksa-Nya dan yang semisalnya, sifat ini dikaitkan dengannya. Sebagaimana terdapat dalam hadits,

72. Dalam *Mukhtashar ash-Shawa'iq al-Mursalah* (hlm. 427) dan lihat *at-Tanbihat as-Saniyyah* (hlm. 88)

حَتَّى جَاءَ اللهُ بِالرَّحْمَةِ وَالْخَيْرِ

"Hingga Allah datang dengan rahmat dan kebaikan-Nya."

Dan firman Allah ﷻ,

﴿ وَلَقَدْ جِئْنَٰهُم بِكِتَٰبٍ فَصَّلْنَٰهُ عَلَىٰ عِلْمٍ ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al Quran) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami." **(al-A'raf: 52)**

Jenis kedua: sifat datang yang mutlak. Jenis ini tidak terjadi kecuali berupa datangnya Allah ﷻ seperti pada firman-Nya berikut,

﴿ هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن يَأْتِيَهُمُ ٱللَّهُ فِى ظُلَلٍ مِّنَ ٱلْغَمَامِ ﴾

"Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan malaikat (pada hari kiamat) dalam naungan awan."

﴿ وَجَآءَ رَبُّكَ وَٱلْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴾

"Dan datanglah Rabbmu, sedang malaikat berbaris-baris."

Selesai penukilan.

(10)

Menetapkan Sifat Wajah untuk Allah ﷻ

وَقَوْلُهُ: ﴿ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾ ﴾

وَقَوْلُهُ: ﴿ كُلُّ شَىْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُۥ ﴾

Firman Allah ﷻ, *"Dan tetap kekal wajah Rabbmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan."* **(ar-Rahman: 27)**

Dan firman-Nya ﷻ, *"Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali wajah-Nya."* **(al-Qashash: 88)**

Penjelasan:

﴿ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ﴾

"Dan tetap kekal wajah Rabbmu."

Ayat ini datang setelah firman Allah ﷻ,

﴿ كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Semua yang ada di bumi itu akan binasa." **(ar-Rahman: 26)**

Allah ﷻ memberitakan bahwa semua penduduk bumi akan musnah dan mati. Tidak ada seorang pun yang tersisa, selain wajah Allah yang Maha Mulia. Karena Allah ﷻ tidak mati. Bahkan sebaliknya, Ia adalah

Dzat Yang Maha Hidup yang tidak akan mati selamanya.

﴿ ذُو ٱلْجَلَٰلِ ﴾

Dzat Yang Memiliki keagungan dan kebesaran.

﴿ وَٱلْإِكْرَامِ ﴾

Ia adalah Dzat Yang memuliakan para nabi dan hamba-hamba-Nya yang saleh.

Ada yang menafsirkannya pula dengan Dzat Yang berhak dimuliakan dari segala yang tidak layak bagi-Nya.

Firman Allah ﷻ,

﴿ كُلُّ شَيْءٍ ﴾

"Tiap-tiap sesuatu"

Semua yang ada di langit dan muka bumi akan musnah dan mati.

﴿ إِلَّا وَجْهَهُۥ ﴾

"kecuali wajah-Nya."

Manshub (dibaca fathah pada huruf ha' dari وَجْهَهُ, *-penerj.*) sebagai *istitsna'* (pengecualian). Dan ayat ini sebagai pemberitaan bahwa Ia Dzat yang kekal abadi yang tidak mati ketika semua makhluk mati.

Sisi pendalilan dari dua ayat di atas:

Pada dua ayat di atas terdapat penetapan wajah untuk Allah ﷻ, dan sifat ini termasuk sifat *dzatiyyah*. Sehingga, wajah tersebut adalah wajah yang sesuai dengan hakikatnya dan sesuai yang pantas dengan

kemuliaan-Nya.

﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia." **(QS. Asy-Syura: 11)**

Tidak sebagaimana yang dinyatakan oleh kaum yang meniadakan sifat-sifat Allah bahwa wajah tidak seperti hakikatnya. Yang dimaksud dengan wajah adalah Dzat Allah, pahala, arah, atau takwilan selainnya. Takwilan seperti ini takwilan yang batil dipandang dari banyak sisi[73], di antaranya:

a) **Penggandengan wajah kepada Dzat, sebagaimana dalam hadits,**

أَعُوذُ بِاللهِ الْعَظِيمِ وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيم

"Aku berlindung kepada Allah Yang Mahaagung dan wajah-Nya yang mulia."[74]

Sedangkan penggabungan di atas mengharuskan pergantian.

b) **Allah ﷻ menyandarkan wajah kepada Dzat, Allah ﷻ berfirman,**

﴿ وَجْهُ رَبِّكَ ﴾

"Wajah Rabbmu"

Dan Allah memberikan sifat kepada wajah-Nya dengan sifat,

﴿ ذُو الْجَلَٰلِ وَالْإِكْرَامِ ﴾

Andaikan wajah adalah Dzat Allah itu sendiri, pasti kata 'wajah'

73. Lihat *Mukhtashar ash-Shawa'iq al-Mursalah* (339,386), padanya terdapat perincian dan penjelasan.
74. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (466) dari hadits Abdullah bin 'Amr ﷺ dan sanadnya sahih.

dalam ayat di atas sebagai *shilah* (penghubung). Dan pasti yang akan difirmankan adalah,

ذِي ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ

Ketika yang Allah ﷻ firmankan adalah,

﴿ ذُو ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ ﴾

menjadi jelas bahwa sifat ini untuk wajah, bukan untuk Dzat. Juga wajah adalah sifat untuk Dzat Allah.

c) **Tidak dikenal bahasa umat manapun bahwa wajah sesuatu bermakna zat sesuatu itu atau pahala.**

Kata wajah dalam bahasa[75] bermakna bagian depan segala sesuatu. Karena bagian itu yang pertama kali akan dihadapi darinya. Wajah pada masing-masing benda sesuai dengan benda yang disandarkan kepadanya.

75. Lihat *Mukhtashar ash-Shawa'iq al-Mursalah* (388)

(11)

Penetapan Sifat Dua Tangan untuk Allah ﷻ dalam al-Qur'anul Karim

وَقَوْلُهُ: ﴿ مَا مَنَعَكَ أَن تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ ﴾

وَقَوْلُهُ: ﴿ وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ يَدُ ٱللَّهِ مَغْلُولَةٌ ۚ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا۟ بِمَا قَالُوا۟ ۘ بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَآءُ ۚ ﴾

Firman Allah ﷻ, *"Apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku."* **(Shaad: 75)**

Dan firman-Nya ﷻ, *"Orang-orang Yahudi berkata, "Tangan Allah terbelenggu", sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki."* **(al-Maidah: 64)**

Penjelasan:

﴿ مَا مَنَعَكَ أَن تَسْجُدَ ﴾

"Apakah yang menghalangi kamu sujud ..."

Konteks pembicaraan ini ditujukan kepada Iblis – *laknatullah* – ketika menolak bersujud kepada Adam عليه السلام. Maknanya adalah 'Apakah yang memalingkan dan menghalangimu dari sujud itu?'

﴿ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ ﴾

"... kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku."

Maknanya adalah 'Aku langsung menciptakannya dengan tangan-Ku tanpa perantara'. Padanya terdapat pemuliaan bagi Adam.

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ ﴾

"Orang-orang Yahudi berkata, ..."

Kata Yahudi secara asalnya diambil dari firman Allah ﷻ,

﴿ هُدْنَآ إِلَيْكَ ﴾

"*Kami kembali (bertobat) kepada-Mu.*" **(al-A'raf: 165)**

Semula nama ini sebagai pujian. Kemudian, setelah syari'at mereka dihapus, nama ini masih tetap melekat pada mereka meskipun tidak mengandung makna pujian lagi.

Ada yang berpendapat pula bahwa mereka dinamai dengan nama tersebut sebagai penisbatan kepada Yahuda bin Ya'qub عليه السلام.

﴿ يَدُ ٱللَّهِ مَغْلُولَةٌ ﴾

"Tangan Allah terbelenggu"

Allah ﷻ memberitahukan tentang mereka bahwa mereka menyifati Allah dengan sifat bakhil. Sebagaimana mereka menyifati-Nya

bahwa Ia fakir sedangkan mereka yang kaya. Bukanlah yang mereka maksudkan itu bahwa tangan Allah terikat.

﴿ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ ﴾

"sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu "

Penggal ini sebagai bantahan dari Allah ﷻ atas mereka dengan apa yang mereka katakan. Ayat ini untuk melawan mereka dengan yang mereka ada-adakan dan dustakan. Dan demikianlah yang terjadi pada mereka. Mereka memiliki sifat bakhil dan hasad yang sangat banyak sehingga tidaklah Anda melihat seorang yahudi kecuali ia sebagai makhluk Allah yang paling bakhil.

﴿ وَلُعِنُوا۟ بِمَا قَالُوا۟ ﴾

"dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. "

Penggal ini digadengkan kepada penggal yang sebelumnya. Huruf ba' (pada بِمَا قَالُوا۟) sebagai *ba' sababiyyah* (untuk menjelaskan sebab). Maknanya adalah mereka dijauhkan dari rahmat Allah dengan sebab perkataan itu.

Kemudian Allah ﷻ membantah mereka dengan firman-Nya,

﴿ بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ ﴾

"(Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka;"

Bahkan Ia berada pada puncak kedermawanan dan pemberian. Kedua tangan-Nya terbentang dengan kedua sifat ini.

﴿ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَآءُ ﴾

" Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki."

Penggal ini sebagai kalimat baru yang menguatkan kesempurnaan sifat dermawannya. Infak Allah sesuai dengan kehendak-Nya. Jika Ia menghendaki, Allah akan melapangkan. Jika Ia menghendaki, Ia akan mempersempit. Sehingga Allah adalah *al-Basith* (melapangkan) *al-Qabidh* (menahan) sesuai dengan hikmah-Nya.

Sisi pendalilan dari dua ayat di atas:

Pada kedua ayat di atas terdapat penetapan sifat dua tangan untuk Allah ﷻ. Dan kedua tangan tersebut adalah tangan yang hakiki sesuai dengan kemuliaan dan keagungan-Nya, serta tidak sama dengan dua tangan makhluk.

﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia." **(asy-Syura: 11)**

Pada penetapan sifat ini terdapat bantahan atas pihak yang menafikan dua tangan yang hakiki dari Allah ﷻ dan mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tangan adalah kekuatan atau nikmat. Takwilan ini (menakwilkan tangan Allah dengan kekuatan atau nikmat,-*penerj.)* adalah takwilan yang batil dan perbuatan memalingkan al-Qur'anul Karim.

Sehingga yang dimaksud adalah tangan Dzat Allah, bukan tangan kekuatan dan nikmat[76].

Karena jika yang dimaksud dengan tangan adalah kekuatan – sebagaimana yang mereka katakan -, sungguh akan menjadi hilang kekhususan Adam ketika diciptakan dengan kedua tangan-Nya.

---

76. Asy-Syaikh Abdul 'Aziz ar-Rasyid dalam *at-Tanbihat as-Saniyyah* (92) mengatakan, "Ibnul Qayyim telah membantah kalangan ahli bid'ah yang meniadakan sifat tangan dan mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tangan adalah kekuatan, nikmat, atau makna selain itu dari takwilan-takwilan yang batil. (Bantahannya) dari banyak sisi dan bahwa bantahan tersebut mencapai 20 sisi. Lihat *ash-Shawa'iq al-Mursalah* (370)."

Karena semua makhluk, hingga Iblis diciptakan dengan kekuatan-Nya. Lalu keistimewaan apakah yang ada pada Adam atas Iblis yang terdapat dalam firman-Nya,

﴿ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ ﴾

"... kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku."

Memungkinkan bagi Iblis untuk mengatakan, 'Aku juga Engkau ciptakan dengan kedua tangan-Mu!', jika yang dimaksud dengan kedua tangan Allah adalah kekuatan.

Juga apabila yang dimaksud dengan tangan adalah kekuatan, mengharuskan adanya dua kekuatan pada Allah. Sedangkan kaum muslimin bersepakat atas batilnya konsekuensi ini.

Juga apabila yang dimaksud dengan tangan adalah nikmat, pasti maknanya menjadi Allah menciptakan Adam dengan dua nikmat. Makna ini adalah batil. Sebab, nikmat-nikmat Allah sangat banyak, tidak bisa dihitung serta tidak hanya dua nikmat saja.

(12)

Penetapan Sifat Dua Mata untuk Allah ﷻ

وَقَوْلُهُ: ﴿ وَٱصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا ﴾

وَقَوْلُهُ: ﴿ وَحَمَلْنَٰهُ عَلَىٰ ذَاتِ أَلْوَٰحٍ وَدُسُرٍ ﴿١٣﴾ تَجْرِى بِأَعْيُنِنَا جَزَآءً لِّمَن كَانَ كُفِرَ ﴿١٤﴾ ﴾

وَقَوْلُهُ: ﴿ وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّى وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِىٓ ﴿٣٩﴾ ﴾

Firman Allah ﷻ, *"Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Rabbmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami."* **(ath-Thur: 48)**

Dan firman-Nya ﷻ, *"Dan Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku, Yang berlayar dengan penglihatan Kami sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh)."* **(al-Qamar: 13-14)**

Dan firman-Nya *"Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku, dan supaya kamu diasuh di bawah penglihatan-Ku."* **(Thaha: 39)**

Penjelasan:

﴿ وَٱصۡبِرۡ ﴾

"Dan bersabarlah."

Kata sabar secara bahasa bermakna menahan dan mencegah. Sehingga maknanya adalah menahan diri dari resah dan menahan lisan dari berkeluh kesah dan marah-marah. Juga menahan anggota badan dari menampar pipi dan merobek baju[77].

﴿ لِحُكۡمِ رَبِّكَ ﴾

"dalam menunggu ketetapan Rabbmu,"

Hukum Allah yang bersifat kauni dan yang syari'at.

﴿ فَإِنَّكَ بِأَعۡيُنِنَا ﴾

"maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami."

Dengan pengawasan Kami dan di bawah penjagaan Kami. Oleh karena itu, tidak perlu mempedulikan gangguan orang-orang kafir itu karena mereka tidak akan bisa mencapaimu.

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَحَمَلۡنَٰهُ ﴾

"Dan Kami angkut Nuh"

Yang dimaksud adalah Nuh, (yaitu Nuh عَلَيْهِ السَّلَامُ diperintahkan untuk naik ke kapal,-*penerj.*).

---

77. *'Uddatush Shaabirin* (33) karya Ibnul Qayyim, cet. Daar Ibnul Jauzi dan *at-Tanbihat as-Saniyyah* (93) karya ar-Rasyid.

﴿ عَلَىٰ ذَاتِ أَلْوَٰحٍ وَدُسُرٍ ﴾

"ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku,"

Maksudnya adalah kapal yang dibuat dari kayu yang lebar dan paku-paku yang mengencangkan lembaran-lembaran kayu tersebut. Bentuk tunggalnya adalah *disar* (دِسَار).

﴿ تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا ﴾

"Yang berlayar dengan penglihatan Kami "

Di bawah pengawasan dan penglihatan Kami serta penjagaan terhadap kapal itu.

﴿ جَزَآءً لِّمَن كَانَ كُفِرَ ﴾

"sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh)."

Kami memperlakukan Nuh عَلَيْهِ السَّلَامُ dan kaumnya, berupa penyelamatan dari Kami untuk Nuh dan penenggelaman untuk kaumnya sebagai balasan bagi pihak yang didustakan dan ditentang perintahnya, yaitu Nuh عَلَيْهِ السَّلَامُ.

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي ﴾

"Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku,"

Konteks pembicaraan ini ditujukan kepada Musa عَلَيْهِ السَّلَامُ. Maksudnya adalah 'Aku letakkan pada dirimu kecintaan, sehingga Aku mencintaimu dan Aku jadikan kamu dicintai oleh makhluk ciptaan-Ku.

﴿ وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِيٓ ﴾

"dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku."

Maknanya adalah agar kamu, (wahai Musa) diasuh dan disuapi di bawah penglihatan-Ku, Aku melihatmu dan menjagamu.

Sisi pendalilan dari ayat-ayat di atas:

Pada ayat-ayat tersebut terdapat penetapan sifat dua mata untuk Allah ﷻ secara hakiki sesuai dengan kemuliaan Allah ﷻ. Al-Qur'an telah menyebutkan kata 'mata' yang disandarkan kepada Allah dalam bentuk kata tunggal dan kata majemuk. Dan as-sunnah menyebutkannya dengan disandarkan kepada-Nya dalam bentuk *mutsanna* (ganda). Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ رَبَّكُمْ لَيسَ بِأَعْوَرَ

"Sesungguhnya Rabb kalian itu tidak buta sebelah."[78]

Hadits ini menunjukkan secara *sharih* (gamblang) bahwa yang dimaukan bukanlah penetapan satu mata, karena hal itu akan menjadi suatu kekurangan yang jelas. Allah Mahamulia dari hal itu.

Dalam Bahasa Arab penyandaran kata tunggal, kata *mutsanna*, dan kata majemuk disesuaikan dengan keadaan kata yang disandarinya. Jika mereka menyandarkan kata tunggal kepada kata tunggal pula, mereka akan menyebutkannya dengan kata tunggal (*mufrad*). Jika mereka menyandarkan kata kepada kata majemuk, baik berupa kata benda atau kata ganti, yang lebih bagus adalah menyebutkan kata yang disandarkan dalam bentuk kata majemuk untuk menyamakan kata yang disampaikan. Sebagai contoh firman Allah ﷻ,

﴿ تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا ﴾

---

78. HR. Al-Bukhari (7127) dan Muslim (169)

"Yang berlayar dengan penglihatan Kami"

Juga firman Allah ﷻ,

﴿ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُم مِّمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَامًا ﴾

"Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka dari apa yang diciptakan oleh tangan Kami." **(Yasin: 71)**

Jika menyandarkannya kepada *isim mutsanna* (kata yang menunjukkan ganda, *-penerj.*), yang paling sahih dalam bahasa mereka adalah dijadikan dalam bentuk majemuk, seperti pada firman Allah ﷻ,

﴿ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا ﴾

"Maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan." **(at-Tahrim: 4)**

Padahal hanya ada dua kalbu. Sehingga tidak lagi tersamarkan bagi pendengar ucapan orang yang mengatakan,

نَرَاكَ بَأَعْيُنِنَا وَنَأْخُذُ بِأَيْدِينَا

Kami melihatmu dengan mata-mata kami dan mengambil dengan tangan-tangan kami.

Dan tidak bisa difahami dari ungkapan di atas adanya manusia di muka bumi yang memiliki mata dalam jumlah banyak pada wajah yang satu. *Wallahu a'lam.* [79]

---

79. Lihat *ar-Risalah al-Madaniyyah* (61) karya Ibnu Taimiyyah, *Fathu Rabbil Bariyyah bi Talkhis al-Hamawiyyah* (71) karya al-Utsaimin, *al-Kawasyif al-Jaliyyah* (253) dan *Syarh al-'Aqidah al-Wasithiyyah* (1/312) karya al-'Utsaimin.

(13)

Menetapkan Pendengaran dan Penglihatan untuk Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ

وَقَوْلُهُ: ﴿ قَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّتِى تُجَٰدِلُكَ فِى زَوْجِهَا وَتَشْتَكِىٓ إِلَى ٱللَّهِ وَٱللَّهُ يَسْمَعُ
تَحَاوُرَكُمَآ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ ﴿١﴾ ﴾

وَقَوْلُهُ: ﴿ لَّقَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَآءُ ﴾

وَقَوْلُهُ: ﴿ أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَىٰهُم ۚ بَلَىٰ وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ ﴿٨٠﴾ ﴾

وَقَوْلُهُ: ﴿ إِنَّنِى مَعَكُمَآ أَسْمَعُ وَأَرَىٰ ﴿٤٦﴾ ﴾

وَقَوْلُهُ: ﴿ أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ ٱللَّهَ يَرَىٰ ﴿١٤﴾ ﴾

وَقَوْلُهُ: ﴿ ٱلَّذِى يَرَىٰكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٢١٨﴾ وَتَقَلُّبَكَ فِى ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٢١٩﴾ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ
ٱلْعَلِيمُ ﴿٢٢٠﴾ ﴾

وَقَوْلُهُ: ﴿ وَقُلِ ٱعْمَلُوا۟ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُۥ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۖ ﴾

Firman Allah ﷻ, "*Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah*

Maha Mendengar lagi Maha Melihat." **(Mujadilah:1)**

Dan firman-Nya ﷻ, *"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkatan orang-orang yang mengatakan: "Sesunguhnya Allah miskin dan kami kaya."* **(Ali Imran: 181)**

Dan firman-Nya ﷻ, *"Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka."* **(az-Zukhruf: 80)**

Dan firman-Nya ﷻ, *"Sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat".* **(Thaha:46)**

Dan firman-Nya ﷻ, *"Tidaklah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?"* **(al-Alaq: 14)**

Dan firman-Nya ﷻ, *"Yang melihat kamu ketika kamu berdiri, dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud. Sesungguhnya Dia adalah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* **(asy-Syuara': 218-220)**

Dan firman-Nya ﷻ, *"Dan Katakanlah, "Berbuatlah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat perbuatanmu itu."* **(at-Taubah: 105)**

Penjelasan:

﴿ قَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّتِى ﴾

"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang"

Wanita itu adalah Khaulah bintu Tsa'labah.

﴿ تُجَٰدِلُكَ ﴾

"mengajukan gugatan kepada kamu"

Mendebatmu, wahai Nabi, yaitu mengulang kembali kepadamu pembicaraan tentang urusan suaminya, yaitu Aus bin ash-Shamit. Urusan itu adalah ketika suaminya itu men-*zhiharh*nya.

﴿ وَتَشْتَكِىٓ إِلَى ٱللَّهِ ﴾

"dan mengadukan kepada Allah"

Penggal ayat ini digandengkan dengan penggal ayat (تُجَٰدِلُكَ).

Peristiwa perdebatan ini adalah setiap kali Rasulullah ﷺ mengatakan kepada Khaulah,

قَدْ حَرُمْتِ عَلَيْهِ

"Kamu telah menjadi haram (untuk disentuh) baginya,"

Khaulah mengatakan, "Demi Allah, ia tidak menyebutkan talak." Kemudian Khaulah mengatakan, "Aku mengadukan kepada Allah kemiskinanku dan kesendirianku. Dan aku memiliki anak-anak yang masih kecil. Jika aku gabungkan kepadanya, mereka akan tersia-siakan. Jika aku gabungkan kepadaku, mereka akan kelaparan.

Kemudian wanita itu mengangkat kepala ke langit dan mengatakan,

"Ya Allah, aku mengadu kepada-Mu."[80]

﴿ وَٱللَّهُ يَسۡمَعُ تَحَاوُرَكُمَآ ﴾

"Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua."

Yang dimaksud adalah perdebatan kalian berdua (perdebatan antara Nabi Muhammad ﷺ dan Khaulah bintu Tsa'labah,-*penerj.*).

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعُۢ بَصِيرٌ ﴾

"Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Allah ﷻ mendengar semua suara dan melihat semua makhluk-Nya. Di antara ucapan makhluk adalah debat yang disampaikan oleh wanita ini kepadamu.

Firman Allah ﷻ,

﴿ لَّقَدۡ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوۡلَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ فَقِيرٞ وَنَحۡنُ أَغۡنِيَآءُۘ ﴾

"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkatan orang-orang yang mengatakan: "Sesunguhnya Allah miskin dan kami kaya."

Orang-orang yang mengatakannya adalah suatu kaum dari bangsa Yahudi. Mereka mengatakan ucapan seperti itu ketika Allah ﷻ menurunkan firman-Nya,

﴿ مَّن ذَا ٱلَّذِي يُقۡرِضُ ٱللَّهَ قَرۡضًا حَسَنٗا ﴾

"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, berupa pinjaman yang yang baik?"

---

80. Asal dari kisah ini sah dan sahih. Al-Bukhari meriwayatkannya secara *mu'allaq* (tanpa sanad yang lengkap,-*penerj.*) dalam *Kitab at-Tauhid, Bab: Qaulillahi Ta'ala "Wa kanallahu Sami'an Bashiran"*, an-Nasai (3460), Ibnu Majah (188), dan disahihkan oleh al-Albani. Lihat rincian riwayatnya dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dengan *tahqiq* Abdurrazzaq al-Mahdi.

Mereka mengatakannya, (yaitu ucapan mereka, 'Allah itu fakir sedangkan kami adalah orang-orang sebagai orang kaya,-penerj.) sebagai pengalihan/penipuan terhadap kaum yang lemah, bukannya mereka meyakini ucapan tersebut. Karena mereka adalah kalangan ahli kitab. Mengatakannya untuk menimbulkan keraguan dalam agama Islam.

Firman Allah ﷻ,

﴿ أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ ﴾

"Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia"

Sirr yang dimaksud adalah semua yang dirahasikan dalam diri mereka atau pembicaraan yang mereka bicarakan secara rahasia di tempat yang sepi.

﴿ وَنَجْوَاهُم ﴾

"dan bisikan-bisikan mereka?"

Maknanya adalah pembicaraan yang mereka bisik-bisikkan sesama mereka.

Kata *an-najwa* (النَّجْوَى) adalah pembicaraan yang dibicarakan oleh seseorang dengan temannya dan ia merahasiakannya dari orang lain.

﴿ بَلَى ﴾

Maknanya: 'Kami mendengarnya dan mengetahuinya'.

﴿ وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ ﴾

"dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka."

Malaikat para penjaga/pencatat ada di dekat mereka sedang menulis semua yang muncul dari mereka, baik yang berupa perkataan maupun perbuatan.

Firman Allah ﷻ,

﴿إِنَّنِي مَعَكُمَآ أَسۡمَعُ وَأَرَىٰ﴾

"Sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat".

Allah ﷻ berfirman kepada Musa dan saudaranya, yaitu Harun *'alaihimassalam* ketika Ia mengutus keduanya kepada Fir'aun.

﴿إِنَّنِي مَعَكُمَآ﴾

"Sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, "

Maksudnya 'Aku bersama kalian berdua dengan penjagaan, pengawasan, dan pertolongan-Ku untuk kalian berdua'.

﴿أَسۡمَعُ وَأَرَىٰ﴾

"Aku mendengar dan melihat"

Aku mendengar pembicaraan kalian berdua dan ucapan musuh kalian. Aku juga melihat kedudukan kalian berdua dan kedudukannya serta apa yang terjadi dari kalian berdua dan darinya.

Penggal ayat di atas sebagai penjelasan sebab untuk penggal ayat,

﴿لَا تَخَافَآ﴾

"Janganlah kamu berdua takut!"

Firman Allah ﷻ,

﴿ أَلَمْ يَعْلَم ﴾

"Tidakkah dia mengetahui..."

Yang dimaksud adalah Abu Jahal ketika melarang Nabi ﷺ dari mendirikan shalat.

﴿ بِأَنَّ ٱللَّهَ يَرَىٰ ﴾

"bahwa sesungguhnya Allah melihat ..."

Maknanya adalah 'Apakah ia tidak tahu bahwa Allah ﷻ melihatnya dan mendengar ucapannya. Dan Ia kelak akan memberi balasan atas perbuatannya itu dengan balasan (hukuman) yang lengkap.

Kalimat pertanyaan ini sebagai hardikan dan celaan.

Firman Allah ﷻ,

﴿ ٱلَّذِى يَرَىٰكَ ﴾

"Yang melihat kamu ..."

Allah melihatmu.

﴿ حِينَ تَقُومُ ﴾

"ketika kamu berdiri..."

Ketika kamu berdiri untuk menegakkan shalat sendirian.

﴿ وَتَقَلُّبَكَ فِى ٱلسَّٰجِدِينَ ﴾

"dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud"

Allah juga melihatmu ketika kamu shalat berjamaah, baik sedang rukuk, sujud, maupun berdiri.

﴿ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ﴾

"Sesungguhnya Dia adalah Yang Maha Mendengar"

Ia Maha Mendengar apa yang kamu ucapkan.

﴿ ٱلْعَلِيمُ ﴾

"lagi Maha Mengetahui."

Ia Maha Mengetahui apa yang kamu katakan itu.

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَقُلِ ٱعْمَلُوا۟ ﴾

"Dan Katakanlah, "Berbuatlah kamu, ..."

Maknanya, "Sampaikanlah, wahai Muhammad kepada orang-orang munafik itu, 'Lakukan apa yang kalian maukan dan tetaplah di atas kebatilan kalian itu. Namun, jangan kalian menduga bahwa itu semua tidak terlihat."

﴿ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُۥ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ﴾

"maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat perbuatanmu itu."

Perbuatan kalian itu akan terlihat di hadapan manusia dan akan terlihat di dunia.

﴿ وَسَتُرَدُّونَ ﴾

"Dan kamu akan dikembalikan"

Setelah kematian (kalian akan dikembalikan).

﴿ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾ ﴾

"Kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." **(at-Taubah: 105)**

Kemudian Ia akan memberi balasan atas perbuatan itu.

Sisi pendalilan dari sejumlah ayat yang mulia di atas:

Pada sejumlah ayat di atas terdapat penjelasan sifat Allah ﷻ dengan pendengaran dan penglihatan. Dan bahwasanya Allah ﷻ mendengar dan melihat dengan hakiki sesuai dengan kemuliaan-Nya, serta suci dari sifat-sifat makhluk dan menyerupai sifat mereka.

Dengan demikian, sejumlah ayat di atas sangat gamblang dalam menetapkan sifat mendengar dan melihat karena ada di dalamnya penetapan pendengaran untuk Allah dengan menggunakan kata kerja lampau (*madhi*), kata kerja sekarang/akan datang (*mudhari'*), dan *isim fa'il* (kata bentukan yang menyatakan sebagai pelaku,-*penerj.*), yaitu سَمِعَ يَسْمَعُ سَمِيعٌ.

Dalam perkataan orang Arab, tidak sah jika dikatakan kepada sesuatu,

هُوَ سَمِيعٌ بَصِير

Ia mendengar dan melihat,

kecuali sesuatu itu mendengar dan melihat. Inilah makna asalnya.

Sehingga tidak boleh dikatakan,

جَبَلٌ سَمِيع بَصِيرٌ

Gunung-gunung mendengar dan melihat. Sebab, yang demikian itu mustahil, kecuali jika digunakan untuk orang yang bisa mendengar dan melihat.

(14)

Penetapan Sifat Makar dan Tipu Daya untuk Allah ﷻ Sesuai dengan Kemuliaan-Nya

وَقَوْلُهُ: ﴿ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ ﴿١٣﴾ ﴾

وَقَوْلُهُ: ﴿ وَمَكَرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ ﴿٥٤﴾ ﴾

وَقَوْلُهُ: ﴿ وَمَكَرُوا مَكْرًا وَمَكَرْنَا مَكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٥٠﴾ ﴾

وَقَوْلُهُ: ﴿ إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا ﴿١٥﴾ وَأَكِيدُ كَيْدًا ﴿١٦﴾ ﴾

Firman Allah ﷻ, *"Dan Dialah Dzat Yang Maha keras siksa-Nya."* **(ar-Ra'd: 13)**

Dan firman-Nya ﷻ, *"Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya."* **(Ali Imran: 54)**

Dan firman-Nya ﷻ, *"Dan mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar (pula), sedang mereka tidak menyadari."* **(an-Naml: 50)**

Dan firman-Nya ﷻ, *"Sesungguhnya orang kafir itu merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya. Dan Aku pun membuat rencana (pula) dengan sebenar-benarnya."* **(at-Thariq: 15-16)**

Penjelasan:

﴿ وَهُوَ ﴾

"Dan Dialah"

Yang dimaksud adalah Allah ﷻ.

﴿ شَدِيدُ ٱلْمِحَالِ ﴾

"Yang Maha keras siksa-Nya."

Kata *al-mahlu* (المَحْل) secara bahasa bermakna keras. Maknanya adalah sangat keras tipu dayanya. Az-Zajjaj menjelaskan,

مَاحَلْتُهُ مِحَالا

Maknanya aku menguatkannya hingga menjadi jelas mana yang lebih kuat dari keduanya.

Ibnul A'rabi mengatakan, '*al-mihal* maknanya adalah makar'. Dengan demikian, Allah ﷻ sangat keras makar dan tipu daya-Nya.

Bentuk makar dari Allah[81] adalah menimpakan sesuatu yang dibenci kepada pihak yang pantas mendapatkannya melalui jalur yang tidak diketahuinya.

﴿ وَمَكَرُوا ﴾

"Orang-orang kafir itu membuat tipu daya."

Yang berbuat makar itu adalah orang-orang yang dirasakan oleh Isa akan muncul kekafiran dari mereka. Mereka adalah orang-orang kafir dari Bani Israil yang ingin membunuh dan menyalib Nabi Isa.

Makar adalah melakukan sesuatu, tetapi yang dimaukan adalah kebalikannya.

---

81. Penjelasan an-Nahas bisa dilihat dalam *Tafsir al-Qurthubi* (9/299)

﴿ وَمَكَرَ ٱللَّهُ ﴾

"dan Allah membalas tipu daya "

Allah mengulur-ulur mereka dan membalas sesuai dengan makar mereka. Maka Allah ﷻ menjadikan yang serupa dengan Isa pada orang lain dan mengangkat Isa kepada-Nya.

﴿ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَٰكِرِينَ ﴾

"Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya."

Allah ﷻ lebih kuat dan lebih mampu untuk menimpakan bahaya kepada orang yang berhak dari sisi yang tidak diketahui dan tidak disangka-sangka olehnya.

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَمَكَرُوا۟ ﴾

"Dan mereka pun merencanakan makar"

Mereka adalah orang-orang kafir yang bersepakat untuk membunuh Nabiyullah Shaleh عَلَيْهِ السَّلَامُ dan keluarganya secara rahasia karena takut kepada wali-wali Nabi Shaleh.

﴿ وَمَكَرْنَا مَكْرًا ﴾

"dan Kami merencanakan makar (pula)"

Kami membalas perbuatan mereka itu sehingga Kami membinasakan mereka dan menyelamatkan Nabi Kami.

﴿ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴾

"sedang mereka tidak menyadari."

Mereka tidak mengetahui makar Kami.

Firman Allah ﷻ,

﴿ إِنَّهُمْ ﴾

"Sesungguhnya orang kafir itu"

Yang dimaksud adalah orang-orang kafir Quraisy.

﴿ يَكِيدُونَ كَيْدًا ﴾

"merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya"

Mereka berbuat makar untuk menggugurkan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ berupa agama yang benar.

﴿ وَأَكِيدُ كَيْدًا ﴾

"Dan Aku pun membuat rencana (pula) dengan sebenar-benarnya."

Aku mengulur-ulur mereka dan akan membalas mereka atas perbuatan tipu dayanya. Sehingga Aku akan menyiksa mereka dalam keadaan lengah dan mereka tidak mengetahuinya.

Sisi pendalilan dari ayat-ayat di atas:

Dalam sejumlah ayat di atas terdapat penyifatan Allah ﷻ dengan makar dan tipu daya. Penisbatan sifat ini kepada-Nya ﷻ adalah hakiki dan sesuai dengan babnya. Sebab, kata makar maknanya adalah menimpakan sesuatu kepada pihak lain secara rahasia. Demikian pula dengan tipu daya dan penipuan.

Makar dan tipu daya ada dua macam:[82]

82. Lihat *ash-Shawaiq al-Mursalah* (291) Karya ibnul Qayyim dan *at-Tanbihat as-Saniyyah* (103) karya ar-Rasyid.

a. **Tipu daya yang buruk,** yaitu menimpakannya kepada pihak yang tidak berhak ditimpakan kepadanya.

b. **Makar yang baik,** menimpakan perbuatan makar kepada pihak yang berhak tertimpa sebagai bentuk hukuman baginya.

Bentuk yang bertama adalah makar yang tercela. Sedangkan bentuk yang kedua terpuji. Sedangkan Allah ﷻ hanyalah melakukan makar dan tipu daya yang akan menyebabkan-Nya dipuji sebagai bentuk keadilan dan hikmah. Allah ﷻ menyiksa orang zalim dan orang fajir dari arah yang tidak dikira-kirakan. Tidak seperti yang dilakukan oleh orang-orang zalim terhadap para hamba Allah.

Allah ﷻ tidak menyifati diri-Nya dengan tipu daya, makar, dan penipuan, kecuali di atas bentuk pembalasan terhadap pihak yang melakukan perbuatan ini tanpa hak. Dan telah diketahui bahwa membuat pembalasan adalah bagus jika dilakukan oleh makhluk. Lalu bagaimana jika yang membalas itu adalah Sang Khaliq ﷻ ?!

Catatan penting:

Penisbatan sifat membuat tipu daya, makar, dan selainnya kepada Allah ﷻ termasuk pemutlakan *fi'il* (kata kerja) atas diri-Nya. Sedangkan *fi'il* (kata kerja) lebih luas cakupannya dibanding *isim* (kata benda).

Oleh karena itu, Allah ﷻ memutlakan atas dirinya sejumlah kata kerja yang tidak mengambil nama dari isim failnya (kata pecahan yang bermakna pelaku dari kata kerja yang dipecahkan darinya, *-penerj.)*. Sebagai contoh adalah أراد dan شاء (berkehendak). Allah tidak menamai dirinya dengan *al-murid* dan *as-Syaai*. Demikian pula dengan مَكَرَ يَمْكُرُ dan أَكِيدُ كَيْدًا. Tidak boleh mengatakan, al-Makir (الماكر) dan al-Kaid (الكائد) karena penamaan dengannya terbagi menjadi dua, yaitu terpuji dan tercela.

(15)

Allah Bersifatkan dengan *al-'Afuwwu* (Memaafkan), *al-Maghfirah* (Mengampuni), *ar-Rahmah* (Penyayang), *al-Izzah* (Mulia/ Perkasa), dan *al-Qudrah* (Mampu)

وَقَوْلُهُ: ﴿ إِن تُبْدُواْ خَيْرًا أَوْ تُخْفُوهُ أَوْ تَعْفُواْ عَن سُوٓءٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَفُوًّا قَدِيرًا ﴾

﴿ وَلْيَعْفُواْ وَلْيَصْفَحُوٓاْ ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٢﴾ ﴾

وَقَوْلُهُ: ﴿ وَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِۦ ﴾

وَقَوْلُهُ عَنْ إِبْلِيسَ: ﴿ قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٢﴾ ﴾

Firman Allah ﷻ, *"Jika kamu melahirkan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Mahakuasa."* **(an-Nisa: 149)**

"Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(an-Nur: 22)**

Dan firman-Nya ﷻ, *"Padahal kemuliaan itu hanyalah milik Allah dan Rasul-Nya ..."* **(al-Munafiqun: 8)**

Dan firman-Nya ﷻ tentang Iblis, *"Iblis menjawab, 'Demi*

kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya.'." **(ash-Shad: 82)**

Penjelasan:

﴿ إِن تُبْدُواْ خَيْرًا ﴾

"Jika kamu melahirkan sesuatu kebaikan"

Yang kalian tampakkan.

﴿ أَوْ تُخْفُوهُ ﴾

"atau menyembunyikan"

Kalian mengamalkannya secara sembunyi-sembunyi.

﴿ أَوْ تَعْفُواْ عَن سُوٓءٍ ﴾

"atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain)"

Memaafkan orang-orang yang berbuat buruk kepada kalian.

﴿ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَفُوًّا ﴾

"maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Mahakuasa."

Memaafkan hamba-Nya, yaitu mengampuni mereka.

﴿ قَدِيرًا ﴾

"lagi Mahakuasa."

Allah Mahamampu untuk membalas mereka dengan sebab perbuatan

mereka. Maka teladanilah Allah ﷻ, sesungguhnya Ia memaafkan padahal mampu membalas.

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَلۡيَعۡفُواْ ﴾

"Dan hendaklah mereka memaafkan"

Hendaklah orang-orang yang mendapatkan kelebihan dan kelapangan yang disebutkan dalam permulaan ayat mau menutupi dan memaafkan.

﴿ وَلۡيَصۡفَحُوٓاْ ﴾

"dan berlapang dada"

Yaitu dengan berpaling dari orang yang berbuat pelanggaran dan menutup mata dari perbuatan jahatnya.

﴿ أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغۡفِرَ ٱللَّهُ لَكُمۡۚ ﴾

"Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu?"

Dengan sebab maaf dan lapang dada kalian terhadap orang yang berbuat buruk terhadap kalian.

﴿ وَٱللَّهُ غَفُورٞ ﴾

" Dan Allah adalah Maha Pengampun "

Maha banyak ampunan-Nya.

﴿ رَّحِيمٌ ﴾

"lagi Maha Penyayang."

Sangat banyak rahmat-Nya.

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِۦ ﴾

"Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya"

Ayat ini sebagai bantahan atas orang-orang munafik yang meyakini bahwa kemuliaan ada pada mereka di atas kaum mukminin.

Kata *izzah* adalah kekuatan dan kemenangan. Sifat ini hanya milik Allah semata dan milik orang yang Allah mengaruniakan kepadanya dari kalangan para rasul dan orang-orang saleh dari hamba-hamba-Nya, bukan menjadi milik selain mereka.

Firman Allah ﷻ,

﴿ قَالَ فَبِعِزَّتِكَ ﴾

"Demi kekuasaan Engkau"

Aku bersumpah dengan kemuliaan Allah ﷻ.

﴿ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴾

"aku akan menyesatkan mereka semuanya."

Sungguh aku akan berusaha menyesatkan anak-anak Adam dengan menghiasi syahwat di hadapan mereka dan memasukkan syubhat atas mereka hingga mereka semua menyimpang.

Kemudian ketika ia tahu bahwa tipu muslihatnya tidak berhasil kecuali pada kalangan pengikutnya dari kalangan orang-orang kafir dan pelaku maksiat, Iblis mengucapkan pengecualian,

﴿ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٨٣﴾ ﴾

"kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka." **(Shad: 83)**

Sisi pendalilan dari ayat-ayat di atas:

Pada ayat-ayat di atas adanya penyifatan Allah dengan *afwu* (maaf), *qudrah* (kemampuan), magfirah (ampunan), rahmat, dan *'izzah*. Dan semua sifat ini adalah sifat kesempurnaan yang sesuai dengan kelayakan pada-Nya.

(16)

Penetapan Nama untuk Allah dan Menafikan yang Semisal dengan-Nya

وَقَوْلُهُ: ﴿ تَبَٰرَكَ ٱسْمُ رَبِّكَ ذِى ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ ﴿٧٨﴾ ﴾

وَقَوْلُهُ: ﴿ فَٱعْبُدْهُ وَٱصْطَبِرْ لِعِبَٰدَتِهِۦ ۚ هَلْ تَعْلَمُ لَهُۥ سَمِيًّا ﴿٦٥﴾ ﴾

﴿ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾ ﴾

﴿ فَلَا تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾ ﴾

﴿ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ ﴾

Firman Allah ﷻ, *"Mahaagung nama Rabbmu Yang Mempunyai Kebesaran dan Karunia."* **(ar-Rahman: 78)**

Dan firman-Nya ﷻ, *"Maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?"* **(Maryam: 65)**

Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." **(al-Ikhlash: 4)**

"Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui." **(al-Baqarah: 22)**

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah." **(al-Baqarah: 165)**

Penjelasan:

﴿ تَبَٰرَكَ ٱسۡمُ رَبِّكَ ذِى ٱلۡجَلَٰلِ وَٱلۡإِكۡرَامِ ٧٨ ﴾

"Mahaagung nama Rabbmu Yang Mempunyai Kebesaran dan Karunia."

Kata *al-barakah* secara bahasa adalah berkembang dan bertambah.

Kata *at-tabrik* adalah mendoakan dengan keberkahan.

Sedangkan ﴿ تَبَٰرَكَ ٱسۡمُ رَبِّكَ ﴾ maknanya adalah menjadi agung atau menjadi tinggi dan tinggi urusan-Nya. Kata ini (تَبَٰرَكَ) tidak boleh digunakan kecuali untuk Allah.[83]

﴿ ذِى ٱلۡجَلَٰلِ وَٱلۡإِكۡرَامِ ﴾

"Mahaagung nama Rabbmu Yang Mempunyai Kebesaran dan Karunia."

Telah lalu penafsirannya pada ayat-ayat yang menetapkan sifat wajah.

Firman Allah ﷻ,

83. Ar-Raghib al-Ashfahani dalam *Mufradat Alfaazhil Qur'an* (120) mengatakan, "Semua ayat yang disebutkan di dalamnya kata *tabaraka* (تَبَٰرَكَ), maka penyebutan ini sebagai peringatan untuk kekhususan Allah ﷻ dengan sifat-sifat kebaikan yang disebutkan."

﴿ فَٱعۡبُدۡهُ ﴾

"Maka sembahlah Dia "

Maknanya adalah esakanlah Ia dengan ibadah dan janganlah menyembah selain-Nya bersama menyembah-Nya.

Kata ibadah secara bahasa adalah kerendahan dan ketundukan.

Makna ibadah secara syari'at adalah[84] nama yang mencakup semua yang Allah cintai dan ridhai, baik yang berupa amalan dan ucapan yang lahir maupun batin.

﴿ وَٱصۡطَبِرۡ لِعِبَٰدَتِهِۦۚ ﴾

"dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya"

Tetaplah di atas ibadah kepada-Nya, teruslah di atasnya, dan bersabarlah dalam menghadapi rintangannya.

﴿ هَلۡ تَعۡلَمُ لَهُۥ سَمِيّٗا ﴾

"Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?"

Pertanyaan ini tujuannya untuk mengingkari.

Maknanya adalah tidak ada yang semisal dan tidak pula bandingan untuk Allah sehingga bisa bersekutu dengan Allah dalam hak diibadahi.

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَلَمۡ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدُۢ ٤ ﴾

84. *Al-Ubudiah* (38) cet. Al-Maktab al-Islami dan *Bada-i'ul Fawaid* (1/201-202) karya Ibnul Qayyim.

"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia."

Kata *kuf-u* (الكُفْء) dalam Bahasa Arab bernama *an-nazhir* (النَّظِير, sepadan).

Maknanya adalah tidak ada yang sepadan, tidak ada yang semisal, dan tidak ada sekutu bagi Allah dari kalangan makhluk-Nya.

Firman Allah ﷻ,

﴿ فَلَا تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ أَندَادًا ﴾

"Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah,"

Kata *an-nidd* secara bahasa adalah *al-mitsl* (semisal), *an-nazhir* (sepadan), dan *asy-syabih* (serupa).

Maknanya adalah 'jangan kalian menjadikan untuk Allah yang semisal dan sepadan yang kalian menyembahnya bersama menyembah-Nya. Kalian menyamakan tandingan itu dalam kecintaan dan pengagungan.

﴿ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾

"padahal kamu mengetahui."

Kalian tahu bahwa Ia adalah Rabb kalian dan Pencipta kalian dan Pencipta segalanya. Dan bahwasanya tidak ada tandingan bagi-Nya yang ikut andil dalam penciptaan.

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا ﴾

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-

tandingan selain Allah;"

Ketika telah selesai dari menyebutkan dalil tentang keesaan-Nya dalam ayat yang sebelumnya, Allah memberitahukan bahwasanya bersamaan dalil yang jelas dan memberikan faedah tentang keagungan kekuasaan-Nya serta kemuliaan kekuatan dan keesaan-Nya dalam menciptakan; Allah memberitahukan bersamaan itu semua didapati di tengah manusia adanya orang yang menjadikan tandingan/sekutu untuk Allah ﷻ yang ia menyembahnya dari jenis berhala yang lemah.

﴿يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ﴾

"mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah."

Bahwasanya orang-orang kafir itu tidak semata menyembah tandingan-tandingan itu, bahkan mereka mencintainya dengan kecintaan yang sangat. Mereka berlebihan dalam mencintainya sebagaimana para wali mencintai Allah. Orang-orang kafir itu menyamakan sesembahan-sesembahan itu dengan Allah dalam kecintaan, bukan dalam hal penciptaan, rezeki, dan pengaturan.

Sisi pendalilan dari ayat-ayat di atas:

Di dalam sejumlah ayat tersebut terdapat penetapan nama untuk Allah, pengagungan, dan pemuliaan. Juga terdapat di dalamnya penafian yang sepadan dan sekufu serta tandingan dari Allah ﷻ. Penafian ini bersifat global. Dan inilah metode yang ada dalam kitabullah dan as-sunnah dalam sifat-sifat yang dinafikan (dihilangkan) dari Allah ﷻ. Metode itu adalah menafikan dari Allah ﷻ semua yang bertentangan dengan kesempurnaan-Nya yang wajib, baik yang berupa aib maupun kekurangan.

(17)

Meniadakan Sekutu dari Allah ﷻ

﴿ وَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٌ فِى ٱلْمُلْكِ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ وَلِىٌّ
مِّنَ ٱلذُّلِّ ۖ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًۢا ﴿١١١﴾ ﴾

﴿ يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۖ لَهُ ٱلْمُلْكُ وَلَهُ ٱلْحَمْدُ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ
قَدِيرٌ ﴿١﴾ ﴾

﴿ تَبَارَكَ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِۦ لِيَكُونَ لِلْعَٰلَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾ ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٌ فِى ٱلْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ
شَىْءٍ فَقَدَّرَهُۥ تَقْدِيرًا ﴿٢﴾ ﴾

﴿ مَا ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ مِن وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُۥ مِنْ إِلَٰهٍ ۚ إِذًا لَّذَهَبَ كُلُّ إِلَٰهٍۭ بِمَا
خَلَقَ وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٩١﴾ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ
وَٱلشَّهَٰدَةِ فَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٩٢﴾ ﴾

﴿ فَلَا تَضْرِبُوا۟ لِلَّهِ ٱلْأَمْثَالَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧٤﴾ ﴾

﴿ قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّىَ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَٱلْإِثْمَ وَٱلْبَغْىَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَأَن

تُشْرِكُوا۟ بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَٰنًا وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

Firman Allah ﷻ,

Dan katakanlah, "Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya." **(al-Isra': 111)**

"Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi; hanya Allah lah yang mempunyai semua kerajaan dan semua pujian, dan Dia MahaKuasa atas segala sesuatu." **(at-Taghabun: 1)**

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam, yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(Nya), dan dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya." **(al-Furqan: 1-2)**

"Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan

mengalahkan sebagian yang lain. MahaSuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu. Yang mengetahui semua yang gaib dan semua yang nampak, maka Maha Tinggilah Dia dari apa yang mereka persekutukan." **(al-Mukminun: 91-92)**

"Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." **(an-Nahl: 74)**

Katakanlah, "Rabbku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak atau pun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui". **(al-A'raf: 33)**

Penjelasan:

﴿ وَقُلِ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ﴾

"Dan katakanlah, 'Segala puji bagi Allah ...'."

Kata *al-hamdu* maknanya adalah pujian. Alif laam pada kata *al-hamdu* untuk *istighraq*[85]. Sehingga maknanya adalah semua pujian hanyalah milik Allah ﷻ.

85. Makna *istighraq* adalah mencakup semua parsialnya sehingga tidak ada yang keluar darinya satu bagian pun. *At-Ta'rifat* (28) dan lihat pula *at-Tanbihat as-Saniyyah* (111)

﴿ ٱلَّذِى لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا ﴾

"Yang tidak mempunyai anak..."

Tidaklah ada anak bagi-Nya, (tidak) sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani dan sebagian orang-orang musyrik Arab.

﴿ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٌ فِى ٱلْمُلْكِ ﴾

"dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya ..."

Tidak ada yang menjadi sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan dan *rububiyyah*-Nya, tidak sebagaimana yang dikatakan oleh kalangan berhalais[86] dan semisal mereka dari kalangan yang meyakini berbilangnya sesembahan.

﴿ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ وَلِىٌّ مِّنَ ٱلذُّلِّ ﴾

"dan Dia bukanlah hina yang memerlukan penolong..."

Tidaklah Allah itu hina sehingga butuh kepada wali (pelindung), menteri, atau pemberi isyarat. Oleh karena itu, Allah tidak mengadakan seorang pun sebagai sekutu dan tidak pula meminta pertolongan kepada seorang pun.

﴿ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا ﴾

"Dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebenar-benarnya."

Maknanya adalah agungkan dan muliakanlah Allah dari apa yang

86. Yang dimaksud adalah agama Majusi yang mengatakan bahwa alam ini dibuat dan disusun dari dua asal yang sudah ada sejak dahulu kala. Salah satunya adalah cahaya dan yang lain adalah kegelapan. Dan kedua sifat ini (terang dan gelap) bersifat abadi seperti keyakinan yang ada pada aliran Zoroaster, marquniyyah, al-Matsuniyyah, al-Ishaniyyah, dan Mazdak. *Al-Milal wan Nihal* (2/72)

diucapkan oleh orang-orang zalim.

Firman Allah ﷻ,

﴿ يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ﴾

"Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi"

Semua makhluk-Nya, baik yang di langit maupun di bumi menyucikan-Nya dari semua bentuk kekurangan dan aib.

﴿ لَهُ ٱلْمُلْكُ وَلَهُ ٱلْحَمْدُ ﴾

"hanya Allah lah yang mempunyai semua kerajaan dan semua pujian, ..."

Kedua sifat ini (kekuasaan dan pujian, *-penerj.)* menjadi kekhususan bagi Allah, tidak ada secuil pun dari keduanya yang menjadi milik selain Allah. Semua yang ada pada hamba-Nya yang berupa kekuasaan, maka kekuasaan itu dari pemberian Allah.

﴿ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝١ ﴾

"dan Dia MahaKuasa atas segala sesuatu..."

Tidak ada sesuatu pun yang menjadikan-Nya tidak mampu.

* * *

﴿ تَبَارَكَ ﴾

"Mahasuci Allah "

Kata ini adalah *fi'l madhi* (kata kerja lampau, *-penerj.)* yang diambil

dari kata *al-barakah*[87]. Makna *al-barakah* adalah perkembangan dan penambahan yang paten, tetap, dan terus menerus (berkembang dan bertambah,-*penerj.*).

Nama ini tidak boleh digunakan[88] kecuali untuk Allah ﷻ. Dan tidak digunakan kecuali dengan bentuk *fi'il madhi* (kata kerja lampau).

﴿ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْفُرْقَانَ ﴾

"yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran)..."

Al-Furqan adalah al-Qur'an. Dinamai dengan *al-Furqan*[89] karena al-Qur'an memisahkan antara yang hak dan yang batil.

﴿ عَلَىٰ عَبْدِهِۦ ﴾

"kepada hamba-Nya, ..."

Yang dimaksud adalah Nabi Muhammad ﷺ. Penyebutan dengan 'hamba' adalah bentuk sifat pujian dan sanjungan. Sebab, Allah menyandarkannya kepada-Nya sebagai pemuliaan dan penghormatan ketika turunnya al-Qur'an kepada beliau.

﴿ لِيَكُونَ لِلْعَٰلَمِينَ ﴾

"agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam..."

Yang dimaksud dengan *alamin* (seluruh alam) adalah manusia dan jin. Dan ini termasuk kekhususan beliau ﷺ.

﴿ نَذِيرًا ﴾

---

87. *At-Tanbihat as-Saniyyah* (107) karya ar-Rasyid.
88. *Badai-ul Fawaid* (1/185) karya Ibnul Qayyim.
89. Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* (4/581) dan *Bashair Dzawit Tamyiiz* (1/83) karya al-Fairuz Abadi.

Sebagai pemberi peringatan. Kata ini diambil dari kata *al-indzar*, yaitu pemberitahuan tentang sebab-sebab ketakutan.

Firman Allah ﷻ,

﴿ لِيَكُونَ ﴾

"agar dia menjadi"

Penggal ini sebagai sebab diturunkannya al-Furqan atas beliau, yaitu Allah mengkhususkannya dengan risalah yang bersifat umum.

Kemudian Allah menyifati diri-Nya ﷻ dengan empat sifat:

Pertama:

Firman Allah ﷻ,

﴿ ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ﴾

"yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, ..."

Tidak ada yang selain Allah (ikut memiliki langit dan bumi). Sehingga Allah ﷻ semata yang mengatur urusan pada keduanya.

Kedua:

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا ﴾

"dan Dia tidak mempunyai anak, ..."

Seperti yang dikatakan oleh Nasrani dan Yahudi. Yang demikian itu (Allah tidak mengambil anak) karena kekayaan-Nya dan butuhnya

semua makhluk kepada-Nya.

Sifat ketiga:

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٌ فِى ٱلْمُلْكِ ﴾

"dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(Nya)"

Padanya terdapat bantahan terhadap semua aliran musyrikin, baik dari kalangan berhalais, *tsanawiyyah* (meyakini adanya dua pencipta,-*penerj.)*, dan selainnya.

Keempat:

﴿ وَخَلَقَ كُلَّ شَىْءٍ ﴾

"dan dia telah menciptakan segala sesuatu, ..."

Allah menciptakan segala sesuatu dari jenis makhluk. Dan masuk dalam jenis makhluk-Nya semua perbuatan hamba. Semua perbuatan hamba adalah makhluk ciptaan Allah dan perbuatan si hamba itu sendiri.

﴿ فَقَدَّرَهُۥ تَقْدِيرًا ﴾

"dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya."

yaitu Allah telah menakdirkan segala sesuatu dari apa yang Ia ciptakan, baik berupa ajal, rezeki, bahagia, dan celakanya. Allah juga telah mempersiapkan segala sesuatu yang bisa menopangnya.

Ibnu Katsir[90] menjelaskan, "Allah ﷻ menyucikan diri-Nya dari anak dan dari sekutu. Kemudian memberitakan bahwa Ia menciptakan

90. *Tafsir Ibnu Katsir* (4/582)

segala sesuatu dan telah menentukan takdirnya. Maknanya adalah bahwa segala sesuatu dari selain Allah adalah makhluk yang diatur. Sedangkan Allah ﷻ adalah Pencipta segala sesuatu, Rabbnya, Pemilik, dan Sesembahan mereka semua. Segala sesuatu di bawah kekuasaan, pengaturan, dan takdir-Nya." Selesai penukilan.

Firman Allah ﷻ,

﴿ مَا ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ مِن وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُۥ مِنْ إِلَٰهٍ ﴾

"Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya, ..."

Dalam ayat ini, Allah menyucikan diri-Nya dari adanya anak dan sekutu dalam kerajaan, pengaturan, dan peribadatan.

﴿ مِنْ ﴾

Kata ini pada dua tempat (dalam ayat) untuk menegaskan penafian.

﴿ إِذًا لَّذَهَبَ كُلُّ إِلَٰهٍ بِمَا خَلَقَ ﴾

"kalau ada tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, ..."

Penggal ayat ini sebagai pendalilan untuk penjelasan yang telah lalu pada permulaan ayat berupa penafian anak dan sekutu dalam hak uluhiyah (disembah).

Maknanya adalah jika dianggap berbilangnya sesembahan itu ada, pasti masing-masing sesembahan akan menyendirikan ciptaannya. Dan ketika itulah alam ini tidak akan teratur dan pasti terjadi pemisahan.

Sedangkan kenyataan yang kita saksikan bahwa alam ini dalam keteraturan dengan keteraturan yang sempurna, tidak terjadi di

dalamnya berbilang dan pembagian.

﴿ وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ﴾

"dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain"

Andaikan ada sesembahan lain bersama Allah, pasti masing-masing dari sesembahan akan berusaha menundukkan sesembahan yang selainnya dan akan menyelisihinya. Masing-masing akan saling menundukkan, sama seperi keadaan para raja di dunia. Ketika itu, pihak yang kalah dan lemah tidak berhak untuk menjadi sesembahan.

Jika telah pasti batilnya sekutu, bisa dipastikan bahwa sesembahan hanya ada satu, yaitu Allah semata. Olah karena itu, Allah ﷻ berfirman,

﴿ سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴾

"Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu ..."

Yang mereka sifatkan itu adalah sekutu dan anak.

﴿ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ﴾

"Yang mengetahui semua yang gaib dan semua yang nampak, ..."

Allah ﷻ mengkhususkan diri-Nya dengan ilmu tentang perkara yang gaib bagi para hamba dan ilmu tentang perkara yang bisa mereka saksikan. Adapun selain Allah, meskipun mengetahui sebagian kecil dari perkara yang bisa disaksikan, ia tetap tidak mengetahui perkara gaib.

﴿ فَتَعَٰلَىٰ ﴾

"Maha Tinggilah Dia ..."

Allah ﷻ membersihkan dan menyucikan diri-Nya.

﴿ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴾

"dari apa yang mereka persekutukan."

Allah ﷻ Mahatinggi dari adanya sekutu dalam kekuasaan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

﴿ فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ ﴾

"Maka janganlah kamu mengadakan permisalan bagi Allah..."

Allah ﷻ melarang pengadaan permisalan untuk-Nya. Membuat permisalan adalah menyamakan suatu keadaan dengan keadaan yang lain. Dahulu kaum musyrikin mengatakan, 'Allah Mahatinggi untuk disembah langsung oleh salah seorang dari kita. Oleh karena itu, kita harus mengadakan perantara antara kita dengan-Nya." Lalu mereka bertawasul kepada-Nya dengan menggunakan patung dan selainnya untuk menyerupakan Allah dengan para raja di dunia.

Oleh karena itu, Allah ﷻ melarang dari perbuatan itu sebab tidak ada yang semisal dengan-Nya, tidak bisa dimisalkan dengan makhluk-Nya, dan tidak bisa diserupakan dengan mereka.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ ﴾

"Sesungguhnya Allah mengetahui...."

Allah mengetahui bahwasanya tidak ada yang semisal dengan-Nya.

﴿ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴾

"sedang kamu tidak mengetahui."

Perbuatan kalian itu muncul dari anggapan yang rusak dan bersitan yang batil. Kalian juga tidak mengetahui yang ada pada penyembahan

berhala berupa akibat buruk.

Firman Allah ﷻ,

﴿ قُلْ ﴾

"Katakanlah"

Perintah ini ditujukan kepada Nabi ﷺ. Padanya terdapat dalil bahwa al-Qur'an adalah kalamullah dan Nabi ﷺ sebagai penyampai dari Allah ﷻ.[91]

﴿ إِنَّمَا ﴾

"hanyalah"

Kata ini berfungsi sebagai pembatas.

﴿ حَرَّمَ رَبِّيَ ٱلْفَوَٰحِشَ ﴾

"Rabbku mengharamkan perbuatan yang keji"

Allah menjadikannya sebagai perkara haram. Dan *al-fawahisy* adalah bentuk jamak dari *fahisyah* (الفاحشة), yaitu kemaksiatan yang sudah mencapai puncak keburukan.

﴿ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ﴾

"baik yang nampak atau pun yang tersembunyi,"

Yang dilakukan secara terang-terangan maupun yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

﴿ وَٱلْإِثْمَ ﴾

"dan perbuatan dosa"

91. Lihat *at-Tanbihat as-Saniyyah* (120)

Semua perbuatan maksiat yang menjadi sebab munculnya dosa. Ada yang menjelaskan bahwa yang dimaksud dalah khamer secara khusus.

﴿ وَٱلْبَغْىَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ﴾

"melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar"

Yang dimaksud adalah perbuatan zalim yang melampaui batas dan melanggar hak orang lain.

﴿ وَأَن تُشْرِكُوا۟ بِٱللَّهِ ﴾

"mempersekutukan Allah dengan sesuatu"

Kalian menjadikan sekutu bagi Allah dalam ibadah.

﴿ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَٰنًا ﴾

"yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu "

Yang dimaksud dengan *sulthan* adalah dalil dan bukti. Dan ini yang menjadi sisi pendalilan dari ayat di atas.

﴿ وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴾

"dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."

Mengada-ada dan berdusta, yaitu anggapan bahwa Allah memiliki anak dan semacamnya dari perkara yang tidak ada ilmu bagi kalian tentangnya. Seperti pula penghalalan dan pengharaman yang dinisbatkan kepada Allah yang Allah tidak mengizinkannya.

Sisi pendalilan dari ayat-ayat yang mulia di atas:

Padanya terdapat penafian sekutu dari Allah ﷻ dan penetapan keesaan-Nya dengan sempurna. Juga menafikan anak dan permisalan dari Allah ﷻ serta semua makhluk membersihkan dan menyucikan-Nya dari itu semua.

Sebagaimana pula terdapat dalam ayat-ayat di atas penegakan hujah atas batilnya kesyirikan. Dan bahwa kesyirikan itu dibangun di atas kebodohan dan khayalan semata. Juga bahwasanya Allah ﷻ tidak ada yang semisal dan tidak ada yang serupa dengan-Nya.

Wallahu a'lam.

(18)

Menetapkan Istiwa' Allah di Atas 'Arsy

وَقَوْلُهُ: ﴿ ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ۝٥ ﴾ فِيْ سَبْعَةِ مَوَاضِعَ:

فِيْ سُوْرَةِ الْأَعْرَافِ قَوْلُهُ: ﴿ إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ﴾

وَقَالَ فِيْ سُوْرَةِ يُوْنُس عَلَيْهِ السَّلَامُ: ﴿ إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ﴾

وَقَالَ فِيْ سُوْرَةِ الرَّعْدِ: ﴿ ٱللَّهُ ٱلَّذِى رَفَعَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ﴾

وَقَالَ فِيْ سُوْرَةِ طَهَ: ﴿ ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ۝٥ ﴾

وَقَالَ فِيْ سُوْرَةِ الْفُرْقَانِ: ﴿ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱلرَّحْمَٰنُ ﴾

وَقَالَ فِيْ سُوْرَةِ آلم السَّجْدَةِ: ﴿ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ﴾

وَقَالَ فِيْ سُوْرَةِ الْحَدِيْدِ: ﴿هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ﴾

Firman Allah ﷻ, *"Allah Yang Maha Rahman beristiwa' di atas arsy."* **(Ar-Rahman:5)**

Terdapat dalam tujuh tempat:

Dalam surat al-A'raf, firman Allah ﷻ,

"Sesungguhnya Rabbmu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy." **(al-A'raf: 54)**

Dalam surat Yunus Allah ﷻ berfirman,

"Sesungguhnya Rabbmu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy." **(Yunus: 3)**

Dalam surat ar-Ra'd Allah ﷻ berfirman,

"Allah-lah Yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy." **(ar-Ra'd: 2)**

Dalam surat Thaha Allah ﷻ berfirman,

"(Ar-Rahman) Dzat Yang Maha Pemurah bersemayam di atas 'Arsy." **(Thaha: 5)**

Dalam surat al-Furqan Allah ﷻ berfirman,

"Kemudian dia bersemayam di atas 'Arsy." **(al-Furqan: 59)**

Dalam surat as-Sajdah Allah ﷻ berfirman,

"Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy." **(as-Sajdah: 4)**

Dalam surat al-Hadid Allah ﷻ berfirman,

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari: Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy." **(al-Hadid: 4)**

Penjelasan:

Telah ada penetapan istiwa' Allah di atas 'Arsy dalam tujuh ayat dari kitab-Nya. Semua ayat tersebut didapati di dalamnya penetapan istiwa' dengan susunan kata yang sama, yaitu,

﴿ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ﴾

"bersemayam di atas 'Arsy"

Sehingga bentuk susunan ini menjadi nas tentang maknanya yang hakiki, tidak mengandung takwilan dengan makna yang lain.

Istiwa' adalah sifat *fi'liyyah* (perbuatan Allah) yang ditetapkan untuk Allah ﷻ sesuai dengan yang layak dengan kemuliaan-Nya, sama seperti sifat-Nya yang lain.

Kata istiwa dalam Bahasa Arab memiliki empat makna[92], yaitu:

- عَلَا, tinggi
- ارْتَفَعَ, menjadi naik
- صَعَدَ, naik ke atas
- اسْتَقَرَّ, tetap berada di atasnya.

Penafsiran para salaf untuk kata istiwa' yang terdapat dalam ayat-ayat ini berkisar pada empat makna di atas.

Firman Allah ﷻ pada ayat yang pertama dan kedua,

﴿ إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ﴾

"Sesungguhnya Rabbmu ..."

Allah sebagai Pencipta kalian dan yang mengurusi kalian. Dan Dzat Yang wajib atas kalian untuk beribadah kepada-Nya saja.

﴿ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ﴾

"ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi "

Dia-lah Sang Pencipta alam, baik langit maupun bumi serta semua yang ada di antara keduanya.

﴿ سِتَّةِ أَيَّامٍ ﴾

"dalam enam hari..."

---

92. Ibnul Qayyim رحمه الله membuat satu bab khusus dalam kitabnya *Ijtima' al-Juyusy al-Islamiyyah* (167) tentang pernyataan para imam ahli Bahasa Arab yang ucapan mereka dijadikan hujah (pijakan) dalam menjelaskan makna istiwa' . Demikian pula dengan Usama al-Qashash dalam kitabnya *Itsbat 'Uluwillah 'ala Khalqihi wa ar-Radd 'alal Mukhalifin* (1/137), al-Lalakai dalam *Syarh Ushul I'tiqad Ahlissunnah* (399-400).

Enam hari itu adalah Ahad, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, dan Jum'at. Sehingga pada hari Jum'at terkumpul penciptaan semua makhluk. Pada hari itu pula Adam عَلَيْهِ السَّلَامُ[93] diciptakan.

﴿ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ﴾

"lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy."

Tinggi dan naik di atas Arsy sebagaimana yang layak bagi keagungan-Nya. Dan penggal ini yang menjadi letak pendalilan dari ayat.

Kata 'arsy secara bahasa adalah singgasana/tempat tidur seorang raja[94]. Dan yang dimaksud di sini – sebagaimana ditunjukkan oleh nas secara keseluruhan – adalah *sarir* (singgasana) yang memiliki penyangga yang dipikul oleh malaikat. Arsy ini seperti kubah di atas alam dan ia sebagai atap semua makhluk.

Firman Allah ﷻ pada ayat yang ketiga,

﴿ ٱللَّهُ ٱلَّذِى رَفَعَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ ﴾

"Allah-lah Yang meninggikan langit tanpa tiang"

Allah meninggikan dari langit dengan ketinggian yang sangat tinggi, tidak bisa dijangkau dan tidak bisa diketahui jaraknya.

﴿ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ﴾

"tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat,"

Al-'amud adalah tiang-tiang, bentuk jamak dari *'imad* (العِمَادُ), yaitu langit itu tegak tanpa ada tiang yang dijadikan sandaran padanya.

93. Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1084), Ahmad (24187), dan sanadnya dinilai hasan oleh al-Albani dalam *Shahih at-Targhib wa at-Tarhib* (hadits no. 692)

94. Lihat *Kitabul 'Arsy* karya Muhammad bin 'Utsman bin Abi Syaibah (25) dan *at-Tanbihat as-Saniyyah* (127).

Akan tetapi, semata dengan kemampuan Allah ﷻ (langit itu tetap tegak,-*penerj.*).

﴿ تَرَوْنَهَا ﴾

"yang kamu lihat"

Sebagai penegasan untuk tidak adanya tiang.

Ada yang mengatakan adanya tiang tapi tidak kita melihatnya. Penafsiran yang pertama lebih sahih.

﴿ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ﴾

"kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy."

Penggal ayat inilah yang menjadi letak pendalilan dari ayat yang mulia dalam penetapan istiwa'.

Dan penjelasan untuk ayat yang selainnya, seperti penjelasan ayat ini.

Kesimpulan faedah dari semua ayat:

Menetapkan istiwa Allah di atas 'Arsy sesuai yang pantas dengan keagungan-Nya. Padanya terdapat bantahan atas pihak yang menakwilkan istiwa' bahwa maknanya adalah *istila'* (الاسْتِيلَاء) dan menundukkan. Dan menafsirkan 'Arsy dengan kekuasaan. Sehingga mereka mengatakan bahwa istiwa di Arsy maknanya adalah menguasai kekuasaan dan menundukkan pihak lain[95].

95. Dawud bin 'Ali al-Ashbahani mengatakan, "Aku pernah di hadapan Ibnul A'rabi dan ada orang yang mendatanginya. Orang itu mengatakan, 'Apakah makna firman Allah ﷻ,

﴿ ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ۝٥ ﴾

"(Ar-Rahman) Dzat Yang Maha Pemurah bersemayam di atas 'Arsy."
Ibnul A'rabi menjawab, 'Dia di atas 'Arsy sebagaimana yang Ia beritakan.'
Orang itu berkata lagi, 'Wahai Abu Abdillah, makna istiwa itu adalah *istaula* (اسْتَوْلَى).'
Ibnul A'rabi mengatakan, 'Apa yang kamu tahu? Orang-orang Arab tidak mengatakan

اِسْتَوْلَى عَلَى شَيْءٍ

Penakwilan seperti di atas adalah batil dipandang dari banyak sisi[96], di antaranya:

Pertama:

Penafsiran di atas penafsiran yang *muhdats* (baru diada-adakan) dan menyelisihi penafsiran para salaf dari kalangan sahabat, tabi'in, dan pengikut mereka. Pihak yang pertama kali menyampaikan takwilan di atas adalah sekte Jahmiyah dan Mu'tazilah, sehingga menjadi tertolak.

Kedua:

Jika yang dimaksud dengan istiwa di atas Arsy adalah *istila'* (menguasai) kerajaan/kekuasaan, tidak ada beda antara 'Arsy dan bumi yang tujuh dan binatang-binatang beserta seluruh makhluk. Sebab, Allah ﷻ menguasai semuanya dan sebagai Pemilik semuanya. Sehingga tidak ada faedah dengan penyebutan 'Arsy.

Ketiga:

Kata ini (عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ) telah baku demikian dalam kitabullah dan as-sunnah. Tidak ada sama sekali dalam satu kata pun dengan bentuk

اسْتَولَى عَلَى العَرْش

sehingga bisa ditafsirkan dengannya nas-nas yang lain.

---

menguasai atas sesuatu,
hingga ada pihak yang menjadi lawannya. Siapa yang berhasil menang, maka ia telah menguasai (اسْتَوْلَى). Bukankah kamu pernah mendengar ucapan an-Nabighah,

إِلَّا لِمِثْلِكَ، أَوْ مَنْ أَنتَ سابِقُه ... سَبْقَ الجوادِ، إِذَا اسْتَوْلَى عَلَى الأَمَدِ

"Kecuali menjadi milik orang sepertimu atau orang yang berhasil kamu dahului seperti mendahuluinya kuda yang bagus jika berhasil menguasainya untuk selamanya" *Lisanul Arab* (14/414) dan lihat *Mukhtashar al-'Uluw* (195).

96. *Majmu' al-Fatawa* (5/116) dan *at-Tanbihat* (126).

Keempat:

Allah ﷻ mendatangkannya dengan kata ثُمَّ yang memberikan faedah urutan dan ada tenggang. Andaikan makna istiwa adalah *istila'* (menguasai) atas Arsy dan mampu menguasainya, pasti tidak akan diundur kepada keadaan setelah penciptaan langit dan bumi. Karena al-'Arsy telah ada sebelum penciptaan langit dan bumi sejarak 50.000 tahun sebagaimana telah diriwayatkan dalam Shahih Muslim[97].

Lalu bagaimana mungkin Ia yang tidak mampu dan tidak pula menguasai Arsy bisa menciptakan langit dan bumi?!
Takwilan ini adalah kebatilan yang paling batil. Wallahu a'lam

97. HR. Muslim (2653), at-Tirmidzi (2156), al-Baihaqi dalam *al-Asma' wash Shifat* (2/114) dan selain mereka.

(19)

Penetapan Sifat *'Uluw*nya Allah di Atas Semua Makhluk

وَقَوْلُهُ: ﴿ يَٰعِيسَىٰٓ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ ﴾

﴿ بَل رَّفَعَهُ ٱللَّهُ إِلَيْهِ ﴾

﴿ إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرْفَعُهُۥ ﴾

﴿ يَٰهَٰمَٰنُ ٱبْنِ لِي صَرْحًا لَّعَلِّيٓ أَبْلُغُ ٱلْأَسْبَٰبَ ﴿٣٦﴾ أَسْبَٰبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ فَأَطَّلِعَ إِلَىٰٓ إِلَٰهِ مُوسَىٰ وَإِنِّي لَأَظُنُّهُۥ كَٰذِبًا ﴾

﴿ ءَأَمِنتُم مَّن فِي ٱلسَّمَآءِ أَن يَخْسِفَ بِكُمُ ٱلْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ ﴿١٦﴾ أَمْ أَمِنتُم مَّن فِي ٱلسَّمَآءِ أَن يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ ﴿١٧﴾ ﴾

Allah ﷻ berfirman,

Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada" (*akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku.* **(Ali Imran: 55**

"Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya." **(an-Nisa': 158)**

"Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya." **(Fathir: 10)**

Dan berkatalah Fir'aun, "Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Sesembahan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta". **(Ghafir: 36-37)**

"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang? Atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu. Maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku?" **(al-Mulk: 16-17)**

Penjelasan:

﴿ يَٰعِيسَىٰٓ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ ﴾

"Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku."

Konteks pembicaraan dari Allah *Tabaraka wa Ta'ala* ditujukan kepada Isa bin Maryam *'alaihisshalatu was salam.*

﴿ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ ﴾

"Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu "

Pendapat yang dipegangi oleh kebanyakan ulama bahwa yang dimaksud dengan wafat di sini adalah tidur.[98] Sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan berikut,

﴿ وَهُوَ ٱلَّذِى يَتَوَفَّىٰكُم بِٱلَّيۡلِ ﴾

"Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari." **(al-An'am: 60)**

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلۡأَنفُسَ حِينَ مَوۡتِهَا وَٱلَّتِى لَمۡ تَمُتۡ فِى مَنَامِهَا ﴾

"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya." **(az-Zumar: 42)**

﴿ وَرَافِعُكَ إِلَىَّ ﴾

"dan mengangkat kamu kepada-Ku."

Maksudnya: Allah mengangkat Isa kepada-Nya di langit dalam keadaan hidup. Dan bagian ini yang menjadi pendalilan dari ayat ini, yaitu penetapan sifat *al-'uluw* (tinggi) untuk Allah ﷻ. Sebab, mengangkat dilakukan ke atas.

Firman Allah ﷻ,

﴿ بَل رَّفَعَهُ ٱللَّهُ إِلَيۡهِ ﴾

"Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya."

Ayat ini sebagai bantahan atas Yahudi yang mengaku telah membunuh al-Masih Isa bin Maryam. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَٰكِن شُبِّهَ لَهُمۡۚ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ ٱخۡتَلَفُواْ فِيهِ لَفِى شَكٍّ مِّنۡهُۚ مَا لَهُم

98. *Tafsir Ibnu Katsir* (2/42)

﴿ بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا ٱتِّبَاعَ ٱلظَّنِّ ۚ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًۢا ﴿١٥٧﴾ ﴾

"Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa." **(an-Nisa': 157)**

﴿ بَل رَّفَعَهُ ٱللَّهُ إِلَيْهِ ۚ ﴾

"Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya."

Allah ﷻ mengangkat al-Masih عليه السلام kepada-Nya dalam keadaan hidup-hidup dan tidak dibunuh. Inilah yang menjadi letak pendalilan, karena terdapat di dalamnya penetapan sifat tinggi untuk Allah di atas makhluk-Nya. Sebab, pengangkatan dilakukan ke atas.

Firman Allah ﷻ,

﴿ إِلَيْهِ يَصْعَدُ ﴾

"Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik"

Yaitu naik kepada Allah ﷻ, tidak naik kepada yang selain-Nya.

﴿ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ ﴾

"perkataan-perkataan yang baik"

Yang dimaksud adalah dzikir, bacaan al-Qur'an, dan doa.

﴿ وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرْفَعُهُۥ ۚ ﴾

"dan amal yang saleh dinaikkan-Nya."

Amalan saleh akan mengangkat *al-kalimuth thayyib*. Sebab, *al-kalimuth thayyib* tidak akan diterima kecuali disertai amalan saleh. Oleh karena itu, orang yang berzikir kepada Allah ﷻ tetapi tidak menunaikan kewajiban, ucapannya itu akan dikembalikan kepadanya. Iyas bin Muawiyah[99] mengatakan, "Kalau bukan karena amalan saleh, ucapan itu (zikir, bacaan al-Qur'an, dan doa) tidak akan diangkat."

Al-Hasan dan Qatadah mengatakan, "Ucapan tidak akan diterima kecuali disertai amalan."

Yang menjadi pendalilan dari ayat ini adalah di dalamnya terdapat penetapan sifat tinggi untuk Allah di atas seluruh makhluk-Nya. Sebab, kata naik (يَصْعَدُ) dan mengangkat (يرفع) dilakukan ke atas.

Firman Allah ﷻ,

﴿ يَـٰهَـٰمَـٰنُ ٱبْنِ لِى صَرْحًا ﴾

"Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi"

Ucapan ini bagian dari ucapan Fir'aun untuk menterinya yang bernama Haman. Ia menyuruhnya untuk membangunkan istana yang tinggi menjulang.

﴿ لَّعَلِّىٓ أَبْلُغُ ٱلْأَسْبَـٰبَ ﴿٣٦﴾ أَسْبَـٰبَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ ﴾

"supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit"

Yang dimaksud adalah jalan atau pintu langit.

﴿ فَأَطَّلِعَ إِلَىٰٓ إِلَـٰهِ مُوسَىٰ ﴾

99. *Tafsir Ibnu Katsir* (5/277)

"supaya aku dapat melihat Sesembahan Musa"

Kata (فَأَطَّلِعَ) dibaca dengan *nashab* (dibaca fathah pada huruf 'ain,- *penerj.)* karena adanya أَنْ yang disimpan setelah huruf fa' yang berfungsi menjelaskan sebab.

Makna dari ucapan Fir'aun di atas adalah pendustaan terhadap Musa عَلَيْهِ السَّلَامُ dalam hal Allah mengutusnya atau Musa memiliki sesembahan di langit. Oleh karena itu, (Fir'aun mengatakan),

﴿ وَإِنِّي لَأَظُنُّهُۥ كَٰذِبًا ﴾

"dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta"

Aku menduganya berdusta dalam apa yang ia serukan berupa risalah (pengutusan) atau dalam dakwaannya bahwa dia memiliki sesembahan di langit.

Sebagai pendalilan dari ayat ini adalah adanya penetapan sifat tinggi untuk Allah di atas makhluk-Nya. Sebab, Nabi Musa عَلَيْهِ السَّلَامُ memberitahukan dengan demikian itu sedangkan Fir'aun berusaha mendustakannya.

Firman Allah ﷻ,

﴿ ءَأَمِنتُم ﴾

"Apakah kamu merasa aman ..."

Kata aman adalah lawan kata takut.

﴿ مَّن فِي ٱلسَّمَآءِ ﴾

"Allah yang di langit..."

Yang dimaksud adalah hukuman dari Dzat Yang ada di atas langit, yaitu Allah ﷻ.

Makna ﴿ فِي ٱلسَّمَآءِ ﴾ adalah di atas langit. Makna ini seperti pada firman-Nya,

﴿ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ ٱلنَّخْلِ ﴾

"Dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma."[100] **(Thaha: 71)**

Dimaknai demikian ini jika yang dimaukan dengan kata *as-sama'* adalah langit yang berupa bangunan. Jika yang dimaukan dengan *as-sama'* adalah tinggi yang mutlak, maka kata فِي (artinya di dalam), sebagai *zharfiyyah* (keterangan tempat). Maknanya adalah di dalam ketinggian.

﴿ أَن يَخْسِفَ بِكُمُ ٱلْأَرْضَ ﴾

"Dia akan menjungkir balikkan bumi bersama kamu"

Mencabutnya terhadap kalian sebagaimana telah ditimpakan kepada Qarun.

﴿ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ ﴾

"sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang"

Bergetar dan bergerak.

﴿ أَمْ أَمِنتُم مَّن فِي ٱلسَّمَآءِ أَن يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ﴾

"Atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu?"

Maknanya adalah batu dari langit sebagaimana telah dijatuhkan

100. Lihat *Itsbat 'Uluwwillah 'ala Khalqihi* (1/119) karya Usamah al-Qashshash. Di dalamnya terdapat tambahan perincian.

kepada kaum Luth dan pasukan bergajah. Ada yang berpendapat pula bahwa *hashiban* adalah awan yang mengandung bebatuan. Ada yang berpendapat pula bahwa ia adalah angin yang terdapat di dalamnya batu-batu.

﴿ فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ ﴿١٧﴾ ﴾

"Maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku"

Maksudnya adalah 'Nantinya kalian akan tahu peringatan-Ku ketika kalian melihat azab dan tidak lagi pengetahuan ini akan memberi manfaat kepada kalian ketika itu'.

Sisi yang menjadi dalil dari dua ayat di atas:

Terdapat di dalam dua ayat di atas penetapan sifat tinggi untuk Allah di atas makhluk-Nya. Kedua ayat di atas menyatakan secara gamblang bahwa Allah ﷻ berada di atas langit. Ayat-ayat yang disebutkan oleh penyusun (Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah) رحمه الله menunjukkan penetapan sifat tinggi. Sebagaimana ditunjukkan oleh ayat-ayat yang sebelumnya atas penetapan sifat istiwa' Allah di atas 'Arsy.

Perbedaan antara sifat istiwa' dan *al-'uluw* (tinggi):

1. Sifat tinggi adalah sifat Dzat Allah, sedangkan istiwa adalah sifat perbuatan Allah. Ketinggian Allah di atas makhluk-Nya adalah sifat yang tetap pada Dzat-Nya. Dan sifat istiwa' adalah salah satu sifat perbuatan Allah ﷻ. Allah melakukannya sesuai dengan kehendak dan kemampuan-Nya, jika menghendaki. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman tentang sifat *istiwa'*,

﴿ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ ﴾

" kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy."

Istiwa' ini dilakukan setelah penciptaan langit dan bumi.

2. *Al-'Uluww* adalah sifat yang bisa ditetapkan berdasar akal dan *naqal* (penukilan wahyu). Sedangkan istiwa' hanya bisa ditetapkan berdasar *naqal* (penukilan dari wahyu), tidak bisa ditetapkan dengan akal.

(20)

Penetapan Kebersamaan (*Ma'iyyah*) Allah dengan Hamba-Nya

وَقَوْلُهُ: ﴿ هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۖ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾ ﴾

﴿ مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَىٰ ثَلَٰثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَآ أَدْنَىٰ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا۟ ۖ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾ ﴾

وَقَوْلُهُ: ﴿ لَا تَحْزَنْ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا ۖ ﴾

﴿ إِنَّنِى مَعَكُمَآ أَسْمَعُ وَأَرَىٰ ﴿٤٦﴾ ﴾

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ وَّٱلَّذِينَ هُم مُّحْسِنُونَ ﴿١٢٨﴾ ﴾

﴿ وَٱصْبِرُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٤٦﴾ ﴾

﴿ كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةًۢ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ مَعَ

ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٢٤٩﴾

Firman Allah ﷻ, *"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari: Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."* **(al-Hadid: 4)**

"Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dialah keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu." **(al-Mujadilah: 7)**

Dan firman-Nya ﷻ, *"Janganlah kamu bersedih, sesungguhnya Allah beserta kita".* **(at-Taubah: 40)**

"Sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat". **(Thaha: 46)**

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." **(an-Nahl: 128)**

"Dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." **(al-Anfal: 46)**

"Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar". **(al-Baqarah: 249)**

Penjelasan:

﴿ هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ ﴾

"Dialah yang menciptakan langit."

Hingga firman-Nya,

﴿ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ﴾

"dan apa yang naik kepada-Nya."

Tafsirannya telah dikemukakan.[101]

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ ﴾

"Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada."

101. Yaitu pada pembahasan tentang penetapan ilmu (hlm. 34 kitab asli, atau hlm. 82 Edisi terjemah, *-penerj.)* dan penetapan sifat *al-'Uluww* (hlm. 73 kitab asli, atau hlm. 194 edisi terjemah, *-penerj.)*.

Allah bersama kalian dengan ilmu-Nya. Ia mengawasi kalian dan menyaksikan amalan kalian di mana pun kalian berada. Di mana pun kalian, baik di daratan atau di lautan. Di malam hari maupun siang hari. Di rumah atau di padang. Semuanya dalam ilmu-Nya, sama-sama diketahui. Juga di bawah pendengaran dan penglihatan. Ia mendengar ucapan kalian dan melihat tempat kalian. Dan inilah yang menjadi letak pendalilan dari ayat yang mulia ini. Di dalamnya terdapat penetapan kebersamaan Allah yang bersifat umum.

﴿وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ﴾

"Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."

Tidak ada yang tersamar bagi-Nya sesuatu pun dari amalan kalian.

Firman Allah ﷻ,

﴿مَا يَكُونُ مِن نَّجۡوَىٰ ثَلَٰثَةٍ﴾

"Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang,"

Kata *an-najwa* maknanya adalah rahasia. Makna ayat adalah tidak didapati bisik-bisik antara tiga orang,

﴿إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمۡ وَلَا خَمۡسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمۡ﴾

"melainkan Dialah keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dialah keenamnya."

Maknanya adalah Allah menjadikannya empat dan menjadikannya enam dari sisi Allah ﷻ ikut serta dalam mengetahui bisik-bisik itu.

Pengkhususan jumlah yang disebutkan dalam ayat ini dikarenakan kebanyakan jumlah orang yang berbisik-bisik adalah tiga atau lima orang.

Atau sebab nuzul ayat adalah bisik-bisiknya tiga orang dalam satu peristiwa dan lima orang pada peristiwa yang lain. Jika tidak demikian, Allah ﷻ tetap bersama dengan setiap jumlah yang ada, baik sedikit atau banyak. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَآ أَدۡنَىٰ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكۡثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمۡ ﴾

"Dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka."

Dan tidak pula lebih sedikit dari jumlah yang disebutkan, seperti satu atau dua orang. Dan tidak pula lebih banyak, seperti enam atau tujuh.

﴿ إِلَّا هُوَ مَعَهُمۡ ﴾

"melainkan Dia berada bersama mereka"

Dengan ilmu-Nya, Ia mengetahui apa yang mereka bisik-bisikkan dan tidak ada yang tersamarkan bagi-Nya sesuatu pun dari bisik-bisik itu.

Para ahli tafsir mengatakan[102], "Orang-orang munafik dan orang-orang Yahudi berbisik-bisik sesama mereka. Mereka mengesankan kepada kaum mukminin bahwa mereka berbisik-bisik dalam perkara yang membuat susah diri mereka sehingga bersedih karenanya. Ketika perbuatan itu masih terus dilakukan dan semakin bertambah, kaum mukminin mengadu kepada Rasulullah ﷺ. Lalu beliau menyuruh mereka untuk tidak lagi berbisik-bisik tanpa kaum muslimin. Akan tetapi, mereka tidak mau berhenti dari perbuatan itu dan kembali berbisik-bisik sesama mereka. Kemudian Allah ﷻ menurunkan ayat-ayat tersebut.

Firman Allah ﷻ,

﴿ أَيۡنَ مَا كَانُواْۖ ﴾

102. Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* (6/148) dan *Tafsir asy-Syaukani* (5/184)

"di manapun mereka berada"

Maknanya adalah ilmu Allah ﷻ yang meliput setiap bisik-bisik yang terjadi dari mereka dan di mana pun dilakukan.

﴿ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم ﴾

"Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka "

Allah akan memberitahukannya.

﴿ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾

"pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan."

Allah akan memberikan balasan kepada mereka atas perbuatan itu. Dalam pemberitaan ini terkandung ancaman dan celaan terhadap mereka.

﴿ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾

"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

Tidak ada sesuatu pun yang tersamarkan bagi-Nya.

Sisi pendalilan dari ayat:

Pada ayat di atas terdapat penetapan sifat *ma'iyyah* (kebersamaan) Allah kepada makhluk-Nya. Sifat ini adalah sifat ma'iyyah yang bersifat umum. Konsekuensi dari sifat kebersamaan yang umum ini adalah meliput dan mengilmui semua amal perbuatan mereka. Oleh karena itu, al-Imam Ahmad[103] رحمه الله mengatakan, "Allah ﷻ memulai ayat dengan ilmu dan mengakhirinya dengan ilmu."

103. Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/148), adz-Dzahabi dalam *al'Uluww* (190-*Mukhtashor*), dan al-Lalakai dalam *Syarah Ushul I'tiqad Ahlissunnah* (402).

Firman Allah ﷻ,

﴿لَا تَحْزَنْ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا﴾

"Janganlah kamu bersedih, sesungguhnya Allah beserta kita"

Pembicaraan ini dari Nabi ﷺ yang ditujukan kepada sahabatnya, yaitu Abu Bakar رضي الله عنه ketika keduanya sedang berada di dalam gua saat berhijrah. Mereka berdua telah berhasil disusul oleh kaum musyrikin. Abu Bakar رضي الله عنه bersedih dan mengkhawatirkan Nabi ﷺ akan mendapatkan gangguan dari orang-orang kafir. Kemudian Nabi ﷺ mengatakan kepada Abu Bakar,

﴿لَا تَحْزَنْ﴾

"Janganlah bersedih."

﴿إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا﴾

Allah bersama kita dengan pertolongan, bantuan, dan dukungan-Nya. Barang siapa yang Allah bersamanya, ia tidak akan pernah kalah. Orang yang tidak bisa dikalahkan, tidak sepantasnya untuk bersedih.

Pendalilan dari ayat ini:

Padanya terdapat penetapan kebersamaan Allah secara khusus dengan kaum mukminin yang konsekuensinya adalah pertolongan dan dukungan.

Firman Allah ﷻ yang ditujukan kepada Musa dan Harun *'alaihimassalam*,

﴿إِنَّنِي مَعَكُمَآ أَسْمَعُ وَأَرَىٰ ﴿٤٦﴾﴾

"Sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan

melihat".

Maknanya 'janganlah kalian berdua takut kepada Fir'aun.

﴿ إِنَّنِي مَعَكُمَآ ﴾

"Sesungguhnya Aku beserta kamu berdua".

Pengggal ayat ini sebagai alasan larangan takut, yaitu Aku bersama kalian berdua dengan pertolongan dan bantuan untuk kalian dalam menghadapi Fir'aun.

﴿ أَسۡمَعُ ﴾

"Aku mendengar."

Aku mendengar ucapan kamu berdua dan ucapan Fir'aun.

﴿ وَأَرَىٰ ﴾

"dan melihat"

Aku melihat posisimu berdua dan posisi Fir'aun. Tidak ada sedikit pun yang tersamarkan bagi-Ku dari urusan kalian semua.

Yang menjadi pendalilan dari ayat ini:

Padanya terdapat penetapan kebersamaan Allah ﷻ terhadap para wali-Nya dengan pertolongan dan dukungan. Sebagaimana pula ada padanya penetapan sifat mendengar dan melihat pada Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَواْ ﴾

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa"

Mereka meninggalkan perkara haram dan perbuatan maksiat dengan berbagai jenisnya.

﴿وَٱلَّذِينَ هُم مُّحۡسِنُونَ﴾

"dan orang-orang yang berbuat kebaikan."

Mereka menunaikan ketaatan dan menjalankan apa yang diperintahkan. Allah ﷻ bersama mereka dengan dukungan, pertolongan, dan bantuan-Nya. Jenis seperti ini adalah *ma'iyyah* (kebersamaan) yang khusus. Dan inilah yang menjadi letak pendalilan dari ayat yang mulia di atas.

Firman Allah ﷻ,

﴿وَٱصۡبِرُوٓاْ﴾

"Dan bersabarlah."

Ini adalah perintah untuk bersabar. Dan sabar adalah menahan diri. Yang dimaksud adalah bersabar dalam menghadapi kondisi berat dalam peperangan yang terjadi antara pasukan muslimin dengan pasukan kafir. Kemudian Allah ﷻ menjelaskan sebab adanya perintah ini dengan firman-Nya,

﴿إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ﴾

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."

Allah ﷻ bersama orang-orang yang bersabar. Dalam menjalankan setiap perintah sudah seharusnya menempuh kesabaran di dalamnya.

Sisi pendalilan dari ayat yang mulia di atas:

Di dalamnya terdapat penetapan sifat *ma'iyyah* (bersamanya) Allah ﷻ untuk orang-orang yang bersabar di atas ketaatan dan mujahidin dalam berperang di jalan Allah. Al-Imam asy-Syaukani mengatakan, "Duhai indahnya, kebersamaan ini yang tidak akan pernah bisa dikalahkan oleh penanduk mana pun ketika seseorang mendapatkan rezeki berupa kebersamaan tersebut. Juga orang yang mendapatkannya tidak akan bisa dikalahkan dari arah mana pun meskipun musuhnya banyak." Selesai penukilan.

Firman Allah ﷻ,

﴿ كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً ﴾

"Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak."

Kata *fiah* bermakna jama'ah (kelompok) dan bagian dari mereka.

﴿ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ﴾

"dengan izin Allah."

Maksudnya adalah dengan keinginan, ketentuan, dan kehendak-Nya.

﴿ وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴾

"Dan Allah beserta orang-orang yang sabar"

Inilah yang menjadi letak pendalilan dari ayat yang mulia di atas, yaitu penetapan sifat kebersamaan Allah ﷻ dengan orang-orang yang bersabar dalam berjihad di jalan-Nya. Kebersamaan ini bersifat khusus yang konsekuensinya adalah mendapatkan pertolongan dan

dukungan.

Faedah yang bisa disimpulkan dari keseluruhan ayat yang telah lalu:

Ayat-ayat di atas memberikan faedah berupa penetapan sifat kebersamaan (ma'iyyah). Dan kebersamaan ini ada dua macam[104]:

Jenis pertama:

Kebersamaan yang bersifat umum sebagaimana yang terdapat pada dua ayat pertama. Kandungan konsekuensi dari kebersamaan ini adalah Allah ﷻ meliput semua makhluk-Nya. Sedangkan ilmu-Nya mencakup amalan perbuatan mereka baik yang berupa kebaikan maupun kejahatan. Juga Allah ﷻ memberikan balasan atas perbuatan itu.

Jenis kedua:

Kebersamaan yang bersifat khusus bagi hamba-Nya yang beriman. Kandungan konsekuensinya adalah pertolongan, bantuan, dan penjagaan. Jenis kebersamaan ini ditunjukkan oleh lima ayat yang tersisa (selain dua ayat pertama, *-penerj.*) yang disebutkan oleh penulis (Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah,*-penerj.*) رحمه الله.

Kebersamaan Allah ini tidak menafikan sifat tingginya Allah di atas makhluk-Nya dan sifat istiwa' di atas 'Arsy. Sebab, kedekatan dan kebersamaan-Nya tidak seperti kedekatan makhluk dan kebersamaan makhluk dengan makhluk lainnya. Sebab, Allah ﷻ,

﴿لَيۡسَ كَمِثۡلِهِۦ شَيۡءٞۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ ١١﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." **(asy-Syura: 11)**

---

104. Lihat *Majmu' al-Fatawa* (5/179), *Muktashar ash-Shawa'iq al-Mursalah* (456), *Ma'arijul Qabul* (1/267), dan *at-Tanbihat as-Saniyyah* (135-136) karya ar-Rasyid.

Juga disebabkan kebersamaan ini hanyalah kebersamaan yang dimutlakkan, tidak mengharuskan adanya bersentuhan, saling bersentuhan, dan tidak pula sejajar. Bangsa Arab mengatakan,

ما زِلْنَا نَمْشِي والْقَمَرُ مَعَنا؟

Kita terus berjalan sedangkan bulan bersama kita

Padahal bulan itu di atas mereka dan jarak antara dirinya dengan bulan sangatlah jauh.

Dengan demikian, ketinggian Allah Yang Mahaagung dan kebersamaan-Nya dengan makhluk tidak saling bertentangan antara keduanya.

Dan akan datang tambahan penjelasan insya Allah ﷻ.

(21)

Penetapan Sifat Kalam untuk Allah ﷻ

وَقَوْلُهُ: ﴿وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ ٱللَّهِ حَدِيثًا ﴿٨٧﴾﴾

﴿وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ ٱللَّهِ قِيلًا ﴿١٢٢﴾﴾

﴿وَإِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ﴾

﴿وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا﴾

﴿وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾﴾

﴿مِّنْهُم مَّن كَلَّمَ ٱللَّهُ﴾

﴿وَلَمَّا جَآءَ مُوسَىٰ لِمِيقَٰتِنَا وَكَلَّمَهُۥ رَبُّهُۥ﴾

﴿وَنَٰدَيْنَٰهُ مِن جَانِبِ ٱلطُّورِ ٱلْأَيْمَنِ وَقَرَّبْنَٰهُ نَجِيًّا ﴿٥٢﴾﴾

﴿وَإِذْ نَادَىٰ رَبُّكَ مُوسَىٰٓ أَنِ ٱئْتِ ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠﴾﴾

﴿وَنَادَىٰهُمَا رَبُّهُمَآ أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَن تِلْكُمَا ٱلشَّجَرَةِ﴾

﴿وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ مَاذَآ أَجَبْتُمُ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٦٥﴾﴾

﴿وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٱسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ﴾

﴿ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُۥ مِنۢ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾ ﴾

﴿ يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا۟ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ۚ قُل لَّن تَتَّبِعُونَا كَذَٰلِكُمْ قَالَ ٱللَّهُ مِن قَبْلُ ﴾

﴿ وَٱتْلُ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِن كِتَابِ رَبِّكَ ۖ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِهِۦ ﴾

﴿ إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَقُصُّ عَلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَكْثَرَ ٱلَّذِى هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٧٦﴾ ﴾

Allah ﷻ berfirman, *"Dan siapakah orang yang lebih benar perkataan(nya) dari pada Allah?"* **(an-Nisa': 87)**

"Dan siapakah yang lebih benar perkataannya dari pada Allah?" **(an-Nisa': 122)**

"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, 'Hai Isa putera Maryam" **(al-Maidah: 116)**

"Telah sempurnalah kalimat Rabbmu (Al-Quran) sebagai kalimat yang benar dan adil." **(al-An'am: 115)**

"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung." **(an-Nisa': 164)**

"Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia)." **(al-Baqarah: 253)**

"Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada

waktu yang telah Kami tentukan dan Rabb telah berfirman (langsung) kepadanya." **(al-A'raf: 143)**

"Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu dia munajat (kepada Kami)." **(Maryam: 52)**

Dan (ingatlah) ketika Rabbmu menyeru Musa (dengan firman-Nya),"Datangilah kaum yang zalim itu," **(asy-Syu'ara: 10)**

Kemudian Rabb mereka menyeru mereka, "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu." **(al-A'raf: 22)**

Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata, "Apakah jawabanmu kepada para rasul?" **(al-Qashash: 65)**

"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah." **(at-Taubah: 6)**

"Padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?" **(al-Baqarah: 75)**

" mereka hendak mengubah kalam Allah. Katakanlah, "Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami; demikian Allah telah berfirman sebelumnya" **(al-Fath: 15)**

"Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab

Rabbmu (Al Quran). Tidak ada (seorang pun) yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya." **(al-Kahfi: 27)**

"Sesungguhnya Al Quran ini menjelaskan kepada Bani Israil sebahagian besar dari (perkara-perkara) yang mereka berselisih tentangnya." **(an-Naml: 76)**

Penjelasan:

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ ٱللَّهِ ﴾

"Dan siapakah orang yang lebih benar dari pada Allah"

Maknanya adalah tidak ada seorang pun yang lebih benar daripada Allah ﷻ. Sehingga kalimat ini adalah kalimat tanya yang bersifat pengingkaran.

﴿ حَدِيثًا ﴾

"perkataan(nya)?"

Maksudnya adalah dalam pembicaraan, berita, perintah, janji, dan ancaman.

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ ٱللَّهِ قِيلًا ﴾

"Dan siapakah yang lebih benar perkataannya dari pada Allah?"

Kata ﴿ قِيلًا ﴾ adalah *mashdar* (kata benda bentukan) dari قال يَقُول. Kata

ini seperti kata القول (artinya, perkataan).

Maknanya adalah tidak ada yang lebih benar ucapannya dibanding Allah ﷻ.

Yang menjadi sisi pendalilan dari dua ayat di atas:

Terdapat padanya penetapan pembicaraan dan ucapan untuk Allah ﷻ. Sehingga terdapat di dalamnya penetapan sifat kalam untuk Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَإِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, 'Hai Isa putra Maryam'."

Makna إِذْ adalah ingatlah.

﴿ وَإِذْ قَالَ ٱللَّهُ ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman"

Mayoritas ulama ahli tafsir[105] berpendapat bahwa perkataan dari Allah ﷻ ini terjadinya pada hari kiamat. Firman ini sebagai celaan bagi orang-orang yang menyembah al-Masih dan ibundanya dari kalangan orang-orang Nasrani.

Ayat ini seperti dua ayat sebelumnya. Terdapat di dalamnya penetapan sifat berkata untuk Allah ﷻ dan Ia berfirman apabila ia berkehendak.

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ﴾

105. Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* (2/651) dan *Fathul Qadir* (2/95)

"Telah sempurnalah kalimat Rabbmu (Al-Quran) sebagai kalimat yang benar dan adil."

Yang dimaksud dengan *al-kalimah* adalah kalam Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

﴿ صِدْقًا ﴾

Benar/jujur dalam pemberitaan-Nya ﷻ.

﴿ وَعَدْلًا ﴾

Adil dalam hukum-hukum-Nya.

﴿ صِدْقًا وَعَدْلًا ﴾

"yang benar dan adil."

Dua kata ini dalam keadaan *manshub* sebagai *tamyiiz.*

Pada ayat di atas terdapat penetapan sifat kalam untuk Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا ﴾

"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung."

Ini sebagai kemuliaan bagi Musa عَلَيْهِ السَّلَامُ karena Allah mengajaknya bicara, yaitu Allah memperdengarkan kepadanya kalam-Nya. Oleh karena itu, disematkan padanya gelar *al-kaliim* (الكليم).

﴿ تَكْلِيمًا ﴾

Kata ini adalah *mashdar* penegas untuk menghilangkan kesan

pembicaraan sebagai majas.

Sehingga dalam ayat ini terdapat penetapan sifat kalam untuk Allah dan bahwasanya Allah mengajak bicara Musa عَلَيْهِ السَّلَامُ.

Firman Allah ﷻ,

﴿ مِّنْهُم مَّن كَلَّمَ ٱللَّهُ ﴾

"Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia)."

Yang dimaksud adalah di antara para rasul *'alaihimushshalatu wassalam.*

﴿ مَّن كَلَّمَ ٱللَّهُ ﴾

"Allah berkata-kata (langsung dengan dia)."

Allah memperdengarkan kepadanya firman-Nya tanpa perantara, yaitu Musa dan Muhammad *'alaihimashshalatu wassalam*. Demikian pula dengan Nabi Adam sebagaimana yang diriwayatkan oleh hadits dalam *Shahih Ibnu Hibban*[106].

Pada ayat di atas terdapat penetapan sifat kalam untuk Allah ﷻ dan bahwasanya Ia mengajak bicara (secara langsung,-*penerj.*) kepada sebagian rasul.

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَلَمَّا جَآءَ مُوسَىٰ لِمِيقَٰتِنَا ﴾

"Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu

106. *Kitab at-Tarikh, Bab Bad-il Khalqi* no. hadits 6162, al-Bukhari (3326), dan Muslim (2841).

yang telah Kami tentukan"

Yang dimaksud adalah terjadinya kedatangan Musa pada waktu yang telah Allah janjikan padanya.

﴿ وَكَلَّمَهُۥ رَبُّهُۥ ﴾

"Dan Rabbnya telah berfirman (langsung) kepadanya."

Allah memperdengarkan kalam-Nya kepada Musa tanpa perantara.

Dengan demikian sejumlah ayat di atas mengandung penetapan sifat kalam (berbicara) untuk Allah. Dan bahwasanya Ia berbicara kapan Ia berkehendak serta Allah mengajak bicara Musa عَلَيْهِ السَّلَامُ tanpa perantara.

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَنَٰدَيْنَٰهُ ﴾

"Dan Kami telah memanggilnya"

Allah ﷻ menyeru Musa عَلَيْهِ السَّلَامُ.

Kata *nida'* (النداء atau نادى يُنَادي,-*penerj.*) adalah suara yang keras.

﴿ مِن جَانِبِ ٱلطُّورِ ﴾

"dari gunung Thur"

Thur adalah gunung yang terletak antara Mesir dan Madyan.

﴿ ٱلْأَيْمَنِ ﴾

"sebelah kanan"

Maksudnya dari sisi kanan Musa ketika sedang pergi untuk mencari api yang ia lihat menyala. Bukanlah yang dimaksud adalah sisi kanan

gunung itu sendiri. Karena gunung tidak memiliki sisi kanan dan sisi kiri.

﴿ وَقَرَّبْنَٰهُ ﴾

"dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami"

Kami mendekatkannya dan mengajaknya bicara.

﴿ نَجِيًّا ﴾

"di waktu dia munajat (kepada Kami)."

Yakni berbicara.

Kata *munajat* (الْمُنَاجَاة) lawan kata *munadah* (الْمُنَادَاة, memanggil dengan keras).

Kandungan dalam ayat yang mulia di atas:

Penetapan sifat kalam untuk Allah ﷻ dan Ia menyeru dan juga memanggil/berbicara dengan pelan. Dua jenis ini adalah dua bentuk kalam.

Kata *munadah* dengan suara yang keras sedangkan *munajat* dengan suara yang tidak keras.

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَإِذْ نَادَىٰ رَبُّكَ مُوسَىٰٓ ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Rabbmu menyeru Musa "

Dan bacalah atau ingatlah itu.

Kata *an-nida'* (النِّدَاء) adalah seruan.

﴿أَنِ ٱئۡتِ﴾

"Datangilah ...,"

Kata أَنِ bisa berfungsi sebagai penafsiran[107] dan sebagai pembentuk *mashdar*[108].

Maknanya adalah pergilah kepada ﴿ٱلۡقَوۡمَ ٱلظَّٰلِمِينَ﴾ *"kaum yang zalim itu,"*

Allah memberikan sifat kepada mereka sebagai orang-orang zalim karena mereka mengumpulkan kekafiran yang dengannya mereka menzalimi diri mereka dan perbuatan maksiat yang dengannya mereka menzalimi pihak lain, seperti memperbudak Bani Israil dan menyembelih bayi laki-lakinya.

Pada ayat yang mulia ini terdapat penetapan sifat kalam bagi Allah ﷻ dan bahwa Ia menyeru siapa yang dikehendaki dari kalangan hamba-Nya dan memperdengarkan kalam-Nya kepada hamba tersebut.

Firman Allah ﷻ,

﴿وَنَادَىٰهُمَا رَبُّهُمَآ أَلَمۡ أَنۡهَكُمَا عَن تِلۡكُمَا ٱلشَّجَرَةِ﴾

"Kemudian Rabb mereka menyeru mereka, 'Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon itu'."

---

107. أن *tafsiriyyah* atau penafsiran adalah huruf yang tidak beramal (tidak menimbulkan perubahan hukum nahwu pada kata setelahnya,-*penerj.)* dan memiliki kedudukan seperti أي yang berfungsi sebagai penafsiran untuk menjelaskan maksud. Dan mayoritas kata yang terletak setelahnya adalah *fi'l amr* (kata perintah). Sebagai contoh:

{فَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ أَنِ اصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا}

Lalu Kami wahyukan kepadanya: "Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami, **(al-Mukminun: 27)**

Dan *Mu'jam al-Wafi* (77) karya Dr. 'Ali al-Hamd dan Yusuf az-Zu'bi.

108. Lihat *Mu'jam Huruf al-Ma'ani fil Qur'anil Karim* karya Muhammad Hasan asy-Syarif (1/374) dan *Tafsir asy-Syaukani* (4/93).

Allah memanggil Adam dan Hawa *'alaihimassalam* dengan mengatakan kepada keduanya,

﴿ أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَن تِلْكُمَا ٱلشَّجَرَةِ ﴾

Maknanya adalah larangan memakan dari buah itu.

Panggilan ini sebagai celaan terhadap keduanya karena tidak menjauhi perkara yang telah diperingatkan darinya.

Dalam ayat di atas terdapat penetapan sifat kalam untuk Allah ﷻ dan memanggil Adam dan istrinya.

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ ﴾

"hari (di waktu) Allah menyeru mereka"

Hari ketika Allah menyeru orang-orang musyrik itu pada hari kiamat.

﴿ فَيَقُولُ ﴾

"Allah berfirman" kepada mereka.

﴿ مَاذَآ أَجَبْتُمُ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴾

"Apakah jawabanmu kepada para rasul?"

Maknanya adalah 'Apakah yang kalian sampaikan sebagai jawaban kepada orang yang Aku utus kepada kalian dari kalangan para nabi ketika mereka menyampaikan kepada kalian risalah-Ku.'

Sisi pendalilan dari ayat di atas adalah penetapan sifat kalam untuk Allah dan bahwa Ia menyeru pada hari kiamat.

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴾

"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu."

Mereka adalah orang-orang yang kamu diperintah untuk memerangi mereka.

﴿ ٱسْتَجَارَكَ ﴾

"meminta perlindungan kepadamu"

Orang itu meminta perlindungan kepadamu, wahai Muhammad, yaitu ia meminta perlindungan dan jaminan keamanan darimu.

﴿ فَأَجِرْهُ ﴾

"maka lindungilah ia"

Jadilah kamu sebagai tetangganya dan memberi jaminan keamanan.

﴿ يَسْمَعَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ﴾

"supaya ia sempat mendengar firman Allah."

Ia mendengar kalamullah darimu dan bisa menadaburinya serta mengetahui hakikat dakwah yang kamu serukan ini.

Sebagai pendalilan dari ayat ini:

Padanya terdapat penetapan sifat kalam untuk Allah ﷻ. Dan bahwasanya yang dibacakan adalah kalamullah.

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ ﴾

"Padahal segolongan dari mereka"

Yang dimaksud '*fariq*' (kelompok) di sini adalah kalangan Yahudi.

Kata *fariq* (الفريق)[109] adalah kata majemuk yang tidak memiliki bentuk tunggal dari kata tersebut.

﴿ يَسْمَعُونَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ﴾

"mereka mendengar firman Allah"

Kalamullah di sini adalah Taurat.

﴿ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُۥ ﴾

"lalu mereka mengubahnya"

Yang dimaksud adalah menakwilkannya dengan takwilan yang tidak sebenarnya.

﴿ مِنۢ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ ﴾

"setelah mereka memahaminya"

Setelah mereka memahami takwilannya yang benar. Meskipun demikian, mereka tetap menyelisihinya di atas pengetahuan.

﴿ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾

"sedang mereka mengetahui"

Mereka tahu bahwa mereka berbuat yang salah dalam perbuatan

---

109. Lihat *Mu'jamu 'Ulumullughah al-'Arabiyyah 'anil Aimmah* (40) karya Muhammad Sulaiman al-Asyqar.

mereka memalingkan dan menakwilan kalamullah.

Sebagai pendalilan dari ayat yang mulia di atas:

Terdapat di dalamnya penetapan sifat kalam untuk Allah ﷻ. Dan bahwasanya Taurat termasuk kalamullah. Sedangkan bangsa Yahudi telah menyimpangkannya dan melakukan perubahan dan penggantian di dalamnya.

Firman Allah ﷻ,

﴿ يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا كَلَامَ اللَّهِ ۚ قُل لَّن تَتَّبِعُونَا كَذَٰلِكُمْ قَالَ اللَّهُ مِن قَبْلُ ﴾

"mereka hendak mengubah kalam Allah. Katakanlah, "Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami; demikian Allah telah berfirman sebelumnya"

Orang-orang yang tertinggal dari kalangan badui lebih memilih berada di tempat tingal mereka. Tetap di tengah keluarga dan kesibukan mereka serta tidak ikut menyertai Rasulullah ﷺ ketika keluar pada tahun perjanjian Hudaibiyah.

﴿ أَن يُبَدِّلُوا كَلَامَ اللَّهِ ﴾

"mereka hendak mengubah kalam Allah"

Mereka ingin mengganti kalamullah yang dengannya Allah memberikan janji kepada mereka yang ikut hadir dalam perjanjian Hudaibiyah secara khusus berupa harta ganimah Khaibar.

﴿ قُل لَّن تَتَّبِعُونَا ﴾

"Kamu sekali-kali tidak akan mengikuti kami"

Ayat ini sebagai peniadaan yang mengandung makna larangan, yaitu kalian tidak boleh ikut bersama kami.

﴿ كَذَٰلِكُمْ قَالَ ٱللَّهُ مِن قَبْلُ ﴾

"demikian Allah telah berfirman sebelumnya"

Janji Allah kepada mereka yang ikut dalam perjanjian Hudaibiyah bahwa ganimah Khaibar hanya khusus untuk mereka saja.[110]

Sisi pendalilan dari ayat yang mulia di atas:

Di dalamnya terdapat penetapan sifat kalam dan ucapan untuk Allah dan bahwasanya Allah ﷻ berfirman dan berkata kapan Ia kehendaki dan jika Ia kehendaki. Juga tidak boleh mengganti kalam-Nya ﷻ. Bahkan yang wajib adalah mengamalkan dan mengikutinya.

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَٱتْلُ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِن كِتَابِ رَبِّكَ ۖ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِهِۦ ﴾

"Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Rabbmu (Al Quran). Tidak ada (seorang pun) yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya."

Allah ﷻ memerintah Nabi-Nya untuk merutini amalan membaca kitabullah yang diwahyukan kepadanya.

Kata wahyu artinya adalah pemberitahuan dengan cepat dan tersembunyi. Penyampaian wahyu ini memiliki beberapa cara yang telah disebutkan dalam kitab-kitab tentang dasar-dasar tafsir.[111]

---

110. *Tafsir Ibnu Katsir* (5/620)

111. Lihat penafsiran makna wahyu dan cara disampaikannya dalam *Mufradat Alfazhil Qur'an* (808) karya al-Ashfahani dan *Basha-ir Dzawit Tamyiiz* (5/177) karya al-Fairuzabadi, serta *Mabahits fi 'Ulumil Qur'an* (hlm. 30) karya Manna' al-Qaththan.

﴿ مِن كِتَابِ رَبِّكَ ﴾

"yaitu kitab Rabbmu (Al Quran)"

Penggal ini sebagai penjelasan tentang apa yang diwahyukan kepadanya.

﴿ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِهِۦ ﴾

"Tidak ada (seorang pun) yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya."

Maknanya adalah tidak ada yang boleh mengganti, tidak pula menyimpangkan, dan tidak pula menghilangkannya.

Sisi pendalilan dari ayat:

Penetapan sifat kalam untuk Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

﴿ إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَقُصُّ عَلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴾

"Sesungguhnya Al Quran ini menjelaskan kepada Bani Israil"

Mereka (Bani Israil) adalah para pembawa Taurat dan Injil.

﴿ أَكْثَرَ ٱلَّذِى هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴾

"sebahagian besar dari (perkara-perkara) yang mereka berselisih tentangnya."

Sebagai contoh adalah perselisihan mereka tentang Nabi Isa. Kalangan

Yahudi membuat kedustaan tentang diri Nabi Isa. Sedangkan kalangan Nasrani berlebihan dalam memujinya. Lalu datanglah al-Qur'an dengan membawa pendapat yang pertengahan dan hak, yaitu bahwa Isa adalah hamba Allah, utusan-Nya, dan kalimatullah (yaitu ucapan 'kun', *-penerj.*) yang dilemparkan ke rahim Maryam serta ruh dari (ciptaan)-Nya.

Sisi pendalilan dari ayat:

Padanya terdapat penetapan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah ﷻ karena kandungannya yang mencakup kitab-kitab sebelumnya. Juga hukumnya dalam memupus perselisihan antar kelompok dari kalangan ahli kitab dengan hukum yang adil. Kitab yang seperti ini tidak mungkin ada kecuali dari Allah ﷻ.

Faedah yang bisa disimpulkan dari sejumlah ayat yang dibawakan oleh penulis (Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah):

Penetapan sifat kalam untuk Allah. Sementara itu madzhab Ahlussunnah wal Jama'ah adalah menetapkan apa yang ditunjukkan oleh kitabullah dan as-sunnah bahwa Allah bersifatkan dengan sifat kalam. Sedangkan kalamullah adalah sifat *dzatiyyah* karena tetapnya sifat ini pada Allah dan Ia bersifatkan denganya.

(Sifat kalam) termasuk di antara sifat *fi'liyyah* (perbuatan) yang terjadi berdasar kehendak dan kekuatan-Nya. Oleh karena itu, Ia berfirman jika menghendakinya, bagaimana Ia menghendakinya, dan dengan firman apa yang ingin Ia firmankan. Ia masih terus bersifatkan dengan sifat kalam dan akan terus bersifatkan dengannya. Sebab, Allah tetap dan terus menerus sempurna. Sementara kalam itu termasuk dari sifat kesempurnaan. Juga dikarenakan Allah menyifati diri-Nya dengan

sifat ini begitu juga Rasul-Nya.

Dan akan datang penjelasan tentang madzhab pihak-pihak yang menentang risalah ini disertai dengan bantahan atasnya insyaAllah. [112]

112. Lihat hlm. 174 (dari kitab aslinya, atau hlm. 326 dari buku terjemah ini,-*penerj.)*

(22)

Penetapan Turunnya al-Qur'an dari Allah ﷻ

وَقَوْلُهُ: ﴿ وَهَٰذَا كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ مُبَارَكٌ ﴾

﴿ لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُۥ خَٰشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ ﴾

﴿ وَإِذَا بَدَّلْنَآ ءَايَةً مَّكَانَ ءَايَةٍ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنَزِّلُ قَالُوٓا۟
إِنَّمَآ أَنتَ مُفْتَرٍۭ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾ قُلْ نَزَّلَهُۥ رُوحُ ٱلْقُدُسِ مِن
رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ لِيُثَبِّتَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ
﴿١٠٢﴾ وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُۥ بَشَرٌ لِّسَانُ ٱلَّذِى يُلْحِدُونَ
إِلَيْهِ أَعْجَمِىٌّ وَهَٰذَا لِسَانٌ عَرَبِىٌّ مُّبِينٌ ﴿١٠٣﴾ ﴾

Firman Allah ﷻ, *"Dan Al-Quran ini adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati."* **(al-An'am: 155)**

"Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah." **(al-Hasyr: 21)**

Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang

lain sebagai penggantinya padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata, "Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja". Bahkan kebanyakan mereka tiada mengetahui. Katakanlah, "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Quran itu dari Rabbmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, "Sesungguhnya Al Quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)". Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang Al Quran adalah dalam bahasa Arab yang terang. **(an-Nahl: 101-103)**

Penjelasan:

Penulis (Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah) ﷺ telah membawakan sejumlah ayat yang menunjukkan penetapan sifat kalam untuk Allah ﷻ. Dan bahwasanya al-Qur'anul 'Azhim termasuk dari kalamullah. Setelah itu penulis memulai menyebutkan sejumlah ayat yang menunjukkan bahwa al-Qur'an diturunkan dari Allah.

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَهَٰذَا ﴾

"Dan ini" sebagai isyarat kepada al-Qur'anul Karim. Kata isyarat 'ini' sebagai *mubtada'*, *khabarnya* adalah ﴿ كِتَٰبٌ ﴾ dan ﴿ أَنزَلْنَٰهُ مُبَارَكٌ ﴾ sebagai sifat untuk kitab.

Sifat 'diturunkan' lebih didahulukan karena orang-orang kafir mengingkarinya. Sedangkan '*mubarak*' maknanya adalah banyak berkahnya karena mengandung berbagai manfaat yang bersifat keagamaan dan keduniawian.

Firman Allah ﷻ,

﴿ لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُۥ خَٰشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ ﴾

"Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah."

Ayat ini sebagai pemberitaan tentang keagungan al-Qur'an dan bahwasanya sudah seharusnya hati-hati manusia itu menjadi khusyuk kepadanya. Sebab, jika saja ia diturunkan kepada gunung, padahal gunung itu sedemikian kokoh dan sangat kuat, jika saja ia bisa memahami al-Qur'an ini, pasti ia akan menjadi khusyu' dan terbelah karena takut kepada Allah dan takut dari hukuman-Nya.

Lalu apakah pantas bagi kalian, wahai manusia, hati kalian tidak menjadi lembut dan khusyuk. Padahal kalian telah memahami dari Allah tentang perintah-Nya. Kalian juga menadaburi kitab-Nya?!

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَإِذَا بَدَّلْنَآ ءَايَةً مَّكَانَ ءَايَةٍ ﴾

"Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya"

Ayat ini sebagai permulaan dari Allah ﷻ dalam menyebutkan syubhat kekafiran tentang al-Qur'anul Karim disertai dengan bantahannya.

﴿ بَدَّلْنَآ ﴾

"Kami letakkan/ganti"

Makna *tabdil*[113] (artinya mengganti, yaitu dari kata بَدَّلَ, *-penerj.)* adalah menghilangkan sesuatu dan meletakkan yang lainnya pada tempatnya. Sedangkan mengganti ayat adalah mengganti ayat tersebut dan menempatkan ayat yang lainnya, yaitu menghapus satu ayat dengan ayat yang lain.

﴿ قَالُوٓاْ ﴾

"mereka berkata, ..."

Yang berkata adalah orang-orang kafir Quraisy yang bodoh tentang hikmah penggantian ayat dengan ayat yang lain.

﴿ إِنَّمَآ أَنتَ مُفْتَرٍۭ ﴾

"Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja".

Kamu, wahai Muhammad, hanyalah ﴿ مُفْتَرٍۭ ﴾.

Maknanya adalah berdusta, mengada-ada, dan mengatasnamakan Allah dengan kamu mengatakan bahwa Ia memerintahmu dengan suatu perkara. Kemudian kamu juga mengatakan bahwa Ia menyuruhmu dengan suatu yang bertentangan dengannya.

Kemudian Allah ﷻ membantah mereka dengan bantahan yang menampakkan kebodohan mereka. Allah ﷻ berfirman,

﴿ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴾

113. Pembahasan yang terkait dengan definisi *naskh* dan pendapat-pendapat manusia tentangnya, batasan dan jenis-jenisnya, juga yang bisa di*naskh* (dihapus), dan pembasahan lainnya tentang pembahasan *naskh* bisa dilihat dalam kitab *Bashair Dzawit Tamyiiz* (1/117) karya al-Fairuzabadi.

"Bahkan kebanyakan mereka tiada mengetahui."

Mayoritas mereka tidak mengetahui ilmu sama sekali. Atau tidak mengetahui hikmah dalam penghapusan/penggantian ayat dengan ayat yang lain. Sesungguhnya penggantian ayat ini dibangun pada prinsip maslahat yang Allah ﷻ mengetahuinya. Bisa jadi yang ada pada pensyari'atan sesuatu itu maslahat yang bersifat terbatas waktunya. Kemudian maslahat yang ada setelah selesainya jangka waktu itu ada pada syari'at yang lain.

Andaikan penutup itu terbuka dari orang-orang kafir itu, pasti mereka akan mengetahui bahwa penggantian itu adalah sisi yang benar dan manhaj yang adil, kehati-hatian, dan kelembutan.

Kemudian Allah ﷻ membantah mereka tentang penggantian ayat itu berasal dari pribadi Muhammad. Dengan itu ia telah mengada-ada atas nama Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman,

﴿ قُلْ نَزَّلَهُ ﴾

Katakanlah, "Yang menurunkannya..."

Yang diturunkan itu adalah al-Qur'an.

﴿ رُوحُ ٱلْقُدُسِ ﴾

"Ruh kudus, yaitu Jibril."

Kata *al-quds* maknanya adalah suci.

Makna ayat adalah al-Qur'an diturunkan oleh ruh yang suci. Sehingga bentuk susunan di atas adalah penyandaran kata yang disifati kepada sifatnya.

﴿ مِن رَّبِّكَ ﴾

"dari Rabbmu dengan benar, "

Permulaan penurunannya dari Allah ﷻ.

﴿ بِٱلْحَقِّ ﴾

"dengan benar"

Kata ini dalam kedudukan *nashab* sebagai kata keterangan. Maknanya adalah bersifatkan dengan keadaannya yang berupa kebenaran.

﴿ لِيُثَبِّتَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ﴾

"untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman,"

Untuk mengokohkan orang-orang yang beriman di atas keimanan sehingga mereka akan mengatakan, "Semuanya, baik yang memansukh atau dimansukh berasal dari Rabb kami ﷻ." Dan disebabkan pula, jika mereka mengetahui maslahat yang ada penghapusan itu, mereka akan tetap di atas iman.

﴿ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴾

"dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

Penggal ini digandengkan pada kedudukan (لِيُثَبِّتَ). Maknanya adalah sebagai pengokohan bagi mereka, hidayah, dan kabar gembira.

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan syubhat lain dari sejumlah syubhat mereka. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُۥ بَشَرٌ ﴾

"Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata,

'Sesungguhnya Al Quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)'."

Kami (Allah ﷻ) telah mengetahui bahwa orang-orang kafir itu mengatakan, "Hanyalah yang mengajarkan al-Qur'an kepada Muhammad adalah manusia dari keturunan Adam. Bukan salah satu dari jenis malaikat. Orang yang mengajarkannya kepada Muhammad telah mempelajari Taurat dan Injil serta buku-buku dari selain bangsa Arab. Sebab Muhammad adalah seorang yang *ummi* (tidak bisa baca tulis), tidak mungkin ia mendatangkan sendiri dengan apa yang ia sebutkan dalam al-Qur'an itu dari berita-berita generasi terdahulu."

Kemudian Allah ﷻ membantah mereka dengan firman-Nya,

﴿ لِّسَانُ ٱلَّذِى يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِىٌّ ﴾

"Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam,"

Bahasa orang yang mereka condong kepadanya dan mereka katakan sebagai orang yang mengajarimu, wahai Muhammad adalah orang ajam, yaitu bukan orang Arab. Sehingga ia tidak berbicara dengan bahasa Arab.

Padahal,

﴿ وَهَـٰذَا لِسَانٌ عَرَبِىٌّ مُّبِينٌ ﴾

"Sedang Al Quran adalah dalam bahasa Arab yang terang."

Al-Qur'an ini memiliki *balaghah* Arab dan penjelasan yang jelas. Lalu bagaimana bisa mereka katakan bahwa yang mengajarkannya kepada Nabi ﷺ adalah manusia dari kalangan ajam. Sementara kalian sendiri tidak mampu menandinginya atau menandingi salah satu surat saja darinya. Padahal kalian adalah orang-orang yang berbahasa dengan Bahasa Arab. Juga orang-orang yang fasih bahasanya dan punggawa-

punggawa *balaghah*?!

Faedah yang bisa diambil dari sejumlah ayat di atas:

Dari sejumlah ayat di atas bisa disimpulkan faedah tentang penetapan bahwa al-Qur'an diturunkan dari Allah ﷻ dan ia adalah kalamullah, bukan ucapan selain-Nya dari kalangan malaikat atau manusia.

Terdapat pula bantahan atas orang yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah kalam makhluk.

Terdapat di dalam sejumlah ayat di atas penetapan sifat tinggi untuk Allah ﷻ. Sebab, penurunan tidak terjadi kecuali dari atas. *Wallahu a'lam.*

(23)

Penetapan Bahwa Kaum Mukminin Melihat Rabbnya pada Hari Kiamat

وَقَوْلُهُ: ﴿ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾ ﴾

﴿ عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ ﴿٢٣﴾ ﴾

﴿ ۞ لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ﴾

﴿ لَهُم مَّا يَشَآءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ ﴿٣٥﴾ ﴾

وَهَذَا الْبَابُ فِي كِتَابِ اللهِ تَعَالَى كَثِيرٌ. وَمَنْ تَدَبَّرَ الْقُرْآنَ طَالِبًا لِلْهُدَى مِنْهُ؛ تَبَيَّنَ لَهُ طَرِيقُ الْحَقِّ

Firman Allah ﷻ, *"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabbnyalah mereka melihat."* **(al-Qiyamah: 22-23)**

"mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang." **(al-Muthaffifin: 23)**

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik

(surga) dan tambahannya." **(Yunus: 26)**

"Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami ada tambahannya." **(Qaaf: 35)**

Bab ini banyak didapatkan dalam kitabullah (al-Qur'an). Barangsiapa yang menadaburi al-Qur'an untuk mencari petunjuk, akan menjadi jelas baginya jalan kebenaran.

Penjelasan:

Firman Allah ﷻ,

﴿ وُجُوهٌ ﴾

"Wajah-wajah"

Yang dimaksud adalah wajah-wajah kaum mukminin.

﴿ يَوْمَئِذٍ ﴾

"pada hari itu "

Yang dimaksud adalah hari kiamat.

﴿ نَّاضِرَةٌ ﴾

"berseri-seri"

Dibaca dengan huruf dhad, berasal dari kata *an-nadharah* (النَّضارة), maknanya adalah keceriaan dan kebagusan, yaitu wajah mereka penuh kenikmatan, indah, ceria, dan berseri-seri.

﴿ إِلَىٰ رَبِّهَا ﴾

"Kepada Rabbnyalah mereka melihat."

Yaitu Penciptanya.

﴿ نَاظِرَةٌ ﴾

"melihat."

Wajah-wajah itu melihat kepada-Nya dengan mata mereka sebagaimana diriwayatkan secara mutawatir oleh sejumlah hadits yang sahih. Para sahabat, tabi'in, dan salaf umat ini bersepakat atasnya. Para imam kaum muslimin juga bersepakat padanya.[114]

Sisi pendalilan dari ayat yang mulia:

Penetapan melihatnya kaum mukminin kepada Rabb mereka pada hari kiamat.

Firman Allah ﷻ,

﴿ عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ ﴾

Kata *al-araa-iki* bentuk jamak dari *ariikah*, yaitu dipan-dipan.

---

114. Al-'Allamah asy-Syaikh Hafizh al-Hakami dalam *Ma'arijul Qabul* (1/393) berkata, "Sejumlah hadits telah meriwayatkan secara mutawatir dengan makna yang dikandung oleh ayat-ayat ini, yaitu melihatnya kaum mukminin kepada Rabbnya pada hari kiamat. Hadits-hadits itu diriwayatkan oleh para imam dalam as-sunnah dan hadits dalam buku-buku rujukan Islam dari para pembesar sahabat, seperti Abu Bakar, Abu Hurairah, Abu Sa'id, Jarir bin Abdillah, Shuhaib, Ibnu Mas'ud, 'Ali bin Abi Thalib, Abu Musa, Anas, Buraidah bin al-Hushaib, Abu Razin, Jabir bin Abdullah, Abu Umamah, Zaid bin Tsabit, Ammar bin Yasir, Aisyah, Abdullah bin Umar, Ammar bin Ruwaibah, Salman al-Farisi, Hudzaifah bin al-Yaman, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Amr bin al-'Ash, Ubadah bin ash-Shamit, Ubay bin Ka'b, Ka'b bin Ujrah, Abu Darda', Fadhalah bin Ubaid, Adi bin Artha-ah (ia seorang tabi'i), Abu Musa al-Asy'ari, dan selain mereka ﷺ.
Kemudian asy-Syaikh Hafizh al-Hakami ﷺ membawakan sejumlah hadits setelah itu dan menukilkan pernyataan sejumlah sahabat, tabi'in, dan para imam tentang kaum mukminin melihat Allah ﷻ. Dan lihat *Syarah al-'Aqidah ath-Thahawiyah* (hlm. 210).

﴿ يَنظُرُونَ ﴾

"sambil memandang."

Mereka melihat kepada Allah ﷻ. Adapun orang-orang kafir, telah dijelaskan dalam sejumlah ayat sebelum ayat di atas bahwa mereka,

﴿ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ۝١٥ ﴾

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (melihat) Rabb mereka." **(al-Muthaffifiin: 15)**

Yang menjadi pendalilan dari ayat di atas adalah penetapan melihatnya kaum mukminin kepada Rabb mereka ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

﴿ ۞ لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا ﴾

"Bagi orang-orang yang berbuat baik"

Mereka menjalankan kewajiban yang Allah wajibkan atas mereka berupa amal perbuatan dan menahan diri dari apa yang Allah larang berupa perbuatan maksiat.

﴿ الْحُسْنَىٰ ﴾

Maknanya balasan yang baik. Ada yang menafsirkannya dengan janah (surga).

﴿ وَزِيَادَةٌ ﴾

"dan tambahannya."

Tambahan ini adalah melihat kepada wajah Allah yang mulia

sebagaimana telah sah penafsirannya dari Rasulullah ﷺ dalam *Shahih Muslim*[115] dan selainnya. Juga penafsiran para salaf umat ini dengan penafsiran tersebut.

Berdasar penafsiran itu, yang menjadi inti (pendalilan) dari ayat yang mulia adalah penetapan melihatnya kaum mukminin kepada Rabbnya pada hari kiamat.

Firman Allah ﷻ,

﴿ لَهُم مَّا يَشَآءُونَ فِيهَا ﴾

"Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki"

Kaum mukminin di surga mendapatkan apa yang diinginkan oleh jiwa mereka dan bisa dinikmati oleh mata mereka berupa berbagai kenikmatan dan aneka ragam kebaikan.

﴿ وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ ﴾

"dan pada sisi Kami ada tambahannya."

Sebagai tambahan itu semua adalah melihat kepada wajah Allah yang mulia. Dan inilah yang menjadi pendalilan dari ayat yang mulia di atas, yaitu penetapan melihat kepada wajah Allah yang mulia di janah.

Kesimpulan faedah dari sejumlah ayat di atas:

Dari sejumlah ayat di atas bisa disimpulkan melihatnya kaum mukminin kepada Rabbnya pada hari kiamat. Dan karunia ini adalah kenikmatan yang paling agung yang akan mereka dapatkan.

Kesimpulan ini adalah pernyataan para sahabat, tabi'in, dan para imam kaum muslimin. Berbeda dengan pendapat Rafidhah, Jahmiyah, dan

115. No. 181 dan Ibnu Majah (187)

Muktazilah yang menolak melihatnya kaum mukminin kepada wajah Allah. Dengan pendapat ini, mereka telah menyelisihi kitabullah, as-sunnah, dan ijmak para salaf umat ini dan para imamnya. Mereka hanya bersandar kepada syubhat yang rapuh dan alasan-alasan yang batil, di antaranya:[116]

1. Perkataan mereka bahwa penetapan melihat kepada Allah akan berkonsekuensi penetapan bahwa Allah ﷻ dalam satu arah. Jika Ia berada dalam satu arah, pasti Ia berupa *jism* (jasad). Padahal Allah disucikan dari sifat ini.

Sebagai bantahan syubhat ini kita katakan, "Kata 'arah' (*al-jihat*) masih mengandung makna yang global. Jika yang dimaukan dengan 'arah' adalah Ia berada dalam satu tempat dari makhluk-Nya, maka yang demikian ini batil. Sejumlah dalil telah membantahnya. Dan kesimpulan ini tidak mengharuskan penetapan melihat kepada Allah ﷻ.

Jika yang dimaksud dengan 'arah' adalah Allah ﷻ berada di atas semua makhluk-Nya, penafsiran ini adalah sah untuk Allah ﷻ. Meniadakannya adalah perkara batil. Dan penetapannya tidak bertolak belakang dengan melihat kepada Allah ﷻ.

2. Mereka berdalil dengan firman Allah ﷻ yang ditujukan kepada Musa,

﴿ لَن تَرَىٰنِي ﴾

"*Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku,* **(al-A'raf: 143)**

Sebagai jawaban atas pendalilan dengan ayat di atas, bahwa ayat yang mulia ini disampaikan dalam peniadaan melihat Allah di dunia dan tidak meniadakan penetapannya di akhirat sebagaimana telah sah dalam dalil-dalil yang lain. Keadaan manusia di akhirat akan berbeda

116. Lihat *Syarah al-'Aqidah ath-Thahawiyyah* (hlm. 230)

dengan keadaan mereka ketika di dunia.

3. Mereka berdalil dengan firman Allah ﷻ,

﴿ لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ ﴾

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata." **(al-An'am: 103)**[117]

Sebagai jawaban atas pendalilan ini adalah bahwa ayat di atas hanyalah menafikan *idrak* (menjangkau semuanya, yaitu diambil dari kata تُدْرِكُهُ). Tidak ada di dalamnya penafian melihat kepada Allah ﷻ. Dan makna *idrak* adalah meliput semua. Allah ﷻ akan dilihat kaum mukminin, tetapi tidak bisa meliput seluru Dzat Allah. Bahkan, penafian sifat meliput ini menuntut adanya melihat. Sehingga ayat di atas menjadi bagian dalil penetapan melihat Allah ﷻ. Dan Allah ﷻ yang Mahamengetahui.

Pernyataan penulis,

"Bab ini banyak didapatkan dalam al-Qur'an."

Yang dimaksud adalah bab tentang penetapan nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya dalam al-Qur'an banyak jumlahnya. Penulis (Ibnu Taimiyah) hanyalah menyebutkan sebagiannya. Dalam banyak ayat dari kitabullah terdapat penetapan nama dan sifat-sifat Allah sesuai dengan kemuliaan-Nya.

"Barang siapa yang menadaburi al-Qur'an untuk mencari petun

Barang siapa yang mau memikirkannya dan memerhatikan ap... ditunjukkan kepadanya berupa petunjuk.

117. Lihat *Majmu' al-Fatawa* (6/243) dan *al-Kawasyif al-Jaliyyah 'an Ma'a* *al-Wasithiyyah* (540).

"... akan menjadi jelas baginya jalan kebenaran."

Akan menjadi jelas baginya jalan kebenaran. Menadaburi al-Qur'an adalah yang dituntut dari membacanya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓا۟ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran." **(Shaad: 29)**

﴿ أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ ﴿٢٤﴾ ﴾

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci?" **(Muhammad: 24)**

﴿ أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا۟ ٱلْقَوْلَ ﴾

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami)." **(al-Mukminun: 68)**

BAGIAN 2

Pendalilan dari

As-Sunnah

untuk Penetapan Nama-Nama dan Sifat-Sifat Allah

فَصْلٌ:

ثُمَّ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللهِ ﷺ ، فالسُّنَّةُ تُفَسِّرُ الْقُرْآنَ وَتُبَيِّنُهُ وَتَدُلُّ عَلَيهِ وَتُعَبِّرُ عَنْهُ

Pasal

Kemudian dalam Sunnah Rasulullah ﷺ. As-Sunnah menafsirkan al-Qur'an, menjelaskan, menunjukkan, dan menjabarkannya.

Penjelasan:

Pernyataan Penulis, **"Kemudian dalam Sunnah Rasulullah ﷺ."**

Kalimat ini digandengkan pada pernyataannya yang lalu, ***"Dan masuk dalam kalimat ini apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya dalam surat al-Ikhlash yang menyamai sepertiga al-Qur'an,"*** dan seterusnya.

Maksudnya adalah masuk dalam kalimat itu[118] apa yang Rasulullah ﷺ sifatkan untuk Rabbnya di dalam as-sunnah yang sahih. Sebab, as-sunnah adalah landasan kedua yang wajib dijadikan rujukan setelah kitabullah ﷻ. Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ ﴾

"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya)." **(an-Nisa: 59)**

118. Menyatukan antara nafi dan *itsbat* (menetapkan) dalam pembahasan nama dan sifat Allah ﷻ, -pen.

Mengembalikan kepada Allah adalah merujuk kepada kitab-Nya. Dan mengembalikan kepada Rasulullah ﷺ setelah beliau meninggal adalah merujuk kepada sunnahnya.

Kata as-sunnah secara bahasa bermakna *at-thariqah* (jalan). Secara istilah adalah semua yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ baik yang berupa ucapan, perbuatan, atau persetujuan.[119]

Kedudukan as-Sunnah

Pernyataan penulis, **"As-Sunnah menafsirkan al-Qur'an"**, maksudnya adalah menjelaskan kandungan makna dan tujuannya. Sebab, Nabi ﷺ yang menjelaskan kepada manusia apa yang diturunkan kepada beliau. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ ﴾

"Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka." **(an-Nahl: 44)**

Dan as-sunnah juga **"menjelaskan"**, menjelaskan yang masih global seperti shalat, puasa, haji, dan zakat. Mayoritas hukum yang datang dalam keadaan masih global, dijelaskan oleh *as-sunnah an-nabawiyyah*.

As-sunnah juga **"menunjukkan, dan mengungkapkannya"**, yaitu menunjukkan pada apa yang ditunjukkan oleh al-Qur'an dan mengungkapkan apa yang diungkapkan oleh al-Qur'an. Sehingga as-sunnah mencocoki al-Qur'an. Oleh karena itu, hukumnya adalah dari yang ditunjukkan oleh kitabullah dan as-sunnah, seperti nama-nama dan sifat-sifat Allah.

---

119. Telah dijelaskan definisi as-sunnah dalam buku ini, (hlm. 15 kitab asli) hlm.25 edisi terjemah.

وَمَا وَصَفَ الرَّسُولُ بِهِ رَبَّهُ عَزَّوجَلَّ مِنَ الأَحَادِيثِ الصِّحَاحِ الَّتِي تَلَقَّاهَا أَهْلُ الْمَعْرِفَةِ بِالْقَبُولِ وَجَبَ الإِيمَانُ بِها كذلِكَ

Dan apa yang Rasulullah ﷺ menyifati Rabbnya ﷻ dengannya dari hadits-hadits yang sahih yang diterima oleh para ulama, wajib pula mengimaninya.

Penjelasan:

Ucapan penulis, "**Dan apa yang Rasulullah ﷺ menyifati ...**," dan seterusnya berkedudukan sebagai *mubtada'* (subyek), sedangkan *khabarnya* (predikatnya) adalah "**wajib pula mengimaninya**".

Maknanya adalah sebagaimana wajib mengimani apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya dalam al-Qur'anul Karim. Sebab, Nabi ﷺ sebagaimana yang Allah ﷻ sifatkan dengan firman-Nya,

﴿ وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾ ﴾

"Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." **(an-Najm: 3-4)**

Oleh karena itu, as-sunnah yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ adalah wahyu dari Allah sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan,

﴿ وَأَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ ﴾

"Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu." **(an-Nisa': 113)**

Al-kitab adalah al-Qur'an. Dan al-hikmah adalah as-sunnah. Oleh karena itu, wajib mengimani apa yang ada dalam as-sunnah. Terlebih dalam pembahasan akidah. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ﴾

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah." **(al-Hasyr: 7)**

Akan tetapi, dalam menerima hadits dan mengimaninya harus ada unsur ketetapan/keabsahannya dari Nabi ﷺ. Oleh karena itu, Syaikhul Islam (Ibnu Taimiyah) ﷺ mengatakan, **"dari hadits-hadits yang sahih".**

Kata *ash-shihah* (الصِّحَاح) adalah bentuk jamak dari *shahih* (صَحِيح). Dan hadits yang sahih[120] adalah hadits yang dinukilkan oleh perawi yang adil dan kokoh hafalannya, ia meriwayatkannya dari perawi yang sama, dan tanpa ada unsur *syudzudz* dan tidak pula ada penyakit. Sehingga hadits sahih adalah hadits yang terkumpul padanya lima syarat:

1. sifat adil pada perawi,
2. kekokohan hafalan,
3. bersambungnya sanad,
4. tidak ada penyakit,
5. tidak ada unsur *syudzudz* (syadz)[121].

Pernyataan penulis, "**yang diterima oleh para ulama**", maksudnya adalah para ulama ahli hadits menerima dan memeganginya. Sehingga selain ulama ahli hadits tidak dianggap.

Kemudian asy-Syaikh Ibnu Taimiyah menyebutkan sejumlah contoh hadits yang ada dalam as-sunnah berupa sifat-sifat Allah ﷻ.

Beliau mengatakan,

120. *Tadribur Raawi* (61) dan *al-Ba'itsul Hatsits* (19).
121. *Syudzudz* atau syadz dalam ilmu hadits adalah riwayat yang diriwayatkan oleh perawi lemah secara sendirian atau perawi terpercaya yang menyelisihi perawi lain yang lebih kuat, dari sisi jumlah atau kekuatan hafalan, *-penerj.*

(1)

Penetapan Turunnya Allah ﷻ ke Langit Dunia Sesuai dengan Kemuliaan-Nya

فَمِنْ ذٰلِكَ مِثْلُ قَولِهِ ﷺ: «يَنْزِلُ رَبُّنَا إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا كُلَّ لَيْلَةٍ، حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرُ، فَيَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ، مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ، مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ». مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Di antaranya seperti sabda beliau ﷺ, "Rabb kita turun ke langit dunia pada setiap malam ketika tersisa sepertiga malam terakhir. Lalu Ia berfirman, 'Siapakah yang berdoa kepada-Ku, lalu akan Aku kabulkan untuknya? Siapakah yang meminta kepada-Ku, lalu akan Aku berikan kepadanya? Dan siapakah yang meminta ampunan kepada-Ku, lalu akan aku ampunkan untuknya?'". **Muttafaq 'alaihi.**[122]

Penjelasan:

Sabda beliau ﷺ,

يَنْزِلُ رَبُّنَا

122. HR. Al-Bukhari (1145) dan Muslim (758)

"Rabb kita turun..."

Sifat turun ini sesuai dengan kemuliaan-Nya. Kita mengimaninya dan tidak menyamakannya dengan turunnya makhluk. Sebab, Allah ﷻ

﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾ ﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia." **(asy-Syura: 11)**

إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا

"Ke langit dunia"

Bentuk kata *as-sama' ad-dunya* adalah bentuk penyandaran kata yang disifati kepada sifatnya (kata *as-sama'*, artinya langit disandarkan kepada *ad-dunia*, artinya yang paling bawah,-*penerj.)*.

حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرُ

"ketika tersisa sepertiga malam terakhir"

Kata *al-akhir* dibaca dengan *rafa'* (didhammahkan huruf akhirnya, -*penerj.*) sebagai sifat untuk kata *tsuluts*. Pada penggal hadits ini terdapat penentuan waktu turunnya Allah ﷻ.

فَأَسْتَجِيبَ لَهُ،

Dibaca dengan nashab (huruf ba' dibaca dengan fathah,-*penerj.*) sebagai jawaban untuk kalimat tanya[123]. Demikian pula dengan kata (فَأُعْطِيَهُ) dan (فَأَغْفِرَ لَهُ).

Makna فَأَسْتَجِيبَ لَهُ adalah 'Aku kabulkan doanya.'

---

123. Lihat *Fathul Baari* (3/41)

Sisi pendalilan dari hadits di atas:

Di dalamnya terdapat penetapan sifat turun untuk Allah ﷻ. Sifat ini termasuk sifat *fi'l* (perbuatan).

Dalam hadits juga terdapat penetapan sifat tinggi untuk Allah ﷻ. Sebab, sifat turun terjadi dari atas. Padanya juga terdapat bantahan bagi kalangan yang menakwilkan hadits bahwa maknanya adalah turunnya rahmat atau perintah Allah. Sebab, yang menjadi asal maknanya adalah hakikatnya dan tidak ada penyimpanan. Juga dikarenakan Allah ﷻ berfirman,

مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ،

"Siapakah yang berdoa kepada-Ku, lalu akan Aku kabulkan untuknya?"

Apakah masuk akal jika yang berkata adalah rahmat atau perintah-Nya dengan mengatakan perkataan seperti di atas??![124]

Di dalam hadits juga terdapat penetapan sifat kalam untuk Allah ﷻ, yaitu disebutkan di dalamya,

فَيَقُولُ: ....

"Kemudian Allah berfirman, ..."

Pada hadits ini juga terdapat penetapan untuk Allah ﷻ sifat memberi, mengabulkan, dan mengampuni. Sifat-sifat ini adalah sifat perbuatan.

Ucapan penulis: ***Muttafaq 'alaihi***, maksudnya bersepakatnya al-Bukhari dan Muslim.

---

124. Lihat rincian bantahan atas syubhat ini dalam *Mukhtashar ash-Shawaiq al-Mursalah* (420).

(2)

Penetapan bahwa Allah ﷻ Senang dan Tertawa

وَقَولِهِ ﷺ: «للهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ، مِنْ أَحَدِكُمْ بِرَاحِلَتِهِ» الْحَدِيثَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

وَقَولِهِ ﷺ: «يَضْحَكُ اللهُ إِلَى رَجُلَيْنِ؛ يَقْتُلُ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ؛ كِلَاهُمَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ». مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Sabda beliau ﷺ, "*Sungguh Allah lebih senang dengan tobat hamba-Nya melebihi senangnya salah seorang kalian karena mendapati kembali tunggangannya.*" **Muttafaq 'alaihi.**[125]

Dan sabda beliau ﷺ, "*Allah tertawa kepada dua orang yang salah satunya membunuh yang lain. Akan tetapi keduanya masuk ke dalam janah.*" **Muttafaq 'alaihi.**[126]

125. HR. Al-Bukhari (6308) dan Muslim (2744)
126. HR. Al-Bukhari (2826) dan Muslim (1890)

Penjelasan:

Sabda beliau ﷺ,

لَلّٰهُ

Huruf lam (yang mendahului Lafzhul Jalalah Allah,*-penerj.)* adalah *lam ibtida'* (huruf yang mendahului kalimat atau alenia dan tidak berpengaruh pada kedudukan suatu kata,*-penerj.)*.

أَشَدُّ فَرَحًا

"lebih senang"

Kata فرحا dalam keadaan *manshub* (dibaca fathah pada huruf akhirnya,*-penerj.)* sebagai *tamyiiz*. Makna *al-farah* (الفرح) secara bahasa adalah senang dan rasa lezat dalam kalbu.

بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ

"dengan tobat hamba-Nya"

Makna tobat adalah meninggalkan perbuatan dosa dan kembali kepada ketaatan.

بِرَاحِلَتِهِ

"tunggangannya"

Kata *al-rahilah* (الراحلة) adalah unta yang sudah layak untuk dijadikan tunggangan.

الْحَدِيثَ

Kata ini dalam keadaan *manshub* (dibaca dengan fathah pada huruf

akhirnya,-*penerj.*) karena adanya kata kerja yang dikira-kirakan. Maknanya adalah 'dan lanjutkan sendiri haditsnya'. Sebab, penulis hanya mencukupkan dengan bagian hadits yang menjadi pendalilan, yaitu penetapan sifat senang pada Allah ﷻ sesuai dengan kemuliaan-Nya.

Sifat ini adalah sifat kesempurnaan, tidak menyerupai senang yang ada pada makhluk-Nya. Bahkan sifat ini seperti sifat-sifat-Nya yang lain. Senang ini adalah senang untuk berbuat baik, berbuat kebajikan, dan kelembutan, bukan senang karena butuh kepada tobatnya si hamba agar mendapatkan manfaat dari tobatnya. Sebab, Allah ﷻ tidak bermanfaat bagi-Nya ketaatan orang yang taat dan tidak membahayakan-Nya maksiat orang yang bermaksiat.

Sabda beliau ﷺ,

يَضْحَكُ اللهُ إِلَى رَجُلَيْنِ؛

"Allah tertawa kepada dua orang..." dst.

Nabi ﷺ telah menjelaskan dalam bagian akhir hadits ini sebabnya, yaitu pada sabda beliau ﷺ,

«يُقَاتِلُ هَذَا فِي سَبِيلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ فَيُسْتَشْهَدُ، ثُمَّ يَتُوبُ اللهُ عَلَى الْقَاتِلِ، فَيُسْلِمُ، فَيُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ فَيُسْتَشْهَدُ»

"Orang yang pertama berperang di jalan Allah ﷻ kemudian mati syahid. Kemudian Allah memberikan tobat kepada orang yang membunuhnya sehingga ia masuk Islam. Lalu ia berperang di jalan Allah ﷻ dan kemudian mati syahid."

Yang demikian ini menjadi bagian dari kebaikan Allah ﷻ dan rahmat-Nya yang luas. Sebab, seorang muslim yang berperang di jalan Allah lalu dibunuh oleh orang kafir. Dengan sebab ini Allah memuliakan

orang muslim itu dengan mati syahid. Kemudian Allah mengaruniakan kepada orang kafir yang membunuhnya sehingga memberinya hidayah untuk masuk Islam. Kemudian kedua orang itu masuk janah.

Yang demikian ini suatu yang sangat menakjubkan. Dan tertawa itu terjadinya karena adanya perkara yang menakjubkan yang keluar dari kebiasaan.

Yang menjadi pendalilan dari hadits ini adalah penetapan sifat tertawa untuk Allah ﷻ. Sifat ini termasuk dalam sifat perbuatan yang kita menetapkan untuk-Nya sesuai dengan kemuliaan dan keagungan-Nya, tidak seperti tertawanya makhluk.

(3)

Penetapan bahwa Allah Takjub dan Tertawa

وَقَوْلِهِ ﷺ: «عَجِبَ رَبُّنَا مِنْ قُنُوطِ عِبَادِهِ وَقُرْبِ غِيَرِهِ؛ يَنْظُرُ إِلَيْكُمْ أَزِلِينَ قَنِطِينَ، فَيَظَلُّ يَضْحَكُ؛ يَعْلَمُ أَنَّ فَرَجَكُمْ قَرِيبٌ». حَدِيثٌ حَسَنٌ

Sabda beliau ﷺ, *"Rabb kita takjub karena berputusasanya para hamba padahal telah dekat perubahannya. Ia melihat kepada kalian dalam keadaan sempit dan berputusasa. Lalu Ia tertawa, karena mengetahui bahwa jalan keluar kalian itu dekat."* **Hadits hasan.**[127]

Penjelasan:

عَجِبَ رَبُّنَا

Dijelaskan dalam *al-Mishbah* bahwa kata *at-ta'ajjub* (التعجب) digunakan untuk dua kondisi:

Pertama: takjub yang digunakan untuk memuji pelaku. Maknanya adalah memandang baik dan memberitakan tentang kerelaan/ senangnya (karena perbuatan si pelaku,-*penerj.*).

127. HR. Ahmad no. 16.302, Ibnu Majah (181), dan selainnya.

Kedua: sesuatu yang dibenci. Maknanya adalah mengingkari dan mencelanya.

مِنْ قُنُوطِ عِبَادِهِ

"berputusasanya para hamba"

Kata *qunuth* maknanya adalah sangat berputus asa terhadap sesuatu. Yang dimaksud di sini adalah putus asa dari turunnya hujan dan hilangnya paceklik.

وَقُرْبِ غِيَرِهِ

"padahal telah dekat perubahannya."

Kata غِيَر dibaca dengan mengkasrahkan huruf *ghain* dan memfathahkan ya', maknanya adalah perubahan kondisi dari kondisi sulit kepada kondisi lapang.

يَنْظُرُ إِلَيْكُمْ أَزِلِينَ

"Ia melihat kepada kalian dalam keadaan sempit"

Kata الأزل dibaca dengan menyukunkan *zai* bermakna kesempitan.

وقَدْ أَزَلَ الرَّجُلُ يَأْزِلُ أزلا

Maknanya adalah ia berada dalam kesempitan dan kekeringan.[128]

فَيَظَلُّ يَضْحَكُ

"Lalu Ia tertawa"

Sifat ini termasuk sifat perbuatan yang tidak ada sesuatu pun yang

128. *Al-Mu'jam al-Wasith* (1/16)

menyerupainya dari semua makhluk-Nya.

Dalam hadits ini terdapat penetapan dua sifat dari sejumlah sifat-sifat Allah yang berupa perbuatan. Kedua sifat itu adalah takjub dan tertawa. Kedua sifat ini sesuai dengan kemuliaan-Nya, tidak seperti takjub dan tertawanya makhluk.

Dalam hadits juga terdapat penetapan sifat melihat untuk Allah ﷻ dan termasuk sifat perbuatan juga. Sebab, Ia melihat kepada para hamba dan tidak ada yang tersamarkan bagi-Nya sesuatu pun baik di bumi maupun di langit.

(4)

Penetapan Sifat Kaki dan Telapak Kaki untuk Allah ﷻ

وَقَوْلِهِ ﷺ: «لَا تَزَالُ جَهَنَّمُ يُلْقَى فِيهَا، وَتَقُولُ: هَلْ مِنْ مَزِيدٍ؟ حَتَّى يَضَعَ رَبُّ الْعِزَّةِ فِيهَا رِجْلَهُ - وَفِي رِوَايَةٍ: عَلَيْهَا قَدَمَهُ فَيَنْزَوِي بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ؛ وَتَقُولُ: قَط قَط». مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Sabda beliau ﷺ, *"Jahanam masih terus dilemparkan ke dalamnya (penghuninya,-penerj.) dalam keadaan ia mengatakan, 'Masihkah ada tambahan?'. Hingga Rabb Yang Mahaperkasa meletakkan di dalamnya kaki-Nya."*

Di dalam riwayat yang lain, *"meletakkan di atasnya telapak kaki-Nya, sehingga Jahanam merapatkan mulutnya dan mengatakan, 'Cukup, cukup'."* **Muttafaq 'alaihi.**[129]

Penjelasan:

لَا تَزَالُ جَهَنَّمُ

"Jahanam masih terus ..."

Jahanam[130] adalah salah satu nama neraka. Dinamai demikian karena

129. HR. Al-Bukhari (6661) dan Muslim (2848)
130. Asal kata ini diperselisihkan. Yunus bin Habib dan mayoritas pakar nahwu

sangat dalamnya. Ada yang berpendapat karena sangat gelapnya, berasal dari kata *al-juhumah* (الْجُهُومَة), maknanya adalah kegelapan.

يُلْقَى فِيهَا

"dilemparkan ke dalamnya (penghuninya,-penerj.)"

Dilemparkan ke dalamnya penghuni Jahanam.

وَهِيَ تَقُولُ: هَلْ مِنْ مَزِيدٍ؟

"dalam keadaan ia mengatakan, 'Masihkah ada tambahan?'"

Jahanam masih meminta terus tambahan karena sangat luasnya. Padahal Allah telah memberikan janji bahwa Ia akan menjadikannya penuh.

حَتَّى يَضَعَ رَبُّ الْعِزَّةِ فِيهَا رِجْلَهُ

"Hingga Rabb Yang Mahaperkasa meletakkan di dalamnya kaki-Nya."

Ketika neraka dalam puncak besarnya dan luasnya, padahal Allah telah memberikan janji akan memenuhinya. Sementara itu konsekuensi dari rahmat-Nya ﷻ bahwa Ia tidak mengazab seorang pun tanpa berbuat dosa. Oleh karena itu, Allah merealisasikan janji-Nya dan meletakkan kaki-Nya padanya.

فَيَنْزَوِي بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ

"sehingga Jahanam merapatkan mulutnya..."

Maknanya adalah bagian yang satu menyatu dengan yang lain dan

berpendapat bahwa nama ini adalah nama ajam (non-Arab). Sedangkan yang lain mengatakan bahwa nama ini adalah nama dalam Bahasa Arab. Lihat *Lisanul Arab* (12/112)

kedua ujungnya bertemu serta tidak ada lagi tempat kosong dari penduduknya.

وَتَقُولُ: قَط قَط

"dan (Jahanam) mengatakan, 'Cukup, cukup'."

Maknanya adalah cukup bagiku.

Yang menjadi pendalilan dari hadits di atas:

Pada hadits ini terdapat penetapan *ar-rijl* (kaki) dan *al-qadam* (telapak kaki) untuk Allah ﷻ sesuai dengan kemuliaan Allah ﷻ. Sifat ini termasuk sifat Dzat, sama seperti wajah dan tangan-Nya. Dan Allah ﷻ paling mengetahuinya.

Kalangan *mu'aththilah* (sekte yang menolak sifat Allah) telah salah dalam menafsirkan hadits ini karena mereka mengatakan, "*Qadam*-Nya adalah dari jenis makhluk-Nya." Mereka juga mengatakan, "*Rijlu*-Nya adalah sekelompok manusia sebagaimana dikatakan,

رجلُ جراد

"Kaki belalang."

Sebagai bantahannya dikatakan bahwa Nabi ﷺ bersabda,

حَتَّى يَضَعَ

Artinya: **hingga Dia meletakkan,**

Bukan mengatakan,

حَتَّى يُلْقَى

"Hingga dilemparkan ..."

sebagaimana yang terdapat pada permulaan hadits, yaitu يُلْقَى فِيهَا.

Selain itu juga tidak sah penafsirannya dengan kaum (manusia), baik secara hakikat maupun majasnya.

(5)

Penetapan Sifat Memanggil, Suara, dan Kalam untuk Allah ﷻ

وَقَوْلِهِ ﷺ: «يَقُولُ اللهُ تَعَالَى: يَا آدَمُ! فَيَقُولُ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ. فَيُنَادِي بِصَوْتٍ: إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تُخْرِجَ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ بَعْثًا إِلَى النَّارِ». مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

وَقَوْلِهِ ﷺ: «مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا سَيُكَلِّمُهُ رَبُّهُ، لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ حَاجِبٌ وَلَا تُرْجُمَانٌ».

Sabda beliau ﷺ, *"Allah ﷻ berfirman, 'Wahai Adam! Kemudian Adam menjawab, "Aku jawab panggilan-Mu dan aku sambut perintah-Mu.*

Kemudian Allah menyeru dengan suara, 'Sesungguhnya Allah memerintahmu untuk kamu mengeluarkan dari keturunanmu satu golongan ke neraka...'." **Muttafaq 'alaihi.**[131]

Dan sabda beliau ﷺ, *"Tidak ada seorang pun dari kalian kecuali akan diajak bicara oleh Rabbnya. Tidak ada pembatas dan tidak ada penerjemah antara Dia dan dirinya."*[132]

131. HR. Al-Bukhari (6530) dan Muslim (222)
132. HR. Al-Bukhari (7443) dan Muslim (1016)

Penjelasan:

لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ

Makna لَبَّيك adalah aku tetap berada di atas ketaatan-Mu. Kata ini berasal dari ungkapan أَلَبَّ بِالْمَكَانِ, jika menempatinya.

Kata ini dalam keadaan *manshub*[133]. Dijadikan *mutsanna* (kata yang menunjukkan dua) untuk menegaskan.

Kata وَسَعْدَيك diambil dari kata *al-musa'adah* (المُسَاعَدَة, artinya memberi bantuan) dan selalu siap membantu[134]. Maknanya adalah siap membantu dalam ketaatan-Mu setelah memberikan bantuan yang lain.

فَيُنَادِي

Kata ini dibaca dengan mengasrahkan huruf dal (artinya menyeru,-*penerj.*). Dan yang menyeru adalah Allah ﷻ dengan "بِصَوْتٍ"(artinya suara). Kata ini sebagai penegas kata sebelumnya, yaitu فَيُنَادِي, karena seruan tidak terjadi kecuali dengan adanya suara. Yang demikian ini seperti firman Allah ﷻ,

﴿ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا ﴾

"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung." **(an-Nisa': 164)**

---

133. *Manshub* adalah keadaan kata dalam Bahasa Arab yang ditandai dengan fathah pada huruf akhirnya atau dengan tanda-tanda yang lain yang menggantikannya. Silakan untuk merujuk kepada pelajaran nahwu agar lebih memahaminya,-*penerj.*

134. Maknanya adalah kamu menginginkan dari sesuatu sebuah perkara kemudian kamu lakukan secara hakiki atau majas, yaitu kebalikan dari menunaikan. Maknanya adalah mengecek kembali perbuatan dari sisi kadarnya. Kata ini dalam keadaan *manshub* sebagai *maf'ul* (obyek penderita), sehingga kamu menjadikan *fi'il* yang butuh kepada obyek sebagai *fi'il* yang tidak butuh kepada obyek.
Lihat *Tashriful Asma' wal Af'al* karya Dr. Fakhruddin Qabawah (112) dan *Mu'jamul Mushthalahat an-Nahwiyyah wa ash-Sharfiyyah* (hlm. 140).

بَعْثًا إِلَى النَّارِ

Kata *ba'tsu* di sini bermakna utusan yang diutus kepadanya. Makna dari hadits di atas adalah "bedakan antara penduduk neraka dari yang selainnya."

Sisi pendalilan dari hadits adalah:

Padanya terdapat penetapan ucapan dari Allah dan memanggil dengan suara yang didengar. Dan itu semua akan terjadi pada hari kiamat.

Padanya terdapat kesimpulan bahwa Allah itu berbicara dan menyeru kapan Ia kehendaki dan dengan cara yang Ia kehendaki.

Sabda beliau,

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ

"Tidak ada seorang pun dari kalian."

Konteks pembicaraan di atas ditujukan kepada para sahabat. Akan tetapi, pembicaraan ini bersifat umum, mencakup seluruh kaum mukminin.

إِلَّا سَيُكَلِّمُهُ رَبُّهُ

"kecuali akan diajak bicara oleh Rabbnya"

Allah akan mengajaknya dialog tanpa ada perantara.

لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تُرْجُمَانٌ

"Tidak ada penerjemah antara Dia dan dirinya."

Penerjemah adalah orang yang menyampaikan dari satu bahasa kepada bahasa yang lain, yaitu menukilkan pembicaraan dari satu bahasa kepada bahasa yang lain.

Sisi pendalilan dari hadits di atas adalah:

Padanya terdapat penetapan pembicaraan Allah ﷻ kepada para hamba-Nya. Dan bahwasanya Allah ﷻ berfirman kapan saja Ia kehendaki. Sehingga kalam-Nya termasuk sifat-Nya yang berupa perbuatan. Dan Ia akan mengajak bicara setiap mukmin pada hari kiamat.

(6)

Penetapan Sifat Tingginya Allah di Atas Makhluk dan Istiwa' di Atas 'Arsy

وَقَوْلِهُ ﷺ فِي رُقْيَةِ الْمَرِيضِ: « رَبَّنَا اللهُ الَّذِي فِي السَّمَاءِ! تَقَدَّسَ اسْمُكَ، أَمْرُكَ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ؛ كَمَا رَحْمَتُكَ فِي السَّمَاءِ؛ اجْعَلْ رَحْمَتَكَ فِي الْأَرْضِ، اغْفِرْ لَنَا حُوبَنَا وَخَطَايَانَا، أَنْتَ رَبُّ الطَّيِّبِينَ، أَنْزِلْ رَحْمَةً مِنْ رَحْمَتِكَ وَشِفَاءً مِنْ شِفَائِكَ عَلَى هَذَا الْوَجَعِ فَيَبْرَأَ . رَوَاهُ «أَبُو دَاوُد»

وَقَوْلِهِ ﷺ: «أَلَا تَأْمَنُونِي وَأَنَا أَمِينُ مَنْ فِي السَّمَاءِ». حديثٌ صَحيح

وَقَوْلِهِ ﷺ: «وَالْعَرْشُ فَوْقَ ذَلِكَ، وَاللهُ فَوْقَ الْعَرْشِ وَهُوَ يَعْلَمُ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ». رَوَاهُ أَبُو دَاوُد وَالتِّرْمِذِيُّ وَغَيْرُهُمَا

وَقَوْلِهِ ﷺ لِلْجَارِيَةِ: «أَيْنَ اللهُ؟» قَالَتْ: فِي السَّمَاءِ. قَالَ: «مَنْ أَنَا؟» . قَالَتْ: أَنْتَ رَسُولُ اللهِ. قَالَ: «أَعْتِقْهَا؛ فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ» . رَوَاهُ «مُسْلِمٌ» .

Sabda beliau tentang meruqyah orang yang sakit, "*Wahai Rabb kami, Allah yang berada di atas langit. Mahasuci nama-Mu. Perintah-Mu ada di langit dan bumi. Sebagaimana rahmat-Mu*

ada di langit, jadikanlah rahmat-Mu di bumi. Ampunilah dosa dan kesalahan-kesalahan kami. Engkau adalah Rabb orang-orang yang baik. Turunkanlah rahmat dari rahmat-Mu dan kesembuhan dari kesembuhan-Mu atas rasa sakit ini. Kemudian sakitnya pun sembuh. **HR. Abu Dawud dan selainnya.**[135]

Sabda beliau ﷺ, *"Mengapa kalian tidak mempercayaiku padahal aku adalah kepercayaan Dzat Yang ada di atas langit?"* **Hadits sahih.**[136]

Sabda beliau, *"Dan 'Arsy berada di atas itu semua. Sedangkan Allah di atas 'Arsy dalam keadaan Ia mengetahui apa yang kalian berada di atasnya."* **Hadits hasan, riwayat Abu Dawud dan selainnya.**[137]

Sabda beliau kepada seorang budak perempuan, *"Dimanakah Allah?"* Budak itu menjawab, "Allah di atas langit."

Beliau bertanya lagi, *"Siapakah aku?"*

Ia menjawab, "Anda adalah utusan Allah." Kemudian beliau bersabda, *"Merdekakanlah ia, karena ia seorang wanita yang beriman."* **HR. Muslim.**[138]

---

135. HR. Abu Dawud (3892) dan Ahmad (24457)
136. HR. Al-Bukhari (4351) dan Muslim (1064)
137. HR. Abu Dawud (4726). Dan hadits ini sahih ketika *mauquf* (disandarkan kepada sahabat) yang bernama Ibnu Mas'ud. Lihat *al-Asma' wash Shifat* karya al-Baihaqi (2/145). Dan lihat kelengkapan takhrijnya dalam *Mukhtashar al-'Uluw* hlm. 103, dan *ar-Radd 'ala al-Jahmiyyah* karya ad-Darimi, *tahqiq* Badr al-Badr (hlm. 46).
138. no. 537

Penjelasan:

Ruqyah untuk orang sakit adalah membacakan al-Qur'an (atau doa-doa selainnya, *-penerj.)* kepadanya dalam rangka mencari kesembuhan. Cara ini disyari'atkan jika menggunakan al-Qur'an dan doa-doa yang dibolehkan. Dan menjadi terlarang jika menggunakan kata-kata kesyirikan atau praktik kesyirikan.

رَبَّنَا اللّٰهُ الَّذِي فِي السَّمَاءِ

"Wahai Rabb kami, Allah yang berada di atas langit."

Makna 'فِي السَّمَاءِ' adalah di atas langit.[139] Kata *fii* di sini bermakna عَلَى (di atas) seperti pada firman Allah ﷻ,

﴿ فَسِيحُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ ﴾

"Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di muka bumi." **(At-Taubah: 2)**

Maknanya adalah di atas bumi.

Boleh pula memaknakan *fii* sebagai *azh-zharfiyyah* (keterangan tempat) yang mengikuti babnya. Dan yang dimaksud dengan *as-sama'* adalah ketinggian secara mutlak.

تَقَدَّسَ اسْمُكَ

"Mahasuci nama-Mu."

Maknanya adalah semua nama-Mu suci dari semua bentuk kekurangan. Dengan demikian kata "اسْم" adalah kata tunggal yang disandarkan (kepada kata ganti 'كَ'), sehingga mencakup semua nama-nama Allah.

---

139. Jika yang dimaksud dengan langit adalah langit yang berupa bangunan itu.

أَمْرُكَ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

"Perintah-Mu ada di langit dan bumi."

Yang dimaksud adalah 'Perintah-Mu yang bersifat *kauni* (penciptaan) dan takdir yang darinya dimulainya semua makhluk dan kejadian'. Termasuk dari makna ini (perintah yang berupa kauni dan takdir,-*penerj.*) adalah firman Allah ﷻ,

﴿إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ۝٨٢﴾

Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia. **(Yasin: 82)**

Juga 'Perintah-Mu yang bersifat syari'at yang mencakup semua syari'at yang Engkau syari'atkan untuk semua hamba-Mu'.

كَمَا رَحْمَتُكَ فِي السَّمَاءِ؛ اجْعَلْ رَحْمَتَكَ فِي الْأَرْضِ

"Sebagaimana rahmat-Mu ada di langit, jadikanlah rahmat-Mu di bumi."

Doa ini adalah bentuk tawasul kepada Allah dengan rahmat-Nya yang mencakup semua penduduk langit agar Ia menjadikan untuk penduduk bumi bagian dari rahmat-Nya.

اغْفِرْ لَنَا حُوبَنَا وَخَطَايَانَا

"Ampunilah dosa dan kesalahan-kesalahan kami."

Doa ini adalah bentuk meminta magfirah, yaitu penutup dan penghalang dosa. Dari kata ini diambil kata *mighfar* (المغفر) yang dikenakan pada kepala untuk menutupi dan melindunginya dari pukulan.

Makna *al-huub* adalah dosa. Dan *al-khathaya* adalah dosa-dosa.

أَنْتَ رَبُّ الطَّيِّبِينَ

"Engkau adalah Rabb orang-orang yang baik."

Ini juga bentuk tawasul yang lain.

Kata *thayyibin* adalah bentuk jamak dari *thayyib* (طَيِّب). Mereka adalah para nabi dan para pengikutnya. Penyandaran kata *Rabb* kepada mereka adalah penyandaran untuk menghormati dan memuliakan. Meskipun tidak demikian, Allah ﷻ adalah Rabb segala sesuatu dan Pemiliknya.

أَنْزِلْ رَحْمَةً مِنْ رَحْمَتِكَ

"Turunkanlah rahmat dari rahmat-Mu"

Yang dimaksud adalah rahmat yang diciptakan. Sebab, rahmat Allah ada dua macam:[140]

Jenis Pertama: rahmat-Nya yang menjadi salah satu sifat-sifat-Nya sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan,

﴿ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ﴾

Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. **(Al-A'raf: 156)**

Jenis kedua: rahmat yang disandarkan kepada Allah ﷻ dari jenis penyandaran makhluk kepada Sang Pencipta sebagaimana yang disebutkan dalam hadits ini. Juga sebagaimana dalam hadits,

خَلَقَ اللهُ مِائَةَ رَحْمَةٍ

"Allah menciptakan 100 rahmat..."[141]

---

140. Lihat *Fathul Baari* (10/532)
141. HR. Al-Bukhari (6469), Muslim (2753), dan at-Tirmidzi (3541)

Dengan demikian, Nabi ﷺ meminta dari Rabbnya menurunkan rahmat kepada orang yang sakit karena ia membutuhkannya, agar Allah menyembuhkannya dengan rahmat tersebut.

Sisi pendalilan dari hadits:

Padanya terdapat penetapan sifat tinggi untuk Allah ﷻ dan bahwa Ia berada di atas langit. Sifat tinggi (*uluww*) adalah sifat *dzatiyyah* sebagaimana telah dikemukakan.

Juga sebagaimana dalam hadits terdapat tawasul kepada Allah dengan memuji-Nya dengan *rububiyyah*-Nya, *uluhiyyah*, dan *qudsiyyah* (kesucian), ketinggian, dan cakupan yang luas ada pada perintah dan rahmat-Nya.

Dalam hadits juga terdapat memohon magfirah dan kesembuhan dari sakit kepada Allah.

Sabda beliau ﷺ,

أَلَا تَأْمَنُونِي

"Mengapa kalian tidak mempercayaiku..."

Hadits ini sebagai pembicaraan beliau ﷺ yang ditujukan kepada orang yang mengkritik beliau dalam pembagian harta.

Kata أَلَا sebagai perangkat untuk memulai pembicaraan dan memberikan peringatan. Kata "تَأْمَنُونِي" berasal dari kata *al-amanah* (الأمانة), maksudnya adalah tidak pilih kasih dan tidak berkhianat. Maknanya adalah 'mengapa kalian tidak mempercayai aku dalam pembagian harta...'

وَأَنَا أَمِينُ مَنْ فِي السَّمَاءِ .

"padahal aku adalah kepercayaan Dzat Yang ada di atas langit."

Yang di atas langit adalah Allah ﷻ. Ia telah mempercayakan kepadaku atas wahyu dan risalah-Nya serta menyampaikan syari'at-Nya. Cukuplah sifat ini sebagai persaksian atas sifat amanat dan kejujuran beliau ﷺ.

Pendalilan dalam hadits:

Padanya terdapat penetapan sifat *uluww* (tinggi) untuk Allah ﷻ dengan beliau bersabda,

مَنْ فِي السَّمَاءِ

"Dzat Yang ada di atas langit."

Dan penjelasan tentang penggal hadits telah baru saja berlalu.[142]

Sabda beliau,

وَالْعَرْشُ فَوْقَ ذَلِكَ،

"Dan 'Arsy berada di atas itu semua."

Telah lalu penafsiran tentang 'Arsy[143].

فَوْقَ ذَلِكَ

"berada di atas itu semua."

Yang dimaksud adalah semua makhluk yang dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ kepada para sahabat dalam hadits yang beliau menyebutkan di dalamnya betapa jauhnya jarak antara langit dan bumi, jarak antara langit yang satu dengan langit yang lain, ketebalan masing-masing

142. Hlm. 144 (kitab asli, atau hlm 274 edisi terjemah,-*penerj.*)
143. Yaitu ketika menafsirkan ayat tentang istiwa', hlm. 99 (kitab asli, atau 186 edisi terjemah,-*penerj.*) dan yang setelahnya.

langit dan laut yang ada di atas langit yang ketujuh serta jarak antara paling rendah dan paling tingginya. Juga yang ada di atas laut itu berupa delapan malaikat yang besar. Kemudian di atas itu semua adalah 'Arsy.

وَاللهُ فَوْقَ الْعَرْشِ

Sedangkan Allah di atas 'Arsy

Allah ﷻ beristiwa di atasnya dengan istiwa yang sesuai dengan keagungan-Nya.

وَهُوَ يَعْلَمُ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ

"... dalam keadaan Ia mengetahui apa yang kalian berada di atasnya."

Allah mengetahuinya dengan ilmu-Nya yang meliput yang tidak tersamarkan bagi-Nya sesuatu pun.

Pendalilan dari hadits:

Penetapan tinggi-Nya Allah di atas 'Arsy dan Arsy-Nya di atas semua makhluk. Sedangkan ilmu Allah ﷻ meliput semua amal perbuatan para hamba, tidak ada yang tersamarkan bagi-Nya sedikit pun.

* * *

Sabda beliau kepada budak perempuan, yaitu budak perempuan milik Muawiyah bin al-Hakam. Ketika tuan si budak perempuan itu, yaitu Muawiyah marah kepadanya dan menampar wajahnya. Kemudian tuannya menyesal dan memberitahukan kepada Rasulullah ﷺ (tentang perbuatannya itu).

Muawiyah bin al-Hakam رضي الله عنه bertanya, "Apakah tidak saya merdekakan saja budak itu?" Nabi ﷺ menjawab,

بَلَى جِئْنِي بِهَا

"Jangan dulu. Hadapkanlah ia kepadaku."

Muawiyah bin al-Hakam menghadapkan budak itu kepada Rasulullah ﷺ dan beliau menanyainya,

أَيْنَ اللّٰهُ؟

"Dimanakah Allah?"

Pada hadits ini terdapat dalil bolehnya bertanya tentang Allah dengan pertanyaan dimana.

Lalu budak itu menjawab, ***"Ia di langit."***

Maksudnya adalah Allah ﷻ di atas langit. Penafsiran kalimat ini telah lalu penafsirannya.[144]

Nabi ﷺ menanyainya lagi,

مَنْ أَنَا؟

"Siapakah aku?"

Beliau menanyai budak itu tentang keyakinannya tentang diri beliau.

Ia menjawab, ***"Engkau adalah utusan Allah."***

Budak itu mengakui kerasulan beliau ﷺ. Barulah kemudian Rasulullah ﷺ menyampaikan kepada tuannya,

أَعْتِقْهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ

"Bebaskanlah ia karena ia seorang wanita yang beriman."

Padanya terdapat dalil bahwa barang siapa yang bersaksi dengan

144. Yaitu pada permulaan bab ini, hlm. 144 (kitab asli, atau hlm 274 edisi terjemah,-*penerj*.)

persaksian ini, ia adalah seorang mukmin dan membebaskan budak disyaratkan padanya keimanan.

Pendalilan dari hadits:

Pada hadits ini terdapat dalil atas tingginya Allah ﷻ di atas makhluk-Nya, dan Ia berada di atas langit-Nya.

Juga Ia ditunjuk dengan arah ke atas dengan isyarat yang bersifat indrawi.

(7)

Penetapan Bersamanya Allah dengan Makhluk dan Tidak Bertolak Belakang dengan Sifat Tinggi-Nya di Atas 'Arsy

وَقَولِهِ ﷺ: «أَفْضَلُ الْإِيمَانِ: أَنْ تَعْلَمَ أَنَّ اللهَ مَعَكَ حَيْثُمَا كُنْتَ».
حَدِيثٌ حَسَنٌ أَخْرَجَهُ الطبراني مِنْ حَدِيثِ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ

وَقَولِهِ ﷺ: «إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ إِلَى الصَّلَاةِ؛ فَلَا يَبْصُقَنَّ قِبَلَ وَجْهِهِ فَإِنَّ اللهَ قِبَلَ وَجْهِهِ؛ وَلَا عَنْ يَمِينِهِ، وَلَكِنْ عَنْ يَسَارِهِ، أَوْ تَحْتَ قَدَمِهِ». مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

وَقَولِهِ ﷺ: «اللَّهُمَّ! رَبَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَالْأَرْضِ، وَرَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ! رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ! فَالِقَ الْحَبِّ وَالنَّوَى! مُنَزِّلَ التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ! أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ دَابَّةٍ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا. اللَّهُمَّ أَنْتَ الْأَوَّلُ؛ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْآخِرُ؛ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الظَّاهِرُ؛ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْبَاطِنُ؛ فَلَيْسَ دُونَكَ شَيْءٌ، اقْضِ عَنِّي الدَّيْنَ، وَأَغْنِنِي مِنَ الْفَقْرِ». رَوَاهُ مُسْلِمٌ

وَقَولِهِ لَمَّا رَفَعَ الصَّحَابَةُ أَصْوَاتَهُمْ بِالذِّكْرِ: «أَيُّهَا النَّاسُ! ارْبَعُوا عَلَى

أَنْفُسِكُمْ؛ فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا؛ إِنَّمَا تَدْعُونَ سَمِيعًا قَرِيبًا؛ إِنَّ الَّذِي تَدْعُونَهُ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ عُنُقِ رَاحِلَتِهِ». مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Sabda beliau ﷺ, *"Keimanan yang paling utama adalah kamu mengetahui bahwa Allah bersamamu di mana saja kamu berada."* **Hadits hasan diriwayatkan oleh ath-Thabarani**[145] dari hadits 'Ubadah bin ash-Shamit.

Dan sabda beliau ﷺ, *"Apabila salah seorang dari kalian berdiri untuk shalat, janganlah meludah ke arah depannya karena Allah berada di arah depannya. Dan jangan pula ke arah kanannya. Akan tetapi, ke arah kiri atau ke bawah kakinya."* **Muttafaq 'alahi.**[146]

Dan sabda beliau ﷺ, *"Ya Allah, Rabb langit yang tujuh dan bumi. Rabb 'Arsy yang agung. Engkau Rabb kami dan Rabb segala sesuatu. Wahai Dzat yang memecahkan biji-bijian. Dzat yang menurunkan Taurat, Injil, dan al-Qur'an. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku, dari kejahatan semua binatang Engkau memegangi ubun-ubun mereka.*

145. Dalam *al-Ausath* (8/336) dan *Musnad asy-Syamiyyin* (535, 1426). Juga diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (6/124) dan selainnya. Ath-Thabarani mengatakan, "Utsman bin Katsir meriwayatkannya sendirian. Dalam *Majma'uz Zawaid* (1/60) setelah membawakan pernyataan ath-Thabarani, ia mengatakan, "Dan aku tidak melihat adanya ulama yang menyebutnya dengan *tsiqah* (terpercaya) atau pun *jarh* (cela/kritikan).

146. HR. Al-Bukhari (416) dan Muslim (548).

Engkau adalah al-Awwal sehingga tidak ada yang mendahului-Mu. Engkau adalah al-Akhir, sehingga tidak ada yang setelah-Mu. Engkau adalah azh-Zhahir sehingga tidak ada yang berada di atas-Mu. Engkau adalah al-Bathin, sehingga tidak ada yang luput dari-Mu. Lunaskanlah hutangku dan jadikanlah aku kaya dari kemiskinan." **HR. Muslim**[147]

Ketika para sahabat mengeraskan suara ketika berzikir, beliau ﷺ bersabda, "*Wahai kaum muslimin! Kasihanilah diri kalian. Sebab, kalian tidak menyeru kepada Dzat yang tuli dan tidak pula tidak ada. Yang kalian seru adalah Dzat Yang Maha Mendengar lagi Mahadekat. Sesungguhnya Dzat Yang kalian seru lebih dekat kepada kalian daripada leher tunggangannya."* **Muttafaq 'alaihi.**[148]

Penjelasan:

أَفْضَلُ الْإِيمَانِ

"Keimanan yang paling utama ..."

Maksudnya adalah yang menjadi bagian dari perangai keimanan yang paling utama. Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa iman bertingkat-tingkat.

أَنْ تَعْلَمَ أَنَّ اللهَ مَعَكَ

147. (2713), dan telah disebutkan dalam penjelasan hlm. 44 (kitab asli, atau hlm. 75 edisi terjemah,-*penerj*.).
148. HR. Al-Bukhari (2992) dan Muslim (2704)

"adalah kamu mengetahui bahwa Allah bersamamu"

Maksudnya adalah bersamamu dengan ilmu dan pengawasan-Nya.

حَيْثُمَا كُنْتَ

" ... di mana saja kamu berada."

Maksudnya di tempat mana pun kamu berada. Sehingga barang siapa yang mengetahui demikian ini, yang terlihat darinya dan yang tersembunyi akan tetap sama. Di setiap tempat ia akan takut kepada-Nya.

"Diriwayatkan oleh ath-Thabarani"

Beliau adalah Abul Qasim Sulaiman al-Lakhami. Salah seorang *huffazh* (banyak hafal haditsnya) dan *muktsirin* (banyak meriwayatkan hadits). Beliau meriwayatkan hadits ini dalam *al-Mu'jam al-Kabir*[149].

Dalam hadits ini terdapat dalil atas penetapan kebersamaan Allah dengan hamba-Nya dengan ilmu dan pengawasan-Nya terhadap amal perbuatan mereka. Dan bahwasanya wajib atas hamba untuk mengingat yang demikian itu secara terus menerus sehingga akan senantiasa membaguskan amalannya.

Sabda beliau,

إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ إِلَى الصَّلَاةِ

"Apabila salah seorang dari kalian berdiri untuk shalat..."

---

149. Sebagaimana disandarkan oleh al-Hafizh al-Haitsami dalam *Majma'uz Zawaid* (1/60). Hanya saja aku belum menjumpainya dalam cetakan *al-Mu'jam al-Kabir* karya ath-Thabarani. Mungkin saja terdapat dalam juz yang hilang. Dan baru saja telah dikemukakan bahwa ia meriwayatkannya dalam *al-Awsath* dan *Musnad asy-Syamiyyin*, dan kedua kitab ini karya ath-Thabarani.

Maksudnya apabila telah memulai shalat.

فَلَا يَبْصُقَنَّ

"... janganlah meludah ..."

Maksudnya jangan membuang ludah قِبَلَ وَجْهِهِ (ke arah depannya).

Kata قِبَلَ dibaca dengan mengasrahkan huruf qaf dan memfathahkan huruf ba'.

فَإِنَّ اللهَ قِبَلَ وَجْهِهِ

"karena Allah berada di arah depannya."

Penggal ini sebagai penjelasan sebab larangan meludah ke arah kiblat orang yang sedang shalat, yaitu karena Allah قِبَلَ وَجْهِهِ (berada di depannya).

Berada di depan ini sebagaimana yang layak bagi Allah ﷻ. Tidak mesti disimpulkan darinya bahwa Allah ﷻ berbaur dengan makhluk-Nya. Bahkan sebaliknya, Ia berada di atas langit-Nya dan bersemayam di atas 'Arsy. Namun, Ia dekat dengan hamba dan meliput mereka semua.

وَلَا عَنْ يَمِينِهِ،

"Dan jangan pula ke arah kanannya."

Maksudnya adalah orang yang sedang shalat jangan meludah ke samping kanannya sebagai penghormatan kepada bagian kanan. Juga dikarenakan ada dua malaikat yang berada di kanannya sebagaimana dalam sebuah riwayat al-Bukhari.

وَلَكِنْ عَنْ يَسَارِهِ، أَوْ تَحْتَ قَدَمِهِ

"Akan tetapi, ke arah kiri atau ke bawah kakinya."

Akan tetapi, orang yang sedang shalat (jika butuh meludah, -*penerj.*), meludahlah ke arah kiri atau ke bawah kakinya.

Sisi pendalilan dari hadits:

Terdapat di dalamnya penetapan sifat dekatnya Allah ﷻ dari hamba-Nya yang sedang shalat. Juga Ia menghadap kepada hamba yang shalat tersebut dengan tetap berada di atas-Nya.

Sabda beliau ﷺ,

اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ،

"Ya Allah, Rabb langit yang tujuh."

Kata *Allahummah* asalnya dari kata "يَا اللهُ". Huruf mim pada اللَّهُمَّ sebagai ganti kata seru 'ya'.[150]

رَبَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ

Allah sebagai Pencipta langit yang tujuh. Juga sebagai Pemiliknya.

وَرَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ!

"Rabb 'Arsy yang agung."

'Arsy yang besar, tidak ada yang mengetahui ukuran besarnya kecuali Allah. Sehingga 'Arsy adalah makhluk yang paling besar. Dan telah dikemukakan penafsiran tentang 'Arsy.[151]

150. Lihat *Syarah Ibnu 'Aqil* (3/265) dan *at-Tanbihat as-Saniyyah* (hlm. 177)
151. Hlm. 100 (kitab asli, atau hlm.190 edisi terjemah,-*penerj.*)

رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ!

"Engkau Rabb kami dan Rabb segala sesuatu."

Maksudnya: "Engkau adalah Pencipta kami, Pemberi rezeki kami, juga Pencipta segala sesuatu dan Pemiliknya."

Pada penggal ini terdapat penetapan *rububiyyah* Allah terhadap segala sesuatu.

فَالِقَ الْحَبِّ وَالنَّوَى!

"Wahai Dzat yang memecahkan biji-bijian."

Maksudnya adalah Dzat Yang memecah biji makanan dan biji kurma untuk tumbuh (keluar tunasnya,-*penerj.*

مُنَزِّلَ التَّوْرَاةِ

"Dzat yang menurunkan Taurat,"

Menurunkan Taurat kepada Musa.

وَالْإِنْجِيلِ

"Injil"

Menurunkan Injil kepada Isa.

وَالْقُرْآنِ!

"dan al-Qur'an."

Menurunkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad, semoga shalawat dan salam yang paling utama senantiasa tercurah kepadanya.

Pada hadits ini terdapat dalil tentang keutamaan kitab-kitab suci tersebut. Dan semua kitab suci itu diturunkan dari Allah ﷻ.

أَعُوذُ بِكَ

"Aku berlindung kepada-Mu"

Aku berlindung dan mencari keselamatan dengan-Mu, ya Allah.

مِنْ شَرِّ كُلِّ دَابَّةٍ

"dari kejahatan semua binatang"

Maksudnya adalah semua yang berjalan di muka bumi.

أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا.

"Engkau memegangi ubun-ubun mereka."

Kata *nashiyah* adalah bagian depan kepala. Maksudnya adalah mereka semua berada di bawah kekuatan dan kekuasaan-Mu. Engkau mengatur mereka sesuai dengan yang Engkau kehendaki, agar Engkau memalingkan kejahatannya dariku.

أَنْتَ الْأَوَّلُ؛ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْآخِرُ؛ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الظَّاهِرُ؛ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْبَاطِنُ؛ فَلَيْسَ دُونَكَ شَيْءٌ،

"Engkau adalah al-Awwal sehingga tidak ada yang mendahului-Mu. Engkau adalah al-Akhir, sehingga tidak ada yang setelah-Mu. Engkau adalah azh-Zhahir sehingga tidak ada yang berada di atas-Mu. Engkau adalah al-Bathin, sehingga tidak ada yang luput dari-Mu."

Empat nama ini, dua di antaranya untuk menjelaskan azaliah dan abadi-

Nya. Kedua nama tersebut adalah *al-Awwal* dan *al-Aakhir*. Dan dua nama untuk menjelaskan ketinggian dan kedekatan-Nya, keduanya adalah *azh-Zhahir* dan *al-Bathin*. Kedua nama ini menjadi sisi pendalilan dari hadits karena terdapat di dalamnya penetapan sifat tingginya Allah dan kedekatan-Nya. Dan keduanya tidak saling menolak dan tidak saling bertentangan. Sehingga Allah itu dekat dalam ketinggian-Nya dan tetap Mahatinggi dalam kedekatan-Nya.

اقْضِ عَنِّي الدَّيْنَ،

"Lunaskanlah hutangku"

Maknanya:

Tunaikanlah dariku hak-hak Allah dan hak-hak para makhluk.

Dalam doa ini terdapat unsur berlepas diri dari semua upaya dan kekuatan.

وَأَغْنِنِي مِنَ الْفَقْرِ

" ... dan jadikanlah aku kaya dari kemiskinan."

Kata *al-faqr* maknanya adalah kebutuhan. Dan orang yang fakir adalah orang yang tidak mendapati sesuatu atau hanya mendapati sebagian kebutuhan pokoknya.

Dalam hadits ini terdapat penjelasan disyari'atkannya tawasul kepada Allah ﷻ dengan menggunakan nama dan sifat-sifat-Nya dalam mengharap terpenuhinya kebutuhan dan pengabulan doa.

Sabda beliau ﷺ,

"Ketika para sahabat mengeraskan suara untuk berzikir," peristiwa ini terjadi pada perang Khaibar sebagaimana terdapat dalam sebagian

jalur periwayatannya. Dan bahwa zikir yang mereka mengeraskan suaranya adalah takbir, yaitu:

اللهُ أَكْبَر، لَا إِلَه إِلا الله

Allahu akbar, Laa ilaaha illallah.

ارْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ؛

"Kasihanilah diri kalian."

فَإِنَّكُمْ

"Sebab, kalian"

Penggal ini sebagai alasan adanya perintah untuk mengasihani diri sendiri.

لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا؛

"tidak menyeru kepada Dzat yang tuli dan tidak pula tidak ada."

Makna *asham* adalah tidak mendengar doa. Yang gaib adalah yang tidak melihat kalian. Sehingga beliau menafikan kekurangan yang menghalangi dari mendengar dan kekurangan yang menghalangi dari melihat. Beliau juga menetapkan kebalikan dari kedua kekurangan ini, beliau bersabda,

إِنَّمَا تَدْعُونَ سَمِيعًا قَرِيبًا؛

"Yang kalian seru adalah Dzat Yang Maha Mendengar lagi Mahadekat."

Oleh karena itu, tidak butuh untuk mengeraskan suara.

إِنَّ الَّذِي تَدْعُونَهُ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ عُنُقِ رَاحِلَتِهِ

"Sesungguhnya Dzat Yang kalian seru lebih dekat kepada kalian daripada leher tunggangannya."

Ia sangat dekat kepada orang yang berdoa dan mengingat-Nya. Sehingga, tidak butuh untuk meninggikan suara karena Ia dekat, mendengar doa jika disampaikan dengan lirih sebagaimana Ia juga mendengarnya jika disampaikan dengan suara keras.

Sisi pendalilan dari hadits:

Padanya terdapat penetapan kedekatan Allah ﷻ dari orang yang berdoa kepada-Nya. Ia mendengar suara yang lirih sebagaimana mendengar suara yang keras. Maka, hadits-hadits secara keseluruhan memberikan faedah penetapan sifat kebersamaan Allah dengan hamba-Nya dan dekatnya Allah dari mereka. Ia mendengar suara-suara mereka serta melihat gerakan mereka.

Itu semua tidak menafikan sifat tinggi dan istiwa Allah di atas Arsy. Dan telah lalu penjelasan tentang sifat kebersamaan[152], jenis-jenis kebersamaan, serta dalil-dalilnya dari al-Qur'anul Karim beserta tafsiran untuk dalil-dalil tersebut. *Wallahu a'lam.*

---

152. Hlm 107 (kitab asli, atau hlm. 203 Edisi terjemah,-*penerj*

(8)

Kaum Mukminin Melihat Rabbnya pada Hari Kiamat

وَقَوْلِهِ ﷺ: «إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ؛ كَمَا تَرَوْنَ الْقَمَرَ لَيْلَةَ الْبَدْرِ لَا تُضَامُونَ فِي رُؤْيَتِهِ؛ فَإِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لَا تُغْلَبُوا عَلَى صَلَاةٍ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ، وَصَلَاةٍ قَبْلَ غُرُوبِهَا؛ فَافْعَلُوا». مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Sabda beliau ﷺ, *"Kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat rembulan pada malam purnama. Kalian tidak saling berdesak-desakan dalam melihat-Nya. Jika mampu, janganlah terlewatkan dari shalat sebelum matahari terbit dan shalat sebelum matahari tenggelam. Tunaikanlah ia."* **Muttafaq 'alaihi.**[153]

Penjelasan:

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ؛

"Kalian akan melihat Rabb kalian..."

Konteks pembicaraan ini ditujukan kepada kaum mukminin. Huruf س (pada سَتَرَوْنَ) untuk memberikan tenggang dan yang dimaukan adalah penegasan.[154]

153. HR. Al-Bukhari (554) dan Muslim (633)
154. Lihat *at-Tanbihat as-Saniyyah* (hlm. 180)

Yang dimaksud **"melihat Rabb kalian..."** adalah kalian melihat-Nya dengan mata kepala kalian. Hadits-hadits yang menjelaskan tentang penetapan melihatnya kaum mukminin kepada Rabb mereka adalah hadits-hadits yang mutawatir.[155]

كَمَا تَرَوْنَ الْقَمَرَ لَيْلَةَ الْبَدْرِ

"...sebagaimana kalian melihat rembulan pada malam purnama..."

Malam purnama adalah malam bulan menjadi sempurna, yaitu tanggal 14 pada tiap bulannya (pada penanggalan hijriyah yang mendasarkan pada perputaran bulan,-*penerj.*). Pada malam itu bulan telah terlihat sempurna cahayanya.

Yang dimaksud dalam keserupaan dalam hadits adalah kebenaran dalam hal melihat dan penegasan serta menghilangkan majas darinya. Penyerupaan ini adalah penyerupaan proses melihatnya, bukan menyerupakan person yang dilihat. Sebab, Allah ﷻ,

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia adalah Dzat yang Maha Mendengar dan Melihat." **(QS. Asy-Syura: 11)**

لَا تُضَامُونَ فِي رُؤْيَتِهِ؛

"Kalian tidak saling berdesak-desakan dalam melihat-Nya."

Kata تُضَامُونَ dibaca dengan mendhammahkan huruf ta' dan membaca ringan (tanpa tasydid) pada huruf mim. Maknanya adalah tidak ada penghalang/sisi yang gelap, yaitu tidak ada sisi yang gelap di mana sebagian kalian melihat sedangkan yang lain tidak melihat.

---

155. Lihat hlm. 125 (kitab asli, atau hlm. 241 edisi terjemah,-*penerj.*)

Diriwayatkan pula dengan memfathahkan huruf ta' dan membaca dengan mentasydid huruf mim, berasal dari kata التَّضَام. Maknanya adalah kalian tidak perlu saling berhimpitan untuk melihatnya.

Berdasar pada riwayat yang kedua, maka maknanya adalah tidak perlu berkumpul di satu tempat untuk melihat-Nya sehingga terjadi desak-desakan.

Makna berdasar pada kedua riwayat di atas adalah kalian melihat-Nya dengan sesungguhnya. Setiap dari kalian melihatnya dari tempatnya masing-masing.[156]

فَإِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لَا تُغْلَبُوا

"Jika mampu, janganlah terlewatkan ..."

Jangan kalian terluputkan,

عَلَى صَلَاةٍ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ،

" ... dari shalat sebelum matahari terbit ..."

Yang dimaksud adalah shalat Fajar (Shubuh).

وَصَلَاةٍ قَبْلَ غُرُوبِهَا

"...dan shalat sebelum matahari tenggelam."

Yang dimaksud adalah shalat Ashar.

فَافْعَلُوا

"Tunaikanlah ia."

156. Lihat *Fathul Baari* (13/526) dan *at-Tadzkirah* (1/394) karya al-Qurhubi.

Maksudnya adalah jagalah dua shalat ini dalam jama'ah pada waktunya. Dikhususkannya dua shalat ini karena berkumpulnya malaikat pada keduanya. Sehingga keduanya menjadi shalat yang paling utama. Oleh karena itu, orang yang menjaganya akan diberi balasan dengan balasan yang paling utama, yaitu melihat kepada wajah Allah ﷻ.

Yang menjadi dalil dari hadits di atas:

Padanya terdapat penetapan melihatnya kaum mukminin kepada Rabb mereka dengan mata kepala mereka pada hari kiamat. Telah dikemukakan siapa saja yang menyelisihi dalam perkara ini beserta bantahan atas mereka, yaitu ketika membahas penafsiran ayat-ayat yang terdapat di dalamnya penetapan melihat kepada Allah ﷻ.[157] *Wallahu a'lam.*

157. Rujuklah halaman 126 (kitab asli) dan yang setelahnya (atau halaman 243 edisi terjemah,-*penerj.*).

Sikap Ahlussunnah Terhadap Hadits-Hadits yang Menetapkan Sifat-Sifat Ketuhanan

إِلَى أَمْثَالِ هَـذِهِ الْأَحَادِيـثِ الَّـتِي يُخْبِـرُ فِيـهَا رَسُـولُ اللهِ عَنْ رَبِّهِ؛ بِمَا يُخْبِرُ بِهِ. فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ أَهْلَ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ يُؤْمِنُونَ بِذَلِكَ

كَـمَا يُؤْمِنُـونَ بِمَا أَخْبَرَ اللهُ بِهِ فِي كِتَابِهِ، مِنْ غَيْرِ: تَحْرِيفٍ وَلَا تَعْطِيلٍ، وَمِنْ غَيْرِ: تَكْيِيفٍ وَلَا تَمْثِيلٍ

Dan seterusnya dari hadits-hadits yang Rasulullah ﷺ memberitakan di dalamnya tentang Rabbnya dengan berita yang disampaikan kepada beliau. Maka *al-firqah an-najiyyah*, yang mereka adalah Ahlussunnah wal Jama'ah beriman dengan itu semua sebagaimana mereka beriman kepada apa yang Allah ﷻ beritakan dalam kitab-Nya tanpa *tahrif* dan *ta'thil*, serta tanpa *takyiif* dan tanpa *tamtsil.*

Penjelasan:

Paragraf ini sebagai penjelasan untuk sikap Ahlussunnah wal Jama'ah terhadap hadits-hadis tentang sifat-sifat yang berasal dari Rasulullah ﷺ. Sikap mereka adalah sama seperti menyikapi ayat-ayat tentang sifat Allah yang ada dalam al-Qur'an. Sikap tersebut adalah mengimaninya

dan meyakini kandungan yang ditunjukkannya di atas hakikatnya itu. Mereka tidak memalingkan dari *zhahir*nya dengan menggunakan berbagai takwilan yang batil.

Mereka juga tidak menafikan apa yang ditunjukkan oleh hadits-hadits tersebut sehingga menolaknya. Mereka juga tidak menyerupakan sifat-sifat yang disebutkan di dalam hadits-hadits tersebut dengan sifat-sifat makhluk. Sebab, Allah ﷻ berfirman,

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia adalah Dzat yang Maha Mendengar dan Melihat." **(QS. Asy-Syura: 11)**

Dengan metode di atas, Ahlussunnah menyelisihi metode ahli bid'ah dari kalangan Jahmiyah, Mu'tazilah, dan Asy'ariyyah yang mengambil sikap mengingkari atau menakwilkan kandungan yang ditunjukkannya.

Juga menyelisihi kalangan *Musyabbihah* (kalangan yang menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk,-*penerj*.), mereka berbuat *ghuluw*, melampaui batas dalam menetapkannya, yaitu dengan menyamakan Allah dengan makhluk-Nya.

Mahatinggi Allah dari apa yang mereka katakan dengan setinggi-tingginya.

Kedudukan Ahlussunnah wal Jama'ah di antara Sekte-Sekte yang Ada di Tengah Umat

بَلْ هُمُ الْوَسَطُ فِي فِرَقِ الْأُمَّةِ؛ كَمَا أَنَّ الْأُمَّةَ هِيَ الْوَسَطُ فِي الْأُمَمِ

فَهُمْ وَسَطٌ فِي: بَابِ صِفَاتِ اللهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. بَيْنَ أَهْلِ التَّعْطِيلِ الْجَهْمِيَّةِ، وَبَيْنَ أَهْلِ التَّمْثِيلِ الْمُشَبِّهَةِ

وَهُمْ وَسَطٌ فِي بابِ أفْعالِ اللهِ بَيْنَ الجبْرِيَّةِ وَالقَدَرِيَّةِ وَغَيْرِهِمْ

وَفِي بابِ وَعيدِ اللهِ بَيْنَ المُرْجِئَةِ وَبَيْنَ الوَعيدِيَّةِ مِنَ القَدَرِيَّةِ وَغَيْرِهِمْ

وَفِي بَابِ أَسْمَاءِ الإِيْمَانِ وَالدِّيْنِ بَيْنَ الحَرُورِيَّةِ وَالمُعْتَزِلَةِ، وَبَيْنَ المُرْجِئَةِ الجهمِيَّة

وَفِي أَصْحابِ رَسُولِ اللهِ - صلى الله عليه وسلم - بَيْنَ الرَّافِضَةِ وَالخَوارِجِ

Mereka (Ahlussunnah wal Jama'ah) adalah yang *wasath* (berada di tengah) di antara semua sekte umat Islam. Sebagaimana umat Islam adalah yang *wasath* (berada di tengah) di antara semua umat manusia.

Oleh karena itu, mereka bersikap pertengahan dalam bab sifat-

sifat Allah ﷻ antara kalangan yang menghilangkan/menolak, yaitu Jahmiyyah dan kalangan yang memisalkan, yaitu kalangan *musyabbihah*.

Mereka bersikap pertengahan dalam masalah perbuatan Allah, yaitu di antara kalangan Jabriyah dan Qadariyah serta selain mereka.

Dalam masalah ancaman Allah, Ahlussunnah berada di antara sekte Murjiah dan *wa'idiyyah* dari kalangan Qadariyah dan selainnya.

Dalam masalah nama iman dan agama, Ahlussunnah berada di antara Haruriyah dan Mu'tazilah. Juga antara Murjiah dan Jahmiyah.

Dalam masalah sahabat Rasulullah ﷺ, Ahlussunnah berada di antara Rafidhah dan Khawarij.

Penjelasan:

Ketika Syaikhul Islam telah menjelaskan sikap Ahlussunnah wal Jama'ah terhadap nas yang ada dalam kitabullah dan as-sunnah tentang sifat-sifat Allah ﷻ, beliau ingin menjelaskan kedudukan Ahlussunnah di antara sekte-sekte umat Islam agar kedudukan dan keutamaan mereka diketahui dengan membandingkan mereka dengan selain mereka. Sebab, pihak yang dilawan akan ditampakkan kebagusannya dengan adanya lawannya. Dengan adanya pihak yang melawan akan menjadi terang segala sesuatu.

Syaikhul Islam mengatakan,

"Mereka (Ahlussunnah wal Jama'ah) adalah yang *wasath* (berada di tengah) di antara semua sekte umat Islam."

Dijelaskan dalam *al-Mishbah al-Munir*, "Kata '*al-wasath*' (الوسط) dengan memberi harakat (pada huruf sin,*-penerj.*) maknanya adalah *al-mu'tadil* (artinya: seimbang). Yang dimaksud dengan *al-wasath* di sini adalah adil dan terpilih. Allah ﷻ berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 143:

﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ ﴾

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia." **(QS. al-Baqarah: 143)**

Sehingga Ahlussunnah itu *wasath*, maknanya adalah mereka itu orang-orang yang adil dan terpilih. Kandungan maknanya adalah mereka orang-orang yang adil dan terpilih di antara dua sekte yang berlebihan dan meremehkan. Sehingga mereka adalah kalangan yang adil dan terpilih di antara seluruh sekte yang menisbatkan dirinya kepada Islam. Sebagaimana umat Islam adalah umat yang adil dan pilihan di antara seluruh umat manusia.

Oleh karena itu, umat ini adalah umat yang adil dan pertengahan di antara umat-umat yang condong kepada sikap *ghuluw* dan berlebihan dan umat yang condong kepada sikap meremehkan dan bermudah-mudahan. Sedangkan Ahlussunnah wal Jama'ah dari umat ini adalah adil dan pilihan di antara seluruh sekte bid'ah yang telah menyimpang dari jalan yang lurus. Sehingga sebagian mereka bersikap berlebihan dan melampaui batas, sebagian yang lain berbuat meremehkan dan menyimpang.

Kemudian Syaikhul Islam رحمه الله menjelaskan rinciannya. Beliau mengatakan,

"mereka"

Yang dimaksud adalah Ahlussunnah wal Jama'ah.

Pertama:

"Oleh karena itu, mereka bersikap pertengahan dalam bab sifat-sifat Allah ﷻ antara kalangan yang menghilangkan/menolak, yaitu Jahmiyyah dan kalangan yang memisalkan, yaitu kalangan *musyabbihah*."

Jahmiyyah adalah penisbatan kepada Jahm bin Shafwan at-Tirmidzi. Mereka berlebihan dan melampaui batas dalam hal menyucikan Allah hingga menyebabkan mereka menafikan nama-nama dan sifat-sifat Allah. Mereka melakukannya dengan alasan menjauhi sikap *tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluk,-*penerj*.). Oleh karena itu, mereka dinamai dengan *mu'aththilah*[158]. Sebab, mereka menghilangkan Allah dari nama dan sifat-sifat-Nya.

"Dan kalangan yang memisalkan, yaitu kalangan *musyabbihah*."

Mereka dinamai dengan *mumatstsilah* dan *musyabbihah* karena berlebihan dan melampaui batas dalam menetapkan sifat-sifat Allah hingga menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Dan mereka memisalkan sifat Allah dengan sifat makhluk. Allah Mahatinggi dari apa yang mereka katakan.

Ahlussunnah berada di tengah antara dua kubu. Mereka menetapkan sifat-sifat Allah sesuai dengan yang layak bagi kemuliaan-Nya, tanpa menyerupakan dan tanpa memisalkan. Sehingga, mereka tidak melampaui batas dalam menyucikan, tidak pula berlebihan dalam menetapkan. Bahkan sebaliknya, mereka menyucikan Allah tanpa disertai sikap menghilangkan/menolak sifat. Dan menetapkan nama

158. Kata *mu'aththilah* diambil dari kata kerja عَطَّلَ يُعَطِّلُ, artinya menghilangkan, -*pen*.

dan sifat untuk Allah tanpa memisalkan.

Kedua: Ahlusunnah wal Jama'ah itu ...

"Mereka bersikap pertengahan dalam masalah perbuatan Allah, yaitu di antara kalangan Jabriyah dan Qadariyah."

Jabriyyah adalah penisbatan kepada *al-jabr* (terpaksa). Sebab, mereka mengatakan, "hamba itu terpaksa melakukan perbuatannya." Mereka melampaui batas dalam menetapkan perbuatan Allah hingga meniadakan perbuatan hamba. Mereka juga meyakini bahwa para hamba tidak melakukan suatu apa pun. Akan tetapi, Allah-lah yang menjadi pelakunya, sedangkan hamba terpaksa dalam melakukan perbuatannya. Oleh karena itu, semua gerakan dan perbuatan hamba bersifat terpaksa, seperti gerakan menggigil. Sedangkan penyandaran perbuatan hamba kepadanya bersifat majas.

Qadariyyah adalah penisbatan kepada *al-qadar* (takdir). Mereka berlebihan dalam menetapkan perbuatan hamba. Mereka mengatakan, "Hambalah yang menciptakan perbuatannya sendiri, tanpa ada unsur kehendak dan keinginan Allah." Sehingga perbuatan hamba tidak masuk dalam kehendak dan keinginan Allah. Allah tidak menakdirkan dan tidak menginginkannya. Hanyalah para hamba yang melakukan perbuatannya dengan bebas (tanpa ada unsur kehendak Allah, *-penerj.*).

Kalangan Ahlussunnah berjalan di tengah. Mereka mengatakan, "Hamba memiliki pilihan dan kehendak. Juga memiliki perbuatan yang muncul dari dirinya pribadi. Hanya saja, ia tidak bisa melakukan sesuatu pun tanpa kehendak, keinginan, dan takdir dari Allah. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾ ﴾

"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu." **(ash-Shaffat: 96)**

Dengan demikian, Allah menetapkan untuk hamba adanya amalan yang amalan itu termasuk makhluk Allah dan takdir-Nya.

﴿ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ٢٩ ﴾

"Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam." **(at-Takwir: 29)**

Dengan demikian, Allah menetapkan untuk hamba adanya kehendak yang ada setelah kehendak Allah ﷻ. Dan akan datang tambahan penjelasan untuk masalah ini, insya Allah ﷻ, yaitu tentang pembahasan takdir.[159]

Ketiga: Ahlussunnah wal Jama'ah bersikap adil dalam bab ancaman Allah. Kata *al-wa'id* (الوَعِيد) maknanya adalah menakuti dan mengancam. Yang dimaksud di sini adalah nas-nas yang terdapat di dalamnya ancaman bagi para pelaku maksiat berupa azab dan siksaan.

Pernyataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله,

"Ahlussunnah berada (pertengahan) di antara sekte Murjiah dan *wa'idiyyah* dari kalangan Qadariyah dan selainnya."

Murjiah adalah penisbatan kepada *al-irja'*, maknanya adalah mengakhirkan. Mereka dinamai dengan nama ini karena mengakhirkan amalan dari penamaan iman. Mereka mengatakan bahwa pelaku dosa besar tidak fasik. Mereka juga mengatakan, "Dosa tidak menimbulkan pengaruh/bahaya bersamaan adanya iman. Sebagaimana ketaatan tidak memberikan manfaat ketika bersama adanya kekafiran."

159. Yaitu pada halaman 209 (kitab asli, atau hlm. 379 edisi terjemah,-*penerj.*) dan yang setelahnya.

Sehingga, menurut mereka pelaku dosa besar tetap sebagai orang yang sempurna imannya dan tidak terkena ancaman. Dengan demikian, mereka bermudah-mudahan dalam menghukumi orang yang berbuat maksiat. Dan mereka berlebihan dalam sikap bermudah-mudahan ini hingga meyakini bahwa perbuatan maksiat tidak mengurangi keimanan. Pelakunya juga tidak dihukumi dengan kefasikan.

Adapun ***wa'idiyyah***, mereka adalah orang-orang yang mengatakan kepastian ancaman akan ditimpakan kepada pelaku maksiat. Mereka sangat keras dalam memastikan itu hingga mengatakan bahwa pelaku dosa besar, jika mati dan tidak bertobat, ia akan kekal di dalam neraka. Mereka juga menghukumi pelakunya dengan telah keluar dari lingkup keimanan ketika di dunia.

Sedangkan Ahlussunnah wal Jama'ah mengambil sikap adil dan pertengahan antara dua sekte di atas. Mereka mengatakan bahwa pelaku dosa besar adalah orang-orang yang berdosa dan mendapat ancaman serta berkurang imannya. Ia juga dihukumi dengan kefasikan. Sikap seperti ini berbeda dengan yang diucapkan oleh kalangan Murjiah, yaitu ia (pelaku kemaksiatan) tetap sempurna imannya dan tidak terkena ancaman.

Hanya saja, (menurut Ahlussunnah wal Jama'ah) pelaku maksiat tidak keluar dari lingkup keimanan dan tidak kekal di dalam neraka jika memasukinya. Sehingga ia berada di bawah kehendak Allah. Jika Allah menghendaki, Ia akan memaafkannya. Jika Ia menghendaki, Ia akan mengazabnya sesuai dengan kemaksiatannya kemudian dikeluarkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam janah. Tidak seperti yang dikatakan oleh kalangan *wa'idiyyah* yang mengatakan pelaku maksiat telah keluar dari keimanan dan kekal di dalam neraka.

Dengan demikian, kalangan Murjiah hanya mengambil nas-nas yang berisi janji. Dan kalangan *wa'idiyyah* mengambil nas-nas tentang ancaman. Sedangkan Ahlussunnah wal Jama'ah menyatukan

keduanya.

Keempat: Ahlussunnah wal Jama'ah bersikap adil dan pertengahan dalam penamaan iman dan agama, yaitu menghukumi manusia dengan kekafiran, keislaman, atau kefasikan. Juga tentang balasan bagi pelaku maksiat baik di dunia maupun di akhirat.

"Dalam masalah nama iman dan agama, Ahlussunnah berada di antara Haruriyah dan Mu'tazilah. Juga antara Murjiah dan Jahmiyah."

Al-Haruriyyah adalah kalangan khawarij. Mereka dinamakan demikian sebagai bentuk penisbatan kepada Harura, sebuah desa di Iraq yang mereka berkumpul di sana dan memberontak kepada 'Ali .

Mu'tazilah adalah pengikut Washil bin 'Atha' yang meninggalkan majelis al-Hasan al-Bashri. Pengikut Washil bergabung kepadanya karena terjadi perbedaan pendapat antara keduanya tentang hukum pelaku dosa besar dari kalangan muslimin. Al-Hasan mengatakan tentang Washil bin 'Atha', "Orang ini telah menjauh[160] dari kami." Lalu mereka dinamai dengan Mu'tazilah.

Dengan demikian, sekte Khawarij dan Mu'tazilah dalam menghukumi pelaku dosa besar dari kalangan muslimin adalah madzhab yang keras. Mereka menghukuminya dengan keluar dari Islam (dengan kata lain telah kafir,-*penerj*.). Kemudian kalangan Mu'tazilah mengatakan bahwa pelaku maksiat bukan seorang muslim dan bukan pula kafir. Akan tetapi, ia berada pada satu kedudukan di antara dua kedudukan (muslim atau kafir,-*penerj*.). Sedangkan kalangan Khawarij mengatakan bahwa ia telah kafir. Dan mereka (Mu'tazilah dan Khawarij) bersepakat bahwa pelaku maksiat jika mati dalam keadaan seperti itu, ia akan kekal di dalam neraka.

160. Teks Arabnya adalah, إِنَّهُ قَدْ اعْتَزَلَنَا
Ia telah menyingkir/meninggalkan kami.

Bertolak belakang dengan Sekte Mu'tazilah dan Khawarij, yaitu sekte Murjiah dan Jahmiyah. Murjiah dan Jahmiyah bermudah-mudahan dalam menghukumi pelaku dosa besar dan sangat keterlaluan bersamanya. Mereka mengatakan, "Perbuatan maksiat tidak menimbulkan bahaya/pengaruh ketika disertai iman." Sebab, menurut mereka iman itu hanyalah pembenaran dalam hati. Atau iman itu dibarengi dengan pengucapan dengan lisan, ada perbedaan (defenisi) di antara mereka. Sedangkan amalan tidak masuk dalam kerangka iman, sehingga iman tidak bertambah karena melakukan ketaatan dan tidak berkurang karena melakukan kemaksiatan. Oleh karena itu, maksiat tidak mengurangi keimanan dan tidak pula pelakunya berhak mendapatkan ancaman neraka jika tidak menghalalkannya.

Adapun Ahlussunnah wal Jama'ah bersikap adil dan pertengahan antara dua kubu di atas. Mereka mengatakan, "Perbuatan maksiat tidak mengeluarkan seseorang dari keimanan dengan semata perbuatan tersebut. Pelakunya di bawah kehendak Allah, jika Allah menghendaki, Allah akan mengampuninya. Jika Allah menghendaki, Ia akan mengazabnya di neraka. Hanya saja, ia tidak kekal di dalamnya, (tidak) seperti yang dikatakan oleh Khawarij dan Mu'tazilah. Dan perbuatan maksiat akan mengurangi keimanan. Pelakunya berhak dimasukkan ke dalam neraka, kecuali jika Allah mengampuninya.

Pelaku dosa besar menjadi orang fasik dan berkurang imannya, tidak seperti yang dikatakan oleh sekte Murjiah bahwa keimanannya tetap sempurna. *Wallahu Ta'ala a'lam.*

Kelima: Ahlussunnah wal Jama'ah berlaku adil dan pertengahan dalam menyikapi hak para sahabat Rasulullah ﷺ.

"di antara Rafidhah dan Khawarij."

Sahabat Nabi ﷺ adalah orang yang bertemu dengan Nabi ﷺ, beriman kepada beliau, dan mati di atas keimanan itu.[161]

Rafidhah[162] adalah sebuah nama yang diambil dari kata *ar-rafdh* (الرَّفْض), artinya adalah meninggalkan. Mereka dinamai demikian karena mengatakan kepada Zaid bin 'Ali bin al-Husain, "Berlepasdirilah kamu dari dua orang syaikh itu, yaitu Abu Bakar dan Umar." Akan tetapi Zaid bin 'Ali bin al-Husain menolak permintaan mereka dan mengatakan, "Aku berlindung kepada Allah (dari sikap ini, yaitu membenci/berlepas diri dari Abu Bakar dan Umar رضي الله عنهما *,-penerj.)*." Lalu orang-orang itu menolak (rafadhu, رفضوا) Zaid bin 'Ali bin al-Husain sehingga dinamai dengan Rafidhah.

Madzhab/pendirian mereka tentang para sahabat Rasulullah ﷺ adalah mereka bersikap ghuluw (melampaui batas) terhadap 'Ali رضي الله عنه dan ahli bait. Mereka melebihkan Ahli bait di atas selainnya. Mereka juga menegakkan permusuhan kepada sahabat yang lain, terlebih kepada tiga orang khalifah, yaitu Abu Bakar, Umar, dan Utsman رضي الله عنهم. Sehingga mereka mencela dan melaknat tiga khalifah ini. Bahkan ada yang mengafirkan sebagian sahabat.

Sekte Khawarij berkebalikan dengan Rafidhah. Khawarij memerangi 'Ali رضي الله عنه dan mengafirkan banyak sahabat bersamaan 'Ali. Mereka memerangi para sahabat itu dan menghalalkan darah serta hartanya.

Adapun kalangan Ahlussunnah wal Jama'ah menyelisihi semua sekte di atas. Ahlussunnah loyal kepada seluruh para sahabat dan tidak berlebihan terhadap seorang pun dari mereka. Ahlussunnah wal Jama'ah mengakui keutamaan semua para sahabat Nabi ﷺ dan mereka adalah generasi yang paling utama dari umat ini setelah Nabinya. Tambahan penjelasan tentang masalah ini akan datang.[163]

---

161. Telah lalu pada hlm. 11 (kitab asli, atau hlm. 21 edisi terjemah,*-penerj.)*
162. Lihat penjelasan yang terkait dengan penamaan ini, juga kepada siapa saja digunakan dari sekte Syiah beserta penjelasan prinsip dasar mereka dalam kitab *Mas-alah at-Taghrib baina Ahlissunnah wasy Syi'ah* (1/171), karya al-Qafari.
163. Lihat hlm. 239 dari kitab ini (buku asli, atau hlm. 429 edisi terjemah,*-penerj.)*.

Wajibnya Beriman kepada Istiwa Allah di Atas 'Arsy dan Sifat Tinggi-Nya di Atas Seluruh Makhluk-Nya serta Kebersamaan-Nya dengan Makhluk, Namun Tidak Menafikan Kedua Sifat Ini (Istiwa dan Tinggi di Atas Makhluk)

فَصْلٌ

وَقَدْ دَخَلَ فِيْمَا ذَكَرْنَاهُ مِنَ الإِيْمَانِ بِاللهِ: الإِيْمَانُ بِمَا أَخْبَرَ اللهُ بِهِ فِي كِتَابِهِ، وَتَوَاتَرَ عَنْ رَسُوْلِهِ - صلى الله عليه وسلم -، وَأَجْمَعَ عَلَيْهِ سَلَفُ الأُمَّةِ، مِنْ أَنَّه سُبْحَانَهُ فَوْقَ سَمَاوَاتِهِ عَلَى عَرْشِهِ عَلِيٌّ عَـلَى خَلْقِهِ. وَهُوَ سُبْحَانَهُ مَعَهُمْ أَيْنَمَا كَانُوا؛ يَعْلَمُ مَا هُمْ عَامِلُوْنَ

كَمَا جَمَعَ بَينَ ذلِكَ في قَوْلِهِ: ﴿هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۖ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾﴾

وَلَيْسَ مَعْنَى قَوْلِهِ: ﴿وَهُوَ مَعَكُمْ﴾، أَنَّهُ مُخْتَلِطٌ بِالخَلْقِ.

فإنَّ هذا لا تُوجِبُهُ اللُّغَةُ. وَهُوَ خِلافُ ما أجْمَعَ عَلَيهِ سَلَفُ الأُمَّةِ، وَخِلافُ ما فَطَرَ اللهُ عَلَيْهِ الخَلْقَ. بَلِ القَمَرُ آيَةٌ مِنْ آياتِ اللهِ مِنْ أصْغَرِ مَخْلوقاتِهِ، وَهُوَ مَوْضوعٌ في السَّماءِ، وَهُوَ مَعَ المُسافِرِ وَغَيْرِ المُسافِرِ أيْنَما كانَ

وَهُوَ سُبْحَانَهُ فَوْقَ عَرْشِهِ، رَقِيبٌ عَلَى خَلْقِهِ، مُهَيْمِنٌ عَلَيْهِمْ، مُطَّلِعٌ عَلَيْهِمْ، إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِنْ مَعَانِي رُبُوبِيَّتِهِ

Pasal: Dan masuk dalam pembahasan yang telah kita sebutkan tentang iman kepada Allah adalah iman kepada apa yang Allah ﷻ beritakan dalam kitab-Nya dan diriwayatkan secara mutawatir dari Rasulullah, juga para salaf umat ini bersepakat di atasnya. Berita itu adalah Allah ﷻ berada di atas langit dan di atas 'Arsy-Nya. Ia tinggi di atas seluruh makhluk-Nya. Namun, ia tetap bersama mereka di mana pun mereka berada. Ia mengetahui perbuatan yang mereka kerjakan,

sebagaimana Allah menyatukannya dalam firman-Nya,

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." **(Al-Hadid: 4)**

Dan bukanlah makna dari firman Allah ﷻ,

﴿ وَهُوَ مَعَكُمْ ﴾

"dan Ia bersama kalian," bahwa Ia berbaur dengan makhluk.

Sebab, makna seperti ini bukan makna yang dituntut oleh bahasa. Juga makna seperti ini (yaitu berbaur) adalah makna yang bertolak belakang dengan ijmak (kesepakatan) salaf umat Islam. Juga bertolak belakang dengan apa yang Allah fitrahkan pada manusia. Bahkan, bulan saja yang menjadi salah satu ayat dari sekian banyak ayat Allah dan termasuk makhluk-Nya yang kecil dan terletak di langit, ia tetap saja bersama musafir dan orang yang tidak bersafar di mana pun mereka berada.

Sedangkan Allah ﷻ berada di atas 'Arsy, Ia Maha Mengawasi hamba-Nya, Menguji mereka, melihat mereka, dan seterusnya dari makna-makna *rububiyyah.*

Penjelasan:

Penulis (Syaikhul Islam) ﷺ mengkhususkan dua masalah ini, yaitu istiwa di atas 'Arsy dan kebersamaan-Nya dengan makhluk dengan memberikan peringatan agar kerumitan yang ada menjadi hilang. Sebab, terkadang muncul anggapan adanya tolak belakang antara kedua sifat ini.

Terkadang ada yang menduga bahwa sifat kebersamaan itu seperti sifat makhluk dan Ia berbaur dengan mereka. Lalu, bagaimana bisa Ia tetap berada di atas semua makhluk-Nya dalam keadaan beristiwa di atas 'Arsy. Namun, Ia tetap bersama makhluk-Nya serta dekat dengan mereka tanpa ada unsur pembauran/bercampur?!

Sebagai jawaban untuk syubhat ini – sebagaimana dijelaskan oleh Syaikhul Islam رحمه الله, dari beberapa sisi:[164]

Sisi pertama: makna ini (makna bercampur/berbaur dengan makhluk dari makna kebersamaan atau *ma'iyyah* Allah,-*penerj.)* bukan makna yang dituntut oleh Bahasa Arab yang al-Qur'anul Karim turun dengannya. Sebab, makna 'bersama' (مَعَ) dalam bahasa Arab adalah untuk *mutlaqul mushahabah* (مُطْلَقُ الْمُصَاحَبَة), artinya: pokok menyertai. Tidak memberikan kesimpulan bercampur, menyatu, berdampingan, dan tidak pula bersentuhan. Anda bisa mengatakan,

زَوْجَتِي مَعِي

Aritnya: istriku bersamaku,

padahal Anda berada di suatu tempat sedangkan istrimu berada di tempat yang lain.

Anda juga bisa mengatakan,

مَا زِلْنَا نَسِيرُ وَالْقَمَرُ مَعَنَا

Kita masih dalam perjalanan, sedangkan bulan itu masih bersama kita.

Padahal bulan berada di langit, tetapi ia bersama orang yang bersafar dan yang tidak sedang bersafar di mana pun berada.

Apabila ungkapan seperti di atas sah/boleh digunakan pada bulan, padahal ia hanyalah makhluk yang kecil, lalu bagaimana menjadi tidak boleh ketika digunakan pada hak Sang Khaliq Yang Ia adalah lebih besar dari segala sesuatu.

Sisi kedua: pendapat ini (memberikan makna pada *ma'a* dengan percampuran/pembauran,-*penerj.)* adalah pendapat yang menyelisihi kesepakatan salaf umat ini dari kalangan sahabat, tabi'in dan *tabi'ut*

164. Lihat *Mukhtashar ash-Shawa'iq al-Mursalah* (hlm. 455) dan *Fathu Rabbil Bariyyah Bitalkhis al-Hamawiyyah* karya asy-Syaikh Ibnu 'Utsaimin hlm. 59.

tabi'in (murid-murid tabi'in). Mereka inilah generasi yang diutamakan dan yang menjadi teladan. Mereka telah bersepakat bahwasanya Allah beristiwa di atas 'Arsy dan tinggi di atas seluruh makhluk-Nya serta terpisah dari mereka.

Mereka juga bersekapat bahwasanya Ia bersama makhluk-Nya dengan ilmu-Nya ﷻ sebagaimana penafsiran mereka tentang firman Allah ﷻ,

﴿ وَهُوَ مَعَكُمْ ﴾

"Ia bersama kalian,"

mereka menafsirkan dengan demikian itu (kebersamaan yang dimaksud adalah ilmu Allah yang meliput semua makhluk,*-penerj.*).

Sisi ketiga: penafsiran itu (memaknakan 'kebersamaan Allah' dengan percampuran, *-penerj.)* menyelisihi fitrah yang Allah tetapkan pada makhluk, yaitu Allah telah menanamkannya dalam fitrah mereka. Sebab, makhluk difitrahkan untuk mengakui ketinggian Allah ﷻ di atas semua makhluk. Semua makhluk akan menghadap ke arah Allah ketika menghadapi kegentingan dan musibah berat, yaitu ke arah atas. Mereka tidak mengarah ke kanan dan tidak pula ke kiri tanpa ada seorang pun yang mengarahkan mereka untuk mengarah ke atas. Akan tetapi, keadaan ini sebagai tuntutan fitrah yang Allah ﷻ fitrahkan kepada manusia di atasnya.

Sisi keempat: pemaknaan ini menyelisihi apa yang Allah kabarkan dalam kitab-Nya dan riwayat yang mutawatir dari Rasulullah bahwa Allah ﷻ berada di atas 'Arsy. Ia tinggi di atas makhluk-Nya. Namun, Ia bersama mereka di mana pun mereka berada.

Nas yang mutawatir[165] adalah hadits yang diriwayatkan oleh sejumlah

165. *Tadribur Raawi* (627), *at-Tanbihat as-Saniyyah* (195),_ dan *Ilmu Ushul al-Jarh wa at-Ta'dil* hlm. 297 karya Amin Laawi.

orang yang secara kebiasaan tidak mungkin untuk mereka bersepakat berdusta dan meriwayatkannya dari jumlah yang serupa sejak dari mata rantai periwayatan yang pertama hingga ujung riwayat. Ayat-ayat dan hadits-hadits yang menjelaskan sifat ini sangat banyak, di antaranya adalah ayat yang disebutkan oleh penulis (Syaikhul Islam) ﷺ. *Wallahu a'lam.*

Pernyataan penulis,

"Sedangkan Allah ﷻ berada di atas 'Arsy, Ia Maha Mengawasi hamba-Nya, Menguji mereka, Melihat mereka,"

Pernyataan ini sebagai penegasan dan penekanan untuk penjelasan yang telah lalu, yaitu tentang penjelasan tinggi-Nya Allah di atas 'Arsy. Namun, Ia tetap bersama makhluk-Nya. Penegasan ini dengan menyebutkan dua nama Allah ﷻ, yaitu ar-Raqib dan al-Muhaimin. Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيۡكُمۡ رَقِيبٗا ١ ﴾

Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. **(an-Nisa': 1)**

Makna *ar-Raqib*[166] adalah yang mengawasi keadaan para hamba-Nya. Pada nama ini terdapat dalil atas kedekatan Allah ﷻ dengan mereka.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِي لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡمَلِكُ ٱلۡقُدُّوسُ ٱلسَّلَٰمُ ٱلۡمُؤۡمِنُ ٱلۡمُهَيۡمِنُ ﴾

"Dialah Allah Yang tiada sesembahan yang benar selain Dia. Dia adalah al-Malik, al-Quddus, as-Salam, al-Mukmin, al-Muhaimin." **(al-Hasyr: 23)**

Al-Muhaimin[167] adalah Dzat Yang menyaksikan para makhluk-Nya dan melihat perbuatan mereka serta mengawasi mereka.

166. Lihat *an-Nahju al-Asma* (1/377)
167. Lihat *an-Nahju al-Asma* (1/119)

"Dan seterusnya dari makna-makna rububiyyah."

Konsekuensi dari sifat *rububiyyah* Allah ﷻ adalah Ia berada di atas makhluk-Nya dengan Dzat-Nya dan Ia melihat amal perbuatan mereka. Ia menjadi dekat kepada hamba-Nya dengan ilmu dan peliputan-Nya. Ia mengatur semua urusan mereka, menghitung perbuatan mereka, dan akan membalasi mereka di atas amalan itu.

Yang Wajib Diyakini Tentang Ketinggian Allah, Kebersamaan-Nya, dan Makna Keadaan Allah di Atas Langit, Beserta Dalil-Dalilnya

وَكُلُّ هَذَا الْكَلاَمِ الَّذِيْ ذَكَرَهُ اللهُ مِنْ أَنَّهُ فَوْقَ الْعَرْشِ وَأَنَّهُ مَعَنا: حَقٌّ عَلَى حَقِيقَتِهِ، لاَ يَحْتاجُ إِلَى تَحْرِيْفٍ. وَلَكِنْ يُصَانُ عَنِ الظُّنُوْنِ الْكَاذِبَةِ "مِثْلَ أَنْ يُظَنَّ أَنَّ ظاهِرَ قَوْلِهِ: {فِي السَّمَاءِ} أن السَّماءَ تُقِلُّهُ أَوْ تُظِلُّهُ، وَهَذَا بَاطِلٌ بِإِجْماعِ أَهْلِ العِلْمِ وَالإِيْمانِ. فَإِنَّ اللهَ قَدْ: ﴿وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ﴾ وَهُوَ الَّذِيْ ﴿يُمْسِكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ أَن تَزُولَاۚ﴾ ﴿وَيُمْسِكُ ٱلسَّمَآءَ أَن تَقَعَ عَلَى ٱلْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِۦٓۗ﴾ ﴿وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَن تَقُومَ ٱلسَّمَآءُ وَٱلْأَرْضُ بِأَمْرِهِۦۚ﴾

Semua pembahasan ini yang Allah sebutkan, yaitu bahwa Ia berada di atas 'Arsy dan Ia bersama kita adalah hak, sesuai dengan hakikat nyatanya. Tidak butuh kepada *tahrif* (pemalingan). Hanya saja, dijaga dari dugaan dusta seperti dugaan bahwa *zhahir* (tekstual) dari firman Allah ﷻ,

فِي السَّمَاءِ

"Allah di langit."

bahwa langit memikul atau menaungi-Nya.

Dugaan seperti ini adalah batil berdasar ijmak para ulama dan orang-orang yang beriman. Sebab, Allah ﷻ itu.

"Kursi Allah meliputi langit dan bumi." **(al-Baqarah: 55)**

Dan Allah ﷻ yang menahan langit dan bumi,

"Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap." **(Fathir: 41)**

"Dan Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya." **(al-Hajj: 65)**

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan perintah-Nya." **(ar-Rum: 25)**

Penjelasan:

Syaikhul Islam ﷺ menjelaskan yang wajib diyakini ketika dikaitkan kepada berita yang Allah sampaikan tentang diri-Nya yang berada di atas 'Arsy. Akan tetapi, Ia juga bersama kita. Bahwasanya yang wajib adalah mengimaninya sebagaimana yang Allah kabarkan dan tidak boleh menakwilkan dan memalingkannya dari *zhahirnya* (atau tekstualnya). Tidak seperti yang dilakukan oleh kalangan *mu'aththilah* (kalangan yang menafikan sifat Allah,-*penerj.*) dari sekte Jahmiyah, Mu'tazilah, dan yang serupa dengan mereka. Mereka mengatakan bahwa sifat itu bukan hakikatnya, tetapi majas. Sehingga mereka menakwilkan sifat istiwa di 'Arsy dengan *istila'* (الاسْتِيلَاء), artinya menguasai. Sedangkan tinggi-Nya Allah di atas makhluk-Nya

mereka takwilkan dengan ketinggian kedudukan dan kekuasaan serta takwilan-takwilan batil selainnya yang termasuk dari jenis memalingkan kalamullah dari kedudukannya.

Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa makna Allah bersama kita adalah Ia berada di setiap tempat, yaitu perkataan (atau pemaknaan, -*penerj.*) yang disampaikan oleh kalangan *Hululiyyah Jahmiyyah* dan selain mereka. Allah Mahatinggi dari apa yang mereka ucapkan dengan setinggi-tingginya.

Pernyataan Syaikhul Islam,

"Hanya saja, dijaga dari dugaan dusta seperti dugaan bahwa zhahir (tekstual) dari firman Allah ﷻ,

فِي السَّمَاءِ

"Allah di langit." bahwa langit memikul atau menaungi-Nya."

Makna تُقِلُّهُ adalah membawa/mewadahi. Makna تُظِلُّهُ adalah menutupi/menyelimuti.

Kata الظُّلَّة maknanya adalah sesuatu yang menaungimu dari atasmu. Kedua makna ini bukan makna yang dimaukan pada sifat Allah "فِي السَّمَاءِ". Barang siapa yang menyangka demikian, ia telah salah dengan tingkat kesalahan yang sangat parah. Dan sebabnya ada dua:

Pertama: makna seperti itu menyelisihi ijmak para ulama dan orang-orang yang beriman. Mereka telah berijmak bahwa Allah ﷻ berada di atas 'Arsy dan terpisah dari makhluk-Nya. Tidak ada sedikit pun dari makhluk yang ada pada Dzat-Nya. Juga tidak ada sedikit pun dari Dzat-Nya yang ada pada makhluk. Pembahasannya telah dikemukakan pada tafsir firman Allah ﷻ,

﴿ ءَأَمِنتُم مَّن فِي ٱلسَّمَآءِ ﴾

"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan menjungkir balikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang?" **(al-Mulk: 16)**

Dan bahwasanya jika yang dimaksud dengan *as-sama* (السَّمَاء) adalah bangunan langit, maka kata "فِي" bermakna 'عَلَى' (artinya: di atas). Sehingga maknanya adalah di atas langit. Makna seperti ini mirip dengan firman Allah ﷻ,

﴿ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ ﴾

Dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma **(Thaha: 71)**

Maksudnya di atas tunggul/batang pohon kurma.

Dan jika yang dimaksud dengan *as-sama'* (السَّمَاء) adalah *al-'uluw* (الْعُلُو, artinya di atas), maka makna فِي السَّمَاء adalah berada di atas.[168] *Wallahu a'lam.*

Kedua: dugaan ini menyelisihi dan bertentangan dengan dalil-dalil al-Qur'an yang menunjukkan keagungan Allah, tidak butuhnya Allah kepada makhluk-Nya, dan butuhnya makhluk kepada-Nya. Sebagaimana yang ada pada firman Allah ﷻ,

﴿ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ﴾

"Kursi-Nya meliputi langit dan bumi."

Kursi adalah makhluk yang sangat besar ketika dihadapkan pada 'Arsy. Dan ia lebih besar dibanding langit dan bumi. Sedangkan 'Arsy lebih besar darinya. Ketika langit dan bumi lebih kecil dibanding kursi dan kursi lebih kecil dibanding 'Arsy, sedangkan Allah lebih besar dibanding semuanya. Lalu bagaimana mungkin langit akan mengandung-Nya, melingkupi, atau menaungi-Nya?!

---

168. Lihat halama 144 (kitab asli, atau halaman 274 edisi terjemah,-*penerj.*)

Demikian pula dengan firman Allah ﷻ,

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ يُمۡسِكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ أَن تَزُولَاۚ ﴾

"Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi agar tidak runtuh" **(Fathir: 41)**

﴿ وَمِنۡ ءَايَٰتِهِۦٓ أَن تَقُومَ ٱلسَّمَآءُ وَٱلۡأَرۡضُ بِأَمۡرِهِۦۚ ﴾

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah berdirinya langit dan bumi dengan perintah-Nya." **(ar-Rum: 25)**

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa langit dan bumi butuh kepada-Nya. Sebab, Ia yang menahannya agar tidak gugur atau jatuh. Dan tegaknya langit itu dengan perintah-Nya semata. Sehingga tidak masuk akal, bersamaan dengan keadaan ini, Allah yang butuh kepadanya untuk mewadahi atau melindungi-Nya. Allah Mahatinggi dari dugaan batil seperti ini dengan setinggi-tingginya.

Wajibnya Beriman kepada Dekatnya Allah dengan Makhluk dan Sifat ini Tidak Menafikan Ketinggian dan di Atas

فَصْلٌ

وَقَدْ دَخَلَ فِي ذَلِكَ الْإِيْمَانُ بِأَنَّهُ قَرِيْبٌ مُجِيْبٌ كَمَا جَمَعَ بَيْنَ ذلِكَ فِي قَوْلِهِ: ﴿ وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ﴾

وَقَوْلِهِ -صلى الله عليه وسلم -: "إِنَّ الذي تَدْعونَهُ أَقْرَبُ إلى أحَدِكُمْ مِنْ عُنُقِ راحِلَتِهِ"

وَمَا ذُكِرَ فِي الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ مِنْ قُرْبِهِ وَمَعِيَّتِهِ لاَ يُنَافِي مَا ذُكِرَ مِنْ عُلُوِّهِ وَفَوْقِيَّتِهِ، فَإِنَّهُ سُبْحَانَهُ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ فِي جَمِيْعِ نُعُوْتِهِ، وَهُوَ فِي دُنُوِّهِ قَرِيْبٌ فِي عُلُوِّهِ

Pasal: Dan masuk dalam hal itu, keimanan bahwa Ia dekat dan mengabulkan doa sebagaimana Allah menggabungkannya dalam firman-Nya,

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku," maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku."

((al-Baqarah: 186

Dan sabda beliau ﷺ,

"Sesungguhnya Dzat Yang kalian seru, lebih dekat kepada kalian dibanding leher tunggangan kalian."[169]

Dan semua yang disebutkan dalam kitabullah dan as-sunnah berupa kedekatan dan kebersamaan-Nya tidak menafikan yang disebutkan tentang ketinggian-Nya. Sebab, Allah ﷻ tidak ada yang serupa dengan-Nya sesuatu pun dalam seluruh sifat-sifat-Nya. Sehingga Allah itu tinggi dalam kedekatan-Nya dan dekat dalam ketinggian-Nya.

Penjelasan:

Ketika penulis (Syaikhul Islam) mengukuhkan wajibnya beriman kepada tingginya Allah ﷻ di atas semua makhluk dan istiwa di atas 'Arsy-Nya, maka pada pasal ini beliau memberikan isyarat bahwasanya bersamaan dengan iman tersebut wajib mengimani bahwa Ia dekat dengan hamba-Nya.

Pernyataan Syaikhul Islam,

"Dan masuk dalam hal itu,"

169. HR. Al-Bukhari (2992) dan Muslim (2704)

Maksudnya adalah masuk dalam kerangka iman kepada Allah.

"keimanan bahwa Ia dekat."

Maksudnya adalah Ia dekat dengan hamba-Nya.

"mengabulkan"

Maksudnya mengabulkan doa-doa mereka.

"Sebagaimana Allah menggabungkannya"

Allah menjelaskan kedekatan dan pengabulan doa dalam firman-Nya,

﴿ وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى ﴾

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, "

Asbab nuzul ayat ini adalah adanya seseorang yang menjumpai Nabi ﷺ, ia berkata, "Wahai Rasulullah, apakah Rabb kita itu dekat sehingga cukup dengan bermunajat (suara lirih) atau Ia jauh sehingga kita menyeru dengan suara yang keras?!

Nabi ﷺ terdiam, lalu turunlah firman Allah di atas.[170]

"Sesungguhnya Aku dekat" dari orang yang berdoa, ***"Aku mengabulkan doa orang yang menyeru jika ia berdoa."***

Riwayat ini memberikan petunjuk untuk bermunajat tanpa suara yang keras sebagaimana dalam sabda beliau ﷺ,

إِنَّ الَّذِي تَدْعُونَهُ، أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ عُنُقِ رَاحِلَتِهِ

"*Sesungguhnya Dzat Yang kalian seru, lebih dekat kepada kalian*

170. HR. Ibnu Jarir (2/158), Ibnu Abi Hatim dalam *ats-Tsiqat* (8/436), Abusy Syaikh dalam *al-'Uzhmah* (188), dan Abdullah bin al-Imam Ahmad dalam *as-Sunnah* (522)

dibanding leher tunggangan kalian."

Penjelasan hadits ini telah berlalu.[171]

Pada ayat dan hadits di atas terdapat dalil atas dekatnya Allah ﷻ kepada orang yang berdoa. Kedekatan ini tidak menafikan ketinggian-Nya. Oleh karena itu, penulis (Syaikhul Islam) mengatakan, "**Dan semua yang disebutkan dalam kitabullah dan as-sunnah berupa kedekatan dan kebersamaan-Nya tidak menafikan yang disebutkan tentang ketinggian-Nya.**"

Sebab, semua itu benar, dan kebenaran itu tidak saling bertolakbelakang. Juga Allah ﷻ itu,

"tidak ada yang serupa dengan-Nya sesuatu pun dalam seluruh sifat-sifat-Nya."

Yaitu dalam semua sifat-Nya. Oleh karena itu, tidak boleh dikatakan, 'Jika Allah berada di atas makhluk-Nya, lalu bagaimana bisa Ia bersama mereka?' Sebab, pertanyaan seperti ini munculnya dari gambaran yang salah, yaitu mengiaskan Allah ﷻ dengan makhluk-Nya. Kiyas seperti ini adalah kiyas yang batil, karena Allah ﷻ

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ﴾

"Tidak ada yang serupa dengan-Nya sesuatu pun." **(asy-Syura: 11)**

Sehingga sifat dekat dan tinggi terkumpul dalam hak Allah karena keagungan, kebesaran, dan meliputnya Allah. Sedangkan langit yang tujuh di tangan-Nya seperti sebuah biji di tangan hamba. Lalu, bagaimana akan menjadi mustahil pada hak Dzat yang sebagian keagungan-Nya adalah demikian ini. Apakah mustahil untuk Ia berada di atas 'Arsy, Ia juga dekat kepada makhluk-Nya sesuai dengan yang Ia kehendaki, tetapi Ia tetap berada di atas 'Arsy?!

---

171. Hlm. 149 (dari kitab asli, atau halaman 292 edisi terjemah).

"Sehingga Allah itu tinggi dalam kedekatan-Nya dan dekat dalam ketinggian-Nya."

Mahasuci Allah lagi Mahatinggi. Sifat ini sebagaimana ditunjukkan oleh nas-nas dari kitabullah dan as-sunnah serta ijmak para ulama. Dan sifat ini sebagai kekhususan-Nya, yaitu:

"Sehingga Allah itu tinggi dalam kedekatan-Nya"

Dalam kedekatan dengan hamba-Nya, (Ia tetap tinggi di atas makhluk-Nya, *-penerj.)*.

"dekat dalam ketinggian-Nya."

Ia dekat dengan hamba-Nya dan tetap tinggi di atas 'Arsy-Nya.

Wajibnya Beriman bahwa Al-Qur'an adalah Kalamullah secara Hakikatnya

فَصْلٌ

وَمِنَ الْإِيمَانِ بِاللهِ وَكُتُبِهِ: الْإِيمَانُ بِأَنَّ الْقُرْآنَ كَلَامُ اللَّـهِ، مُنَـزَّلٌ غَيْرُ مَخْلُوقٍ. مِنْهُ بَدَأَ وَإِلَيْهِ يَعُودُ. وَأَنَّ اللَّـهَ تَكَلَّمَ بِهِ حَقِيقَةً

وَأَنَّ هَذَا الْقُرْآنَ الَّذِي أَنْزَلَهُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّـهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، هُوَ كَلَامُ اللَّـهِ حَقِيقَةً لَا كَلَامُ غَيْرِهِ

وَلَا يَجُوزُ إِطْلَاقُ الْقَوْلِ: بِأَنَّهُ حِكَايَةٌ عَنْ كَلَامِ اللَّـهِ أَوْ عِبَارَةٌ عَنْهُ. بَلْ إِذَا قَرَأَهُ النَّاسُ أَوْ كَتَبُوهُ فِي الْمَصَاحِفِ؛ لَمْ يَخْرُجْ بِذَلِكَ عَنْ أَنْ يَكُونَ كَلَامَ اللَّـهِ تَعَالَى حَقِيقَةً؛ فَإِنَّ الْكَلَامَ إِنَّمَا يُضَافُ حَقِيقَةً إِلَى مَنْ قَالَهُ مُبْتَدِئًا، لَا إِلَى مَنْ قَالَهُ مُبَلِّغًا مُؤَدِّيًا

وَهُوَ كَـلَامُ اللَّـهِ؛ حُرُوفُهُ وَمَعَانِيهِ؛ لَيْسَ كَـلَامُ اللَّـهِ الْـحُرُوفَ دُونَ الْمَعَانِي، وَلَا الْمَعَانِيَ دُونَ الْحُرُوفِ

Pasal: Dan termasuk dalam iman kepada Allah dan kitab-kitab-Nya adalah beriman bahwa al-Qur'an adalah kalamullah,

diturunkan, dan ia bukan makhluk.

Al-Qur'an berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Bahwasanya Allah berbicara dengannya secara hakikatnya. Dan Al-Qur'an yang Allah turunkan kepada Muhammad ﷺ adalah benar-benar kalamullah, bukan ucapan selain Allah.

Tidak boleh mengatakan bahwa al-Qur'an adalah hikayat tentang kalamullah. Atau hanya sebagai ibarat. Bahkan, meskipun kaum muslimin membacanya atau menulisnya dalam mushhaf, tetap tidak keluar dari keadaannya sebagai kalamullah secara hakiki. Sebab, ucapan disandarkan kepada yang mengucapkannya pertama kali, bukan kepada pihak yang menyampaikan dan membawakannya.

Dan al-Qur'an adalah kalamullah, baik huruf dan maknanya. Bukannya huruf tanpa makna dan bukan hanya makna tanpa hurufnya.

Penjelasan:

Di antara dasar-dasar iman adalah beriman kepada Allah dan kitab-kitab-Nya sebagaimana telah lalu. Masuk dalam dua dasar keimanan ini, beriman bahwa al-Qur'an adalah kalamullah.

Beriman kepada Allah ﷻ mengandung beriman kepada sifat-sifat-Nya. Sedangkan kalam-Nya termasuk dari sifat-sifat-Nya. Sebab, Allah ﷻ disifati dengan sifat berbicara dengan apa yang Ia kehendaki, jika Ia berkehendak, tetap berfirman, dan akan terus berfirman. Kalam-Nya tidak habis dan jenis kalam pada hak-Nya bersifat azali dan abadi.

Adapun tiap kata-kata masih terus terjadi sedikit demi sedikit sesuai dengan hikmah Allah ﷻ.

Di antara kalam-Nya adalah al-Qur'anul 'Azhim yang menjadi kitab-Nya yang paling agung. Beriman kepada al-Qur'an secara otomatis masuk dalam kerangka iman kepada kitab-kitab-Nya. Al-Qur'an diturunkan dari-Nya ﷻ. Ia berfirman dengannya dan Ia turunkan kepada Rasul-Nya ﷺ.

"Ia diturunkan dan bukan sebagai makhluk."

Sebab, al-Qur'an itu adalah salah satu dari sifat-sifat-Nya. Allah menyandarkannya kepada diri-Nya sebagai bentuk penyandaran sifat kepada yang disifati. Sedangkan sifat Allah bukanlah makhluk. Sehingga kalam-Nya bukan makhluk.

Keyakinan seperti ini diselesihi oleh sejumlah sekte yang disebutkan oleh Syaikhul Islam رحمه الله perkataan sebagian dari mereka. Syaikhul Islam menjelaskan,

1. Pernyataan Jahmiyah yang mengatakan[172], "Allah tidak berbicara. Akan tetapi, Ia menciptakan ucapan pada person yang lain dan menjadikannya sebagai pengungkap darinya." Sehingga penyandaran kepada Allah ﷻ menurut mereka sebagai penyandaran yang bersifat majas, bukan hakiki. Sebab, Allah menciptakan kalam sehingga ia yang menjadi pembicara. Dengan makna Allah sebagai pecinta kalam pada selain-Nya.

Pendapat di atas adalah pendapat yang batil dan menyelisihi dalil-dalil *sam'i* (wahyu) dan *'aqli* (dalil secara akal). Juga menyelisihi pendapat para salaf dan para imam kaum muslimin. Sebab, tidak masuk akal untuk dinamai sebagai *mutakallim* (pembicara) kecuali orang yang melakukan pembicaraan secara hakiki. Lalu bagaimana bisa dikatakan,

172. Lihat *Ma'arijul Qabul* (1/483)

'Allah berfirman sedangkan yang berbicara adalah person yang lain? Dan bagaimana bisa dikatakan sebagai kalamullah padahal ia adalah kalam pihak lain?!

Pernyataan Penulis (Syaikhul Islam),

"Al-Qur'an berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Allah ﷻ berbicara dengannya secara hakikatnya, bukan ucapan selain Allah."

Yang beliau maukan dengan pernyataan di atas adalah membantah sekte Jahmiyah yang mengatakan, "Al-Qur'an dimulai dari selain Allah. Allah tidak berbicara dengannya secara hakiki. Bahkan hanya majas. Sehingga al-Qur'an adalah kalam/ucapan selain Allah yang disandarkan kepada-Nya karena Ia sebagai penciptanya.

Makna **"Dimulai dari Allah"** bahwa al-Qur'an mulai dan keluar dari Allah ﷻ serta Ia berbicara dengannya.

Kata "dari" (مِنْ) untuk menjelaskan puncak permulaan. Dan ucapannya **"dan kepada-Nya akan kembali"** (وَإِلَيه يَعُود), maksudnya bahwa al-Qur'an akan kembali kepada Allah ﷻ karena Ia akan mengangkatnya pada akhir zaman sehingga tidak tersisa lagi sedikit pun darinya dalam dada-dada dan tidak pula pada mushhaf-mushhaf. Dan kondisi ini sebagai tanda-tanda hari kiamat[173]. Atau makna ucapan di atas bahwa al-Qur'an dinisbatkan kepada-Nya.

2. Kemudian Syaikhul Islam رحمه الله menyebutkan di sini perkataan kalangan Kullabiyah. Mereka adalah pengikut Abdullah bin Sa'id bin Kullab. Mereka mengatakan tentang al-Qur'an bahwa ia adalah hikayat dari kalamullah. Sebab, menurut mereka kalamullah adalah makna yang ada pada diri-Nya dan senantiasa melekat pada Dzat-Nya seperti melekatnya sifat hidup dan

173. Riwayat tentang diangkatnya al-Qur'an pada akhir zaman diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4049), al-Bazzar (3838), dan al-Hakim (4/473). Al-Hakim menyatakan, "Riwayatnya sahih sesuai dengan syarat Muslim."

ilmu, tidak terkait dengan keinginan dan kehendak-Nya. Makna yang ada pada diri-Nya bukanlah makhluk. Sedangkan kata-kata yang terbentuk dari huruf dan suara adalah makhluk serta sebagai hikayat untuk kalamullah, bukanlah kalamullah itu sendiri.

3. Kemudian Syaikhul Islam menyebutkan pernyataan sekte Asy'ariyyah, mereka adalah pengikut Abul Hasan al-Asy'ari, yaitu bahwa al-Qur'an adalah ibarat (ungkapan) tentang kalamullah. Sebab, kalamullah menurut mereka adalah makna yang berdiri dalam diri-Nya. Dan makna ini bukanlah makhluk. Adapun rangkaian kata-kata yang bisa dibaca ini adalah ibarat dari makna yang tegak pada diri Allah. Dan kata-kata itu adalah makhluk, dan tidak bisa dikatakan sebagai hikayat tentangnya.

Sebagian ulama mengatakan bahwa perselisihan antara kalangan Kullabiyyah dan Asy'ariyyah adalah perbedaan secara kata-kata saja, tidak ada faedahnya (dari adanya perbedaan ini). Sehingga kalangan Asy'ariyyah dan Kullabiyyah mengatakan, "Al-Qur'an ada dua macam: berupa kata-kata dan makna. Maka yang berupa kata-kata adalah makhluk, yaitu kata-kata yang ada ini. Sedangkan maknanya bersifat *qadim* (dahulu kala), senantiasa ada pada diri-Nya, dan ia adalah satu makna yang tidak terbagi-bagi serta tidak berbilang.

Yang pasti kedua pendapat di atas (pendapat/keyakinan pada sekte Kullabiyyah dan Asy'ariyyah,-*penerj.*), jika tidak selaras, keduanya masih berdekatan.

Syaikhul Islam ﷺ memberikan isyarat kepada batilnya dua pendapat di atas dengan ucapannya,

"Tidak boleh mengatakan bahwa al-Qur'an adalah hikayat tentang kalamullah,"

yaitu sebagaimana yang dikatakan oleh sekte Kullabiyyah.

"Atau hanya sebagai ibarat tentangnya,"

yaitu sebagaimana yang dikatakan oleh kalangan Asy'ariyyah.

"Bahkan, meskipun kaum muslimin membacanya atau menulisnya dalam mushhaf, tetap tidak keluar dari keadaannya sebagai kalamullah secara hakiki."

Maksudnya adalah bahwa al-Qur'anul 'Azhim adalah kalamullah, baik kata-kata maupun maknanya dan dimanapun didapati. Baik dihafal dalam dada manusia, dibaca dengan lisan, atau ditulis dalam mushhaf-mushhaf, tetap tidak keluar dari keadaannya sebagai kalamullah ﷻ yang hakiki.

Kemudian Syaikhul Islam رحمه الله membawakan dalil untuk penjelasan di atas,

"Sebab, ucapan disandarkan kepada yang mengucapkannya pertama kali, bukan kepada pihak yang menyampaikan dan yang membawakannya."

Sebab, penyampai dan yang membawakannya hanyalah dinamakan sebagai perantara saja. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٱسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ﴾

"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, lindungilah ia supaya ia bisa mendengar kalamullah." **(At-Taubah: 6)**

Pendengar yang disebutkan dalam ayat di atas, hanyalah ia mendengarnya melalui perantara sang penyampai. Sedangkan sesuatu yang didengarnya dinamai dengan kalamullah, sehingga

menunjukkan bahwa kalam/ucapan disandarkan kepada pihak yang pertama kali mengatakan/memunculkannya.

4. Kemudian Syaikhul Islam ﷺ menyebutkan perkataan sekte Mu'tazilah, mereka mengatakan, "Bahwa kalamullah itu adalah huruf-huruf tanpa diiringi makna." Sehingga mereka mengatakan, "Yang dinamai dengan *qaul* (ucapan) dan kalam ketika disebutkan secara mutlak (tidak diberi kait, *-penerj.)* adalah nama untuk kata-kata saja. Sedangkan makna bukan bagian dari yang dinamai, tetapi sebagai kandungan petunjuk yang ada pada sesuatu yang dinamai (dengan ucapan/kalam).

Kemudian Syaikhul Islam ﷺ menyebutkan madzhab yang bertolak belakang dengan itu semua. Beliau berkata,

"Bukanlah semata makna tanpa diiringi huruf-huruf,"

Sebagaimana madzhab Kullabiyah dan Asy'ariyah dan telah lalu penjelasannya.

Dan madzhab yang benar: al-Qur'an adalah kalamullah, baik huruf maupun maknanya sebagaimana pendapat Ahlussunnah wal Jama'ah. Dan pendapat ini yang ditegakkan oleh dalil-dalil dari kitabullah dan as-sunnah.

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.

Wajibnya Mengimani tentang Melihatnya Kaum Mukminin kepada Rabbnya pada Hari Kiamat dan Letak-Letak Melihat

فَصْلٌ: وَقَدْ دَخَلَ أَيْضًا فِيمَا ذَكَرْنَاهُ مِنَ الْإِيمَانِ بِهِ وَبِكُتُبِهِ وَبِمَلَائِكَتِهِ وَبِرُسُلِهِ: الْإِيمَانُ بِأَنَّ الْمُؤْمِنِينَ يَرَوْنَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَيَانًا بِأَبْصَارِهِمْ. كَمَا يَرَوْنَ الشَّمْسَ صَحْوًا لَيْسَ دُونَهَا سَحَابٌ. وَكَمَا يَرَوْنَ الْقَمَرَ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، لَا يُضَامُونَ فِي رُؤْيَتِهِ

يَرَوْنَهُ سُبْحَانَهُ وَهُمْ فِي عَرَصَاتِ الْقِيَامَةِ. ثُمَّ يَرَوْنَهُ بَعْدَ دُخُولِ الْجَنَّةِ كَمَا يَشَاءُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى

Pasal: Dan masuk pula dalam apa yang telah kita sebutkan tentang iman kepada Allah, kepada kitab-kitab-Nya, malaikat-malaikat-Nya, dan kepada rasul-rasul-Nya beriman bahwa kaum mukminin akan melihat Allah pada hari kiamat dengan mata kepala mereka sebagaimana mereka melihat matahari dengan cerahnya, tidak ada awan yang menghalangi. Dan sebagaimana mereka melihat bulan pada malam purnama. Mereka tidak terhalangi dalam melihatnya. Mereka akan

melihat Allah ﷻ ketika di *'Arashat* hari kiamat, kemudian akan melihat lagi setelah masuk ke dalam janah sebagaimana yang Allah ﷻ kehendaki.

Penjelasan:

Beriman kepada melihatnya kaum mukminin kepada Allah masuk dalam iman kepada Allah, kepada kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya dari sisi bahwa Allah memberitakannya dalam kitab-Nya dan Rasulullah ﷺ memberitakannya pula. Sehingga barang siapa tidak mengimaninya, ia menjadi orang yang mendustakan Allah, mendustakan kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. Sebab, orang yang beriman kepada Allah, kepada kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya, ia akan beriman kepada semua yang para rasul memberitakannya.

Ucapan Syaikhul Islam,

عِيَانًا

Kata ini dibaca dengan mengasrahkan huruf 'ain, maknanya adalah melihat yang benar-benar hakiki, tidak ada kesamaran padanya. Sehingga melihat ini bukanlah majas sebagaimana yang dikatakan oleh kalangan *Mu'aththilah*.

"Sebagaimana mereka melihat matahari dengan cerahnya, tidak ada awan yang menghalangi. Dan sebagaimana mereka melihat bulan pada malam purnama. Mereka tidak terhalangi dalam melihatnya."

Melihat yang hakiki, tidak ada unsur kesusahan padanya. Sebagaimana ditunjukkan oleh ayat-ayat dan hadits-hadits yang telah lalu

penjelasannya.[174]

Pernyataan penulis (Syaikhul Islam),

"Mereka akan melihat Allah ﷻ ketika di *'Arashat* hari kiamat, kemudian akan melihat lagi setelah masuk ke dalam janah."

Pernyataan ini sebagai penjelasan tentang tempat-tempat yang akan terjadi padanya peristiwa melihat kepada Allah. Tempat itu ada dua:

Pertama: di *'arashat* hari kiamat.[175]

Kata *'arashat* (الْعَرَصَات) adalah bentuk kata majemuk dari *'arashah* (عَرصَة). Maknanya adalah tempat yang sangat luas dan tidak ada bangunannya sama sekali.

'Arashat hari kiamat adalah tempat hisab (perhitungan amalan).

Apakah dikhususkan untuk kaum mukminin dalam melihat-Nya pada tempat ini?

Dalam masalah ini terdapat tiga pendapat:

(Pendapat pertama): yang akan melihat-Nya pada *'arashat* hari kiamat adalah kaum mukminin, munafikin, dan orang-orang kafir.

(Pendapat kedua): yang akan melihat-Nya hanya orang-orang mukmin dan orang-orang munafik, tidak untuk orang kafir.

(Pendapat ketiga): yang akan melihat hanya kaum mukminin saja.

Dan Allah yang Maha Mengetahuinya.

Tempat kedua: kaum mukminin akan melihat Allah setelah masuk ke dalam janah. Hal ini telah ditetapkan dalam sejumlah dalil dari

174. Hlm. 125 dan yang setelahnya (dari kitab asli, atau hlm. 241 edisi terjemah,- *penerj.)*
175. Sebagaimana telah sah dalam *riwayat al-Bukhari* (806) dan Muslim (182).

kitabullah dan as-sunnah. Dan telah lalu penyebutan sebagian dalil tersebut beserta penjelasannya. Juga telah disebutkan pula syubhat kalangan yang menafikan melihat Allah disertai bantahannya.[176]

Kata *al-jannah* (الْجَنَّة) secara bahasa bermakna taman/kebun.[177]

Yang dimaukan di sini adalah rumah yang Allah sediakan untuk para wali-Nya. Rumah itu adalah rumah kenikmatan yang mutlak dan sempurna.

Pernyataan Syaikhul Islam,

"... sebagaimana yang Allah ﷻ kehendaki."

Tanpa ada unsur meliput dan tidak pula bagaimana melihat-Nya.

---

176. Hlm. 127 (kitab asli, atau hlm. 243 edisi terjemah).
177. *An-Nihayah* karya Ibnul Atsir hlm. 168.

Apa Saja yang Termasuk dalam Keimanan kepada Hari Akhir

مَا يَكُوْنُ فِي الْقَبْرِ:

فَصْلٌ: وَمِنَ الْإِيمَانِ بِالْيَوْمِ الْآخِرِ: الْإِيمَانُ بِكُلِّ مَا أَخْبَرَ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّا يَكُونُ بَعْدَ الْمَوْتِ: فَيُؤْمِنُونَ بِفِتْنَةِ الْقَبْرِ وَبِعَذَابِ الْقَبْرِ وَبِنَعِيمِهِ

فَأَمَّا الْفِتْنَةُ فَإِنَّ النَّاسَ يُفْتَنُونَ فِي قُبُورِهِمْ. فَيُقَالُ لِلرَّجُلِ: مَنْ رَبُّك؟ وَمَا دِينُك؟ وَمَنْ نَبِيُّك؟

فَـ {يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ} فَيَقُولُ الْمُؤْمِنُ: اللَّهُ رَبِّي، وَالْإِسْلَامُ دِينِي، وَمُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيِّي

وَأَمَّا الْمُرْتَابُ فَيَقُولُ: آه آه! لَا أَدْرِي؛ سَمِعْتُ النَّاسَ يَقُولُونَ شَيْئًا فَقُلْتُهُ. فَيُضْرَبُ بِمِرْزَبَةٍ مِنْ حَدِيدٍ، فَيَصِيحُ صَيْحَةً يَسْمَعُهَا كُلُّ شَيْءٍ إِلَّا الْإِنْسَانُ، وَلَوْ سَمِعَهَا الْإِنْسَانُ؛ لَصُعِقَ. ثُمَّ بَعْدَ هَذِهِ الْفِتْنَةِ: إِمَّا نَعِيمٌ، وَإِمَّا عَذَابٌ

1. **Apa saja yang akan terjadi di alam kubur.**

Pasal: Di antara bagian dari iman kepada hari akhir adalah beriman kepada semua yang Nabi ﷺ beritakan, yaitu peristiwa yang akan terjadi setelah kematian. Oleh karena itu, mereka beriman kepada fitnah kubur, siksa, dan nikmat kubur. Adapun yang dimaksud 'fitnah kubur' adalah manusia diuji di dalam kubur mereka. Ditanyakan kepada mereka, "Siapa Rabbmu? Apa agamamu? Siapa nabimu?"

Kemudian Allah akan mengokohkan orang-orang yang beriman dengan perkataan yang kokoh di kehidupan dunia dan di akhirat. Sehingga orang yang beriman akan menjawab, "Rabbku adalah Allah. Islam adalah agamaku. Dan Muhammad ﷺ adalah nabiku."

Adapun orang yang ragu, ia akan menjawab dengan, "Hah, hah, aku tidak tahu. Aku mendengar orang-orang mengatakan sesuatu, lalu aku ikut mengatakannya." Kemudian ia akan dipukul dengan palu dari besi sehingga menjerit dengan jeritan yang didengar oleh segala sesuatu kecuali manusia. Andaikan manusia mendengarnya, pasti mereka akan pingsan.

Setelah melewati fitnah/ujian di atas, yang ada adalah kenikmatan atau siksa.[178]

---

178. Sebagaimana telah sah dalam hadits al-Bara bin 'Azib رضي الله عنه yang panjang, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4753), Ahmad (18733), al-Hakim (1/37), dan selain mereka dengan jalur periwayatan yang banyak. Al-Hakim mengatakan, "Sahih sesuai dengan syarat al-Bukhari dan Muslim." Penilaian ini disetujui oleh adz-Dzahabi. Lihat *Ahkamul Janaaiz* (159) karya al-Albani.

Penjelasan:

Hari akhir adalah hari kiamat. Beriman kepadanya menjadi salah satu rukun iman.

Keberadaan hari akhir telah ditunjukkan oleh akal dan fitrah. Semua kitab-kitab samawi juga menjelaskannya. Semua para nabi dan rasul menyerukannya.

Dinamai dengan hari akhir karena adanya setelah dunia.

Pada paragraf ini, Syaikhul Islam ﷺ menyebutkan patokan yang mencakup/menyeluruh untuk makna iman kepada hari akhir, yaitu beriman kepada semua yang diberitakan oleh Nabi ﷺ dari semua peristiwa yang akan terjadi setelah kematian. Sehingga masuk di dalamnya iman kepada semua yang ditunjukkan oleh nas-nas dari semenjak saat kedatangan malaikat pencabut nyawa, keadaan mayit di kuburan, kebangkitan dari kubur, dan semua yang akan dijumpai setelahnya. Kemudian Syaikhul Islam ﷺ mengisyaratkan kepada beberapa perkara tersebut.

Di antaranya adalah apa yang akan terjadi di alam kubur. Beliau mengatakan,

"Oleh karena itu, mereka beriman kepada fitnah kubur, siksa, dan nikmat kubur."

Beliau menyebutkan dua perkara:

Pertama: fitnah kubur.

Kata fitnah secara bahasa[179] bermakna ujian. Yang dimaksud di sini adalah pertanyaan dua malaikat yang ditujukan kepada mayit. Oleh karena itu, Syaikhul Islam mengatakan,

---

179. *Mufradat Alfazh al-Qur'an* (hlm. 623) karya al-Ashfahani.

"Adapun yang dimaksud 'fitnah kubur' adalah manusia diuji di dalam kubur mereka. Ditanyakan kepada mereka,"

Kata "الرَّجُل" (artinya adalah laki-laki), yang dimaksud adalah mayit, baik laki-laki atau perempuan. Penggunaan *'ar-rajul'* bisa jadi sebagai yang lebih dominan. Kemudian menyebutkan soal-soal yang akan dihadapkan kepada si mayit dan jawaban yang disampaikan oleh seorang mukmin, jawaban yang disampaikan oleh selain orang mukmin, dan apa yang akan terjadi setelah menyampaikan jawaban tersebut, entah berupa nikmat atau azab.

Beriman kepada pertanyaan dua malaikat adalah wajib karena benar-benar sah dari Nabi ﷺ dalam sejumlah hadits yang mencapai tingkatan mutawatir ketika digabung semua jalur periwayatannya. Pertanyaan dua malaikat ini juga ditunjukkan oleh al-Qur'anul Karim dalam firman-Nya,

﴿ يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَيُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلظَّٰلِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat, dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki." **(Ibrahim: 27)**

Al-Bukhari dan Muslim[180] mengeluarkan dari hadits al-Bara bin 'Azib رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, menjelaskan tentang firman Allah ﷻ,

﴿ يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ ﴾

"Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu "

180. HR. Al-Bukhari (1369) dan Muslim (2871)

"Ayat ini diturunkan untuk menjelaskan azab kubur."

Muslim menambahkan, "Kemudian akan ditanyakan kepadanya, 'Siapa Rabbmu?' Lalu ia menjawab, 'Rabbku adalah Allah dan Nabiku adalah Muhammad ﷺ.' Dan inilah yang dimaksud oleh firman Allah ﷻ,

﴿ يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ ﴾

"Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu"

Kata-kata yang kokoh itu adalah kalimat tauhid yang tertancap kokoh dalam hati seorang mukmin berdasar hujah dan bukti.

Pengokohan untuk kaum mukminin dengan kalimat tauhid ini ketika di dunia adalah bahwa mereka akan tetap memeganginya walaupun harus mendapatkan ganggungan dan siksaan. Sedangkan pengokohan di akhirat dengan kalimat tersebut adalah taufik untuk menjawab (dengan benar) ketika ditanya oleh dua malaikat.

Pernyataan Syaikhul Islam رحمه الله,

"Adapun orang yang ragu."

Orang yang ragu (dalam imannya,-*penerj.*) jika ditanya akan menjawab, "Hah, hah," yaitu kata-kata yang senantiasa ia ulangi dan merasakan sakit.

"Aku tidak tahu. Aku hanya mendengar orang-orang mengucapkan sesuatu lalu aku ucapkan."

Sebab, dia tidak beriman kepada apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ sehingga tidak mampu menjawab meskipun dari kalangan orang yang paling banyak ilmunya dan paling fasih. Sebagaimana yang Allah ﷻ

firmankan,

﴿ وَيُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴾

" dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim "

"Kemudian ia dipukul dengan palu dari besi."

Palu tersebut adalah palu yang sangat besar.

"Lalu ia berteriak dengan teriakan yang didengar oleh segala sesuatu, kecuali manusia."

Kemudian beliau menjelaskan hikmah dari tidak mendengarnya manusia teriakan orang yang disiksa itu.

"Andaikan manusia mendengarnya, pasti akan pingsan."

Orang yang mendengarnya akan tersungkur jatuh dan pingsan. Di antara hikmah dari Allah juga, bahwa apa yang terjadi pada mayit di kuburannya tidak bisa dirasakan oleh orang-orang yang hidup. Sebab, Allah ﷻ menjadikannya sebagai perkara gaib. Andaikan ditampakkan, pasti akan hilang hikmah yang diharapkan, yaitu beriman kepada perkara gaib.

Kedua: di antara perkara yang akan terjadi pada mayit di kuburnya adalah apa yang telah diisyaratkan oleh Syaikhul Islam dengan pernyataannya,

"Kemudian setelah fitnah ini, entah kenikmatan atau azab hingga tegaknya kiamat kubra."

Pada pernyataan di atas terdapat penetapan azab kubur atau nikmat kubur. Madzhab Ahlussunnah wal Jama'ah adalah bahwa mayit jika

mati, akan berada di dalam nikmat atau azab. Dan apa yang dirasakan itu terjadi pada ruh dan jasadnya sebagaimana telah mutawatir dalam sejumlah hadits[181] dari Rasulullah ﷺ.

Oleh karena itu, wajib beriman kepadanya dan tidak membicarakan tentang bagaimana dan sifatnya. Sebab, itu semua tidak bisa digapai oleh akal manusia karena termasuk dari perkara akhirat. Perkara akhirat tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah dan pihak yang Allah perlihatkan kepadanya sebagian saja, mereka itu adalah para rasul, semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada mereka.

Sekte Mu'tazilah mengingkari keberadaan azab kubur. Syubhat yang ada pada mereka bahwa mereka tidak bisa melihatnya dan tidak pula melihat mayit itu mendapatkan siksa serta mendapatkan pertanyaan.

Sebagai jawabannya bahwa ketidakmampuan kita untuk melihat suatu perkara, tidak berarti sesuatu tersebut tidak ada dan tidak terjadi. Betapa banyak perkara yang kita tidak bisa melihatnya, tetapi perkara itu benar-benar ada. Di antaranya adalah azab dan nikmat kubur. Dan bahwasanya Allah ﷻ menjadikan urusan akhirat dan semua yang berkaitan dengannya sebagai perkara gaib. Ia juga menghalanginya dari jangkauan akal selama masih di dunia, agar bisa terbedakan antara orang yang beriman kepada perkara gaib dengan orang yang tidak beriman. Perkara akhirat tidak bisa dikiyaskan dengan perkara dunia. *Wallahu a'lam.*

Siksa kubur ada dua macam:

Pertama: azab yang bersifat selamanya, yaitu azab untuk orang kafir, sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan,

﴿ ٱلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا ﴾

181. Lihat *Ahwal al-Qubur* (81) karya Ibnu Rajab al-Hanbali.

"Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang." **(Ghafir: 46)**

Kedua: terjadi untuk beberapa waktu lamanya, kemudian terputus, yaitu azab yang ditimpakan kepada sebagian pelaku maksiat dari kalangan mukminin. Ia disiksa sesuai dengan dosanya kemudian diringankan darinya. Terkadang azabnya berhenti karena doa, sedekah, atau istigfar.[182]

---

182. Sebagaimana telah sah dalam Shahih al-Bukhari (218) dan Muslim (292) ketika Nabi ﷺ melewati dua kuburan. Lalu beliau bersabda,

أما إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ

"Ketahuilah bahwa keduanya sedang diazab..."
Dan seterusnya hingga akhir hadits,

لَعَلَّهُ يُخَفَّفُ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَيْبَسَا

"Semoga kedua potongan pelepah ini akan meringankan kedua orang itu selama belum mengering."
Ibnu Rajab menulis sebuah pasal dengan judul "Apakah Azab akan Menyurut terhadap Orang yang Sudah di Kubur?" hlm. 105, yaitu dalam kitab *Ahwal al-Qubur*.

(2)

Kiamat Kubra dan Apa yang Terjadi di Dalamnya

إِلَى أَنْ تَقُوْمَ الْـقِيَامَةُ الْكُـبْرَى. فَتُعَـادُ الْأَرْوَاحُ إِلَى الْأَجْسَـادِ. وَتَـقُومُ الْقِيَامَةُ الَّتِي أَخْبَرَ اللهُ تَعَالَى بِهَا فِي كِتَـابِهِ، عَلَى لِسَـانِ رَسُولِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَجْمَعَ عَلَيْهَا الْمُسْلِمُونَ. فَيَقُـومُ النَّـاسُ مِنْ قُبُورِهِمْ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ، حُفَاةً عُرَاةً غُرْلًا

Hingga tegaknya kiamat kubra. Lalu semua ruh akan dikembalikan kepada jasadnya. Dan tegaklah kiamat yang Allah beritakan dalam kitab-Nya, juga melalui lisan Rasul-Nya serta diijmakkan oleh kaum muslimin. Lalu semua manusia akan bangkit dari kuburnya untuk menuju kepada Rabb semesta alam dalam keadaan tak beralas kaki, telanjang, dan tidak dikhitan.

Penjelasan:

Kemudian Syaikhul Islam ﷺ mengisyaratkan dalam masalah ini dan yang setelahnya hingga apa yang akan terjadi di negeri akhirat. Kiamat

itu yang dimulai dengan tegaknya kiamat kubra. Sebab, negeri itu ada tiga[183]: negeri dunia, negeri barzakh, dan negeri akhirat. Masing-masing dari tiga negeri ini memiliki hukum masing-masing dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya masing-masing. Dan Syaikhul Islam berbicara tentang apa yang akan terjadi di alam barzakh.

Pada paragraf ini, beliau mulai berbicara tentang apa yang akan terjadi di negeri akhirat. Beliau mengatakan,

"Hingga tegaknya kiamat kubra."

Kiamat ada dua:

Kiamat sughra, yaitu kematian. Kiamat ini terjadi pada setiap manusia secara khusus dengan keluarnya ruh dan terputusnya usaha.

Dan kiamat kubra. Inilah yang akan terjadi pada seluruh manusia serta membinasakan mereka sekaligus.

Dinamai dengan kiamat karena berdirinya manusia dari kuburan mereka untuk Rabb semesta alam.[184]

Oleh karena itu, beliau mengatakan,

"kemudian ruh-ruh akan dikembalikan kepada jasadnya."

Kejadian ini akan terjadi ketika Israfil meniup terompet. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ ٱلْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ ﴿٥١﴾ قَالُوا۟ يَـٰوَيْلَنَا مَنۢ بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا ۜ ﴾

"Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera

183. Lihat *Syarh al-'Aqidah ath-Thawahiyyah* (hlm. 452)
184. Lihat *at-Tadzkirah* (2/268) karya al-Qurthubi.

dari kuburnya (menuju) Rabb mereka. Mereka berkata, 'Aduhai celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat-tempat tidur kami (kubur)?'" **(Yasin: 51-52)**

﴿ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ ﴿٦٨﴾ ﴾

"Kemudian ditiuplah sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu." **(az-Zumar: 68)**

Kata *al-arwah* adalah bentuk jamak dari ruh, yaitu sesuatu yang dengannya manusia dan selainnya dari yang mengandung ruh bisa hidup. Tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى ﴾

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, 'Roh itu termasuk urusan Rabbku'." **(Al-Isra': 85)**

Pernyataan beliau,

"Dan tegaklah kiamat yang Allah beritakan dalam kitab-Nya, juga melalui lisan Rasul-Nya serta diijmakkan oleh kaum muslimin."

Pernyataan ini mengisyaratkan kepada dalil kebangkitan dan ia ditetapkan berdasar kitabullah, as-sunnah, dan ijmak kaum muslimin serta akal dan fitrah yang masih bersih.

Allah ﷻ memberitakan tentangnya dalam kitab-Nya dan menegakkan dalil atasnya serta membantah kalangan yang mengingkari hari berbangkit dalam mayoritas surat al-Qur'an.

Ketika Nabi kita Muhammad ﷺ, sang penutup para nabi menjelaskan rincian perkara akhirat dengan penjelasan rinci yang tidak didapatkan dalam kebanyakan kitab-kitab para nabi. Dan balasan atas amalan

ditetapkan berdasar akal dan kenyataan yang ada dalam syari'at. Maka Allah mengingatkan akal-akal manusia kepada hal itu dalam banyak tempat dalam al-Qur'an ketika menyebutkannya, yaitu bahwasanya tidak selaras dengan hikmah dan pujian-Nya untuk Ia membiarkan manusia begitu saja. Atau Ia menciptakan mereka untuk sia-sia, tidak diperintah dan tidak dilarang. Tidak pula diberi pahala dan tidak pula hukuman. Kemudian orang yang berbuat baik akan sama dengan orang yang berbuat jelek. Atau menjadikan orang-orang muslim seperti orang-orang jahat.

Sesungguhnya sebagian orang yang berbuat baik mati sebelum mendapatkan balasan kebaikannya. Dan sebagian orang jahat mati dalam keadaan belum mendapatkan balasan atas kejahatannya. Sehingga harus ada di sana negeri yang masing-masing pihak akan mendapatkan balasan di dalamnya.

Orang yang mengingkari hari berbangkit adalah orang kafir, sebagaimana yang Allah firman,

﴿ زَعَمَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَن لَّن يُبۡعَثُواْ ﴾

"Orang-orang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan." **(at-Taghabun: 7)**

Pernyataan beliau,

"Lalu semua manusia akan bangkit dari kuburnya untuk menuju kepada Rabb semesta alam dalam keadaan tak beralas kaki,"

Kata *hufatan* (حفاة) adalah bentuk majemuk dari kata *haafin* (حَافٍ), yaitu orang yang tidak memakai sandal atau khuf pada kakinya.

"Telanjang"

Kata ini bentuk jamak dari *'aarin* عَارٍ, yaitu orang yang tidak memakai pakaian.

"dan tidak dikhitan."

Kata ini bentuk jamak[185] dari *aghralu* (أَغْرَلُ), yaitu kulit penutup kepala zakar yang tidak dikhitan.

Ketiga sifat di atas akan mereka alami ketika bangkit dari kuburan mereka. Keadaan ini telah sah dalam kitab ash-shahih dari Nabi ﷺ. Dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim[186] dari Aisyah ◌, bahwasanya Raasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّكُمْ تُحْشَرُونَ إِلَى اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلًا

"Kalian akan dibangkitkan kepada Allah pada hari kiamat dalam keadaan tak beralas kaki, telanjang, dan tidak dikhitan." Al-Hadits.

185. *An-Nihayah fi Gharibil Hadits wal Atsar* (657) karya Ibnul Atsir.
186. HR. Al-Bukhari (6527) dan Muslim (2859)

Yang akan Terjadi Pada Hari Kiamat

وَتَدْنُو مِنْهُمُ الشَّمْسُ. وَيُلْجِمُهُمُ الْعَرَقُ. وَتُنْصَبُ الْمَوَازِينُ، فَتُوزَنُ بِهَا
أَعْمَالُ الْعِبَادِ ﴿ فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٢﴾ وَمَنْ
خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فِى جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ﴿١٠٣﴾ ﴾

وَتُنْشَرُ الدَّوَاوِينُ، وَهِيَ صَحَائِفُ الْأَعْمَالِ. فَآخِذٌ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ. وَآخِذٌ
كِتَابَهُ بِشِمَالِهِ. أَوْ مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِهِ. كَمَا قَالَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى: ﴿ وَكُلَّ
إِنسَٰنٍ أَلْزَمْنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِى عُنُقِهِۦ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ كِتَٰبًا يَلْقَىٰهُ مَنشُورًا ﴿١٣﴾
ٱقْرَأْ كِتَٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ ٱلْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾ ﴾

وَيُحَاسِبُ اللَّهُ الْخَلْقَ. وَيَخْلُو بِعَبْدِهِ الْمُؤْمِنِ، فَيُقَرِّرُهُ بِذُنُوبِهِ كَمَا وُصِفَ ذَلِكَ فِي الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ. وَأَمَّا الْكُفَّارُ؛ فَلَا يُحَاسَبُونَ مُحَاسَبَةَ مَنْ تُوزَنُ حَسَنَاتُهُ وَسَيِّئَاتُهُ فَإِنَّهُمْ لَا حَسَنَاتَ لَهُمْ، وَلَكِنْ تُعَدُّ أَعْمَالُهُمْ، وَتُحْصَى فَيُوقَفُونَ عَلَيْهَا، وَيُقَرَّرُونَ بِهَا، وَيُجْزَوْنَ بِهَا

Matahari mendekat kepada mereka dan keringat mengekang mereka. Kemudian timbangan dipancangkan. Lalu amalan semua hamba ditimbang dengannya.

"Barang siapa yang berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang mendapat keberuntungan. Dan barang siapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Janaham." **(al-Mukminun: 102-103)**

Dan dibentangkan lembaran catatan amalan. Ada yang menerima catatan amalannya dengan tangan kanan. Ada pula yang menerimanya dengan tangan kiri atau dari arah belakang punggung mereka sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan, *"Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu."* **(al-Isra': 13-14)**

Allah ﷻ menghitung amalan semua makhluk dan akan menyendirikan hamba-Nya yang beriman lalu membuatnya mengakui dosa-dosanya. Sebagaimana telah dijelaskan dalam kitabullah dan as-sunnah.

Adapun orang kafir, mereka tidak dihisab seperti dihisabnya orang yang akan ditimbang kebaikan dan keburukannya. Sebab, mereka tidak memiliki kebaikan. Akan tetapi, amalan mereka akan dihitung dan mereka akan dihadapkan pada amalan mereka itu serta dibuat mengakuinya. Dan mereka akan dibalas dengan amalan mereka itu.

Penjelasan:

Syaikhul Islam menyebutkan dalam ucapan di atas sebagian apa yang akan terjadi pada hari kiamat dari keadaan yang disebutkan dalam kitabullah dan as-sunnah. Sebab, rincian apa yang akan terjadi pada hari itu termasuk perkara yang tidak bisa dijangkau dengan akal. Akan tetapi, hanya bisa diketahui dengan penukilan yang sahih dari Nabi ﷺ yang tidak berbicara dengan hawa nafsu.

﴿ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴾ (٤)

"Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." **(an-Najm: 4)**

Di antara hikmah dalam penghitungan seluruh makhluk berdasar amalan mereka, penimbangan amalan, dan ditampakkannya amalan itu dalam bentuk tulisan dalam lembaran-lembaran, padahal Allah mengetahui itu semua, adalah agar para hamba menyaksikan kesempurnaan pujian-Nya, kesempurnaan keadilan-Nya, luas rahmat-Nya, dan keagungan kekuasaan-Nya.

Syaikhul Islam menyebutkan apa yang akan terjadi pada hamba pada hari yang agung itu:

1. **Matahari mendekat kepada mereka,** yaitu mendekati kepala mereka sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim[187] dari Miqdad رضي الله عنه, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إذا كَانَ يَومُ الْقِيَامَةِ أُدْنِيَتِ الشَّمْسُ مِنَ الْعِبَادِ حَتَّى تَكُونَ قَدْرَ مِيلٍ أَو مِيلَيْنِ

"Apabila tiba hari kiamat, matahari didekatkan kepada para hamba hingga sejarak satu atau dua mil."

187. no. 2864

Pernyataan beliau,

"Keringat mengekang mereka", maksudnya adalah keringat sampai kepada mulut mereka sehingga seperti tali kekang yang menghalangi mereka dari berbicara. Keadaan itu sebagai akibat dari dekatnya matahari kepada mereka. Keadaan ini ketika dilihat dari kebanyakan manusia. Yang dikecualikan dari keadaan seperti itu adalah para nabi dan orang-orang yang Allah kehendaki.

2. Di antara yang beliau sebutkan tentang hari itu adalah pernyataan beliau,

"Dan ditegakkanlah timbangan dan ditimbanglah amalan mereka dengannya."

Kata *al-mawazin* (المَوازِين) adalah bentuk jamak dari *mizan* (مِيزَان, artinya timbangan), yaitu sesuatu yang digunakan untuk menimbang kebaikan dan keburukan. Timbangan itu adalah timbangan yang hakiki, memiliki lisan dan dua daun timbangan.[188] Perkara ini termasuk dari perkara akhirat dan kita mengimaninya sebagaimana datangnya dan tidak membahas tentang bagaimananya kecuali di bawah bimbingan nas-nas yang ada.

Hikmah dari ditimbangnya amalan adalah untuk memperlihatkan kadar-kadarnya agar disesuaikan dengannya.

﴿ فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ ﴾

"Barang siapa yang berat timbangan kebaikannya, "

Amalan kebaikannya lebih berat dibanding keburukannya.

188. Lihat *Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyyah* (hlm. 472)

﴿ فَأُولَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴾

"maka mereka itulah orang-orang yang mendapat keberuntungan."

Mereka itulah orang-orang yang mendapatkan keberuntungan dan selamat dari siksa neraka serta berhak dimasukkan ke dalam janah.

﴿ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ ﴾

"Dan barang siapa yang ringan timbangannya"

Amalan buruknya lebih berat melebihi amalan baiknya.

﴿ فَأُولَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ ﴾

"maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri"

Mereka merugi dan menuju ke neraka.

﴿ فِى جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ﴾

"mereka kekal di dalam neraka Janaham."

Mereka menetap di dalam neraka.

Dan yang menjadi dalil dari ayat yang mulia di atas adalah:

Di dalamnya terdapat penetapan timbangan dan penimbangan pada hari kiamat. Telah ada penyebutan penimbangan dan timbangan di banyak ayat dari al-Qur'an.

Kesimpulan dari nas-nas yang ada memberikan kesimpulan faedah bahwa yang ditimbang adalah orang yang beramal, amalan, dan catatan amalan. Tidak ada pertentangan sesamanya. Sehingga semuanya ditimbang. Akan tetapi, yang menjadi patokan penilaian adalah berat dan ringannya amalan itu sendiri, bukan zat pelaku

amalan serta tidak pula lembaran catatan. Wallahu a'lam.

Kalangan Mu'tazilah menakwilkan/memalingkan nas-nas tentang masalah penimbangan itu, bahwa yang dimaksud dengan penimbangan dan timbangan adalah keadilan. Takwilan ini adalah takwil yang rusak dan menyelisihi nas dan ijmak salaf umat ini dan para imam.

Asy-Syaukani mengatakan, "Puncak yang mereka pegangi adalah semata ketidakmungkinan dari sisi akal. Tidak ada hujah pada seorang pun (dari mereka, *-penerj.*). Perkara yang tidak diterima oleh akal mereka ini, telah diterima oleh akal suatu kaum yang lebih kuat akal mereka dari kalangan sahabat, tabi'in, dan atba'ut tabi'in. Hingga datanglah kebid'ahan seperti malam yang gelap gulita, masing-masing orang bisa mengatakan apa yang ia maukan dan meninggalkan syari'at di belakang punggung mereka."selesai penukilan.[189]

Padahal perkara akhirat tidak termasuk perkara yang bisa dijangkau oleh akal. Wallahu a'lam.

3. Di antara yang disebutkan oleh Syaikhul Islam dari peristiwa pada hari yang agung itu adalah pernyataan beliau,

"Dan lembaran catatan dibentangkan, yaitu lembaran catatan amalan."

Lembaran-lembaran yang dituliskan padanya amalan para hamba yang dahulu mereka amalkan ketika di dunia dan ditulis oleh para malaikat pencatat. Sebab, catatan amalan itu digulung ketika mati dan dibentangkan, yaitu dibuka ketika hari perhitungan agar masing-masing orang menghadapi catatan amalannya dan mengetahui apa yang ada di dalamnya.

"ada yang menerima catatannya dengan tangan kanan. Dan ada yang

189. *Fathul Qadiir* (2/197)

menerima catatannya dengan tangan kiri atau dari arah belakang punggungnya."

Pernyataan ini tentang penjelasan bagaimana manusia menerima catatan amalan mereka, sebagaimana terdapat dalam al-Qur'anul Karim. Penerimaan catatan amalan ini dibagi menjadi dua: ada yang mengambil catatan dengan tangan kanan, yaitu orang yang beriman dan ada yang menerima catatan amalannya dengan tangan kiri atau dari balik punggung mereka, yaitu orang kafir. Tangan kirinya dilipat ke belakang punggung dan diserahkan dengan tangan tersebut sebagaimana datang dalam sejumlah ayat tentang ini dan itu. Tidak ada pertentangan antara keduanya. Sebab, orang kafir dibelenggu tangan kanannya ke lehernya dan tangan kirinya dijadikan di belakang punggungnya sehingga ia menerima catatan amalan dengan tangan itu.

Kemudian Syaikhul Islam membawakan dalil dengan firman Allah ﷻ,

﴿ وَكُلَّ إِنسَٰنٍ أَلْزَمْنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِى عُنُقِهِۦ ﴾

"Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya."

Yang beterbangan darinya dari jenis amalan, amalan yang baik maupun yang buruk.

"Pada lehernya", maksudnya adalah dilekatkan padanya dan dibalas dengannya, tidak ada peluang baginya untuk menghindar. Amalan itu menyertainya seperti kalung yang ada di leher.

﴿ وَنُخْرِجُ لَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ كِتَٰبًا يَلْقَىٰهُ مَنشُورًا ﴾

"Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. "

Kami kumpulkan untuknya semua amalannya di dalam sebuah buku catatan yang akan diberikan kepadanya pada hari kiamat. Mungkin ia akan menerimanya dengan tangan kanan, jika sebagai orang yang berbahagia, atau menerima dengan tangan kirinya jika sebagai orang yang celaka.

﴿ مَنشُورًا ﴾

Maksudnya adalah dalam keadaan terbuka, ia dan orang lain bisa membacanya.

Allah ﷻ berfirman dengan,

﴿ يَلْقَىٰهُ مَنشُورًا ﴾

"dijumpainya terbuka."

Bentuk pengungkapan seperti ini sebagai berita gembira karena mendapatkan kebaikan dan celaan atas keburukan.

﴿ ٱقْرَأْ كِتَـٰبَكَ ﴾

"Bacalah kitabmu."

Kami katakan demikian itu kepadanya, sebelum ia membaca kitab amalannya bagi orang yang bisa membaca dan juga kepada yang tidak bisa membaca.

﴿ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ ٱلْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴾

"cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu."

Yaitu sebagai pihak yang menghitung. Kata "حَسِيبًا" dalam keadaan *manshub* (dibaca fathah pada akhirnya,*-penerj.)* sebagai *tamyiiz* (pembeda/penjelas). Dan ini menjadi keadilan yang paling besar, yaitu

Allah menjadikan pelakunya sebagai penghitung atas dirinya sendiri agar ia melihat seluruh amalannya dan tidak mengingkari sedikit pun darinya.

Sisi pendalilan dari ayat yang mulia di atas:

Padanya terdapat penetapan pemberian lembaran catatan amalan kepada setiap orang pada hari kiamat. Ia bisa membaca dan melihatnya sendiri tanpa ada perantara orang lain.

4. Kemudian Syaikhul Islam ﷺ menyebutkan hisab, beliau mengatakan,

"Dan Allah menghisab para makhluk."

Yang dimaksud dengan hisab adalah Allah ﷻ memberitahukan kepada para makhluk tentang ukuran balasan mereka berdasar pada amalannya. Dan Allah mengingatkan mereka tentang amal perbuatan yang mereka telah lupa tentangnya.

Dengan ungkapan yang lain, (hisab adalah) Allah menghadapkan para hamba-Nya pada amalan mereka sebelum berpindah dari padang mahsyar, baik amalan itu amalan kebaikan atau keburukan.[190]

Kemudian Syaikhul Islam ﷺ menyebutkan bahwa hisab ada dua macam:

Pertama: hisab terhadap orang yang beriman.

Beliau mengatakan, **"Allah menyendirikan orang mukmin dan membuatnya mengakui dosa-dosanya sebagaimana dijelaskan dalam kitabullah dan as-sunnah."**

Sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan,

190. *At-Tanbihat as-Saniyyah* (231)

﴿ فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ ﴿٧﴾ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴿٨﴾ وَيَنقَلِبُ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ مَسْرُورًا ﴿٩﴾ ﴾

"Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya. Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah. Dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira." **(al-Insyiqaq: 7-9)**

Dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim[191] dari Ibnu Umar ﷺ, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

"Sesungguhnya Allah mendekatkan orang yang beriman kemudian meletakkan penutup padanya. Allah menutupinya dari manusia. Allah membuatnya mengakui dosa-dosanya. Allah ﷻ berfirman kepadanya, 'Apakah kamu mengakui dosa yang demikian. Apakah kamu mengakui dosa yang demikian. Apakah kamu mengakui dosa yang ini. Hingga ia mengakui dosa-dosanya dan memandang dirinya telah binasa, Allah berfirman, 'Aku telah menutupinya untukmu di dunia. Dan pada hari ini Aku mengampuninya untukmu'. Kemudian diserahkan catatan amalan kebaikannya."

Makna dari ***"membuatnya mengakui dosa-dosanya"*** adalah menjadikan orang mukmin itu mengakuinya sebagaimana dalam hadits ini, *"Apakah kamu mengakui dosa yang demikian. Apakah kamu mengakui dosa yang demikian."*

Di antara kaum mukminin ada yang masuk janah tanpa hisab sebagaimana telah sah dalam hadits tentang 70.000 orang yang masuk ke dalam janah tanpa hisab dan tanpa azab.[192]

Sedangkan hisab itu sendiri berbeda-beda. Ada yang dihisab dengan ringan, yaitu hanya diperlihatkan sekilas saja dan ada yang dibahas.

191. Al-Bukhari (2441) dan Muslim (2768)
192. Al-Bukhari (5811) dan Muslim (216)

Dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim,[193] dari Aisyah ﵂, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيسَ أَحَدٌ يُحَاسَبُ يَومَ الْقِيَامَةِ إلا هَلَكَ

"Tidak ada seorang pun yang dihisab pada hari kiamat, kecuali ia akan binasa."

Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, bukankah Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ ۝٧ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ۝٨ ﴾

"Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya. Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah."

Rasulullah ﷺ menjawab,

إِنَّمَا ذلِكَ الْعَرْضُ وَلَيسَ أَحَدٌ يُنَاقَشُ الْحِسَابَ يَومَ الْقِيامَةِ إلا عُذِّبَ

"Hisab yang ringan itu adalah diperlihatkan (sepintas). Dan tidaklah ada seorang pun yang didebat hisabnya pada hari kiamat, kecuali ia diazab."

Kedua: Hisab orang-orang kafir. Beliau telah menjelaskan dengan kata-kata berikut:

"Adapun orang kafir, mereka tidak dihisab seperti dihisabnya orang yang akan ditimbang kebaikan dan keburukannya. Sebab, mereka tidak memiliki kebaikan."

Orang-orang kafir tidak memiliki kebaikan yang akan ditimbang bersama perbuatan buruk mereka. Sebab, amalan mereka telah terhapus oleh kekafiran sehingga tidak ada yang tersisa untuk mereka di akhirat kecuali amalan buruk. Sehingga makna dari hisab orang-orang kafir adalah "amalan mereka diihitung dan mereka akan

193. Al-Bukhari (6537) dan Muslim (2876)

dihadapkan pada amalan itu. Mereka juga akan dibuat mengakui amalan mereka dan mendapat balasan dengannya."

Maksudnya adalah mereka diberi tahu tentang amalan kekafiran mereka dan mereka juga mengakuinya. Kemudian mereka akan diberi balasan sesuai dengan amalan tersebut sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan,

﴿ فَلَنُنَبِّئَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِمَا عَمِلُواْ وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنۡ عَذَابٍ غَلِيظٖ ٥٠ ﴾

"Maka Kami benar-benar akan memberitakan kepada orang-orang kafir apa yang telah mereka kerjakan dan akan Kami rasakan kepada mereka azab yang keras." **(Fushshilat: 50)**

﴿ وَشَهِدُواْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ أَنَّهُمۡ كَانُواْ كَٰفِرِينَ ٣٧ ﴾

"Dan mereka mempersaksikan terhadap diri mereka bahwa mereka adalah orang-orang kafir." **(al-A'raf: 37)**

﴿ فَٱعۡتَرَفُواْ بِذَنۢبِهِمۡ فَسُحۡقٗا لِّأَصۡحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ١١ ﴾

"Mereka mengakui dosa mereka. Maka kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala." **(al-Muluk: 11)**

Telaga Nabi ﷺ, Letak, dan Sifatnya

وَفِي عَرَصَةِ الْقِيَامَةِ: الْحَوْضُ الْمَوْرُودُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. مَاؤُهُ: أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ وَأَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ. آنِيَتُهُ: عَدَدَ نُجُومِ السَّمَاءِ. طُولُهُ: شَهْرٌ، وَعَرْضُهُ: شَهْرٌ. مَنْ يَشْرَبُ مِنْهُ شَرْبَةً؛ لَا يَظْمَأُ بَعْدَهَا أَبَدًا

Di *'arashat* kiyamat ada telaga yang akan dikunjungi, telaga ini milik Nabi ﷺ. Airnya lebih putih dibanding susu. Lebih manis dibanding madu. Cawannya sebanyak bintang di langit. Panjangnya dan lebarnya sepanjang perjalanan satu bulan. Barang siapa yang minum darinya satu tegukan, tidak akan haus setelah itu untuk selama-lamanya.

Penjelasan:

5. Di antara yang akan ada pada hari kiamat adalah telaga Nabi ﷺ. Syaikhul Islam menyebutkannya di sini dan menjelaskan sifat-sifatnya. Beliau berkata,

"Di *'arashat* kiamat ada telaga yang akan dikunjungi, telaga ini milik Nabi ﷺ."

Hal ini sebagaimana telah sah dari Nabi ﷺ. Al-Imam Ibnul Qayyim رحمه الله[194] mengatakan, "Ada sejumlah 40 sahabat yang meriwayatkan telaga. Kebanyakan atau mayoritasnya terdapat dalam *ash-shahih*." Selesai

194. Di catatan kaki *Sunan Abi Dawud* (13/56) dan lihat *at-Tanbihat as-Saniyyah* (234).

penukilan.

Makna *'arashat* telah lalu penjelasannya.[195]

Al-haudh secara bahasa adalah tempat berkumpulnya air. Ahlussunnah wal Jama'ah berijmak atas ketetapan telaga. Mereka diselisihi oleh kalangan Mu'tazilah yang tidak menetapkan adanya telaga. Mereka menakwilkan nas-nas yang ada tentangnya dan menggesernya dari *zhahir*/tekstualnya.

Kemudian Syaikhul Islam رحمه الله menyebutkan sifat-sifat telaga. Beliau mengatakan,

"Airnya lebih putih dari susu..." dst.

Sifat-sifat telaga ini telah tetap adanya dalam hadits-hadits, seperti hadits Abdullah bin 'Amr yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Abdullah bin 'Amr رضي الله عنهما mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda,

حَوضِي مَسِيرَةُ شَهْرٍ مَاؤُهُ أَبْيَضُ مِنَ اللَّبَنِ وَرِيحُهُ أَطْيَبُ مِنَ الْمِسْكِ وَكِيزَانُهُ كَنُجُومِ السَّمَاءِ، مَنْ شَرِبَ مِنْهُ لاَ يَظْمَأُ أَبَدًا

"Telagaku sepanjang perjalanan satu bulan. Airnya lebih putih dibanding susu. Aromanya lebih harum dibanding misik. Jumlah cawannya seperti jumlah bintang di langit. Barang siapa yang meminum darinya, tidak akan pernah haus lagi selama-lamanya."[196]

195. Hlm. 179 (buku asli, atau hlm. 334 edisi terjemah, *-penerj.)*
196. HR. Al-Bukhari (6579) dan Muslim (2292)

Ash-Shirat, Makna, Kedudukan, dan Sifat-Sifat Orang yang Akan Melintasinya

وَالصِّرَاطُ مَنْصُوبٌ عَلَى مَتْنِ جَهَنَّمَ. وَهُوَ الْجِسْرُ الَّذِي بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ. يَمُرُّ النَّاسُ عَلَيْهِ عَلَى قَدْرِ أَعْمَالِهِمْ: فَمِنْهُمْ مَنْ يَمُرُّ كَلَمْحِ الْبَصَرِ. وَمِنْهُمْ مَنْ يَمُرُّ كَالْبَرْقِ. وَمِنْهُمْ مَنْ يَمُرُّ كَالرِّيحِ. وَمِنْهُمْ مَنْ يَمُرُّ كَالْفَرَسِ الْجَوَادِ. وَمِنْهُمْ مَنْ يَمُرُّ كَرِكَابِ الْإِبِلِ. وَمِنْهُمْ مَنْ يَعْدُو عَدْوًا. وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي مَشْيًا. وَمِنْهُمْ مَنْ يَزْحَفُ زَحْفًا. وَمِنْهُمْ مَنْ يُخْطَفُ وَيُلْقَى فِي جَهَنَّمَ؛ فَإِنَّ الْجِسْرَ عَلَيْهِ كَلَالِيبُ تَخْطَفُ النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ

Dan *ash-shirath* diletakkan di bibir Jahanam. Ia adalah jembatan yang terbentang antara neraka dan janah. Orang-orang akan melintasinya sesuai dengan kadar amalan mereka. Ada yang melintasinya dengan sekejap mata. Ada yang melintasinya seperti kilat. Ada yang melintasinya seperti tiupan angin. Ada yang melintasinya seperti kuda yang bagus. Ada yang melintasinya seperti penunggang unta. Ada yang melintasinya dengan berlari. Ada yang melintasinya dengan berjalan. Ada yang melintasinya dengan merayap. Ada yang disambar dan dilempar ke Jahanam. Sebab, di atas jembatan ada pengait-pengait yang menyambar manusia dengan amalan mereka.

Penjelasan:

6. Syaikhul Islam ﷺ menyebutkan dalam paragraf ini, bahwa di antara yang akan terjadi pada hari kiamat adalah melintasnya orang-orang di atas *shirath*. Dan kata *shirath* secara bahasa bernama jalan yang jelas.

Adapun dalam istilah syari'at adalah apa yang telah dijelaskan oleh Syaikhul Islam, yaitu ***"Jembatan yang ada antara janah dan neraka."*** Beliau juga menjelaskan kedudukannya dengan mengatakan, ***"Di atas bibir Jahanam"***, yaitu di atas punggung jahanam.

Kemudian beliau menjelaskan sifat melintasnya orang-orang di atasnya.

"Orang-orang akan melintasinya sesuai dengan kadar amalan mereka."

Mereka akan melintasinya setelah berpisah dengan padang mahsyar dan hisab. Sebab, jembatan itu, yang akan selamat melintasinya adalah kaum mukminin, yaitu dari neraka menuju janah. Dan yang akan terjatuh darinya dan masuk ke dalam Jahanam adalah penduduk neraka sebagaimana telah sah dalam hadits-hadits yang sahih.[197]

Kemudian Syaikhul Islam ﷺ merinci keadaan manusia yang melintas di atas jembatan itu. Beliau mengatakan, **"Di antara mereka ada yang melintasinya sekejap mata,"** yaitu mereka dalam hal cepat atau lambatnya sesuai dengan kadar keimanan dan amalan saleh yang dahulu mereka kerjakan di dunia.

Sehingga, sebatas mana keistiqamahan dan kekokohan seseorang di atas agama Islam, sebatas itulah kekokohan dan kecepatannya melintas di atas jembatan. Oleh karena itu, barang siapa yang kokoh di

---

197. Al-Bukhari (7439) dan Muslim (183)

atas *shirath* (jalan) yang bersifat maknawi, yaitu Islam, ia akan kokoh di atas jembatan yang nyata yang dipancangkan di atas bibir Jahanam. Dan barang siapa yang terpeleset dari jalan yang maknawi, ia akan terpeleset dari jalan yang nyata itu.

يَعْدُو عَدْوًا

yaitu berlari

يَزْحَفُ زَحْفًا

Maknanya berjalan di atas pantatnya sebagai ganti berjalan di atas kedua kakinya.

عَليهِ كَلالِيب

Kata *kalalib* (كلاليب) adalah bentuk jamak dari *kallub* (كَلُّوب), dibaca dengan memfathahkan kaf dan lam yang ditasydid dan dibaca dhammah, yaitu besi yang dibengkokkan kepalanya.

Perkataan beliau,

تَخْطَفُ

Dibaca dengan memfathahkan huruf tha' dan boleh dengan dikasrahkan, berasal dari kata *al-khathfu* (الخطف). Maknanya adalah menyambar dengan cepat.

Perkataan beliau,

بِأَعْمَالِهِمْ

Maksudnya adalah dengan sebab amalan mereka yang buruk. Sehingga menyambarnya besi itu terhadap mereka di atas jembatan Jahanam sesuai dengan tingkat sambaran syubhat dan syahwat terhadap mereka dari *ash-shirath al-mustaqim* (jalan yang lurus/jalan Islam dan as-sunnah,-*penerj.*).

Ahlussunnah wal Jama'ah beriman kepada jalan/jembatan yang diletakkan di atas bibir Jahanam dan akan dilintasi oleh orang-orang sesuai dengan yang ada dalam hadits-hadits yang sahih dari Nabi ﷺ.

Mereka diselisihi oleh al-Qadhi Abdul Jabbar, seorang beraliran Mu'tazilah[198] dan juga banyak dari pengikutnya. Mereka mengatakan, "Yang dimaksud dengan jembatan yang telah disebutkan adalah jalan menuju janah yang diisyaratkan dengan firman-Nya,

﴿ سَيَهْدِيهِمْ وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ ۝٥ ﴾

"Allah akan memberi petunjuk kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka." **(Muhammad: 5)**

Dan jalan menuju neraka yang diisyaratkan dengan firman-Nya,

﴿ فَاهْدُوهُمْ إِلَىٰ صِرَاطِ الْجَحِيمِ ۝٢٣ ﴾

"tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka Jahim." **(ash-Shaffat: 23)**

Pernyataan mereka di atas adalah perkataan yang batil dan membantah nas-nas yang sahih tanpa berdasar pada bukti/hujah. Dan wajib membawa sesuai tekstualnya.

---

198. Ia adalah Abdul Jabbar bin Ahmad bin Abdul Jabbar al-Hamdani al-Asadabadi, kunyahnya adalah Abul Husain. Ia seorang qadhi dan ahli ushul. Ia adalah syaikh kalangan Mu'tazilah pada masanya. Ia digelari dengan qadhi al-qudhat (hakim para hakim). Ia memegang jabatan qadhi di Ray dan mati pada tahun 415 H. Di antara kitab karyanya adalah *Syarh al-Ushul al-Khamsah*. Lihat *al-A'lam* (3/273) karya az-Zarkali.

Qonthoroh (Jembatan) di antara Janah dan Neraka

فَمَنْ مَرَّ عَلَى الصِّرَاطِ؛ دَخَلَ الْجَنَّةَ. فَإِذَا عَبَرُوا عَلَيْهِ؛ وُقِفُوا عَلَى قَنْطَرَةٍ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ؛ فَيُقْتَصُّ لِبَعْضِهِمْ مِنْ بَعْضٍ، فَإِذَا هُذِّبُوا وَنُقُّوا؛ أُذِنَ لَهُمْ فِي دُخُولِ الْجَنَّةِ

Barang siapa yang berhasil melintasinya, ia akan masuk janah. Apabila telah melintasinya, mereka diberhentikan di *qantharah* (jembatan) antara janah dan neraka. Kemudian masing-masing mereka akan dimintai pembalasan. Apabila telah dibersihkan dan disucikan, diizinkan bagi mereka untuk masuk ke janah.

Penjelasan:

7. Di antara yang disebutkan oleh Syaikhul Islam رَحِمَهُ اللَّهُ dari perkara yang akan terjadi pada hari kiamat adalah diberhentikannya manusia di hadapan jembatan. Beliau mengatakan, **"Barang siapa yang berhasil melintasi jembatan..."**, maknanya adalah telah melewati dan selamat dari terjatuh ke Jahanam.

"Ia akan masuk ke dalam janah", sebab, orang yang selamat dari neraka, ia akan masuk janah. Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَمَن زُحۡزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدۡخِلَ ٱلۡجَنَّةَ فَقَدۡ فَازَۗ ﴾

"Barang siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam janah , maka sungguh ia telah beruntung." **(Ali Imran: 185)**

﴿ فَرِيقٌ فِي ٱلْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي ٱلسَّعِيرِ ۝٧ ﴾

"Segolongan masuk janah dan segolongan masuk neraka Sa'ir." **(Asy-Syura: 7)**

Akan tetapi, sebelum masuk ke dalam janah, harus melewati proses *qishash* (tuntutan pembalasan) antara kaum mukminin agar mereka masuk ke dalam janah dalam keadaan yang paling sempurna, yaitu bersih dari kezaliman.[199] Dan inilah yang diisyaratkan oleh Syaikhul Islam dengan ucapannya,

"Barang siapa yang berhasil melintasinya"

Maksudnya adalah telah melewati jembatan dan selamat, tidak terjatuh ke dalam neraka.

"Mereka dihentikan di *qantharah* (jembatan),"

Yaitu jembatan dan semua yang ditinggikan dari bangunan jembatan. Ada yang mengatakan *qantharah* adalah ujung jembatan yang dekat dengan janah. Ada yang mengatakan jembatan lain yang dikhususkan untuk kaum mukminin.

---

199. Oleh karena itu, Nabi ﷺ mewasiatkan umatnya dengan sabda beliau,
مَنْ كَانَتْ لَهُ مَظْلَمَةٌ لِأَخِيهِ مِنْ عِرْضِهِ أَوْ شَيْءٍ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهُ الْيَوْمَ قَبْلَ أَنْ لَا يَكُونَ دِينَارٌ وَلَا دِرْهَمٌ، إِنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ أُخِذَ مِنْهُ بِقَدْرِ مَظْلَمَتِهِ وَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ صَاحِبِهِ فَحُمِلَ عَلَيْهِ
"Barang siapa yang memiliki kezaliman terhadap saudaranya, baik berupa kehormatan atau sesuatu, hendaklah meminta halal darinya pada hari ini sebelum tidak ada lagi dinar dan dirham. Jika ia memiliki amalan saleh, amalan itu akan diambil darinya sesuai dangan kadar kezalimannya. Jika tidak memiliki kebaikan, diambillah keburukan dari temannya itu lalu ditimpakan kepadanya." HR. Al-Bukhari (2449) sebagaimana dijelasan oleh Nabi ﷺ tentang menuntut balas dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Kitab ar-Riqaq, Bab al-Qishash Yaumal Qiyamah.*

"Kemudian akan dibalas untuk yang satu terhadap yang lain," yaitu diadakan tuntutan pembalasan dalam kezaliman sehingga orang yang dizalimi akan mengambil haknya dari orang yang menzaliminya.

"Apabila telah dibersihkan dan disucikan", yaitu mereka dibersihkan dari semua kotoran dan hak-hak (orang lain),

"diizinkanlah bagi mereka untuk masuk ke janah" dalam keadaan telah hilang dari hati-hati mereka kedengkian terhadap sesama mereka sebagaimana yang Allah firmankan,

﴿ وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ ﴿٤٧﴾ ﴾

"Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara, duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan." **(al-Hijr: 47)**

Orang yang Pertama Kali Meminta Dibukakan Pintu Surga, Orang yang Pertama Kali Memasukinya, dan Syafa'at Nabi ﷺ

وَأَوَّلُ مَنْ يَسْتَفْتِحُ بَابَ الْجَنَّةِ: مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَأَوَّلُ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنَ الْأُمَمِ أُمَّتُهُ.

وَلَهُ صَلَّى اللَّـهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْقِيَامَةِ ثَلَاثُ شَفَاعَاتٍ:

أَمَّا الشَّفَاعَةُ الْأُولَى: فَيُشَفَّعُ فِي أَهْلِ الْمَوْقِفِ، حَتَّى يُقْضَى بَيْنَهُمْ بَعْدَ أَنْ يَتَرَاجَعَ الْأَنْبِيَاءُ - آدَمُ وَنُوحٌ وَإِبْرَاهِيمُ وَمُوسَى وَعِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ - عَنِ الشَّفَاعَةِ حَتَّى تَنْتَهِيَ إِلَيْهِ

وَأَمَّا الشَّفَاعَةُ الثَّانِيَةُ: فَيَشْفَعُ فِي أَهْلِ الْجَنَّةِ أَنْ يَدْخُلُوا الْجَنَّةَ. وَهَاتَانِ الشَّفَاعَتَانِ خَاصَّتَانِ لَهُ

وَأَمَّا الشَّفَاعَةُ الثَّالِثَةُ: فَيَشْفَعُ فِيمَنِ اسْتَحَقَّ النَّارَ. وَهَذِهِ الشَّفَاعَةُ لَهُ وَلِسَائِرِ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَغَيْرِهِمْ. فَيَشْفَعُ فِيمَنْ اسْتَحَقَّ النَّارَ أَنْ لَا يَدْخُلَهَا. وَيَشْفَعُ فِيمَنْ دَخَلَهَا أَنْ يَخْرُجَ مِنْهَا

Orang yang pertama kali meminta dibukakan pintu janah adalah Nabi Muhammad ﷺ. Dan yang pertama kali memasuki janah dari umat manusia adalah umat beliau. Beliau ﷺ memiliki tiga syafa'at pada hari kiamat:

Syafa'at yang pertama: memintakan syafa'at untuk manusia di padang mahsyar agar diputuskan sesama mereka setelah para nabi menolak memberikan syafa'at itu, yaitu Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa' bin Maryam. Hingga berujung pada beliau ﷺ.

Adapun syafa'at yang kedua: memintakan syafa'at untuk penduduk janah agar bisa masuk janah.

Kedua jenis syafa'at di atas khusus untuk beliau ﷺ.

Dan syafa'at yang ketiga: memintakan syafa'at untuk orang yang berhak masuk neraka. Syafa'at ini menjadi milik beliau dan seluruh para nabi, shiddiqin, dan selain mereka. Sehingga mereka akan memintakan syafa'at untuk orang yang berhak masuk neraka agar tidak memasukinya. Dan memintakan syafa'at bagi orang yang telah memasukinya agar bisa keluar darinya.[200]

Penjelasan:

8. Syaikhul Islam ﷺ menjelaskan penghujung yang akan dihadapi oleh kaum mukminin pada hari kiamat setelah melewati semua

200. Sebagaimana telah diriwayatkan dalam hadits tentang syafa'at yang diriwayatkan oleh al-Bukhari no. 3340 dan Muslim (194)

keadaan yang telah disebutkan itu. Beliau mengatakan,

"Apabila telah dibersihkan dan disucikan, diizinkan bagi mereka untuk masuk janah."

Dengan demikian, mereka tidak masuk ke janah kecuali setelah mendapatkan izin dari Allah ﷻ dan dimintakan pintu-pintunya untuk dibuka.

"Dan yang pertama kali meminta dibukakan pintu adalah Muhammad ﷺ."

Sebagaimana yang terdapat dalam *ash-Shahih* [201]dari Anas ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

آتِي بَابَ الْجَنَّةِ يَومَ الْقِيَامَةِ فَأَسْتَفْتِحُ فَيَقُولُ الْخَازِنُ: مَنْ أَنْتَ؟ فَأَقُولُ: مُحَمَّدٌ، فَيَقُولُ: بِكَ أُمِرْتُ أَنْ لاَ أَفْتَحَ لِأَحَدٍ قَبْلَكَ

"Aku mendatangi pintu janah pada hari kiamat. Lalu aku meminta untuk dibukakan. Kemudian penjaga janah menanyakan, 'Siapakah kamu?' Aku jawab, 'Muhammad.' Malaikat itu mengatakan, 'Hanyalah karenamu aku diperintah untuk tidak membukakan pintu kepada seorang pun sebelummu.'

Kata *istiftah* maknanya adalah meminta dibukakan. Pada yang demikian ini, terdapat pemuliaan untuk beliau ﷺ dan memperlihatkan keutamaannya.

"Dan yang pertama kali memasukinya dari kalangan umat manusia adalah umatnya."

Yang demikian ini disebabkan keutamaan mereka di atas seluruh

201. Dalam Shahih Muslim (197)

umat.

Dalilnya adalah:

Hadits Abu Hurairah ﷺ yang diriwayatkan oleh Muslim dari sabda beliau ﷺ,

نَحْنُ أَوَّلُ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ

"Kita adalah umat yang pertama kali masuk janah."

Pernyataan Syaikhul Islam,

"Dan beliau ﷺ memiliki tiga syafa'at pada hari kiamat."

Kata *syafaa'aat* (شَفَاعَاتٍ) adalah bentuk jamak dari kata *syafa'at* (شَفَاعة). Kata syafa'at secara bahasa adalah wasilah (perantara). Menurut kebiasaan maknanya adalah meminta kebaikan untuk pihak lain.

Kata ini diambil dari kata *asy-syaf'u* (الشَّفْع), lawan kata *witir* (ganjil). Seakan pemberi syafa'at menggabungkan permintaannya kepada permintaan pihak yang meminta kepadanya yang sebelumnya hanya sendirian.

Pernyataan Syaikhul Islam ﷺ, ***"Dan beliau memiliki tiga syafa'at pada hari kiamat".*** Ucapan ini sebagai penjelasan tentang syafa'at yang akan dilakukan Nabi ﷺ pada hari kiamat dengan izin dari Allah ﷻ.

Demikianlah yang disebutkan oleh Syaikhul Islam ﷺ macam-macam syafa'at di sini secara ringkas. Adapun secara rinci ada delapan jenis syafa'at[202]. Ada yang khusus untuk Nabi ﷺ dan ada yang sama-sama dimiliki oleh nabi dan selain beliau ﷺ.

Syafa'at pertama: *asy-syafa'at al-'uzhma*, yaitu *al-maqam al-mahmud*

---

202. Rujuklah kitab *Majmu' al-Fatawa* (3/132) dan *Syarah al-'Aqidah ath-Thahawiyyah* (hlm. 253), *at-Tanbihat al-Lathifah* (hlm. 89), *at-Tanbihat as-Saniyyah* (hlm. 238), dan *Kitab asy-Syafa'ah* karya asy-Syaikh Muqbil al-Wadi'i.

(kedudukan yang terpuji), yaitu Nabi ﷺ memberikan syafa'at agar Allah ﷻ memutuskan sesama para hamba setelah lama berdiri di padang mahsyar. Juga setelah berulangnya permintaan mereka kepada para nabi untuk melakukannya, kemudian Nabi ﷺ melakukannya setelah mendapat izin dari Rabbnya.

Syafa'at kedua: syafa'at agar penduduk janah masuk ke janah seusai dari menghadapi hisab.

Syafa'at ketiga: syafa'at beliau ﷺ untuk paman beliau, Abu Thalib agar azabnya diringankan. Syafa'at ini hanya khusus untuk Nabi ﷺ. Sebab, Allah memberitakan bahwa orang-orang kafir tidak akan bermanfaat bagi mereka syafa'at semua pemberi syafa'at. Nabi kita memberitakan bahwa syafa'atnya hanya khusus untuk orang-orang yang bertauhid. Sehingga syafa'at beliau untuk paman beliau bersifat khusus untuk beliau dan hanya khusus untuk Abu Thalib.

Ketiga syafa'at di atas hanya khusus untuk Nabi Muhammad ﷺ.

Syafa'at keempat: syafa'at beliau untuk orang yang berhak masuk neraka dari para pelaku maksiat dari kalangan orang-orang yang bertauhid, yaitu agar tidak memasukinya.

Syafa'at kelima: syafa'at beliau ﷺ untuk orang yang telah masuk ke dalam neraka dari para pelaku maksiat dari kalangan orang-orang yang bertauhid agar dikeluarkan darinya.

Syafa'at keenam: syafa'at agar ditinggikannya tingkatan penduduk janah.

Syafa'at ketujuh: syafa'at beliau ﷺ bagi orang yang kebaikan dan keburukannya seimbang agar ia masuk janah. Mereka itu adalah orang-orang *a'raf* (yang disebutkan dalam surat al-A'raf, -*penerj*.) menurut salah satu pendapat.

Syafa'at kedelapan: syafa'at beliau ﷺ untuk kaum mukminin yang

masuk janah tanpa hisab dan tanpa azab, seperti syafa'at beliau untuk 'Ukasyah bin Mihshan رضي الله عنه, yaitu dengan beliau ﷺ mendoakannya agar termasuk dari 70.000 orang yang masuk janah tanpa hisab dan tanpa azab.

Lima macam syafa'at yang tersisa sama-sama dimiliki oleh para nabi, malaikat, kalangan shiddiqin, dan syuhada'.

Ahlussunnah wal Jama'ah beriman kepada semua jenis syafa'at di atas karena sahnya dalil-dalil. Dan bahwasanya syafa'at itu tidak akan terwujud kecuali dengan dua syarat:

Pertama: izin dari Allah untuk pemberi syafa'at agar memberi syafa'at sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan,

﴿مَن ذَا ٱلَّذِي يَشۡفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذۡنِهِۦۚ﴾

"Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa seizinnya. **(Al-Baqarah: 255)**

﴿مَا مِن شَفِيعٍ إِلَّا مِنۢ بَعۡدِ إِذۡنِهِۦۚ﴾

"Tiada seorang pun yang bisa memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya." **(Yunus: 3)**

Syarat kedua: ridha Allah terhadap pihak yang diberi syafa'at sebagaimana yang Allah firmankan,

﴿وَلَا يَشۡفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرۡتَضَىٰ﴾

"Dan mereka tiada memberi syafa'at, kecuali kepada orang yang Allah ridhai. **(Al-Anbiya': 28)**

Allah ﷻ mengumpulkan dua syarat di atas pada firman-Nya,

﴿وَكَم مِّن مَّلَكٖ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ لَا تُغۡنِي شَفَٰعَتُهُمۡ شَيۡـًٔا إِلَّا مِنۢ بَعۡدِ أَن يَأۡذَنَ ٱللَّهُ لِمَن

﴿ يَشَآءُ وَيَرۡضَىٰٓ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Dan betapa banyaknya malaikat di langit, syafa'at mereka tidak berguna sama sekali. Kecuali setelah Allah mengizinkan bagi orang yang Ia kehendaki dan diridhai." **(an-Najm: 26)**

Kalangan Mu'tazilah menyelisihi Ahlussunnah dalam masalah syafa'at untuk pelaku dosa besar dari kalangan kaum mukminin, yaitu mereka yang berhak masuk neraka agar tidak memasukinya dan yang telah memasukinya agar dikeluarkan darinya. Yang mereka tentang adalah jenis syafa'at kelima dan keenam. Mereka berdalil dengan firman Allah ﷻ,

﴿ فَمَا تَنفَعُهُمۡ شَفَٰعَةُ ٱلشَّٰفِعِينَ ﴿٤٨﴾ ﴾

"Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at." **(al-Muddatstsir: 48)**

Sebagai bantahannya adalah sebagai berikut:

Ayat tersebut berlaku pada hak orang-orang kafir. Mereka itulah yang tidak akan bermanfaat bagi mereka syafa'atnya para pemberi syafa'at.

Adapun kaum mukminin, syafa'at akan bermanfaat bagi mereka sesuai dengan syarat-syaratnya.

Demikianlah, dan manusia dalam masalah syafa'at terbagi menjadi tiga golongan:

Golongan pertama: *ghuluw* (berlebihan) dalam menetapkannya, mereka adalah kalangan Nasrani, kaum musyrikin, dan kalang esktrim Shufi dan quburiyyin. Mereka menjadikan syafa'at pihak yang mereka agungkan di hadapan Allah seperti syafa'at yang dikenal di dunia ini di hadapan penguasa. Sehingga mereka meminta syafa'at itu dari selain Allah sebagaimana yang Allah sebutkan tentang kaum musyrikin.

Golongan kedua: kalangan Mu'tazilah dan Khawarij. Mereka ekstrim dalam menafikan syafa'at sehingga mengingkari syafa'at Nabi ﷺ dan syafa'at selain beliau bagi pelaku dosa besar.[203]

Golongan ketiga: kalangan Ahlussunnah wal Jama'ah. Mereka menetapkan syafa'at sesuai dengan penjelasan yang ada dalam nas-nas al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi ﷺ. Oleh karena itu, mereka menetapkan syafa'at dengan disertai syarat-syaratnya.

203. Dr. Mushthafa Mahmud mengingkari hadits-hadits tentang syafa'at. Dengan perbuatan ini ia telah menyerupai kalangan Mu'tazilah dan Khawarij. Sebagian orang-orang yang memiliki keutamaan, di antaranya adalah asy-Syaikh Su'ud asy-Syuraim memberikan bantahan atasnya dalam kitabnya *al-Murajaa'at Haula Inkar Mushthafa Mahmud li Ahaadits asy-Syafa'aat*, cetakan Daarul Wathan.

Keluarnya Pelaku Maksiat dari Neraka karena Rahmat Allah, Tanpa Adanya Syafa'at, dan Luasnya Janah Bagi Penduduknya

وَيُخْرِجُ اللَّهُ تَعَالَى مِنَ النَّارِ أَقْوَامًا بِغَيْرِ شَفَاعَةٍ، بَلْ بِفَضْلِهِ وَرَحْمَتِهِ. وَيَبْقَى فِي الْجَنَّةِ فَضْلٌ عَمَّنْ دَخَلَهَا مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا. فَيُنْشِئُ اللَّهُ أَقْوَامًا، فَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ

وَتَفَاصِيلُ ذَلِكَ مَذْكُورَةٌ فِي الْكُتُبِ الْمُنَزَّلَةِ مِنَ السَّمَاءِ. وَالْآثَارَةِ مِنَ الْعِلْمِ؛ الْمَأْثُورِ عَنِ الْأَنْبِيَاءِ. وَفِي الْعِلْمِ الْمَوْرُوثِ عَنِ النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ ذَلِكَ؛ مَا يَشْفِي وَيَكْفِي، فَمَنِ ابْتَغَاهُ وَجَدَهُ

Allah ﷻ mengeluarkan suatu kaum dari neraka tanpa adanya syafa'at. Bahkan, semata keutamaan dan rahmat-Nya. Dan masih tersisa tempat di janah setelah semua memasukinya dari kalangan penduduk dunia. Kemudian Allah menciptakan suatu kaum dan memasukkan mereka ke dalam janah.

Berbagai peristiwa yang terkandung dalam negeri akhirat yang berupa hisab, pahala, hukuman, janah, dan neraka, perincian itu semua telah disebutkan dalam kitab-kitab yang diturunkan dari langit dan riwayat-riwayat ilmu yang berasal dari para

nabi. Sedangkan dalam ilmu yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ tentang itu semua telah memuaskan dan mencukupi. Barang siapa yang mau mencarinya, pasti akan menjumpainya.

Penjelasan:

9. Syaikhul Islam telah menyebutkan jenis-jenis syafa'at yang terjadi berdasar izin Allah, di antara syafa'at itu adalah syafa'at berupa dikeluarkannya sebagian penduduk neraka darinya. Pada paragraf ini Syaikhul Islam menyebutkan bahwa keluar dari neraka memiliki sebab-sebab lain selain syafa'at, yaitu rahmat Allah ﷻ, keutamaan, dan kebaikan dari-Nya. Sehingga akan keluar dari neraka dari kalangan pelaku maksiat yang bertauhid, yaitu orang yang ada di dalam hatinya keimanan walaupun hanya sebesar biji-bijian.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik. Dan Dia mengampuni dosa-dosa yang di bawah tingkatan syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya." **(An-Nisa': 48)**

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari Muslim,[204] Allah ﷻ berfirman,

"Para malaikat telah memberikan syafa'at. Para nabi telah memberikan syafa'at. Dan kaum mukminin telah memberikan syafa'at. Tidak lagi tersisa kecuali Dzat Yang Maha Penyayang. Lalu Ia mengambil segenggam dari neraka dan mengeluarkan darinya satu kaum yang tidak pernah beramal kebaikan sama sekali." *Al-hadits.*

204. Al-Bukhari (7439) dan Muslim (183)

Pernyataan Syaikhul Islam ﷺ,

"Dan masih tersisa kelebihan tempat di janah."

Yaitu masih sangat luas.

"setelah semua memasukinya dari kalangan penduduk dunia," sebab Allah menyifatinya dengan luas. Allah ﷻ berfirman,

﴿ عَرۡضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ ﴾

"(Janah) yang luasnya seluas langit dan bumi." **(Ali Imran: 133)**

"Kemudian Allah menciptakan", yaitu menciptakan dan mengadakan **"suatu kaum",** yaitu sekelompok orang **"kemudian memasukkan mereka ke dalam janah"** dengan semata keutamaan dan rahmat-Nya. Sebab, janah adalah rahmat-Nya yang dengannya Ia merahmati siapa saja yang dikehendaki.

Adapun neraka, tidak ada yang disiksa di dalamnya kecuali mereka yang telah tegak di hadapannya hujah dan mereka mendustakan para rasul-Nya.

Pernyataan beliau,

"Dan berbagai peristiwa yang dikandung hari kiamat..."dst

Beliau telah menyebutkan peristiwa yang akan terjadi pada hari kiamat dan apa yang akan terjadi di sana. Lalu beliau menyandarkan kepada kitabullah dan as-sunnah dalam mengetahui perincian yang selainnya dari apa yang belum beliau sebutkan. Sebab, semua itu termasuk bagian dari ilmu gaib yang tidak bisa diketahui kecuali dari jalur wahyu.

Beriman kepada Takdir dan Penjelasan tentang Kandungan Iman Kepada Takdir

وَتُؤْمِنُ الْفِرْقَةُ النَّاجِيَةُ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

وَالْإِيمَانُ بِالْقَدَرِ عَلَى دَرَجَتَيْنِ، كُلُّ دَرَجَةٍ تَتَضَمَّنُ شَيْئَيْنِ

Al-firqah an-najiyah (golongan yang selamat), yaitu Ahlussunnah wal Jama'ah beriman kepada takdir, baik takdir yang baik maupun yang buruk. Iman kepada takdir dibagi menjadi dua tingkatan. Masing-masing tingkat mengandung dua tingkatan.

Penjelasan:

Al-qadar (takdir)[205] adalah *mashdar* (kata benda bentukan) dari

قَدَرْتُ الشَّيْءَ

Aku menakdirkan sesuatu.

Maknanya adalah engkau mengetahui kadar/ukurannya. Yang dimaksud di sini adalah kaitan ilmu Allah dengan semua yang ada dan kehendak-Nya terhadap semua itu secara azali sebelum keberadaannya. Sehingga, tidak ada peristiwa kecuali Allah telah menakdirkannya, yaitu ilmu-Nya telah mendahuluinya dan keterkaitan

205. Lihat *al-Qadha' wal Qadar* hlm. 25 karya Sulaiman al-Asyqar

kehendak-Nya dengannya.

Iman kepada takdir adalah salah satu rukun iman yang enam, yaitu beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk.

Pernyataan Syaikhul Islam ﷺ, **"*Al-firqah an-najiyah* (golongan yang selamat), yaitu Ahlussunnah wal Jama'ah beriman kepada takdir, baik takdir yang baik maupun yang buruk."**

Pernyataan di atas sebagai isyarat bahwa orang yang tidak beriman kepada takdir, tidak termasuk dari kalangan Ahlussunnah wal Jama'ah. Inilah yang selaras dengan konsekuensi nas-nas sebagaimana dalam hadits Jibril[206] ketika bertanya kepada Nabi ﷺ tentang iman, kemudian Nabi ﷺ menjawab,

الإِيْمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

"Iman itu adalah beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk."

Dalam hadits beliau menjadikan iman kepada takdir sebagai rukun keenam dari rukun-rukun iman. Barang siapa yang mengingkarinya, ia bukanlah seorang mukmin. Sebagaimana ketika ia tidak beriman kepada rukun yang lainnya dari rukun-rukun iman.

Pernyataan Syaikhul Islam,

Iman kepada takdir dibagi menjadi dua tingakatan..." dst

Syaikhul Islam ﷺ menyebutkan di sini bahwa iman kepada takdir mencakup empat tingkatan. Secara globalnya adalah sebagai berikut:[207]

206. HR. Muslim (9)
207. Lihat *Ma'arijul Qabul* (1086) karya al-Hakami.

Pertama: ilmu Allah yang bersifat azali tentang segala sesuatu.

Di antaranya adalah ilmu tentang amalan semua para hamba sebelum mereka mengamalkannya.

Kedua: penulisannya dalam Lauh Mahfuzh.

Ketiga: kehendak yang mencakup dan takdir-Nya yang sempurna terhadap segala peristiwa.

Keempat: penciptaan Allah terhadap semua makhluk. Dan bahwa Ia adalah Sang Khaliq sedangkan yang selain-Nya adalah makhluk.

Inilah tingkatan takdir secara global. Dan berikut ini adalah penjelasan secara rinci.

Rincian Tingkatan Takdir

فَالدَّرَجَةُ الْأُولَى: الْإِيمَانُ بِأَنَّ اللَّـهَ تَعَالَى عَلِيمٌ مَا الْخَلْقُ عَامِلُونَ بِعِلْمِهِ الْقَدِيمِ الَّـذِي هُوَ مَوْصُـوفٌ بِهِ أَزَلًا وَأَبَـدًا. وَعَلِمَ جَمِيعَ أَحْـوَالِهِمْ، مِنَ الطَّـاعَاتِ وَالْمَعَـاصِي وَالْأَرْزَاقِ وَالْآجَالِ. ثُمَّ كَتَبَ اللهُ تَعَالَى فِي اللَّوْحِ الْمَحْفُوظِ مَقَادِيرَ الْخَلْقِ

فَأَوَّلُ مَا خَلَقَ اللَّـهُ الْقَلَمَ؛ قَـالَ لَهُ: اكْتُبْ! قَالَ: مَـا أَكْتُبُ؟ قَالَ: اكْتُبْ مَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

فَمَا أَصَابَ الْإِنْسَانَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَـهُ، وَمَا أَخْطَـأَهُ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَهُ، جَفَّتِ الْأَقْلَامُ وَطُوِيَتِ الصُّحُفُ. كَمَا قَالَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى: ﴿أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ فِى كِتَٰبٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧٠﴾﴾ وَقَالَ: ﴿مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾﴾

وَهَذَا التَّقْدِيرُ التَّابِعُ لِعِلْمِهِ سُبْحَانَهُ يَكُونُ فِي مَوَاضِعَ جُمْلَةً وَتَفْصِيلًا. فَقَدْ كَتَبَ فِي اللَّوْحِ الْمَحْفُـوظِ مَا شَـاءَ. فَإِذَا خَلَقَ جَسَـدَ الْجَنِينِ قَبْلَ نَفْخِ الرُّوحِ فِيهِ؛ بَعَثَ إِلَيْهِ مَلَكًا فَيُؤْمَـرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَـاتٍ، فَيُقَـالُ: اكْتُبْ

رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلَهُ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ، وَنَحْوَ ذَلِكَ

فَهَذَا الْقَدَرُ قَدْ كَانَ يُنْكِرُهُ غُلَاةُ «الْقَدَرِيَّةِ» قَدِيمًا، وَمُنْكِرُوهُ الْيَوْمَ قَلِيلٌ

a. **Tingkatan pertama dan yang dikandungnya:**

Tingkatan pertama: beriman bahwa Allah ﷻ mengetahui tentang semua yang diperbuat oleh makhluk dengan ilmu-Nya yang dahulu kala yang Ia bersifatkan dengannya semenjak azali dan abadi. Allah mengetahui semua keadaan mereka baik yang berupa ketaatan maupun kemaksiatan. Juga mengetahui rezeki dan ajal mereka. Kemudian Allah menuliskan di Lauh Mahfuzh takdir semua makhluk.

Maka yang Allah ciptakan pertama kali adalah pena. Allah berfirman kepadanya, "Tulislah!" Ia menjawab, "Apakah yang aku tulis?" Allah berfirman, "Tulislah apa yang akan terjadi hingga hari kiamat. Semua yang akan menimpa pada manusia, tidak akan meleset darinya. Dan apa saja yang luput darinya, tidak akan menimpanya. Pena takdir telah kering dan lembaran takdir telah digulung. Sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan,

"Apakah kamu tidak tahu bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi? Bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh), Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah." **(Al-Hajj: 70)**

"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri, melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahufuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." **(Al-Hadid: 22)**

Dan takdir ini, mengikuti ilmu Allah ﷻ, ada pada sejumlah tempat baik secara global maupun terperinci. Allah ﷻ menulisnya di Lauh Mahfuzh apa yang Ia kehendaki. Apabila Allah menciptakan jasad janin sebelum ditiupkan ruh padanya, Allah mengutus malaikat dan diperintahkan (menuliskan) empat kalimat. Disampaikan kepadanya, 'Tulislah rezekinya, ajal, amalan, dan ia seorang yang celaka atau bahagia.' Dan semacamnya.

Takdir seperti ini yang diingkari oleh kalangan ekstrim Qadariyah dahulu. Sedangkan pengingkarnya pada masa sekarang ini sedikit jumlahnya.

Penjelasan:

Ucapan Syaikhul Islam ﷺ, "azali" (أَزَلًا) maknanya adalah terdahulu dan tidak ada permulaannya.

Ucapan Syaikhul Islam ﷺ, "abadi" (أَبَدًا), kata *al-abad* (الأَبَد) adalah keberlangsungan pada masa mendatang yang tidak ada penghujungnya.

Kata "ketaatan" (الطَّاعَات), adalah bentuk jamak dari kata *tha'at* (طَاعَة),

maknanya adalah sesuai dengan perintah.

Kata "maksiat-maksiat" (الْمَعَاصِي) adalah bentuk jamak dari maksiat (مَعْصِيَة), maknanya adalah menyelisihi perintah.

Kata الأَرْزَاق (rezeki-rezeki) adalah bentuk jamak dari رِزْق, yaitu apa saja yang bermanfaat.

Kata الآجال adalah bentuk jamak dari أَجَل (ajal), yaitu jangka waktu sesuatu. Ajal manusia adalah akhir waktunya di dunia karena mati.

Lauh Mahfuzh adalah induk kitab. Kata *mahfuzh* (مَحْفُوظ, artinya terjaga), yaitu terjaga dari penambahan dan pengurangan. Syaikhul Islam di sini menyebutkan apa yang dikandung oleh tingkatan pertama dari dua tingkatan iman kepada takdir dan keduanya mengandung dua perkara,[208] yang dimaksud adalah dua tingkatan.

Tingkatan pertama: beriman kepada ilmu Allah yang meliput segala sesuatu, baik ada wujudnya maupun yang tidak ada.

Ilmu ini adalah ilmu yang menjadi salah satu sifat Allah ﷻ yang *dzatiyyah*, yaitu senantiasa bersifatkan dengannya secara azali dan abadi.

Di antaranya adalah ilmu-Nya tentang amalan para makhluk baik berupa ketaatan maupun kemaksiatan. Dan ilmu-Nya tentang keadaan mereka, baik berupa rezeki, ajal, dan selainnya.

Tingkatan kedua: tingkat penulisan.

Allah ﷻ menulis takdir semua makhluk di Lauh Mahfuzh. Sehingga tidak ada sesuatu pun yang terjadi di alam ini, kecuali Allah telah mengetahuinya dan telah menulisnya sebelum terjadi.

---

208. Lihat *Quthuf ats-Tsamr fi Bayan 'Aqidah Ahlil Atsar* (84) karya Shiddiq Hasan Khan.

Kemudian Syaikhul Islam ﷺ menyebutkan dalil untuk hal itu dengan dalil-dalil dari kitabullah dan as-sunnah. Di antara dalil dari as-sunnah adalah hadits yang disebutkan oleh Syaikhul Islam secara makna. Sedangkan teks haditsnya diriwayatkan oleh Abu Dawud[209] dalam *Sunannya* dari Ubadah bin ash-Shamit ﷺ, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللهُ الْقَلَمَ فَقَالَ لَهُ اُكْتُبْ، قَالَ: وَمَا أَكْتُبُ؟« قَالَ: اُكْتُبْ مَقَادِيرَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةَ

"Yang pertama kali Allah ciptakan adalah pena. Allah berfirman kepadanya, 'Tulislah!' Pena itu menjawab, 'Apakah yang akan aku tulis?' Allah berfirman, 'Tulislah takdir segala sesuatu hingga terjadinya hari kiamat'."

Hadits ini menunjukkan kepada tingkatan penulisan dan bahwa semua takdir telah dituliskan.

Ucapan beliau,

أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللهُ الْقَلَمَ فَقَالَ لَهُ اُكْتُبْ

"Yang pertama kali Allah ciptakan adalah pena, lalu Allah berfirman kepadanya, 'Tulislah'."

Diriwayatkan dengan di-*nashab* pada kata أَوَّلَ (dibaca dengan fathah,-*penerj.)* dan pada kata al-qalam (القَلَمَ) berdasar pada kalimat di atas sebagai satu kalimat. Maknanya adalah ketika Allah ﷻ menciptakan pena pertama kali, maka Allah berfirman kepadanya 'tulislah'.

Diriwayatkan dengan di-*rafa'*kan pada kata أول dan القَلَم (dibaca dengan mendhammahkan lam dari kata أول dan mim dari kata القلم, -*penerj.)* berdasar pada kalimat di atas sebagai dua kalimat. Kalimat

209. no. 4700 dan disahihkan oleh al-Albani.

pertama adalah

أَوَّل مَا خَلَقَ اللهُ

"Yang pertama kali Allah ciptakan adalah pena."

Kalimat yang kedua adalah

فَقَالَ لَهُ اكْتُبْ

Sehingga maknanya adalah makhluk yang pertama kali diciptakan di alam semesta ini adalah *al-qalam* (pena).

Ucapan beliau,

فَمَا أَصَابَ الإِنْسَانَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَهُ

"Semua yang akan menimpa pada manusia, tidak akan meleset darinya. Dan apa saja yang luput darinya, tidak akan menimpanya," dst.

Pernyataan di atas adalah pernyataan Ubadah bin ash-Shamit, sang perawi hadits. Maksudnya adalah apa yang menimpa manusia, baik yang bermanfaat atau membahayakannya, maka itu semua telah ditakdirkan. Pasti akan menimpanya dan tidak akan terjadi yang sebaliknya.

Pernyataan beliau, ***"Pena takdir telah kering dan lembaran takdir telah digulung."***

Pernyataan ini sebagai ungkapan tentang terdahulunya penulisan takdir dan telah selesai. Dan pernyataan di atas adalah kandungan makna yang ada dalam hadits Ibnu 'Abbas ﷺ,

رُفِعَتِ الأَقْلامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ

"Pena takdir telah diangkat dan lembaran-lembarannya telah kering." **HR. At-Tirmidzi.**[210]

Kemudian Syaikhul Islam membawakan dalil dari al-Qur'an, yaitu firman Allah ﷻ,

﴿أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِۗ إِنَّ ذَٰلِكَ فِي كِتَٰبٍۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ٧٠﴾

"Apakah kamu tidak tahu bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi? Bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya, yang demikian itu amat mudah bagi Allah."

﴿أَلَمْ تَعْلَمْ﴾

"Apakah kamu tidak tahu ,.."

Penggal ini sebagai kata tanya untuk menegaskan. Maksudnya adalah 'Kamu telah mengetahui, wahai Muhammad dan kamu juga yakin."

﴿أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِۗ﴾

" Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi? "

Pada penggal ini terdapat penjelasan tentang meliputnya ilmu Allah tentang alam atas dan alam bawah. Dan ini adalah tingkatan ilmu.

﴿إِنَّ ذَٰلِكَ﴾

"Bahwasanya yang demikian itu"

Semua yang ada di langit dan bumi sebagai bagian maklumat-Nya (yang diilmui oleh Allah, *-penerj.*).

210. No. 2516, dan beliau menyatakan, "Ini adalah hadits hasan shahih."

﴿ فِي كِتَٰبٍ ﴾

"terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh)"

Semua itu telah ditulis di sisi-Nya dalam induk kitab. Dan inilah tingkatan penulisan.

﴿ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴾

"Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah."

Yaitu: bahwasanya ilmu-Nya meliput semua yang ada di langit dan bumi serta menulisnya adalah mudah bagi Allah.

Sisi pendalilan dari ayat yang mulia di atas:

Padanya terdapat penetapan ilmu Allah tentang segala sesuatu dan penulisannya di Lauh Mahfuzh. Dan inilah yang dikandung oleh derajat pertama.

Syaikhul Islam juga membawakan dalil dari firman-Nya,

﴿ مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا فِيٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ ۚ
إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri, melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahufuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."

﴿ مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِي ٱلْأَرْضِ ﴾

"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi "

Baik yang berupa kekurangan hujan, melemahnya tumbuhan, dan kurangnya buah-buahan.

﴿ وَلَا فِيٓ أَنفُسِكُمۡ ﴾

"dan (tidak pula) pada dirimu sendiri. "

Dengan adanya rasa sakit, menimpanya penyakit, dan kesempitan hidup.

﴿ إِلَّا فِي كِتَٰبٖ ﴾

"melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahufuzh)"

Kecuali itu semua telah ditulis di Lauh Mahfuzh.

﴿ مِّن قَبۡلِ أَن نَّبۡرَأَهَآۚ ﴾

"sebelum Kami menciptakannya."

Sebelum Kami menciptakan dan mewujudkannya.

﴿ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٞ ٢٢ ﴾

"sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." Penetapannya di kitab (Lauh Mahfuzh), meskipun sangat banyak, adalah mudah bagi Allah ﷻ.

Sisi pendalilan dari ayat yang mulia:

Padanya terdapat dalil penulisan semua peristiwa di Lauh Mahfuzh sebelum terjadinya. Hal ini mengandung ilmu-Nya tentang itu semua sebelum ditulis. Sehingga ayat di atas menjadi dalil atas dua tingkatan, yaitu tingkatan ilmu dan penulisan.

Setelah itu Syaikhul Islam mengisyaratkan kepada takdir terbagi menjadi dua macam:

Takdir yang bersifat umum: mencakup segala yang akan terjadi. Dan inilah yang telah lalu pembahasannya beserta dalilnya, yaitu yang dituliskan di Lauh Mahfuzh.

Takdir yang bersifat khusus: yaitu rincian untuk takdir yang umum. Ada tiga macam: takdir umur, takdir tahunan, dan takdir harian. Dan inilah makna ucapan Syaikhul Islam,

"Dan takdir ini, mengikuti ilmu Allah ﷻ, ada pada sejumlah tempat baik secara global,"

maksudnya adalah takdir yang bersifat umum, yaitu yang ditulis di Lauh Mahfuzh mencakup semua makhluk.

"maupun terperinci."

Maksudnya adalah takdir yang bersifat khusus dan terperinci untuk takdir yang bersifat umum. Rincian itu adalah[211]:

1. Takdir umur, sebagaimana yang terdapat dalam hadits Ibnu Mas'ud tentang apa saja yang dituliskan untuk janin di dalam rahim ibunya berupa empat perkara: rezeki, ajal, amalan, dan kecelakaan atau kebahagiaannya.
2. Takdir tahunan, yaitu yang ditakdirkan pada malam lailatul qadar berupa kejadian selama satu tahun sebagaimana dalam firman-Nya,

﴿ فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ﴿٤﴾ ﴾

"Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah' **(Ad-**

211. Lihat *Ma'arijul Qabul* (hlm. 1104) dan yang setelahnya.

Dukhan: 4)

3. Takdir harian, yaitu yang ditakdirkan berupa peristiwa yang terjadi selama satu hari baik yang berupa kehidupan, kematian, kejayaan/kemuliaan, kehinaan, dan selainnya sebagaimana dalam firman-Nya,

كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ

"Pada setiap hari Ia berada dalam kesibukan." **(Ar-Rahman: 29)**

Dari Ibnu Abbas ﷻ,

إِنَّ اللهَ خَلَقَ لَوحًا مَحْفُوظًا مِنْ دُرةٍ بَيضَاءَ دَفَتَاهُ مِنْ يَقُوتَةٍ حَمْرَاءَ قَلَمُهُ نُورٌ وَكِتَابَتُهُ نُورٌ عَرْضُهُ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ يَنْظُرُ فِيهِ كُلَّ يَومٍ ثَلاثمِائَةٍ وَسِتِّينَ نَظْرَةً يُحْيِي وَيُمِيتُ وَيُعِزُّ وَيُذِلُّ وَيَفْعَلُ مَا يَشَاءُ فَذلك قَولُهُ: كُلَّ يَومٍ هُوَ فِي شَأْنٍ

"Sesungguhnya Allah menciptakan Lauh Mahfuzh dari mutiara putih yang sampulnya dari yakut merah. Penanya berupa cahaya. Tulisannya juga berupa cahaya. Ukuran panjang dan lebarnya antara langit dan bumi. Allah melihat padanya setiap hari sebanyak 360 kali. Ia menghidupkan dan mematikan. Memuliakan dan merendahkan. Dan Ia melakukan apa yang Ia kehendaki. Dan itulah maksud firman Allah, 'Setiap hari Ia berada dalam urusan'." **HR. Abdurrazzaq, Ibnul Mundzir, ath-Thabarani, dan al-Hakim.**[212]

Ucapan beliau, "**Inilah takdir**", maksudnya adalah takdir yang telah lalu penjelasannya lengkap dengan dua jenisnya, yaitu yang umum dan khusus.

---

212. HR. Ibnul Mundzir dan ath-Thabarani dalam *al-Kabir* (12/72), al-Hakim (2/519), Abusy Syaikh dalam *al-'Uzhmah* no. 158, Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (4/305), al-Baihaqi dalam *al-Asma' wash Shifat* (2/130), dan Ibnu Jarir ath-Thabari dalam tafsirnya (13/176). Riwayat ini memiliki sejumlah penguat yang menaikkannya ke derajat hasan lighairih. Lihat *al-'Uzhmah* karya Abusy Syaikh (2/493-494) dan catatan kakinya.

"**diingkari oleh kalangan ekstrim Qadariah**", yaitu kalangan yang ektrim dalam menafikan takdir sehingga mereka mengingkari ilmu Allah tentang segala sesuatu sebelum adanya dan penulisan terhadap itu semua di Lauh Mahfuzh dan selainnya. Mereka mengatakan, "Allah memerintah dan melarang. Akan tetapi, Ia tidak tahu siapa yang akan menaati dan siapa yang akan membangkang. Sehingga perkaranya adalah *unuf*, yaitu baru diketahui, tidak didahului oleh ilmu Allah dan takdir-Nya."

Kalangan ini dikafirkan oleh para imam, hanya saja mereka telah punah. Oleh karena itu, Syaikhul Islam berkata, **"pengingkarnya pada masa sekarang hanya sedikit."** Dan masih tersisa kelompok yang mengakui ilmu Allah, hanya saja mereka menafikan masuknya perbuatan hamba dalam takdir dan meyakini bahwa amalan hamba adalah ciptaan hamba itu sendiri secara merdeka. Allah tidak menciptakannya dan tidak menghendakinya sebagaimana akan datang penjelasannya.

وَأَمَّا الدَّرَجَةُ الثَّانِيَةُ: فَهِيَ: مَشِيئَةُ اللَّهِ النَّافِذَةُ، وَقُدْرَتُهُ الشَّامِلَةُ
وَهُوَ الْإِيمَانُ بِأَنَّ مَا شَاءَ اللَّهُ كَانَ، وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ. وَأَنَّهُ مَا فِي
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، مِنْ حَرَكَةٍ وَلَا سُكُونٍ إِلَّا بِمَشِيئَةِ اللَّهِ سُبْحَانَهُ،
لَا يَكُونُ فِي مُلْكِهِ مَا لَا يُرِيدُ. وَأَنَّهُ سُبْحَانَهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
مِنَ الْمَوْجُودَاتِ وَالْمَعْدُومَاتِ. فَمَا مِنْ مَخْلُوقٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ
إِلَّا اللَّهُ خَالِقُهُ سُبْحَانَهُ لَا خَالِقَ غَيْرُهُ، وَلَا رَبَّ سِوَاهُ

b. **Tingkatan kedua dan kandungannya:**

Adapun derajat yang kedua adalah kehendak Allah yang pasti terjadi dan kemampuan-Nya yang mencakup. Tingkatan ini adalah beriman bahwa apa yang Allah kehendaki pasti terjadi dan yang tidak Ia kehendaki pasti tidak terjadi. Dan bahwasanya tidak ada yang di langit dan di bumi, baik yang berupa gerakan maupun yang tidak bergerak, kecuali dengan kehendak Allah ﷻ. Tidak terjadi di dalam kekuasaan-Nya sesuatu yang tidak Ia inginkan. Dan bahwasanya Allah ﷻ Mahamampu atas segala sesuatu, baik dari yang wujud maupun yang tidak wujud. Sehingga tidak ada dari jenis makhluk di bumi dan tidak pula di langit kecuali Allah Sang Penciptanya, tidak ada pencipta selain-Nya dan tidak ada pula *rabb* (pencipta, pengatur, dan penguasa,*-penerj.)* selain-Nya.

Penjelasan:

Paragraf ini sebagai penjelasan untuk tingkatan ketiga[213] dan tingkatan keempat dari tingkatan-tingkatan takdir.

Syaikhul Islam mengisyaratkan kepada tingkat yang ketiga dengan pernyataannya, **"kehendak Allah yang pasti terjadi dan kemampuan-Nya yang mencakup."**

Kata *an-nafidzah* (النَّافِذَة) adalah yang berjalan dan tidak ada yang mampu menolaknya.

Kata *asy-syamilah* maknanya adalah yang bersifat umum, mencakup segala sesuatu baik yang wujud maupun yang tidak ada.

Ucapan beliau, **"Dan dia adalah iman..."**, yang dimaksud iman kepada tingkatan ini adalah meyakini **"bahwa apa yang Allah kehendaki pasti terjadi"**; pasti ada.

"Dan yang tidak Ia kehendaki, tidak akan terjadi", yaitu tidak akan ada.

"Dan bahwasanya tidak ada yang di langit, baik yang berupa gerakan maupun diam, kecuali dengan kehendak Allah", maksudnya adalah tidak ada sesuatu pun dari itu semua kecuali Allah ﷻ menghendakinya.

"Tidak akan ada di dalam kekuasaan-Nya sesuatu yang tidak Ia kehendaki", yaitu terjadinya secara kauni dan ditakdirkan.

"Bahwasanya Allah ﷻ Mahamampu atas segala sesuatu, baik dari jenis yang wujud maupun yang tidak berwujud (tidak ada)" karena

213. Penulis (Syaikhul Islam menganggapnya sebagai tingkatan yang kedua karena beliau menjadikan tingkatan ilmu dan tulisan sebagai satu tingkatan.

masuk dalam keumuman kata 'segala sesuatu'.

Allah ﷻ telah memberitakan dalam banyak ayat bahwa Ia Mahamampu atas segala sesuatu.

Ucapan penulis (Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah),

"Tidak ada makhluk di bumi dan tidak pula di langit kecuali Allah sebagai Penciptanya ﷻ."

Pada pernyataan ini terdapat isyarat untuk tingkatan keempat, yaitu tingkatan penciptaan dan pengadaan. Sehingga semua yang selain Allah adalah makhluk. Semua perbuatan, perbuatan yang baik maupun yang buruk munculnya dari penciptaan dan pengadaan-Nya, **"tidak ada pencipta selain Dia, dan tidak ada Rabb selain Dia".**

Ketika Syaikhul Islam telah selesai dari menyebutkan tingkatan-tingkatan takdir, beliau memberikan penegasan kepada sejumlah permasalahan yang berkaitan dengan pembahasan ini:

Masalah pertama: tidak ada pertentangan antara takdir dan syari'at.

Masalah kedua: tidak ada pertentangan antara takdir Allah berupa terjadinya perbuatan maksiat dan kebencian Allah terhadap maksiat.

Masalah ketiga: tidak ada pertentangan antara takdir Allah untuk perbuatan para hamba dan keadaan mereka sebagai pelaku berdasar pilihan mereka sendiri.

Tidak Ada Pertentangan antara Takdir dan Syari'at, Tidak Pula antara Takdir Adanya Kemaksiatan dan Bencinya Allah kepadanya

وَمَعَ ذَلِكَ، وَقَدْ أَمَرَ الْعِبَادَ بِطَاعَتِهِ وَطَاعَةِ رُسُلِهِ، وَنَهَاهُمْ عَنْ مَعْصِيَتِهِ. وَهُوَ سُبْحَانَهُ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ وَالْمُحْسِنِينَ وَالْمُقْسِطِينَ. وَيَرْضَى عَنِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ، وَلَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ، وَلَا يَرْضَى عَنِ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ، وَلَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ. وَلَا يَرْضَى لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ، وَلَا يُحِبُّ الْفَسَادَ

Bersamaan itu semua, Allah telah memerintah sekalian para hamba untuk taat kepada-Nya dan menaati para rasul-Nya. Allah juga melarang mereka dari memaksiati-Nya.

Dan Allah ﷻ mencintai orang yang bertakwa, berbuat ihsan, dan orang yang berbuat adil. Dan Allah meridhai orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta tidak mencintai orang-orang kafir dan tidak meridhai orang-orang yang fasik. Allah juga tidak memerintahkan perbuatan keji dan tidak meridhai kekafiran untuk hamba-hamba-Nya serta tidak mencintai tindakan perusakan.

Penjelasan:

Syaikhul Islam telah mengukuhkan pembahasan takdir lengkap dengan empat tingkatannya: ilmu, penulisan, kehendak dan keinginan, penciptaan dan pengadaan. Dan bahwasanya tidak ada sesuatu pun yang terjadi kecuali Allah telah mengetahuinya, menulis, menghendaki dan menginginkannya serta mengadakannya.

Di sini (pada paragraf ini,-*penerj.*), beliau menjelaskan tidak ada pertentangan antara itu semua dengan keadaan Allah memerintah para hamba untuk berbuat ketaatan dan melarang mereka dari kemaksiatan. Juga tidak ada pertentangan antara takdir-Nya berupa terjadinya kemaksiatan dan kebencian-Nya terhadap perbuatan maksiat.

Pernyataan Syaikhul Islam,

"Bersamaan itu semua," maksudnya adalah bersamaan keadaan Allah yang telah mengetahui segala sesuatu, menakdirkan, menulis, juga menginginkan dan mengadakannya. **"Allah telah memerintah sekalian para hamba untuk taat kepada-Nya dan menaati para rasul-Nya. Allah juga melarang mereka dari memaksiati-Nya."**

Sebagaimana yang ditunjukkan oleh dalil-dalil yang banyak dari kitabullah dan as-sunnah. Dalam dalil-dalil tersebut Allah memerintahkan ketaatan dan melarang dari berbuat maksiat. Tidak ada pertentangan dalam itu semua, antara yang Ia syari'atkan dan yang Ia takdirkan. Tidak sebagaimana yang disangkakan oleh sebagian orang-orang sesat, yaitu mereka yang mempertentangkan antara syari'at dan takdir.

Syaikhul Islam membicarakan masalah ini dalam risalahnya berjudul *at-Tadmuriyyah*[214]:

214. *Majmu' al-Fatawa* (3/101)

"Orang-orang yang sesat dari kalangan yang membahas-bahas masalah takdir, mereka terbagi menjadi tiga golongan, yaitu kalangan *Majusiyah*, *musyrikiyyah*, dan *iblisiyyah*.

Golongan pertama: *majusiyyah*. Mereka adalah orang-orang yang mendustakan takdir Allah meskipun beriman kepada perintah dan larangan-Nya. Kalangan esktrim golongan ini mengingkari ilmu Allah dan penulisan. Sedangkan golongan mereka yang pertengahan mengingkari keumuman kehendak Allah, penciptaan, dan takdir-Nya. Mereka itu adalah kalangan Mu'tazilah dan yang sejalan dengan mereka.

Golongan kedua: *musyrikiyyah*. Mereka adalah orang-orang yang mengakui qadha' dan qadar, tetapi mengingkari perintah dan larangan-Nya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ سَيَقُولُ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ لَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَآ أَشْرَكْنَا وَلَآ ءَابَآؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِن شَىْءٍ ﴾

"Orang-orang yang berbuat syirik itu akan mengatakan, 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak pula mengharamkan barang sesuatu apa pun." **(Al-An'am: 148)**

Oleh karena itu, barang siapa yang menolak perintah dan larangan, ia termasuk dari mereka (yang disebutkan dalam ayat di atas, yaitu orang-orang musyrik,-*penerj.*). Jenis orang seperti ini telah menjadi banyak jumlahnya di antara orang-orang yang mengakui mencapai tingkatan hakikat dari kalangan Shufiah.

Golongan ketiga: *iblisiyyah*. Mereka adalah orang-orang yang mengakui dua hal di atas (mengakui adanya takdir juga perintah dan larangan,-*penerj.*). Hanya saja, mereka menjadikannya sebagai suatu yang bertolak belakang/bertentangan dari Rabb ﷻ. Mereka mencela hikmah dan keadilan-Nya sebagaimana sikap seperti ini disampaikan

Iblis sebagai pendahulu mereka sebagaimana disampaikan oleh para pakar pemikiran sekte-sekte. Juga dinukilkan dari ahli kitab.

Maksud di sini adalah: bahwa pernyataan di atas termasuk yang diada-adakan oleh kalangan orang-orang sesat.

Adapun kalangan yang mendapatkan hidayah dan kebahagiaan, mereka beriman dengan ini dan itu. Mereka beriman bahwa Allah Pencipta segala sesuatu, Rabb segala sesuatu, dan Penguasa segala sesuatu. Apa saja yang Ia kehendaki pasti terjadi dan yang tidak Ia kehendaki pasti tidak terjadi. Ia Mahamampu atas segala sesuatu. Ia juga meliput segala sesuatu dengan ilmu-Nya. Dan segalanya telah ditulis dalam *imam mubin* (Lauh Mahfuzh)." Selesai penukilan.

Pernyataan Syaikhul Islam,

"Dan Allah ﷻ mencintai orang yang bertakwa, berbuat ihsan, dan orang yang berbuat adil."

Allah mencintai orang-orang yang memiliki sifat-sifat yang terpuji ini, seperti takwa, ihsan, dan adil.

"Dan Allah meridhai orang-orang yang beriman dan beramal saleh", sebagaimana yang Allah beritakan dalam banyak ayat, yaitu dengan sebab mereka memiliki sifat-sifat berupa keimanan dan amal saleh.

"Serta tidak mencintai orang-orang kafir dan tidak meridhai orang-orang yang fasik", maksudnya Allah tidak ridha terhadap orang yang memiliki sifat-sifat yang Ia membencinya, seperi kekafiran, kefasikan, dan seluruh sifat yang tercela.

"Allah juga tidak memerintahkan perbuatan keji", yaitu perkara yang pasti jeleknya, baik yang berupa ucapan maupun perbuatan.

"Dan tidak meridhai kekafiran untuk hamba-hamba-Nya serta tidak mencintai tindakan perusakan", karena sangat buruknya. Juga terdapat di dalam kedua perbuatan itu marabahaya bagi para hamba (manusia) dan negerinya.

Syaikhul Islam ﷺ dengan pernyataan di atas bermaksud memberikan bantahan kepada kalangan yang menyakini/mengatakan bahwa kehendak dan kecintaan memiliki keterkaitan. Jika Allah menghendaki sesuatu, pasti Ia mencintainya. Jika menghendaki sesuatu, pasti Ia mencintainya. Pernyataan seperti ini adalah perkataan batil.

Adapun perkataan yang benar adalah tidak adanya kelaziman (keharusan) antara keinginan Allah dan cinta-Nya. Atau antara kehendak dan kecintaan. Yang saya maksud adalah keinginan dan kehendak yang bersifat kauni (penciptaan,-*penerj.*). Terkadang Allah menghendaki sesuatu yang tidak Ia cintai. Terkadang Ia mencintai sesuatu, tetapi tidak Ia kehendaki keberadaannya. Sebagai contoh pertama: kehendak Allah berupa adanya Iblis dan pasukannya serta kehendak-Nya yang bersifat umum untuk semua yang ada di alam ini bersamaan kebencian-Nya terhadap sebagiannya.

Sebagai contoh kedua: kecintaan-Nya kepada berimannya orang kafir dan ketaatan orang kafir. Namun, Allah tidak menghendaki keberadaannya dari mereka. Andaikan Ia berkendak, pasti akan ada.

Tidak Ada Kontradiksi antara Penetapan Takdir dan Disandarkannya Amalan kepada Para Hamba secara Hakiki Sekaligus sebagai Perbuatan Yang Dilakukan Berdasar Pilihan Mereka Sendiri

وَالْعِبَادُ فَاعِلُونَ حَقِيقَةً، وَاللَّـهُ خَالِـقُ أَفْعَالِـهِمْ. وَالْعَبْدُ هُوَ: الْمُـؤْمِنُ وَالْكَافِرُ، وَالْبَرُّ وَالْفَاجِرُ، وَالْمُصَلِّي وَالصَّائِمُ. وَلِلْعِبَادِ قُدْرَةٌ عَلَى أَعْمَالِهِمْ، وَلَهُمْ إِرَادَةٌ، وَاللَّـهُ خَالِقُـهُمْ وَخَالِـقُ قُدْرَتِهِمْ وَإِرَادَتِهِمْ. كَمَا قَالَ تَعَالَى: ﴿لِمَن شَآءَ مِنكُمْ أَن يَسْتَقِيمَ ﴿٢٨﴾ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٩﴾﴾

وَهَذِهِ الدَّرَجَةُ مِنَ الْقَدَرِ، يُكَذِّبُ بِهَا عَامَّةُ الْقَدَرِيَّةِ، الَّذِينَ سَمَّاهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَجُوسَ هَذِهِ الْأُمَّةِ

وَيَغْلُو فِيهَا قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْإِثْبَاتِ، حَتَّى سَلَبُوا الْعَبْدَ قُدْرَتَهُ وَاخْتِيَارَهُ، وَيُخْرِجُونَ عَنْ أَفْعَالِ اللَّـهِ وَأَحْكَامِهِ؛ حِكَمَهَا وَمَصَالِحَهَا

Para hamba sebagai pelaku yang hakiki, sedangkan Allah adalah Pencipta perbuatan mereka. Dan hamba adalah orang beriman, orang kafir, orang baik, dan orang jahat, orang yang mendirikan shalat dan berpuasa.

Para hamba memiliki kemampuan untuk melakukan perbuatan mereka. Mereka juga memiliki keinginan. Sedangkan Allah sebagai Pencipta, Pencipta kemampuan mereka, dan keinginan mereka sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan,

"Bagi siapa di antaramu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki kecuali jika dikehendaki Allah, Rabb semesta alam." **(At-Takwir: 28-29)**

Tingkatan takdir ini diingkari oleh mayoritas sekte Qadariyah yang Nabi ﷺ menamai mereka dengan Majusi umat ini. Ada pula satu kaum yang berlebihan dalam menetapkannya dari kalangan yang menetapkannya. Hingga mereka menghilangkan kemampuan dan pilihan dari hamba serta di luar perbuatan Allah, hukum-hukum, hikmah, dan maslahatnya.

Penjelasan:

Syaikhul Islam dengan pernyataan di atas ingin menjelaskan bahwasanya tidak ada kontradiksi antara penetapan takdir dengan seluruh tingkatannya yang lalu dengan keadaan hamba sebagai yang melakukan berdasar pilihan mereka. Mereka juga berbuat berdasar kehendak mereka.

Maksud beliau dengan penjelasan di atas adalah membantah kalangan yang mengatakan bahwa penetapan hal itu akan mengharuskan adanya kontradiksi.

Akan tetapi, ada pula sekelompok dari mereka yang berlebihan dalam menetapkan takdir hingga menghilangkan kemampuan dan pilihan hamba. Sedangkan kelompok yang kedua bersikap melampaui batas dalam menetapkan perbuatan hamba dan pilihan mereka hingga menjadikan mereka sebagai pencipta perbuatan mereka sendiri. Tidak ada kaitannya dengan kehendak Allah dan tidak masuk dalam kemampuan Allah.

Maka kelompok pertama disebut dengan kalangan Jabriyah, karena mereka mengatakan bahwa hamba itu *mujbar* (مُجْبَر, diambil dari kata *al-jabr*) artinya terpaksa atas apa yang muncul darinya, tidak ada kesempatan memilih dalam melakukan perbuatannya.

Kelompok yang kedua dinamai dengan Qadariyah karena mereka menolak takdir.

Pernyataan Syaikhul Islam, **"Dan para hamba sebagai pelaku yang hakiki"** adalah bantahan atas kelompok yang pertama, yaitu kalangan Jabriyah. Sebab, mereka mengatakan bahwa para hamba bukan sebagai pelaku yang sejatinya. Sedangkan penyandaran perbuatan kepada mereka masuk dalam majas.

Pernyataan beliau, **"Dan Allah sebagai Pencipta mereka dan Pencipta perbuatan mereka."** Pernyataan ini sebagai bantahan untuk kelompok yang kedua, yaitu Qadariyah yang menafikan takdir. Sebab, mereka mengatakan bahwa Allah tidak menciptakan perbuatan hamba. Akan tetapi, para hamba yang menciptakan perbuatan mereka secara bebas, tanpa ada kehendak dan takdir Allah.

Pernyataan beliau, **"Dan hamba adalah orang beriman, orang kafir,**

orang baik, dan orang jahat, orang yang mendirikan shalat dan berpuasa." Pernyataan ini sebagai bantahan atas kalangan Jabriyah.

Maksud dari ucapan di atas adalah bahwa hamba tidak dipaksa untuk melakukan amalan-amalan itu. Sebab, jika terpaksa, tidak sah untuk disifati dengan sifat tersebut. Sebab, perbuatan orang yang terpaksa tidak bisa dinisbatkan kepadanya. Juga tidak sah untuk disifati dengan demikian itu serta tidak berhak untuk diberi pahala atau hukuman.

Pernyataan beliau, **"Sedangkan Allah sebagai Pencipta, Pencipta kemampuan mereka".**

Pernyataan di atas sebagai bantahan atas kalangan Qadariyah yang menafikan takdir, yaitu mereka mengatakan bahwa para hamba yang menciptakan perbuatan mereka sendiri, tidak ada keinginan dan kehendak Allah sebagaimana telah lalu.

Kemudian Syaikhul Islam membawakan dalil untuk membantah kedua kelompok di atas dengan firman-Nya,

﴿ لِمَن شَآءَ مِنكُمۡ أَن يَسۡتَقِيمَ ٢٨ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٢٩ ﴾

"Bagi siapa di antaramu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki kecuali jika dikehendaki Allah, Rabb semesta alam." **(At-Takwir: 28-29)**

Firman Allah ﷻ,

﴿ لِمَن شَآءَ مِنكُمۡ أَن يَسۡتَقِيمَ ﴾

"Bagi siapa di antaramu yang mau menempuh jalan yang lurus."

Pada firman di atas terdapat bantahan atas kalangan Jabriyah, karena Allah ﷻ menetapkan kehendak untuk para hamba. Sedangkan

mereka mengatakan, 'Tidak ada kehendak pada mereka'.

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Dan kamu tidak dapat menghendaki kecuali jika dikehendaki Allah, Rabb semesta alam." **(At-Takwir: 28-29)**

Pada ayat di atas terdapat bantahan atas kalangan Qadariyah yang mengatakan bahwa kehendak hamba itu berdiri sendiri dalam mengadakan perbuatan, tidak terbatasi oleh kehendak Allah. Keyakinan ini batil karena Allah mengaitkan kehendak para hamba pada kehendak Allah ﷻ dan mengikatnya dengan kehendak-Nya.

Pernyataan Syaikhul Islam, **"Tingkatan takdir ini"** yang dimaksud adalah keumuman kehendak dan keinginan Allah terhadap segala sesuatu dan keumuman penciptaan terhadapnya. Sedangkan para hamba sebagai pelakunya yang hakiki dan Allah sebagai Pencipta mereka dan Pencipta perbuatan mereka.

"Diingkari oleh mayoritas sekte Qadariyah", yaitu kalangan yang menolak takdir. Mereka mengatakan, "para hamba menciptakan perbuatan mereka sendiri tanpa ada kehendak Allah dan keinginan-Nya."

"Yang Nabi ﷺ menamai mereka dengan Majusi umat ini"[215], karena mereka menyerupai kalangan Majusi yang menetapkan dua pencipta: cahaya dan kegelapan. Mereka mengatakan, "kebaikan adalah dari perbuatan cahaya. Dan kejahatan dari perbuatan kegelapan." Sehingga jadilah mereka kalangan *tsanawiyyah* (meyakini adanya dua

215. HR. Abu Dawud (4691), al-Hakim (1/85), Ibnu Abi 'Ashim dengan sanad yang beragam dalam kitab *Takhrij as-Sunnah* (382,329), dan selainnya. Dan hadits ini memiliki sejumlah jalur yang menjadikannya kuat. Lihat *Syarah al-'Aqidah ath-Thahawiyah* (304).

pencipta,-*penerj.*).

Demikian pula dengan kalangan Qadariyyah. Mereka menjadikan adanya pencipta lain bersama Allah dengan mereka mengatakan bahwa para hamba menciptakan perbuatan mereka sendiri tanpa keinginan dan kehendak Allah. Bahkan, mereka berdiri sendiri dalam menciptakan perbuatan mereka.

Namun, tidak bisa ditetapkan bahwa Nabi ﷺ menamai mereka dengan majusi umat ini karena kemunculan mereka yang belakangan dari masa Nabi ﷺ. Kebanyakan riwayat tentang celaan terhadap mereka adalah *mauquf* (berasal dari sahabat,-*penerj.*).

Pernyataan Syaikhul Islam, **"Dan mereka berlebihan dalam menetapkannya"**, yaitu dalam tingkatan takdir ini (tingkatan kehendak dan keinginan Allah, -*penerj.*).

Kata *ghuluw* maknanya adalah tambahan pada sesuatu yang melebihi batas yang diminta.

"dari kalangan yang menetapkannya", penggal ini sebagai pelaku dari kata kerja **"berlebihan dalam menetapkannya"**. Yang dimaksud adalah kalangan Jabriyah yang mengatakan bahwa hamba dipaksa dalam melakukan perbuatannya **"hingga mereka menghilangkan kemampuan dan pilihan dari hamba."**

Sehingga golongan pertama berlebihan dalam menetapkan perbuatan hamba hingga mengeluarkannya dari kehendak Allah. Sedangkan kelompok ini (Jabriyah) melampaui batas dalam menafikan perbuatan hamba hingga menghilangkan kemampuan dan pilihan dari hamba.

Pernyataan Syaikhul Islam, **"serta di luar perbuatan Allah, hukum-hukum, hikmah, dan maslahatnya"**.

Kata *hikam* adalah bentuk jamak dari *hikmah*. *Mashalih* (مصالح) adalah

bentuk jamak dari *mashlahat* (مَصْلَحَة). Maksud dari pernyataan di atas adalah bahwa kalangan Jabriyyah, dalam madzhab mereka ini ketika menghilangkan perbuatan hamba dan menghilangkan kemampuan dan pilihan hamba, mereka juga menafikan hikmah Allah dalam perintah dan larangan-Nya. Juga dalam pahala dan hukuman-Nya. Mereka mengatakan, "Ia memberi pahala dan hukuman kepada hamba tidak berdasar pada perbuatan hamba itu sendiri. Dan Ia memerintah mereka dengan perkara yang tidak mereka mampui." Dengan demikian, mereka telah menuduh Allah berbuat zalim dan berbuat sia-sia. Mahatinggi Allah dari apa yang mereka katakan.

Hakikat Iman dan Hukum Pelaku Dosa Besar

وَمِنْ أُصُولِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ أَنَّ الدِّينَ وَالإِيمَانَ: قَوْلٌ، وَعَمَلٌ. قَوْلُ الْقَلْبِ، وَاللِّسَانِ. وَعَمَلُ: الْقَلْبِ، وَاللِّسَانِ، وَالْجَوَارِحِ. وَأَنَّ الإِيمَانَ يَزِيدُ بِالطَّاعَةِ، وَيَنْقُصُ بِالْمَعْصِيَةِ

وَهُمْ مَعَ ذَلِكَ، لَا يُكَفِّرُونَ أَهْلَ الْقِبْلَةِ بِمُطْلَقِ الْمَعَاصِي وَالْكَبَائِرِ كَمَا يَفْعَلُهُ الْخَوَارِجُ، بَلِ الْأُخُوَّةُ الإِيمَانِيَّةُ ثَابِتَةٌ مَعَ الْمَعَاصِي. كَمَا قَالَ سُبْحَانَهُ فِي آيَةِ الْقِصَاصِ: ﴿ فَمَنْ عُفِيَ لَهُۥ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَٱتِّبَاعٌۢ بِٱلْمَعْرُوفِ ﴾ وَقَالَ: ﴿ وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنۢ بَغَتْ إِحْدَىٰهُمَا عَلَى ٱلْأُخْرَىٰ فَقَٰتِلُوا۟ ٱلَّتِى تَبْغِى حَتَّىٰ تَفِىٓءَ إِلَىٰٓ أَمْرِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن فَآءَتْ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا بِٱلْعَدْلِ وَأَقْسِطُوٓا۟ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ﴾

وَلَا يَسْلُبُونَ الْفَاسِقَ الْمِلِّيَّ الإِسْلَامَ بِالْكُلِّيَّةِ، وَلَا يُخَلِّدُونَهُ فِي النَّارِ، كَمَا تَقُولُهُ الْمُعْتَزِلَةُ ، بَلِ الْفَاسِقُ يَدْخُلُ فِي اسْمِ الإِيمَانِ الْمُطْلَقِ كَمَا فِي قَوْلِه تَعَالَى: ﴿ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ ﴾ وَقَدْ لَا يَدْخُلُ فِي اسْمِ

الْإِيمَانِ الْمُطْلَقِ. كَمَا فِي قَوْلِه تَعَالَى: ﴿إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا﴾ وَقَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَسْرِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَنْتَهِبُ نُهْبَةً ذَاتَ شَرَفٍ يَرْفَعُ النَّاسُ إِلَيْهِ فِيهَا أَبْصَارَهُمْ حِينَ يَنْتَهِبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ» . وَنَقُولُ: هُوَ مُؤْمِنٌ نَاقِصُ الْإِيمَانِ، أَوْ مُؤْمِنٌ بِإِيمَانِهِ، فَاسِقٌ بِكَبِيرَتِهِ؛ فَلَا يُعْطَى الِاسْمُ الْمُطْلَقُ، وَلَا يُسْلَبُ مُطْلَقُ الِاسْمِ

Di antara landasan dasar Ahlussunnah wal Jama'ah bahwa agama dan iman itu berupa ucapan dan perbuatan. Ucapan lisan dan hati serta amalan hati, lisan, dan anggota badan.

Juga iman itu bertambah karena ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan. Bersamaan ini, mereka tidak mengafirkan kaum muslimin dengan semata perbuatan maksiat dan dosa besar, seperti yang dilakukan oleh Khawarij. Bahkan sebaliknya, *ukhuwwah imaniyyah* (persaudaraan seiman) masih tetap ada bersamaan perbuatan maksiat. Sebagaimana yang Allah firmankan dalam ayat qishash,

"Barang siapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah mengikuti dengan cara yang baik." **(al-Baqarah: 178)**

dan Dia berfirman,

"Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang, hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Namun, kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali kepada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan dan hendaklah kamu berlaku adil. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu, damaikanlah antara kedua saudaramu itu." **(al-Hujurat: 9-10)**

Kalangan Ahlussunnah tidak menghilangkan hukum Islam secara total dari orang fasik yang masih di atas Islam. Tidak pula menghukuminya dengan kekal di dalam neraka sebagaimana yang dikatakan oleh sekte Muktazilah. Akan tetapi, orang fasik masih masuk dalam nama iman yang dimutlakkan (pokok keimanan,-*penerj.)* seperti yang Allah ﷻ firmankan,

"Memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman." **(an-Nisa': 92)**

Terkadang tidak masuk dalam nama iman yang mutlak (sempurna, -*penerj.*)seperti dalam firman-Nya,

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka. Dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka." **(al-Anfal: 2)**

Dan sabda beliau ﷺ,

"Tidaklah orang yang berzina ketika ia berzina, sedangkan ia dalam keadaan mukmin. Tidak pula seorang pencuri ketika ia mencuri, sedangkan ia dalam keadaan mukmin. Tidak pula orang yang meminum khamer ketika meminumnya adalah sebagai seorang mukmin. Dan tidak orang yang merampas barang yang berharga dan dipandang oleh orang-orang, ketika ia merampasnya adalah seorang mukmin." **HR. al-Bukhari dan Muslim**[216]

Dan yang kita katakan adalah dia seorang mukmin yang kurang imannya. Atau seorang mukmin dengan imannya sekaligus seorang fasik karena perbuatan dosa besarnya. Sehingga tidak diberikan kepadanya nama iman yang mutlak (sempurna) dan tidak pula dihilangkan darinya kemutlakan iman (pokok keimanan).

Penjelasan:

Pernyataan Syaikhul Islam, **" Di antara landasan dasar Ahlussunnah wal Jama'ah"**. Yang dimaksud adalah kaidah dasar yang dibangun di atasnya akidah mereka.

"bahwa agama"

Kata *ad-din* (الدين, artinya: agama), secara bahasa bermakna merendahkan diri dan tunduk. Secara syari'at adalah apa yang Allah perintahkan.

"iman"

Kata iman secara bahasa bermakna pembenaran. Secara istilah

216. HR. al-Bukhari (2475) dan Muslim (57)

syari'at adalah sebagaimana yang disebutkan oleh Syaikhul Islam dengan pernyataannya, **"berupa ucapan dan perbuatan. Ucapan lisan dan hati serta amalan hati, lisan, dan anggota badan."** Inilah definisi iman menurut Ahlussunnah wal Jama'ah, yaitu iman adalah ucapan dan perbuatan.

Ucapan ada dua macam: ucapan hati, yaitu keyakinan. Dan ucapan lisan, yaitu ucapan dengan kalimat-kalimat Islam.

Amalan ada dua macam: amalan hati, yaitu niat dan ikhlas. Dan amalan anggota badan, seperti shalat, haji, dan jihad.

Perbedaan antara perkataan hati dan amalan hati adalah bahwa ucapan hati adalah keyakinan di hati yang diakui dan diyakini. Adapun perbuatan hati adalah gerakan hati yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, yaitu cinta kebaikan, keinginan kuat untuk berbuat baik, membenci kejahatan dan tekad bulat untuk meninggalkannya.

Amalan hati akan menjadi sumber amalan anggota badan dan ucapan lisan. Dari sinilah ucapan lisan dan amalan anggota badan menjadi bagian dari keimanan.

Pendapat manusia tentang definisi iman:[217]

1. Menurut Ahlussunnah wal Jama'ah bahwa iman adalah keyakinan dalam hati, mengucapkan dengan lisan, dan beramal dengan anggota badan.
2. Menurut Murjiah iman adalah keyakinan dalam hati dan mengucapkan dengan lisan saja.

---

217. Lihat pendapat Ahlussunnah tentang iman dan pernyataan kalangan yang bertentangan dengan mereka dari berbagai kelompok sesat dalam *Syarah Ushul I'tiqad Ahlissunnah* (885) karya al-Lalakai, *as-Sunnah* (307) karya Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, *asy-Syari'ah* (108) karya al-Aajurri, *al-Iman* karya Ibnu Taimiyah, dan *at-Tawasuth wal Iqtishad* karya 'Alwi Saqqaf.

3. Menurut Karramiyyah iman adalah mengucapkan dengan lisan saja.

4. Menurut Jabriyyah iman adalah mengakui dengan hati atau hanya semata pengakuan dalam hati.

5. Menurut Mu'tazilah iman adalah keyakinan dalam hati, mengucap dengan lisan, dan mengamalkan dengan anggota badan.

Perbedaan antara mereka, yaitu antara Mu'tazilah dan Ahlussunnah adalah pelaku dosa besar dihilangkan darinya nama iman secara total dan akan dikekalkan dalam neraka. Sedangkan menurut Ahlussunnah pelaku dosa besar tidak dihilangkan darinya nama iman secara total. Akan tetapi, ia seorang mukmin yang kurang imannya dan tidak dikekalkan dalam neraka jika memasukinya.

Semua pendapat itu adalah pendapat batil. Dan yang benar adalah pernyataan Ahlussunnah wal Jama'ah berdasar dalil yang banyak.

Pernyataan Syaikhul Islam, **"Iman itu bertambah karena amalan taat dan berkurang karena perbuatan maksiat"**, maksudnya di antara landasan dasar Ahlussunnah wal Jama'ah bahwa iman itu bertingkat-tingkat, bisa bertambah dan berkurang. Iman akan bertambah karena melakukan ketaatan dan berkurang karena berbuat maksiat.

Keyakinan dasar seperti ini ditunjukkan oleh dalil yang banyak, di antaranya:

﴿ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka. Dan apabila dibacakan

ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka." **(al-Anfal: 2)**

﴿ لِيَزۡدَادُوٓاْ إِيمَٰنٗا مَّعَ إِيمَٰنِهِمۡۗ ﴾

"Supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada)." **(al-Fath: 4)**

Dan dalil-dalil selainnya.

Pernyataan Syaikhul Islam, **"Bersamaan itu, kalangan Ahlussunnah tidak mengafirkan ahli kiblat (kaum muslimin) dengan semata perbuatan maksiat dan dosa besar sebagaimana yang dilakukan oleh sekte Khawarij."**

Maksudnya adalah bahwa Ahlussunnah wal Jama'ah bersamaan dengan pendapat mereka bahwa amalan termasuk dalam nama iman. Dan iman bertambah karena amalan ketaatan dan berkurang karena perbuatan maksiat. Bersamaan ini, mereka tidak menghukumi dengan kafir terhadap orang yang mengaku Islam dan menghadap Ka'bah (ketika shalat,*-penerj.)* dengan berdasar pada perbuatan maksiat yang tingkatan maksiat itu di bawah tingkat syirik dan kafir.

"Sebagaimana yang dilakukan oleh sekte Khawarij", yaitu dengan mereka mengatakan bahwa pelaku dosa besar adalah kafir ketika di dunia. Sedangkan di akhirat akan kekal di dalam neraka, tidak keluar darinya.

Kalangan Ahlussunnah berpendapat **"tali persaudaraan seiman masih tetap ada meskipun berbuat maksiat".** Orang yang berbuat maksiat masih tetap saudara kita dalam tali keimanan. Syaikhul Islam membawakan dalil untuk hal ini dengan firman-Nya tentang ayat *qishash.*

﴿ فَمَنۡ عُفِيَ لَهُۥ مِنۡ أَخِيهِ شَيۡءٞ فَٱتِّبَاعُۢ بِٱلۡمَعۡرُوفِ ﴾

"Barang siapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah mengikuti dengan cara yang baik." **(al-Baqarah: 178)**

Makna ayat:

Bahwa pelaku kejahatan jika dimaafkan oleh pihak yang menjadi korban kejahatannya atau dimaafkan oleh walinya sehingga tidak diqishah dan rela dengan menerima sejumlah harta sebagai diyat (denda), maka pihak yang berhak menerima uang diyat itu menuntutnya dengan cara yang baik. Tidak dengan cara yang kasar. Sedangkan pihak yang harus menanggung pembayarannya hendaklah menunaikannya tanpa diulur-ulur.

Sisi pendalilan dari ayat di atas adalah Allah menamai pihak pembunuh sebagai saudara bagi pihak yang terbunuh padahal pembunuhan adalah salah satu dosa besar. Meskipun demikian, *ukhuwwah imaniyyah* (persaudaraan karena keimanan) masih tetap ada bersamanya.

Syaikhul Islam juga membawakan dalil dengan firman Allah ﷻ,

﴿ وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا ﴾

"Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang, hendaklah kamu damaikan antara keduanya!" **(al-Hujurat: 9)**

Yaitu dua ayat: sembilan dan sepuluh dari al-Hujurat.

Sisi pendalilan dari dua ayat ini bahwa Allah menamai mereka dengan kaum mukminin padahal ada peperangan dan perbuatan melanggar sesama mereka. Allah juga menamai dengan orang-orang yang bersaudara bagi kaum mukminin dengan firman-Nya,

﴿ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ﴾

"Sebab itu, damaikanlah antara kedua saudaramu itu."

Makna ayat secara global:

Apabila ada dua golongan yang saling berperang dari kalangan muslimin, wajib atas kaum muslimin untuk mengupayakan perdamaian sesama mereka dan mengajak mereka untuk kembali kepada hukum Allah. Jika terjadi pelanggaran setelahnya dari salah satu kelompok terhadap yang lain dan tidak mau menerima perdamaian, wajib atas kaum muslimin untuk memerangi kelompok yang melakukan pelanggaran itu hingga mau kembali kepada perintah dan hukum Allah.

Sehingga wajib atas kaum muslimin untuk berbuat adil dalam menengahi kedua kelompok itu dalam menentukan hukum. Dan hendaklah bersungguh-sungguh dalam menempuh keputusan yang benar dan sesuai dengan hukum Allah serta mencegah pihak yang berbuat zalim hingga meninggalkan perbuatan zalimnya itu dan menunaikan yang harus ia tunaikan kepada pihak lain.

Kemudian Allah ﷻ memerintah kaum muslimin untuk berbuat adil dalam segala perkara setelah memerintahkan berbuat adil yang dikhususkan kepada dua kelompok yang saling berperang. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَأَقْسِطُوٓا۟ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ۝٩ ﴾

"... dan hendaklah kamu berlaku adil. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil."

Maknanya adalah berbuat adillah karena Allah mencintai orang-orang yang adil.

Dan firman Allah ﷻ,

﴿ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ ﴾

" Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara."

Ayat ini sebagai kalimat baru yang menegaskan perintah sebelumnya berupa perdamaian.

Dan maknanya adalah bahwa mereka kembali kepada satu perkara, yaitu iman. Sehingga mereka adalah orang-orang yang bersaudara dalam ikatan agama.

﴿ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ﴾

" Sebab itu, damaikanlah antara kedua saudaramu itu."

Yaitu setiap muslim yang berseteru dan berperang.

Dikhususkannya dua golongan yang disebutkan dalam ayat ini untuk menetapkan wajibnya mengupayakan perdamaian, terlebih dalam perkara yang lebih dari itu.

﴿ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝١٠ ﴾

"Dan takutlah kepada Allah, supaya kalian mendapat rahmat." **(Al-Hujurat: 10)**

Bertakwalah dalam setiap urusan kalian, pasti kalian akan beruntung dengan sebab ketakwaan kalian.

Pernyataan Syaikhul Islam, **"Mereka juga tidak mencabut sifat Islam secara total dari orang fasik yang beragama Islam. Tidak pula mengatakan kekalnya mereka di neraka sebagaimana yang dikatakan oleh Mu'tazilah."**

Makna pernyataan di atas: bahwa di antara usul/landasan Ahlussunnah wal Jama'ah adalah mereka tidak mencabut, maksudnya menghilangkan dari orang fasik sifat islamnya.

Kefasikan[218] adalah perbuatan keluar dari taat kepada Allah. Dan yang dimaksud dengan orang fasik di sini adalah orang yang melakukan sebagian dosa besar, seperti meminum khamar (minuman keras), berzina, dan mencuri dengan tetap meyakini keharamannya.

Kata *al-milli* (المِلِّي) maknanya adalah tetap di atas agama Islam dan tidak melakukan dosa yang menyebabkannya kafir. Maka Ahlussunnah wal Jama'ah tidak mencabut keislaman secara total kemudian menghukuminya dengan kafir sebagaimana yang dikatakan oleh Khawarij dalam hukum dunia.

"Tidak pula mengatakan kekalnya mereka di neraka", mereka (tidak) menghukuminya kekal di neraka ketika di akhirat dan tidak keluar darinya jika memasukinya.

"sebagaimana yang dikatakan oleh Mu'tazilah", juga kalangan Khawarij. Kalangan Mu'tazilah berpendapat bahwa orang fasik tidak dinamai dengan muslim dan tidak pula kafir. Akan tetapi, menurut mereka berada di satu kedudukan antara dua kedudukan. Inilah hukum orang fasik menurut mereka ketika di dunia.

Adapun hukumnya menurut mereka ketika di akhirat adalah kekal di neraka. Dan dalil atas batilnya madzhab ini sangat banyak. Sebagiannya telah berlalu dan akan datang dalil yang lainnya.

Kemudian Syaikhul Islam ﷺ menjelaskan hukum yang benar dan yang tepat bagi orang fasik yang masih di atas agama Islam. Beliau menjelaskannya dengan membawakan penguatnya berupa dalil dari kitabullah dan as-sunnah. Beliau mengatakan, **"Bahkan sebaliknya, orang fasik itu masih masuk dalam lingkup nama iman yang mutlak."**

Yang dimaksud adalah *muthlaqul iman* (pokok keimanan) yang masuk

218. Lihat *Tuhfatul Arib bimaa fil Qur'an minal Gharib* (250) karya Abu Hayyan al-Andalusi.

di dalamnya iman yang sempurna dan iman yang kurang sebagaimana dalam firman-Nya,

﴿ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ ﴾

"Dan memerdekakan hamba sahaya yang beriman"

Sebab, orang yang memerdekakan budak yang beriman meskipun yang dibebaskan adalah orang fasik, yaitu dalam permasalahan yang disyaratkan padanya keimanan budak yang dimerdekakan seperti kafarat *zhihar* dan pembunuhan, maka pembebasan budak itu sudah sah berdasar kesepakatan para ulama. Sebab, hal itu masuk dalam keumuman ayat meskipun budak yang dibebaskan bukan dari kalangan yang imannya sempurna.

Pernyataan Syaikhul Islam, **"Terkadang tidak masuk",** yang dimaksud adalah orang fasik yang masih di atas agama Islam, tidak masuk **"dalam nama iman yang mutlak."** Maksudnya adalah ketika dimaukan dengan iman adalah iman yang mutlak dan sempurna sebagaimana dalam firman Allah ﷻ,

﴿ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka." **(Al-Anfal:2)**

Sebab, yang dimaksud dengan iman yang disebutkan dalam ayat yang mulia di atas adalah iman yang sempurna sehingga orang fasik tidak masuk di dalamnya dikarenakan imannya itu kurang.

Kita kembali kepada penafsiran ayat.

﴿ إِنَّمَا ﴾

Kata ini sebagai perangkat pembatasan, yaitu menetapkan hukum

yang disebutkan dan meniadakan dari yang selainnya.[219]

﴿ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴾

Yang dimaksud adalah beriman dengan iman yang sempurna.

﴿ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ ﴾

"bila disebut nama Allah"

Yang dimaksud adalah disebutkan keagungan dan kemampuan-Nya serta semua yang digunakan untuk menakuti orang yang bermaksiat.

﴿ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ ﴾

"gemetarlah hati mereka."

Maksudnya adalah menjadi takut.

﴿ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ ﴾

"Dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya."

Dibacakan ayat-ayat yang diturunkan atau ayat-ayat-Nya yang bersifat ciptaan.

﴿ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا ﴾

"bertambahlah iman mereka."

Bertambahlah keimanan mereka dengan sebab itu.

﴿ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ ﴾

"Dan hanya kepada Rabbnya, mereka bertawakal."

219. Lihat definisi pembatasan dan pembagiannya serta cara-caranya dalam kitab *al-Kulliyat* (383) karya al-Kafawi.

Mereka menyerahkan seluruh urusan mereka kepada Allah, tidak kepada selain-Nya.

Kemudian Syaikhul Islam menyebutkan dalil dari as-sunnah bahwa orang fasik yang masih di atas agama Islam tidak masuk dalam lingkup nama iman yang sempurna. dalil tersebut adalah sabda beliau ﷺ,

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ

"Tidaklah orang yang berzina ketika ia berzina, sedangkan ia dalam keadaan mukmin."[220]

Maksudnya adalah dengan keimanan yang sempurna. Sehingga yang dinafikan dalam hadits ini dari orang yang berzina, pencuri, dan peminum khamar adalah kesempurnaan iman, bukannya keseluruhan iman dengan berdasar pada ijmak atas tetapnya pezina, pencuri, dan peminum khamer dalam mewarisi.

Dengan demikian, hadits di atas menunjukkan bahwa orang-orang itu ketika melakukan perbuatan maksiat, dihilangkan dari mereka keimanan yang sempurna. Nas-nas yang banyak jumlahnya dari kitabullah dan as-sunnah menunjukkan bahwa mereka bukan sebagai orang murtad. Oleh karena itu, bisa diketahui bahwa keimanan yang dihilangkan dari hadits tersebut adalah sempurnanya keimanan yang wajib.

Pernyataan beliau, **"dan tidak pula merampas barang yang memiliki kehormatan...."** dst.

Kata *nuhbah* (النُّهْبَة) dibaca dengan mendhammahkan nun, yaitu sesuatu yang dirampas. Kata *an-nahbu* (النَّهْب) adalah perbuatan mengambil harta dengan cara mengalahkan dan menundukkan.

ذَاتَ شَرَفٍ, (artinya memiliki kemuliaan), yaitu memiliki kedudukan. Ada

220. Telah lalu takhrijnya hlm. 227 (atau hlm. 409 edisi terjemah,-*penerj.*).

yang menjelaskan pula dengan memiliki kehormatan yang orang-orang memandangnya dan mengangkat pandangan mereka ke arahnya.

Kemudian, Syaikhul Islam رحمه الله menyebutkan buah dari pembahasan yang telah lalu dan ringkasan hukumnya dalam pernyataannya tentang orang fasik yang masih di atas agama Islam, **"Dan kami katakan bahwa ia seorang mukmin dengan keimanan yang kurang. Atau sebagai orang yang beriman dengan keimanannya dan sebagai orang fasik karena melakukan perbuatan dosa besar."**

Inilah hukum yang adil. Sebagai penyatuan antara nas-nas yang menafikan keimanan darinya seperti hadits di bawah ini.

لاَ يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ

"Tidaklah orang yang berzina ketika ia berzina, sedangkan ia dalam keadaan mukmin."

Dan nas-nas yang menetapkan keimanan untuknya, ayat tentang qishash dan ayat tentang hukum bagi perampok yang telah lalu.

Berdasar pada kesimpulan di atas, **"tidak diberi penamaan yang mutlak"**, yaitu iman yang sempurna, **"dan tidak dicabut darinya pokok penamaan"**, yaitu keimanan yang kurang. Tidak lantas dihukumi dengan keluar dari keimanan sebagaimana dikatakan oleh Mu'tazilah dan Khawarij. *Wallahu a'lam.*

Oleh karena itu, iman yang mutlak adalah iman yang sempurna. sedangkan *muthlaqul iman* (pokok keimanan) adalah iman yang kurang.

Kewajiban Kita di Hadapan Para Sahabat Rasulullah ﷺ dan Penjelasan tentang Keutamaan Mereka

وَمِنْ أُصُولِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ سَلَامَةُ قُلُوبِهِمْ وَأَلْسِنَتِهِمْ لِأَصْحَابِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. كَمَا وَصَفَهُمُ اللهُ بِهِ فِي قَوْلِهِ: ﴿وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعۡدِهِمۡ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغۡفِرۡ لَنَا وَلِإِخۡوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَا تَجۡعَلۡ فِي قُلُوبِنَا غِلّٗا لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٞ رَّحِيمٌ ١٠﴾

وَطَاعَةً لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي قَوْلِهِ: «لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي؛ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ؛ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا؛ مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ».

Di antara landasan dasar Ahlussunnah wal Jama'ah adalah menjaga hati dan lisan untuk para sahabat Rasulullah ﷺ sebagaimana yang Allah sifatkan dengannya dalam firman-Nya,

"Dan orang-orang yang datang setelah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, 'Wahai Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari

kami. Dan jangan Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Wahai Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." **(al-Hasyr: 10)**

Dan menaati Rasul-Nya ﷺ dalam sabda beliau, *"Jangan kalian mencela sahabatku. Demi Dzat Yang jiwaku di tangan-Nya, andaikan salah seorang dari kalian berinfak dengan emas sebesar Uhud, tidak akan menyamai satu mud infak mereka, dan bahkan tidak pula setengahnya (dari infak mereka berupa gandum,-penerj.)."*[221]

Penjelasan:

Di antara pokok akidah Ahlussunnah wal Jama'ah adalah **"menjaga/selamatnya hati mereka"** dari dengki dan marah (kepada para sahabat). Juga **"menjaga lisan mereka"** dari mencela dan mengutuk mereka.

(Menjaga hati dan lisan) **"untuk para sahabat"** karena keutamaan mereka, sebagai orang-orang yang mendahului, dan memiliki kekhususan sebagai sahabat Nabi ﷺ. Juga jasa-jasa mereka atas seluruh umat. Sebab, mereka orang-orang yang membawa syari'at dari beliau ﷺ dan menyampaikannya kepada generasi setelahnya. Juga jihad yang mereka lakukan bersama Rasulullah ﷺ dan membela beliau.

Yang dimaukan oleh Syaikhul Islam dari pasal ini adalah bantahan atas Rafidhah dan Khawarij yang mencela para sahabat, mereka membenci,

221. HR. Al-Bukhari (3673) dan Muslim (2541)

dan menolak keutamaan mereka.[222] Juga untuk menjelaskan berlepas dirinya Ahlussunnah wal Jama'ah dari madzhab yang jelek ini. Dan bahwasanya Ahlussunnah menyikapi sahabat Nabi ﷺ sebagaimana yang Allah sifatkan dalam firman-Nya,

﴿ وَالَّذِينَ جَاءُو مِنْ بَعْدِهِمْ ﴾

"Dan orang-orang yang datang setelah mereka (Muhajirin dan Anshar)"

Maksudnya adalah generasi setelah kaum Muhajirin dan Anshar. Mereka adalah generasi yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat dari kaum muslimin secara umum.

﴿ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ ﴾

"mereka berdoa, 'Wahai Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami"

Yang dimaksud dengan persaudaraan dalam ayat ini adalah persaudaraan karena agama. Sehingga mereka memintakan ampunan untuk diri mereka sendiri dan generasi pendahulu mereka dari kalangan Muhajirin dan Anshar.

﴿ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا ﴾

"Dan jangan Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami"

Makna *ghil* adalah menipu, membenci, dan hasad.

---

222. Ahlussunnah wal Jama'ah yang ada di masa dahulu sudah membantah mereka. Al-Bukhari membuat satu bab dalam kitab Shahihnya dari sejumlah para sahabat yang mulia (70/5). Demikian pula dengan al-Imam Muslim (8/144). Juga selain mereka dari para perawi hadits dan penjaga akidah.
Adapun pada masa sekarang, para imam dakwah dari kalangan pengikut al-Imam al-Mujaddid asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan para muridnya, juga para pembelanya dari kalangan ahlussunnah membantah mereka dalam sekian banyak karya tulis. Di antaranya adalah buku-buku karya Ihsan Ilahi Zhahir.

﴿ لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ﴾

"terhadap orang-orang yang beriman"

(Jangan jadikan pada kami kebencian dan kedengkian) terhadap orang-orang yang beriman. Dan masuk dalam jajaran orang yang beriman itu adalah para sahabat secara otomatis, karena mereka adalah kaum mukminin yang paling mulia serta konteks pembicaraan adalah membahas mereka.

Al-Imam asy-Syaukani[223] mengatakan, "Barang siapa yang tidak memintakan ampunan untuk para sahabat secara umum dan memohonkan keridhaan Allah untuk mereka, ia telah menyelisihi apa yang Allah perintahkan dalam ayat ini.

Jika terdapat dalam hatinya kebencian terhadap sahabat Nabi ﷺ, ia telah terkena godaan setan dan telah menimpa padanya bagian yang besar dari kemaksiatan kepada Allah dan memusuhi wali-wali-Nya serta generasi umat Nabi-Nya ﷺ yang terbaik.

Dan terbuka baginya pintu kehinaan yang dengannya akan masuk ke dalam neraka Jahanam jika tidak memperbaiki dirinya dengan kembali kepada Allah ﷻ dan memohon istighatsah kepada-Nya agar menghilangkan dari hatinya apa yang telah terlanjur masuk ke dalamnya berupa kebencian kepada generasi terbaik dan paling mulia dari umat ini.

Jika kebencian yang ada pada dirinya berlanjut kepada mencela salah satu dari mereka, ia telah mengikuti kekangan setan dan terjatuh dalam murka dan kemarahan Allah.

Penyakit yang berbahaya ini hanyalah akan menimpa orang yang diajari oleh pengajar dari kalangan Rafidhah atau berteman dengan orang yang memusuhi generasi umat Nabi Muhammad ﷺ yang paling baik. Orang-orang itu (yang berani mencela/merendahkan para

223. *Fathul Qadir* (5/199)

sahabat Nabi ﷺ, *-penerj.)* adalah orang-orang yang telah menjadi bahan permainan setan. Setan juga telah menghiasi kedustaan yang beraneka ragam di hadapannya, menghiasi sekian kisah dusta, dan khurafat palsu. Dan setan telah memalingkan mereka dari kitabullah yang kebatilan tidak bisa mendatanginya baik dari arah depan maupun dari belakang." Selesai penukilan.

Sisi pendalilan dari ayat di atas:

Padanya terdapat keutamaan sahabat karena mendahuluinya dalam beriman. Juga keutamaan Ahlussunnah, yaitu orang-orang yang loyal kepada mereka dan mencela orang-orang yang memusuhi mereka.

Di dalamnya juga terdapat kesimpulan disyari'atkannya memintakan ampunan untuk para sahabat dan mendoakan untuk mereka dengan keridhaan.

Pada ayat tersebut terdapat kesimpulan selamatnya hati dan lisan Ahlussunnah untuk para sahabat Rasulullah ﷺ.

Pada firman-Nya, ﴿ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا ﴾, **'*Wahai Rabb kami, beri ampunlah kami,*** dan seterusnya, dan pada ﴿ وَلَا تَجْعَلْ فِى قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ﴾, ***" Dan jangan Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami"***, terdapat selamat/bersihnya hati mereka.

Di dalam ayat ini juga terdapat haramnya mencela dan membenci sahabat Nabi ﷺ dan sikap ini bukan perbuatan kaum muslimin. Dan barang siapa yang melakukannya, tidak mendapatkan jatah dari harta fai sedikit pun.

Pernyataan Syaikhul Islam, **"Dan menaati Nabi ﷺ dalam sabda beliau"**, yaitu Ahlussunnah menaati Nabi ﷺ dalam membersihkan/

menjaga hati dan lisan untuk para sahabat. Ahlussunnah juga menahan diri dengan tidak mencela dan merendahkan mereka. Sebab, Nabi ﷺ melarang mereka dari demikian itu dalam sabda beliau,

لا تَسَبُّوا أَصْحَابِي

"Jangan kalian mencela sahabatku."

Jangan kalian merendahkan dan jangan mencela mereka.

Kata *ashhabi* (أصحابي) adalah bentuk jamak dari *shahib* (صاحب). Orang yang menemani Nabi ﷺ dinamai dengan *shahabi* (صَحَابِيٌّ), yaitu orang yang bertemu dengan Nabi ﷺ, beriman kepada beliau, dan mati di atas keimanan ini.

فَوالَّذي نَفْسِي بِيَدِهِ

"Demi Dzat Yang jiwaku di tangan-Nya,"

Penggal hadits sebagai sumpah dari Nabi ﷺ untuk menegaskan yang setelahnya, yaitu

لَو أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا

"andaikan salah seorang dari kalian berinfak dengan emas sebesar Uhud,"

kalimat di atas adalah kalimat bersyarat.

Uhud adalah gunung yang terkenal di kota Madinah. Dinamai dengan Uhud karena menyendiri (*tawahhud*, تَوَحُّد) dari gunung-gunung yang lain.

ذَهَبًا, dalam keadaan *manshub* (dibaca fathah pada bagian akhirnya, yaitu huruf ba', *-penerj.)* sebagai *tamyiz* (pembeda).

مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ

"tidak akan menyamai satu mud infak mereka,"

satu mud adalah takaran setara ¼ sha' Nabi ﷺ.

وَلَا نَصِيفَهُ

"dan bahkan tidak pula setengahnya."

Kata *nashif* (نَصِيف) adalah logat yang lain untuk kata *an-nishf* (setengah), sebagaimana dikatakan *tsamin* (ثَمِين) dengan makna *tsaman* (الثَّمَن), berharga.

Makna hadits:

Infak dalam jumlah besar yang dilakukan oleh selain para sahabat ﷺ, tidak akan bisa menyamai infak sahabat Nabi ﷺ yang jumlahnya hanya sedikit. Yang demikian ini dikarenakan keimanan yang ada pada hati mereka ketika berinfak pada masa permulaan Islam. Juga karena sedikitnya kaum muslimin, banyaknya penghalang dan lemahnya pendorong, tidak mungkin akan dijumpai oleh seorang pun yang seperti itu dari generasi setelah mereka.

Sisi pendalilan dari hadits:

Dalam hadits terdapat haramnya mencela sahabat,[224] penjelasan tentang keutamaan mereka di atas selain mereka. Dan amalan itu bertingkat-tingkat sesuai dengan niat pelakunya dan waktu ia menunaikannya. Dan Allah yang Maha Mengetahui.

Dalam hadits disebutkan,

---

224. Al-Imam an-Nawawi dalam *Syarah Muslim* (8/309) mengatakan, "Ketahuilah bahwa mencela sahabat ﷺ adalah haram, termasuk perbuatan keji dari perkara yang diharamkan, baik yang dicela adalah kalangan sahabat yang ikut dalam fitnah dan yang selainnya. Sebab, mereka adalah para mujtahid dalam peperangan itu serta memiliki takwilan (penafsiran)."

مَنْ أَحَبَّ الصَّحَابَةَ وَأَثْنَى عَلَيهِمْ فَقَدْ أَطَاعَ الرَّسُولَ صلى الله عليه وسلم وَمَنْ سَبَّهُمْ وَأَبْغَضَهُمْ فقَدْ عَصَى الرَّسُول صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Barang siapa yang mencintai dan memuji sahabat, ia telah menaati Rasulullah ﷺ. Dan barang siapa yang mencela dan membenci sahabat Nabi, ia telah bermaksiat kepada Rasulullah ﷺ."

Keutamaan Sahabat Nabi ﷺ, Sikap Ahlussunnah wal Jama'ah, dan Penjelasan Tingkat Keutamaan Mereka

وَيَقْبَلُونَ مَا جَاءَ بِهِ الْكِتَابُ وَالسُّنَّةُ وَالْإِجْمَاعُ، مِنْ فَضَائِلِهِمْ وَمَرَاتِبِهِمْ. وَيُفَضِّلُونَ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَهُوَ صُلْحُ الْحُدَيْبِيَةِ وَقَاتَلَ عَلَى مَنْ أَنْفَقَ مِنْ بَعْدُ وَقَاتَلَ. وَيُقَدِّمُونَ الْمُهَاجِرِينَ عَلَى الْأَنْصَارِ

وَيُؤْمِنُونَ: بِأَنَّ اللَّهَ قَالَ لِأَهْلِ بَدْرٍ وَكَانُوا ثَلَاثَمِائَةٍ وَبِضْعَةَ عَشَرَ: «اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ» وَبِأَنَّهُ: «لَا يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ بَايَعَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ»؛ كَمَا أَخْبَرَ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بَلْ لَقَدْ رَضِيَ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ، وَكَانُوا أَكْثَرَ مِنْ أَلْفٍ وَأَرْبَعِمِائَةٍ

وَيَشْهَدُونَ بِالْجَنَّةِ لِمَنْ شَهِدَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ كَالْعَشَرَةِ وَثَابِتِ بْنِ قَيْسِ بْنِ شَمَّاسٍ، وَغَيْرِهِمْ مِنَ الصَّحَابَةِ

وَيُقِرُّونَ بِمَا تَوَاتَرَ بِهِ النَّقْلُ عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَغَيْرِهِ؛ مِنْ أَنَّ: خَيْرَ هَذِهِ الْأُمَّةِ بَعْدَ نَبِيِّهَا: أَبُو بَكْرٍ، ثُمَّ

عُمَرُ، وَيُثَلِّثُونَ بِعُثْمَانَ، وَيُرَبِّعُونَ بِعَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ؛ كَمَا دَلَّتْ عَلَيْهِ الْآثَارُ وَكَمَا أَجْمَعَتِ الصَّحَابَةُ عَلَى تَقْدِيمِ عُثْمَانَ فِي الْبَيْعَةِ

مَعَ أَنَّ بَعْضَ أَهْلِ السُّنَّةِ كَانُوا قَدْ اخْتَلَفُوا فِي عُثْمَانَ وَعَلِيٍّ بَعْدَ اتِّفَاقِهِمْ عَلَى تَقْدِيمِ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ؛ أَيُّهُمَا أَفْضَلُ؟

فَقَدَّمَ قَوْمٌ عُثْمَانَ، وَسَكَتُوا، وَرَبَّعُوا بِعَلِيٍّ. وَقَدَّمَ قَوْمٌ عَلِيًّا. وَقَوْمٌ تَوَقَّفُوا. لَكِنِ اسْتَقَرَّ أَمْرُ أَهْلِ السُّنَّةِ عَلَى: تَقْدِيمِ عُثْمَانَ ثُمَّ عَلِيٍّ

Dan mereka (Ahlussunnah wal Jama'ah) menerima semua yang dibawa oleh kitabullah dan as-sunnah serta ijmak berupa keutamaan dan tingkatan para sahabat. Ahlussunnah wal Jama'ah mendahulukan para sahabat yang berinfak dan ikut berperang sebelum Fathu Makkah, yaitu ketika terjadi perjanjian Hudaibiyah – di atas para sahabat yang berinfak dan berperang setelah itu. Dan mereka mengutamakan kaum Muhajirin di atas kaum Anshar.

Mereka juga beriman bahwa Allah ﷻ berfirman kepada mereka yang ikut perang Badar – dan jumlah mereka adalah 300 sekian belas orang,

"Kerjakanlah semau kalian, karena Aku telah mengampunkan untuk kalian."

Juga dikarenakan tidak akan ada seorang pun yang ikut

berbaiat di bawah pohon akan masuk neraka sebagaimana yang diberitakan oleh Nabi ﷺ. Bahkan Allah telah meridhai mereka semua dan mereka juga ridha kepada Allah. Jumlah mereka lebih dari 1400 orang.

Ahlussunnah wal Jama'ah mempersaksikan janah/surga untuk orang yang telah dipersaksikan mendapat janah oleh Rasulullah ﷺ, seperti 10 orang (yang dijamin masuk surga), Tsabit bin Qais bin Syammas, dan selainnya dari kalangan para sahabat.

Ahlussunnah wal Jama'ah mengakui berdasar penukilan yang mutawatir dari Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه dan selainnya bahwa yang terbaik dari umat ini setelah nabinya adalah Abu Bakar, kemudian Umar. Kemudian mengurutkan Utsman sebagai yang ketiga dan mengurutkan 'Ali رضي الله عنه sebagai orang yang keempat sebagaimana ditunjukkan oleh sejumlah riwayat dan disepakati oleh para sahabat atas mendahulukan 'Utsman dalam membaiatnya.

Meskipun dahulu sebagian Ahlussunnah wal Jama'ah berbeda pendapat tentang 'Utsman dan 'Ali رضي الله عنهما setelah bersepakat atas mendahulukan Abu Bakar dan 'Umar. Siapakah yang lebih utama di antara keduanya?

Ada yang lebih mengutamakan 'Utsman lalu diam. Dan ada yang menjadikan 'Ali pada urutan yang keempat. Ada pula yang mengutamakan 'Ali. Ada pula yang bersikap diam. Hanya saja, terjadi ketetapan Ahlussunnah pada mendahulukan 'Utsman kemudian 'Ali.

Penjelasan:

Syaikhul Islam ﷺ dalam paragraf ini menjelaskan keutamaan para sahabat setelah menjelaskan terlebih dahulu keutamaan mereka secara umum. Juga sikap Ahlussunnah wal Jama'ah dalam hal itu.

Pernyataan beliau, **"Ahlussunnah wal Jama'ah menerima"**, kalangan Ahlussunnah wal Jama'ah menerima **"semua yang dibawa oleh kitabullah dan as-sunnah serta ijmak".** Yang dimaksud adalah ijmak kaum muslimin, **"berupa keutamaan dan tingkatan para sahabat."** Cukuplah tiga sumber hukum ini sebagai saksi atas keutamaan mereka.

Kemudian para sahabat itu sendiri tidak dalam satu tingkatan yang sama dalam hal keutamaan. Akan tetapi, menyesuaikan terdahulunya mereka dalam masuk Islam, jihad, dan hijrah. Juga menyesuaikan amalan yang mereka lakukan dalam membela Nabi dan agamanya, ﷺ.

Oleh karena itu, Syaikhul Islam ﷺ mengatakan, **"Ahlussunnah wal Jama'ah mendahulukan para sahabat yang berinfak dan ikut berperang sebelum Fathu Makkah, yaitu ketika terjadi perjanjian Hudaibiyah –"**. Sebab, Allah ﷻ menamainya dengan kemenangan berdasar firman-Nya,

﴿إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ۝١﴾

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata." **(Al-Fath: 1)**

Dan itulah yang masyhur, bahwa yang dimaksud dengan kemenangan adalah perjanjian Hudaibiyah. Sebab, surat al-Fath turun tidak berselang lama setelahnya.

Hudaibiyah[225] adalah sebuah sumur dekat dengan Makkah yang terjadi di sana baiat di bawah pohon. Pohon tersebut semula ada di sana

225. Lihat *Marwiyyat Ghazwah Hudaibiyah* (hlm. 8) karya Dr. Hafizh al-Hakami.

ketika kaum musyrikin menghalangi Rasulullah ﷺ dan para sahabat untuk memasuki Makkah. Kemudian para sahabat berbaiat kepada Rasulullah ﷺ untuk siap mati.

Baiat ini dinamai dengan *fath* (kemenangan) karena dengan sebab ini dihasilkan sejumlah kebaikan dan kemenangan kaum muslimin.

Dalil atas diutamakannya mereka (yang berinfak dan berperang sebelum Hudaibiyah,*-penerj.)* adalah firman Allah ﷻ,

﴿ لَا يَسْتَوِي مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ ۚ أُولَٰئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ الَّذِينَ أَنفَقُوا
مِن بَعْدُ وَقَاتَلُوا ۚ ﴾

"Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum Fathu Makkah. Mereka lebih tinggi derajatnya dibanding orang yang menafkahkan harta dan ikut berperang setelah itu." **(al-Hadid: 10)**

Mereka itulah *as-sabiqunal awwalun* (orang-orang yang terdahulu dalam masuk Islam,*-penerj.)* dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُم بِإِحْسَانٍ رَّضِيَ اللَّهُ
عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama masuk Islam dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka ridha kepada Allah." **(at-Taubah: 100)**

Syaikhul Islam mengatakan, **"Dan mereka mengutamakan kaum Muhajirin di atas kaum Anshar."**

Kata *muhajirin* adalah bentuk jamak dari *muhajir* (orang yang

berhijrah). Yang dimaksud dengan mereka ini adalah orang-orang yang berhijrah dari Makkah ke Madinah.

Hijrah secara bahasa adalah meninggalkan[226]. Secara istilah syari'at adalah berpindah dari negeri syirik menuju negeri Islam.

Anshar adalah orang-orang yang membela Rasulullah ﷺ. Mereka adalah suku Aus dan Khazraj. Nabi ﷺ menamai mereka dengan nama ini.

Dalil atas diutamakannya kaum Muhajirin atas Anshar adalah bahwasanya Allah mendahulukan Muhajirin dalam menyebutkan mereka. Sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan berikut ini.

﴿ وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ ﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama masuk Islam dari golongan Muhajirin dan Anshar." **(at-Taubah: 100)**

﴿ لَّقَد تَّابَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلنَّبِيِّ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ ٱلْعُسْرَةِ ﴾

"Sesungguhnya Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin, dan orang-orang Anshar yang mengikuti Nabi dalam masa-masa sulit." **(at-Taubah: 117)**

﴿ لِلْفُقَرَآءِ ٱلْمُهَٰجِرِينَ ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِمْ وَأَمْوَٰلِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا وَيَنصُرُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿٨﴾ وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَٰنَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ ﴾

"Bagi orang fakir yang ikut berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan

226. *Tuhfatul Arib* (306) karya Abu Hayyan al-Andalusi.

keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar. Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum kedatangan mereka (Muhajirin), mereka (Anshar) mencintai orang yang berhijrah kepadanya (Muhajirin)." **(al-Hasyr: 8-9)**

Sejumlah ayat yang mulia di atas menunjukkan atas keutamaan Muhajirin dan Anshar, dan didahulukannya Muhajirin atas Anshar dalam hal keutamaan karena disebutkan terlebih dahulu. Juga perjuangan mereka untuk meninggalkan kampung, harta, dan anak-anak mereka dalam rangka mencari pahala serta membela Allah dan Rasul-Nya. Ditambah lagi kejujuran mereka dalam hal itu, *radhiyallahu 'anhum.*

Syaikhul Islam berkata, **"Mereka juga beriman bahwa Allah ﷻ berfirman kepada mereka yang ikut perang Badar – dan jumlah mereka adalah 300 sekian belas orang,**

اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ

'Kerjakanlah semau kalian, karena Aku telah mengampunkan untuk kalian'."

Sebagaimana yang terdapat dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim[227] tentang kisah Hathib bin Abu Balta'ah.

Badar[228] adalah sebuah desa yang terkenal, berjarak empat marhalah dari Madinah. Di sana terjadi pertempuran yang dengannya Allah memuliakan Islam. Hari terjadinya perang Badar disebut pula dengan *Yaumul Furqan* (hari pembeda).

"Jumlah mereka adalah 300 sekian belas orang", demikianlah jumlah

227. HR. al-Bukhari (6259) dan Muslim (2494)
228. Lihat *al-Mu'jam al-Jughrafi* (1/264) karya Hamd al-Jasir.

mereka sebagaimana dalam Shahih al-Bukhari[229].

Pernyataan beliau,

اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ

"Kerjakanlah semau kalian, karena Aku telah mengampunkan untuk kalian."

Ibnul Qayyim dalam *al-Fawaid*[230] mengatakan,

"Telah menjadi kerumitan bagi kebanyakan manusia tentang maknanya." Kemudian Ibnul Qayyim menyebutkan sejumlah pendapat tentangnya. Lalu ia melanjutkan, "Yang kita sangka tentang maknanya, *wallahu a'lam*, bahwa hadits itu sebagai pembicaraan yang ditujukan kepada suatu kaum yang Allah ﷻ mengetahui bahwa mereka tidak akan meninggalkan agamanya. Bahkan mereka akan mati di atas Islam serta mereka terkadang melakukan dosa yang juga dilakukan oleh selain mereka. Hanya saja, Allah tidak membiarkan mereka terus menerus melakukannya. Akan tetapi, Allah memberi taufik kepada mereka untuk bertobat nasuha, meminta ampun, dan melakukan amalan kebaikan yang akan menghapus pengaruh dosa tersebut.

Sehingga pengkhususan ini untuk mereka, bukan untuk selain mereka dikarenakan benar-benar terwujud pada mereka. Mereka juga orang-orang yang sudah mendapatkan ampunan.

Tidaklah yang demikian itu menghalangi keberadaan ampunan didapatkan dari sebab-sebab yang mereka lakukan. Sebagaimana pula hadits di atas tidak memberikan kesimpulan bahwa mereka meninggalkan kewajiban-kewajiban karena semata bersandar kepada ampunan itu. Andaikan ampunan itu tetap didapatkan tanpa menjaga terus menurus amalan yang diperintahkan, pasti setelah itu mereka

229. No. 3957
230. (1/16)

tidak butuh lagi kepada shalat, haji, zakat, dan tidak pula jihad. Yang demikian ini suatu yang mustahil (adanya sahabat dari kalangan ahli Badar yang meninggalkan perintah-perintah karena bersandar pada semata jaminan ampunan,*-penerj.)*." Selesai penukilan.

Pernyataan Syaikhul Islam, **"Juga dikarenakan tidak akan ada seorang pun yang ikut berbait di bawah pohon yang akan masuk neraka sebagaimana yang diberitakan oleh Nabi ﷺ. Bahkan Allah telah meridhai mereka semua dan mereka juga ridha kepada Allah. Jumlah mereka lebih dari 1400 orang."**

Pernyataan di atas berkaitan dengan para sahabat yang ikut dalam bait Ridhwan, yaitu baiat yang terjadi di Hudaibiyah ketika kaum musyrikin menghalangi Rasulullah ﷺ untuk memasuki Makkah sebagaimana baru saja berlalu penjelasannya.

Syaikhul Islam menyebutkan dua kelebihan mereka:

Pertama: tidak ada seorang pun dari mereka yang masuk neraka. Dalilnya adalah riwayat dalam Shahih Muslim [231] dari hadits Jabir ﷺ bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

لا يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ بَايَعَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ

"Tidak ada yang masuk neraka seorang pun yang ikut baiat di bawah pohon."

Kedua: Allah telah meridhai mereka. Dan kelebihan ini dijelaskan secara *sharih* (gamblang) dalam al-Qur'an sebagaimana dalam firman-Nya,

﴿ لَقَدْ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ ﴾

"Sesungguhnya Allah telah ridha kepada orang-orang mukmin ketika

231. No. 2496

mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon." **(al-Fath: 18)**

Pernyataan Syaikhul Islam, "**Jumlah mereka lebih dari 1400 orang**". Pernyataan ini mengikuti pendapat yang sahih tentang jumlah mereka. Dan Allah Yang paling mengetahuinya.

Pernyataan Syaikhul Islam, **"Ahlussunnah wal Jama'ah mempersaksikan janah/surga untuk orang yang telah dipersaksikan masuk janah oleh Rasulullah ﷺ, seperti 10 orang (yang dijamin masuk surga), Tsabit bin Qais bin Syammas, dan selainnya dari kalangan para sahabat."**

Ahlussunnah wal Jama'ah mempersaksikan janah untuk orang-orang yang dipersaksikan oleh Rasulullah ﷺ dengannya. Adapun orang yang tidak dipersaksikan dengannya oleh Rasulullah ﷺ, Ahlussunnah tidak mempersaksikan untuknya. Sebab, pada persaksian seperti ini terdapat unsur mengada-ada atas nama Allah. Hanya saja, Ahlussunnah wal Jama'ah berharap bagi orang yang berbuat baik (akan dimasukkan ke janah) dan mengkhawatirkan atas orang yang berbuat jelek. Dan sikap seperti ini termasuk salah satu landasan akidah.

"Seperti 10 orang sahabat", mereka adalah Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, 'Ali, 'Abdurrahman bin Auf, Zubair bin Awwam, Sa'd bin Abi Waqqash, Sa'id bin Zaid, Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah, dan Thalhah bin 'Ubaidillah, رضي الله عنهم.

Sejumlah hadits telah sah tentang persaksian untuk mereka dengan janah.[232]

Ahlussunnah wal Jama'ah mengakui berdasar penukilan yang mutawatir dari Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه dan selainnya bahwa yang terbaik dari umat ini setelah nabinya adalah Abu Bakar,

---

232. Lihat kitab *ash-Shahih al-Musnad min Fadhail ash-Shahabah* karya Mushtafa al-'Adawi, cet. Daar Ibu 'Affan.

kemudian Umar. Kemudian mengurutkan Utsman sebagai yang ketiga dan mengurutkan 'Ali ﷺ sebagai orang yang keempat sebagaimana ditunjukkan oleh sejumlah riwayat dan disepakati oleh para sahabat atas mendahulukan 'Utsman dalam membaiatnya.

Meskipun dahulu sebagian Ahlussunnah wal Jama'ah berbeda pendapat tentang 'Utsman dan 'Ali ﷺ setelah bersepakat atas mendahulukan Abu Bakar dan 'Umar. Siapakah yang lebih utama di antara keduanya?

Ada yang lebih mengutamakan 'Utsman lalu diam. Dan ada yang menjadikan 'Ali pada urutan yang keempat. Ada pula yang mengutamakan 'Ali. Ada pula yang diam. Hanya saja, terjadi ketetapan Ahlussunnah pada mendahulukan 'Utsman kemudian 'Ali.

"Tsabit bin Qais bin Syammas", beliau adalah juru bicara Rasulullah ﷺ. Berita gembira bahwa beliau mendapatkan janah telah ditetapkan dalam *Shahih al-Bukhari*[233] dari Nabi ﷺ.

Pernyataan beliau, **"dan selain mereka dari kalangan sahabat"**, yaitu selain dari yang disebutkan dari kalangan yang Nabi ﷺ memberitakan bahwa mereka akan mendapatkan janah, seperti 'Ukkasyah bin Mihshan, 'Abdullah bin Sallam, dan selainnya.

Pernyataan beliau, **"Ahlussunnah wal Jama'ah mengakui berdasar penukilan yang mutawatir dari Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib ﷺ dan selainnya".**

Ahlussunnah wal Jama'ah mengakui dan meyakini **"penukilan yang dinukilkan mutawatir"**, yaitu penukilan yang ditetapkan dengan jalur mutawatir[234] - dan mutawatir adalah sanad yang paling kuat – **"dari**

233. no. 4846 dan diriwayatkan oleh Muslim pula no hadits (119)

234. Hadits mutawatir adalah hadits yang diriwayatkan oleh sejumlah orang yang secara adat kebiasan tidak mungkin bersepakat untuk berdusta. Mereka meriwayatkannya

Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib ﷺ dan selainnya" dari kalangan sahabat bahwa "**yang terbaik dari umat ini setelah nabinya adalah Abu Bakar, kemudian Umar. Kemudian mengurutkan Utsman sebagai yang ketiga"**

Ahlussunnah wal Jama'ah menjadikan 'Utsman dalam urutan ketiga.

"dan mengurutkan 'Ali ﷺ sebagai orang yang keempat", yaitu Ahlussunnah wal Jama'ah menjadikannya dalam urutan keempat, ﷺ.

Dalam riwayat yang mutawatir dari 'Ali ini terdapat bantahan atas Rafidhah yang mengutamakan 'Ali di atas Abu Bakar dan 'Umar. Juga mendahulukan 'Ali atas keduanya dalam kekhalifahan, sehingga mereka mencela kekhalifahan dua syaikh tersebut.

Pembahasan ini mengandung dua pembahasan:

Pertama: masalah khilafah.

Kedua: urutan keutamaan.

Adapun masalah khilafah, Ahlussunnah wal Jama'ah yang termasuk di dalamnya adalah para sahabat ﷺ, bersepakat bahwa khalifah sepeninggal Rasululah ﷺ adalah Abu Bakar, kemudian 'Umar, kemudian 'Utsman, kemudian 'Ali.

Adapun dalam masalah urutan keutamaan, Ahlussunnah bersepakat bahwa manusia yang terbaik setelah Nabi adalah Abu Bakar, kemudian 'Umar sebagaimana dinukilkan secara mutawatir dari 'Ali.[235]

dari jumlah yang sama dari permulaan sanad hingga penghujungnya. Jumlah yang banyak ini tidak berkurang dalam salah satu tingkatan sanadnya. Lihat *Ushul al-Hadits* (301) karya Muhamamad 'Ajaj al-Khathib.

235. Sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhari (3671) dari Muhammad bin al-Hanafiyyah, ia mengatakan, "Aku bertanya kepada ayahku, 'Siapakah orang yang paling baik setelah Rasulullah ﷺ?' Ia menjawab, 'Abu Bakar'. Kemudian aku tanyakan lagi, 'Kemudian siapa?' Ia menjawab, 'Umar'. Dan hampir saja aku khawatir akan mengatakan 'Utsman. Kemudian aku tanyakan lagi, 'Apakah setelah itu Engkau?' Ia menjawab, 'Tidaklah aku kecuali hanyalah salah seorang dari kaum muslimin'." Lihat

Dan Ahlussunnah berbeda pendapat tentang 'Utsman dan 'Ali ﷺ, manakah yang lebih utama? Syaikhul Islam menyebutkan di sini bahwa dalam masalah tersebut ada tiga pendapat. Beliau mengatakan, **"Ada yang lebih mengutamakan 'Utsman lalu diam. Dan ada yang menjadikan 'Ali pada urutan yang keempat. Ada pula yang mengutamakan 'Ali. Ada pula yang bersikap diam."**

Inilah kesimpulan dari perbedaan pendapat dalam masalah mendahulukan 'Utsman, mendahulukan 'Ali, dan berdiam diri dari mendahulukan salah satu dari keduanya.

Syaikhul Islam mengisyaratkan kepada lebih kuatnya pendapat yang pertama, yaitu mendahulukan 'Utsman berdasar beberapa perkara:

Pertama: pendapat inilah yang ditunjukkan oleh riwayat yang ada tentang kedudukan 'Utsman ﷺ.[236]

Kedua: ijmak para sahabat atas didahulukannya 'Utsman dalam baiat. Tidaklah yang seperti itu kecuali karena 'Utsman yang paling utama. Sehingga urutan mereka dalam keutamaan seperti urutan mereka dalam kekhalifahan.

Ketiga: kemudian terjadi ketetapan Ahlussunnah pada mendahulukan 'Utsman kemudian 'Ali[237] sebagaimana telah dikemukakan bahwa para sahabat mendahulukan 'Utsman dalam baiat. Abdurrahman bin 'Auf mengatakan kepada 'Ali ﷺ, " Aku memerhatikan urusan kaum muslimin. Dan aku melihat mereka tidak mencari pengganti 'Utsman."

Fadhail ash-Shahabat karya Abu Abdillah Mushtafa al-'Adawi, sungguh telah bagus dan berfaedah. Dan *as-Sunnah* karya Abdullah bin Ahmad (584).

236. Al-Bukhari (3697) meriwayatkan dari Ibnu 'Umar ﷺ, ia berkata, "Pada masa hidup Nabi ﷺ, kami tidak mengganti Abu Bakar dengan seorang pun. Kemudian 'Umar, kemudian 'Utsman. Kemudian kami membiarkan para sahabat Nabi ﷺ,tidak melebihkan seorang di antara mereka."

237. Lihat pembahasan yang lebih luas tentang masalah ini dalam *Syarah Ushul Ahlissunnah* karya al-Lalaki (1363), *as-Sunnah* (hlm. 574) karya Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, dan *Tahqiq Mawaqif ash-Shahabah min al-Fitnah* (1/383) karya Dr. Muhammad Amhazun.

Abu Ayyub mengatakan, "Barang siapa yang tidak mendahulukan 'Utsman atas 'Ali, sungguh ia telah meremehkan kaum Muhajirin dan Anshar."

Pernyataan di atas menjadi dalil atas lebih utamanya 'Utsman. Sebab, mereka mendahulukannya dengan memilihnya setelah bermusyawarah. 'Ali ﷺ sendiri termasuk dalam orang-orang yang membaiat 'Utsman. Dan 'Ali menegakkan hukum had di hadapan 'Utsman.

Hukum Mendahulukan 'Ali ﷺ di atas Selainnya dari Khalifah yang Empat

وَإِنْ كَانَتْ هَـٰذِهِ الْمَسْأَلَةُ - مَسْأَلَةُ عُثْمَانَ وَعَلِيٍّ - لَيْسَتْ مِنَ الْأُصُولِ الَّتِي يُضَلَّلُ الْمُخَالِفُ فِيهَا عِنْدَ جُمْهُورِ أَهْلِ السُّنَّةِ. لَـٰكِنَّ الَّتِي يُضَلَّلُ الْمُخَالِفُ فِيهَا: مَسْأَلَةُ الْخِلَافَةِ. وَذَلِكَ بِأَنَّهُمْ يُؤْمِنُونَ: بِأَنَّ الْخَلِيفَةَ بَعْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَبُو بَكْرٍ، ثُمَّ عُمَرُ، ثُمَّ عُثْمَانُ، ثُمَّ عَلِيٌّ، رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ. وَمَنْ طَعَنَ فِي خِلَافَةِ أَحَدٍ مِنْ هَؤُلَاءِ الْأَئِمَّةِ؛ فَهُوَ أَضَلُّ مِنْ حِمَارِ أَهْلِهِ

Meskipun masalah ini, yaitu masalah mana yang lebih utama antara 'Utsman dan 'Ali – bukan termasuk permasalahan mendasar yang mana pihak yang menyelisihinya akan disesatkan menurut jumhur Ahlussunnah, hanya saja yang akan disesatkan adalah dalam masalah kekhalifahan. Yang demikian ini dikarenakan mereka beriman bahwa khalifah setelah Rasulullah ﷺ adalah Abu Bakar kemudian Umar kemudian 'Utsman kemudian 'Ali. Barang siapa yang mencela kekhalifahan salah satu dari mereka, ia orang yang lebih sesat dibanding keledai milik istrinya.

Penjelasan:

Syaikhul Islam ﷺ memaparkan penimbangan antara dua masalah: masalah mendahulukan 'Ali di atas 'Utsman dalam hal keutamaan dan masalah mendahulukan 'Ali atas selainnya dalam hal kekhalifahan dari sisi adanya marabahaya ketika mengikuti pengurutan ini (mendahulukan 'Ali di atas khalifah yang lain,-*penerj.*).

Syaikhul Islam menjelaskan bahwa masalah mengutamakan 'Ali di atas 'Utsman tidak dinyatakan sesat, yaitu orang yang mengatakannya tidak dihukumi sebagai orang sesat karena memandang adanya perbedaan pendapat di antara Ahlussunnah dalam masalah ini. Meskipun yang pendapat yang kuat adalah mengutamakan 'Usman ﷺ.

"Hanya saja yang akan disesatkan adalah dalam masalah kekhalifahan", yaitu yang akan dihukumi dengan sesat adalah orang yang menyelisihi dalam masalah ini sehingga ia mendahulukan 'Ali di atas 'Utsman dalam kekhalifahan. Atau mendahulukannya di atas khalifah lain yang mendahuluinya. Atau mendahulukan 'Ali di atas Abu Bakar dan 'Umar dalam hal keutamaan.

Ahlussunnah wal Jama'ah beriman bahwa khalifah setelah Nabi ﷺ adalah Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ. Sebab, keutamaan beliau, sebagai orang yang terdahulu (masuk Islam), dan Nabi ﷺ mendahulukannya di atas seluruh sahabat. Juga ijmak sahabat untuk membaiatnya.

Kemudian khalifah setelah Abu Bakar adalah 'Umar bin al-Khaththab ﷺ karena keutamaan dan mendahuluinya (dalam masuk Islam,-*penerj.*). Juga pesan Abu Bakar untuknya serta kesepakatan umat atasnya setelah Abu Bakar.

Kemudian khalifah setelah 'Umar adalah 'Utsman bin 'Affan ﷺ karena ahli syura mendahulukan 'Utsman serta kesepakatan umat atasnya.

Setelah 'Utsman adalah Khalifah 'Ali ﷺ karena keutamaannya dan

ijmak yang ada pada masanya.

Mereka itulah khalifah yang empat yang diisyaratkan dalam hadits al-'Irbadh bin Sariyah dengan sabda beliau,

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ مِنْ بَعْدِي

"Hendaklah kalian berpegang dengan sunnahku dan sunnah al-Khulafa' ar-Rasyidin al-Mahdiyyin sepeninggalku."[238]

Oleh karena itu, Syaikhul Islam mengatakan, **"Barang siapa yang mencela kekhalifahan salah satu dari mereka",** yaitu empat khalifah yang telah disebutkan. "**Ia orang yang lebih sesat dibanding keledai milik istrinya**", sebab ia menyelisihi nas dan ijmak tanpa berdasar pada hujah dan bukti. Orang seperti itu seperti Rafidhah yang meyakini bahwa khalifah setelah Nabi ﷺ adalah 'Ali bin Abi Thalib.

Kesimpulan dalam masalah mendahulukan 'Ali di atas selainnya dari kalangan khalifah yang tiga:

1. Mendahulukan 'Ali dalam kekhalifahan, maka ia adalah orang sesat berdasar kesepakatan.
2. Mendahulukan 'Ali di atas Abu Bakar dan 'Umar dalam keutamaan, maka ia juga sesat.
3. Mendahulukan 'Ali di atas 'Utsman dalam hal keutamaan, maka ia tidak dihukum sesat meskipun pendapat ini menyelisihi pendapat yang kuat.

238. HR. Ahmad (17141) dan Ibnu Majah (43), disahihkan oleh Al-Albani.

Kedudukan Ahli Bait Nabi ﷺ Menurut Ahlussunnah wal Jama'ah

وَيُحِبُّونَ أَهْلَ بَيْتِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَيَتَوَلَّوْنَهُمْ. وَيَحْفَظُونَ فِيهِمْ وَصِيَّةَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ حَيْثُ قَالَ يَوْمَ غَدِيرِ خُمٍّ: «أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي». وَقَالَ أَيْضًا لِلْعَبَّاسِ عَمِّهِ؛ وَقَدِ اشْتَكَى إِلَيْهِ أَنَّ بَعْضَ قُرَيْشٍ يَجْفُو بَنِي هَاشِمٍ؛ فَقَالَ: «وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ؛ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحِبُّوكُمْ لِلَّهِ وَلِقَرَابَتِي». وَقَالَ: «إِنَّ اللهَ اصْطَفَى إِسْمَاعِيلَ، وَاصْطَفَى مِنْ بَنِي إِسْمَاعِيلَ كِنَانَةَ، وَاصْطَفَى مِنْ كِنَانَةَ قُرَيْشًا، وَاصْطَفَى مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي هَاشِمٍ، وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ»

Ahlussunnah wal Jama'ah mencintai ahli bait (keluarga) Rasulullah ﷺ, loyal kepada mereka, dan menjaga wasiat Rasulullah ﷺ tentang mereka ketika beliau bersabda pada hari Ghadir Khum,

"Aku mengingatkan kalian tentang ahli baitku."[239]

Beliau bersabda kepada al-'Abbas, paman beliau yang mengadukan kepada beliau bahwa sebagian Quraisy bersikap kaku terhadap Bani Hasyim. Lalu beliau ﷺ bersabda,

239. HR. Muslim (2408)

"Demi Dzat Yang nyawaku di tangan-Nya, tidaklah mereka beriman hingga mencintai kalian karena Allah dan karena hubungan kekerabatanku."[240]

Beliau juga bersabda,

Allah memilih Bani Ismail. Memilih Kinanah dari Bani Ismail. Memilih Quraisy dari Bani Kinanah. Memilih Hasyim dari Bani Quraisy. Dan memilihku dari Bani Hasyim."[241]

Penjelasan:

Dalam paragraf ini Syaikhul Islam ﷺ menjelaskan kedudukan ahli bait menurut Ahlussunnah wal Jama'ah. Dan bahwasanya mereka "**mencintai ahli bait (keluarga) Rasulullah ﷺ**".

Ahli bait adalah keluarga Nabi ﷺ, yaitu orang-orang yang diharamkan sedekah atas mereka. Mereka adalah keluarga 'Ali, keluarga Ja'far, keluarga 'Aqil, keluarga 'Abbas, keluarga al-Harits bin Abdul Muththalib.

Istri-istri beliau dan putri-putri beliau termasuk dari ahli bait sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan,

﴿إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ﴾

"Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahli bait." **(Al-Ahzab: 33)**

240. HR. Al-Imam Ahmad (1777), ath-Thabarani dalam *al-Kabir* (12228), dan Ibnu Abi Syaibah (6/382)
241. HR. Ahmad (15393) dan Muslim (2276)

Ahlussunnah mencintai mereka, menghormati, dan memuliakan mereka. Sebab, sikap ini termasuk menghormati dan memuliakan Nabi ﷺ. Juga dikarenakan Allah dan Rasul-Nya memerintahkannya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ قُل لَّآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا ٱلْمَوَدَّةَ فِى ٱلْقُرْبَىٰ ﴾

Katakanlah, "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan." **(asy-Syura" 23)**

Nas-nas dari as-sunnah juga membawakan perintah itu. Di antaranya adalah hadits yang disebutkan oleh Syaikhul Islam.

Yang demikian itu jika mereka (keturunan Nabi ﷺ itu) mengikuti as-sunnah dan istiqamah di atas agama Islam sebagaimana para pendahulu mereka, seperti al-'Abbas dan putra-putranya serta 'Ali dan putra-putranya.

Adapun orang yang menyelisihi as-sunnah dan tidak istiqamah di atas agama, maka tidak boleh mencintainya meskipun dari ahli bait.

Pernyataan beliau, "**dan loyal kepada mereka**", maksudnya adalah mencintai mereka. Sebab, kata *al-walayah* (الوَلَايَة) dibaca dengan memfathah huruf wawu maknanya adalah kecintaan.

Pernyataan beliau, **"dan menjaga wasiat Rasulullah ﷺ tentang mereka".** Ahlussunnah wal Jama'ah mengetahui dan menerapkannya.

"Ketika beliau bersabda pada hari Ghadir Khum,"

Kata *ghadir* maknanya adalah tempat bertemunya aliran air. Kata khum ada yang menjelaskan bahwa kata ini adalah nama orang yang dinisbatkan kepadanya kata *ghadir*.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah *al-ghaizhah,* yaitu pepohonan yang rimbun. Dan tempat pertemuan air itu dinisbatkan

kepadanya karena terletak di tengahnya.

Tempat pertemuan air itu dahulu berada di jalur Madinah yang Nabi ﷺ melewatinya ketika kembali dari haji wada'. Beliau menyampaikan khotbah di sana dan di antara isi khotbah beliau adalah sebagaimana yang disebutkan oleh Syaikhul Islam,

أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي

"Aku mengingatkan kalian tentang ahli baitku."

Maknanya adalah 'aku mengingatkan kalian tentang perintah Allah terkait hak ahli baitku berupa penghormatan, memuliakan, dan menunaikan hak-hak mereka.'

"Beliau juga bersabda kepada al 'Abbas, yaitu paman beliau", yaitu al-'Abbas bin Abdul Muththalib bin Hasyim bin Abdu Manaf.

"Al-'Abbas mengadukan kepada beliau", yaitu memberitahukan perkara yang dibencinya.

"Bahwasanya sebagian orang Quraisy bersikap kaku", yaitu dengan tidak mau berbuat kebaikan dan memutus tali kekerabatan.

Kemudian Nabi ﷺ bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ

Demi Dzat Yang nyawaku di tangan-Nya,"

Kalimat ini sebagai sumpah dari Nabi ﷺ.

لاَ يُؤْمِنُونَ

"tidaklah mereka beriman"

Yang dimaksud adalah iman yang sempurna dan wajib.

حَتَّى يُحِبُّكُمْ للهِ وَلِقَرَابَتِي

hingga mencintai kalian karena Allah dan karena hubungan kekerabatanku.

Mencintainya karena dua perkara:

Pertama: Mendekatkan diri kepada Allah dengan mencintai mereka, sebab mereka termasuk dari wali-wali-Nya.

Kedua: mereka adalah kerabat Rasulullah ﷺ. Pada perlakuan seperti itu terdapat sikap menjadikan beliau senang dan memuliakan beliau.

Nabi ﷺ bersabda untuk menjelaskan keutamaan keturunan Bani Hasyim yang mereka itu adalah kerabat beliau.

إِنَّ اللهَ اصْطَفَى

Maknanya adalah memilih. Kata *shafwah* (الصَّفْوَة) maknanya adalah pilihan.

"**Bani Ismail**" bin Ibrahim al-Khalil '*alaihimassalam*.

وَاصْطَفَى مِنْ بَنِي إِسْمَاعِيلَ كِنَانَةَ

"***Memilih Kinanah dari Bani Ismail.***"

Kinanah adalah nama kabilah. Ayah mereka bernama Kinanah bin Khuzaimah.

وَاصْطَفَى مِنْ كِنَانَةَ قُرَيْشًا

"Memilih Quraisy dari Bani Kinanah"

Mereka adalah anak-anak Mudhar bin Kinanah.

وَاصْطَفَى مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي هَاشِمٍ

"Memilih Hasyim dari Bani Quraisy."

Mereka adalah anak-anak Hasyim bin Abdu Manaf

وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ

"Dan memilihku dari Bani Hasyim."

Beliau adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka'b bin Luay bin Ghalib bin Fihri bin Malik bin an-Nadhar bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'd bin 'Adnan.[242]

Sisi pendalilan dari hadits adalah:

Pada hadits tersebut terdapat dalil atas keutamaan Arab. Dan Quraisy bangsa Arab yang paling utama dan Bani Hasyim adalah keturunan Quraisy yang utama. Sedangkan Rasulullah ﷺ adalah keturunan Bani Hasyim yang paling utama. Maka beliau adalah manusia yang paling utama pribadi dan nasabnya. Padanya juga terdapat keutamaan Bani Hasyim yang mereka adalah kerabat Rasulullah ﷺ.

242. Lihat *Sirah Ibnu Hisyam* (1/11)

Kedudukan Para Istri Nabi ﷺ Menurut Ahlussunnah wal Jama'ah

وَيَتَوَلَّوْنَ أَزْوَاجَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ. وَيُقِرُّونَ: بِأَنَّهُنَّ أَزْوَاجُهُ فِي الْآخِرَةِ. خُصُوصًا «خَدِيجَةَ» أُمَّ أَكْثَرِ أَوْلَادِهِ، وَأَوَّلَ مَنْ آمَنَ بِهِ وَعَاضَدَهُ عَلَى أَمْرِهِ، وَكَانَ لَهَا مِنْهُ الْمَنْزِلَةُ الْعَلِيَّةُ

وَ«الصِّدِّيقَةَ بِنْتَ الصِّدِّيقِ» الَّتِي قَالَ فِيهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فَضْلُ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ»

Mereka mencintai para istri Rasulullah ﷺ yang mereka adalah ibunda kaum mukminin. Mereka juga beriman bahwa para istri Nabi adalah istri beliau di akhirat. Terkhusus Khadijah رضي الله عنها yang menjadi ibu bagi mayoritas putra-putri beliau. Juga orang yang pertama kali beriman kepada beliau dan mengokohkan urusan beliau. Dan Khadijah memiliki kedudukan yang tinggi di hadapan Nabi ﷺ.

Ash-Shiddiqah bintu ash-Shiddiq رضي الله عنها, seorang yang telah disabdakan oleh Nabi ﷺ dengan,

"Keutamaan Aisyah di atas semua wanita, seperti keistimewan tsarid di atas seluruh makanan."[243]

243. HR. Al-Bukhari (3370) dan Muslim (2446)

Penjelasan:

Syaikhul Islam رحمه الله dalam paragraf di atas menyebutkan keyakinan Ahlussunnah wal Jama'ah tentang istri-istri Nabi ﷺ. Beliau mengatakan, **"Mereka mencintai para istri Rasulullah ﷺ"**, yaitu mencintai dan mengagungkan mereka. Sebab, mereka adalah "**ibunda kaum mukminin**" dalam hal penghormatan, pemuliaan, dan diharamkan menikahi mereka bagi umat ini. Adapun hukum-hukum yang selainnya, hukum bagi mereka sama seperti hukum wanita *anjabiyyah* (bukan mahram) dari sisi diharamkan berduaan dengan mereka dan memandang mereka. Allah تعالى befirman,

﴿ٱلنَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِٱلْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ ۖ وَأَزْوَٰجُهُۥٓ أُمَّهَٰتُهُمْ﴾

"Nabi itu lebih diutamakan bagi orang-orang beriman daripada diri mereka sendiri. Dan istri-istri beliau adalah ibunda mereka." **(Al-Ahzab: 6)**

﴿وَمَا كَانَ لَكُمْ أَن تُؤْذُوا۟ رَسُولَ ٱللَّهِ وَلَآ أَن تَنكِحُوٓا۟ أَزْوَٰجَهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦٓ أَبَدًا ۚ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمًا ﴿٥٣﴾﴾

"Dan tidak boleh kalian menyakiti Rasulullah dan tidak pula menikahi istri-istrinya untuk selama-lamanya setelah ia wafat. sesungguhnya perbuatan itu amat besar dosanya di sisi Allah." **(Al-Ahzab: 53)**

﴿وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَٰعًا فَسْـَٔلُوهُنَّ مِن وَرَآءِ حِجَابٍ ۚ﴾

"Jika kalian meminta suatu keperluan kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir." **(Al-Ahzab: 36)**

Dengan demikian, mereka adalah ibunda kaum mukminin dalam hal penghormatan dan pengharaman untuk dinikahi, bukan dalam hal hubungan mahram.

Beliau ﷺ meninggal dalam keadaan meninggalkan sembilan istri.

Mereka adalah 'Aisyah, Hafshah, Zainab bintu Jahsyi, Ummu Salamah, Shafiyyah, Maimunah, Ummu Habibah, Saudah, dan Juwairiyah.

Adapun Khadijah beliau nikahi sebelum masa kenabian dan tidak memadunya hingga meninggal. Nabi ﷺ menikahi Zainab bintu Khuzaimah al-Hilaliyyah, tetapi tidak berselang lama meninggal dunia.

Itulah wanita-wanita yang beliau memasuki mereka dan jumlahnya adalah sebelas orang. Semoga Allah senantiasa meridhai mereka semua.

"Mereka juga beriman " yaitu ahlussunnah wal jama'ah.

"bahwa para istri Nabi adalah istri beliau di akhirat." Padanya terdapat kemuliaan dan keutamaan yang agung bagi mereka. **"Terkhusus Khadijah** ؓ **"** yang memiliki sekian banyak keistimewaan dan keutamaan. Di antaranya telah disebutkan oleh Syaikhul Islam:

1. Ibu bagi mayoritas putra-putri beliau. Semua putra-putri beliau dari Khadijah, selain Ibrahim yang dilahirkan dari Mariyah.
2. Orang yang pertama kali beriman kepada beliau secara mutlak menurut satu pendapat. Keistimewaan ini telah disebutkan oleh Syaikhul Islam di atas. Atau sebagai orang pertama yang beriman dari kalangan wanita menurut pendapat yang lain.
3. Orang yang pertama kali menguatkan dan membantu beliau pada permulaan dakwah Islam. Dan bantuan yang diberikan oleh Khadijah kepada beliau pada saat yang sangat dibutuhkan.
4. Khadijah memiliki kedudukan yang tinggi di hadapan Nabi ﷺ. Beliau sangat mencintai Khadijah dan senantiasa teringat dan senantiasa memujinya.

"Ash-Shiddiqah bintu ash-Shiddiq ؓ **",** yang dimaksud adalah Aisyah

وَاصْطَفَى مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي هَاشِمٍ

"Memilih Hasyim dari Bani Quraisy."

Mereka adalah anak-anak Hasyim bin Abdu Manaf

وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ

"Dan memilihku dari Bani Hasyim."

Beliau adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka'b bin Luay bin Ghalib bin Fihri bin Malik bin an-Nadhar bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'd bin 'Adnan.[242]

Sisi pendalilan dari hadits adalah:

Pada hadits tersebut terdapat dalil atas keutamaan Arab. Dan Quraisy bangsa Arab yang paling utama dan Bani Hasyim adalah keturunan Quraisy yang utama. Sedangkan Rasulullah ﷺ adalah keturunan Bani Hasyim yang paling utama. Maka beliau adalah manusia yang paling utama pribadi dan nasabnya. Padanya juga terdapat keutamaan Bani Hasyim yang mereka adalah kerabat Rasulullah ﷺ.

242. Lihat *Sirah Ibnu Hisyam* (1/11)

Kedudukan Para Istri Nabi ﷺ Menurut Ahlussunnah wal Jama'ah

وَيَتَوَلَّوْنَ أَزْوَاجَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ. وَيُقِرُّونَ: بِأَنَّهُنَّ أَزْوَاجُهُ فِي الْآخِرَةِ. خُصُوصًا «خَدِيجَةَ» أُمَّ أَكْثَرِ أَوْلَادِهِ، وَأَوَّلَ مَنْ آمَنَ بِهِ وَعَاضَدَهُ عَلَى أَمْرِهِ، وَكَانَ لَهَا مِنْهُ الْمَنْزِلَةُ الْعَلِيَّةُ وَ«الصِّدِّيقَةَ بِنْتَ الصِّدِّيقِ» الَّتِي قَالَ فِيهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فَضْلُ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ»

Mereka mencintai para istri Rasulullah ﷺ yang mereka adalah ibunda kaum mukminin. Mereka juga beriman bahwa para istri Nabi adalah istri beliau di akhirat. Terkhusus Khadijah رضي الله عنها yang menjadi ibu bagi mayoritas putra-putri beliau. Juga orang yang pertama kali beriman kepada beliau dan mengokohkan urusan beliau. Dan Khadijah memiliki kedudukan yang tinggi di hadapan Nabi ﷺ.

Ash-Shiddiqah bintu ash-Shiddiq رضي الله عنها, seorang yang telah disabdakan oleh Nabi ﷺ dengan,

"Keutamaan Aisyah di atas semua wanita, seperti keistimewan tsarid di atas seluruh makanan."[243]

243. HR. Al-Bukhari (3370) dan Muslim (2446)

Penjelasan:

Syaikhul Islam رحمه الله dalam paragraf di atas menyebutkan keyakinan Ahlussunnah wal Jama'ah tentang istri-istri Nabi ﷺ. Beliau mengatakan, **"Mereka mencintai para istri Rasulullah ﷺ"**, yaitu mencintai dan mengagungkan mereka. Sebab, mereka adalah "**ibunda kaum mukminin**" dalam hal penghormatan, pemuliaan, dan diharamkan menikahi mereka bagi umat ini. Adapun hukum-hukum yang selainnya, hukum bagi mereka sama seperti hukum wanita *anjabiyyah* (bukan mahram) dari sisi diharamkan berduaan dengan mereka dan memandang mereka. Allah ﷻ befirman,

﴿ٱلنَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِٱلْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ ۖ وَأَزْوَٰجُهُۥٓ أُمَّهَٰتُهُمْ﴾

"Nabi itu lebih diutamakan bagi orang-orang beriman daripada diri mereka sendiri. Dan istri-istri beliau adalah ibunda mereka." **(Al-Ahzab: 6)**

﴿وَمَا كَانَ لَكُمْ أَن تُؤْذُوا۟ رَسُولَ ٱللَّهِ وَلَآ أَن تَنكِحُوٓا۟ أَزْوَٰجَهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦٓ أَبَدًا ۚ
إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمًا ﴿٥٣﴾﴾

"Dan tidak boleh kalian menyakiti Rasulullah dan tidak pula menikahi istri-istrinya untuk selama-lamanya setelah ia wafat. sesungguhnya perbuatan itu amat besar dosanya di sisi Allah." **(Al-Ahzab: 53)**

﴿وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَٰعًا فَسْـَٔلُوهُنَّ مِن وَرَآءِ حِجَابٍ ۚ﴾

"Jika kalian meminta suatu keperluan kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir." **(Al-Ahzab: 36)**

Dengan demikian, mereka adalah ibunda kaum mukminin dalam hal penghormatan dan pengharaman untuk dinikahi, bukan dalam hal hubungan mahram.

Beliau ﷺ meninggal dalam keadaan meninggalkan sembilan istri.

Mereka adalah 'Aisyah, Hafshah, Zainab bintu Jahsyi, Ummu Salamah, Shafiyyah, Maimunah, Ummu Habibah, Saudah, dan Juwairiyah.

Adapun Khadijah beliau nikahi sebelum masa kenabian dan tidak memadunya hingga meninggal. Nabi ﷺ menikahi Zainab bintu Khuzaimah al-Hilaliyyah, tetapi tidak berselang lama meninggal dunia.

Itulah wanita-wanita yang beliau memasuki mereka dan jumlahnya adalah sebelas orang. Semoga Allah senantiasa meridhai mereka semua.

"Mereka juga beriman " yaitu ahlussunnah wal jama'ah.

"bahwa para istri Nabi adalah istri beliau di akhirat." Padanya terdapat kemuliaan dan keutamaan yang agung bagi mereka. **"Terkhusus Khadijah** رضي الله عنها **"** yang memiliki sekian banyak keistimewaan dan keutamaan. Di antaranya telah disebutkan oleh Syaikhul Islam:

1. Ibu bagi mayoritas putra-putri beliau. Semua putra-putri beliau dari Khadijah, selain Ibrahim yang dilahirkan dari Mariyah.
2. Orang yang pertama kali beriman kepada beliau secara mutlak menurut satu pendapat. Keistimewaan ini telah disebutkan oleh Syaikhul Islam di atas. Atau sebagai orang pertama yang beriman dari kalangan wanita menurut pendapat yang lain.
3. Orang yang pertama kali menguatkan dan membantu beliau pada permulaan dakwah Islam. Dan bantuan yang diberikan oleh Khadijah kepada beliau pada saat yang sangat dibutuhkan.
4. Khadijah memiliki kedudukan yang tinggi di hadapan Nabi ﷺ. Beliau sangat mencintai Khadijah dan senantiasa teringat dan senantiasa memujinya.

"Ash-Shiddiqah bintu ash-Shiddiq رضي الله عنها **"**, yang dimaksud adalah Aisyah

1. **"Riwayat-riwayat yang menyebutkan keburukan mereka, di antaranya adalah riwayat yang dusta."** Kedustaan yang diada-adakan oleh musuh mereka untuk menimbulkan citra buruk tentang mereka sebagaimana yang dilakukan oleh Rafidhah, semoga Allah memburukkan sekte itu. Sedangkan kedustaan tidak perlu ditoleh.

2. Di antara riwayat tentang keburukan itu **"ada yang ditambah-tambahi dan dikurang-kurangi serta dipalingkan dari sisinya yang benar"**. Juga dikotori oleh unsur kedustaan. Sehingga, riwayat itu telah disimpangkan dan tidak bisa dijadikan sebagai sandaran. Sebab, keutamaan para sahabat adalah perkara yang telah diketahui. Keadilan mereka juga telah pasti. Perkara yang sudah diketahui dan dipastikan tidak bisa ditinggalkan karena adanya permasalahan yang telah disimpangkan dan meragukan.

3. **"Sedangkan dalam riwayat yang sahih darinya"**, yaitu yang sahih dari riwayat tentang mereka, **"maka para sahabat mendapat *udzur*, bisa jadi sebagai mujtahid yang benar dan bisa pula sebagai mujtahid yang salah."**

Sehingga permasalahan yang terjadi sesama mereka termasuk perkara yang boleh berijtihad di dalamnya. Jika seorang mujtahid dalam permasalahan itu benar, ia akan mendapatkan dua pahala. Jika salah, ia akan mendapatkan satu pahala. Dalilnya adalah hadits dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim[245] dari Abu Hurairah dan Amr bin al-'Ash ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا اجْتَهَدَ الْحَاكِمُ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِنِ اجْتَهَدَ وَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ وَاحِدٌ

"Apabila seorang hakim telah berijtihad lalu benar, ia akan mendapatkan dua pahala. Jika ia telah berijtihad dan salah, ia mendapatkan satu pahala."

---

245. HR. Al-Bukhari (7352) dan Muslim (1716)

Mereka adalah manusia yang bisa saja pada masing-masing individu mereka melakukan kesalahan sebagaimana manusia keumuman. **"Ahlussunnah wal Jama'ah tidak meyakini bahwa setiap dari sahabat adalah orang yang maksum (terjaga) dari dosa besar dan dosa kecil. Bahkan meyakini bahwa dosa-dosa juga bisa menimpa mereka secara global."** Akan tetapi, dosa yang muncul dari mereka memiliki sejumlah penebus yang banyak, di antaranya:

a. **"Mereka memiliki pendahuluan (amalan) dan keutamaan yang menghapus dosa yang muncul dari mereka jika benar-benar muncul."** Sehingga dosa yang muncul dari salah seorang dari mereka, akan tertutupi di hadapan kebaikan yang besar yang ia miliki. Sebagaimana yang terjadi pada kisah Hathib ketika muncul darinya apa yang telah terjadi ketika Fathu Makkah. Kesalahan ini diampuni karena ia termasuk orang yang ikut hadir pada perang Badar.

"Bahkan, meskipun muncul dosa dari mereka, mereka akan mendapatkan ampunan atas kejelekan itu yang tidak akan diampuni bagi generasi setelah mereka. Sebab, mereka memiliki kebaikan yang akan menghapus kejelekan yang kebaikan itu tidak dimiliki oleh generasi setelah mereka." Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ ٱلۡحَسَنَٰتِ يُذۡهِبۡنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ﴾

"Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapus perbuatan-perbuatan buruk." **(Hud: 114)**

b. Kebaikan para sahabat dilipatgandakan melebihi dilipatgandakannya kebaikan selain mereka. Dan tidak ada yang bisa menyamai mereka dalam hal keutamaan.

"Telah sah berdasar sabda Rasulullah ﷺ bahwa mereka adalah generasi terbaik. Dan infak sebanyak satu mud dari salah seorang

mereka lebih utama dibanding infak berupa emas sebesar gunung dari orang muslim setelah mereka." Hadits tentang masalah ini diriwayatkan oleh al-Bukhari[246] dan Muslim serta selainnya dari hadits Abu Hurairah, Ibnu Mas'ud dan Imran bin Husain, bahwasanya Rasulullah bersabda,

خَيْرُ الْقُرُونِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُم

"Generasi terbaik adalah generasiku. Kemudian generasi setelah mereka."

Kata *al-qurun* (الْقُرُون) bentuk jamak dari *qarn* (قَرْن). Makna الْقَرْن adalah orang-orang yang hidup dalam zaman yang masih berdekatan dan memiliki kesamaan dalam suatu perkara yang dituju. Dan terkadang kata *qarn* digunakan untuk menamai jangka waktu suatu zaman.

c. Banyaknya penghapus dosa yang mereka miliki. Mereka memiliki penghapus dosa yang tidak dimiliki oleh selain mereka. **"Kemudian jika muncul dosa dari salah seorang dari mereka, bisa jadi pelakunya telah bertobat atau memiliki kebaikan yang akan menghapusnya. Atau diampunkan untuknya karena keutamaan yang telah mendahului."** Maksud dari **"Keutamaan yang telah mendahului"** adalah amalan-amalan saleh yang telah dilakukan sebelumnya.

"Atau diampuni karena syafa'at Muhammad ﷺ yang mereka adalah orang yang paling berhak mendapat syafa'at beliau. Atau mendapatkan ujian ketika dunia yang dengannya akan diampuni dosanya itu." Bisa pula mendapatkan ujian atau tertimpa musibah yang dengan sebab ini dosanya diampuni sebagaimana dalam *ash-Shahih* bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

---

246. HR. Al-Bukhari (2652) dan Muslim (2533) dengan teks hadits berikut:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي

"Manusia yang paling baik adalah generasiku ..."

مَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنُ مِنْ وَصَبٍ وَلاَ نَصَبٍ وَلاَ غَمٍ وَلاَ هَمٍ وَلاَ حَزَنٍ حَتَّى الشَّوكَةَ يُشَاكُهَا إِلاَّ كَفَّرَ اللهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ

"Tidaklah seorang mukmin tertimpa sakit, keadaan yang berat, kesempitan, kegundahan, dan tidak pula kesedihan, hingga duri yang menancap padanya, kecuali Allah akan menghapuskan dengannya sebagian kesalahan-kesalahannya."[247] **Muttafaq 'alaih.**

Dan para sahabat adalah orang-orang yang paling berhak mendapatkan janji di atas.

Syaikhul Islam mengatakan, **"Jika demikian ini yang ada pada dosa mereka yang benar-benar terjadi",** yaitu dosa yang benar-benar muncul dari mereka, sedangkan mereka memiliki deposit amalan saleh yang akan menghapusnya, **"lalu bagaimana halnya dengan permasalahan yang mereka sebagai mujtahid di dalamnya?!"**

Ijtihad adalah mencurahkan segenap kemampuan untuk mengetahui hukum syari'at. **"Jika benar, mendapatkan dua pahala. Jika salah, mendapat satu pahala. Sedangkan kesalahannya diampuni."** Sebagaimana baru saja dijelaskan.[248]

Dengan demikian, kesalahan yang muncul dari sahabat Nabi ﷺ padahal hanya sedikit jumlahnya, kesalahan tersebut terletak antara dua keadaan:

Pertama: muncul dari ijtihad yang ia akan mendapatkan pahala, sedangkan kesalahannya itu diampuni.

Kedua: munculnya tidak dari ijtihad. Akan tetapi, ia memiliki sekian amalan, keutamaan, dan kebaikan-kebaikan yang mendahului yang akan menghapus dan menghilangkannya.

Pernyataan Syaikhul Islam, **"Kemudian kadar yang diingkari dari**

247. HR. Al-Bukhari (5641) dan Muslim (2573)
248. Hlm. 258 (kitab asli, atau hlm. 460 edisi terjemah)

1. **"Riwayat-riwayat yang menyebutkan keburukan mereka, di antaranya adalah riwayat yang dusta."** Kedustaan yang diada-adakan oleh musuh mereka untuk menimbulkan citra buruk tentang mereka sebagaimana yang dilakukan oleh Rafidhah, semoga Allah memburukkan sekte itu Sedangkan kedustaan tidak perlu ditoleh.

2. Di antara riwayat tentang keburukan itu **"ada yang ditambah-tambahi dan dikurang-kurangi serta dipalingkan dari sisinya yang benar"**. Juga dikotori oleh unsur kedustaan. Sehingga, riwayat itu telah disimpangkan dan tidak bisa dijadikan sebagai sandaran. Sebab, keutamaan para sahabat adalah perkara yang telah diketahui. Keadilan mereka juga telah pasti. Perkara yang sudah diketahui dan dipastikan tidak bisa ditinggalkan karena adanya permasalahan yang telah disimpangkan dan meragukan.

3. **"Sedangkan dalam riwayat yang sahih darinya"**, yaitu yang sahih dari riwayat tentang mereka, **"maka para sahabat mendapat *udzur*, bisa jadi sebagai mujtahid yang benar dan bisa pula sebagai mujtahid yang salah."**

Sehingga permasalahan yang terjadi sesama mereka termasuk perkara yang boleh berijtihad di dalamnya. Jika seorang mujtahid dalam permasalahan itu benar, ia akan mendapatkan dua pahala. Jika salah, ia akan mendapatkan satu pahala. Dalilnya adalah hadits dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim[245] dari Abu Hurairah dan Amr bin al-'Ash ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا اجْتَهَدَ الْحَاكِمُ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِنِ اجْتَهَدَ وَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ وَاحِدٌ

"Apabila seorang hakim telah berijtihad lalu benar, ia akan mendapatkan dua pahala. Jika ia telah berijtihad dan salah, ia mendapatkan satu pahala."

245. HR. Al-Bukhari (7352) dan Muslim (1716)

Mereka adalah manusia yang bisa saja pada masing-masing individu mereka melakukan kesalahan sebagaimana manusia keumuman. **"Ahlussunnah wal Jama'ah tidak meyakini bahwa setiap dari sahabat adalah orang yang maksum (terjaga) dari dosa besar dan dosa kecil. Bahkan meyakini bahwa dosa-dosa juga bisa menimpa mereka secara global."** Akan tetapi, dosa yang muncul dari mereka memiliki sejumlah penebus yang banyak, di antaranya:

a. **"Mereka memiliki pendahuluan (amalan) dan keutamaan yang menghapus dosa yang muncul dari mereka jika benar-benar muncul."** Sehingga dosa yang muncul dari salah seorang dari mereka, akan tertutupi di hadapan kebaikan yang besar yang ia miliki. Sebagaimana yang terjadi pada kisah Hathib ketika muncul darinya apa yang telah terjadi ketika Fathu Makkah. Kesalahan ini diampuni karena ia termasuk orang yang ikut hadir pada perang Badar.

"Bahkan, meskipun muncul dosa dari mereka, mereka akan mendapatkan ampunan atas kejelekan itu yang tidak akan diampuni bagi generasi setelah mereka. Sebab, mereka memiliki kebaikan yang akan menghapus kejelekan yang kebaikan itu tidak dimiliki oleh generasi setelah mereka." Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ﴾

"Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapus perbuatan-perbuatan buruk." **(Hud: 114)**

b. Kebaikan para sahabat dilipatgandakan melebihi dilipatgandakannya kebaikan selain mereka. Dan tidak ada yang bisa menyamai mereka dalam hal keutamaan.

"Telah sah berdasar sabda Rasulullah ﷺ bahwa mereka adalah generasi terbaik. Dan infak sebanyak satu mud dari salah seorang

mereka lebih utama dibanding infak berupa emas sebesar gunung dari orang muslim setelah mereka." Hadits tentang masalah ini diriwayatkan oleh al-Bukhari[246] dan Muslim serta selainnya dari hadits Abu Hurairah, Ibnu Mas'ud dan Imran bin Husain, bahwasanya Rasulullah bersabda,

خَيْرُ الْقُرُونِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

"Generasi terbaik adalah generasiku. Kemudian generasi setelah mereka."

Kata *al-qurun* (القُرُون) bentuk jamak dari *qarn* (قَرْن). Makna القَرْن adalah orang-orang yang hidup dalam zaman yang masih berdekatan dan memiliki kesamaan dalam suatu perkara yang dituju. Dan terkadang kata *qarn* digunakan untuk menamai jangka waktu suatu zaman.

c. Banyaknya penghapus dosa yang mereka miliki. Mereka memiliki penghapus dosa yang tidak dimiliki oleh selain mereka. **"Kemudian jika muncul dosa dari salah seorang dari mereka, bisa jadi pelakunya telah bertobat atau memiliki kebaikan yang akan menghapusnya. Atau diampunkan untuknya karena keutamaan yang telah mendahului."** Maksud dari **"Keutamaan yang telah mendahului"** adalah amalan-amalan saleh yang telah dilakukan sebelumnya.

"Atau diampuni karena syafa'at Muhammad ﷺ yang mereka adalah orang yang paling berhak mendapat syafa'at beliau. Atau mendapatkan ujian ketika dunia yang dengannya akan diampuni dosanya itu." Bisa pula mendapatkan ujian atau tertimpa musibah yang dengan sebab ini dosanya diampuni sebagaimana dalam *ash-Shahih* bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

---

246. HR. Al-Bukhari (2652) dan Muslim (2533) dengan teks hadits berikut:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي

"Manusia yang paling baik adalah generasiku ..."

مَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ مِنْ وَصَبٍ وَلاَ نَصَبٍ وَلاَ غَمٍ وَلاَ هَمٍ وَلاَ حَزَنٍ حَتَّى الشَّوكَةَ يُشَاكُهَا إِلاَّ كَفَّرَ اللهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاه

"Tidaklah seorang mukmin tertimpa sakit, keadaan yang berat, kesempitan, kegundahan, dan tidak pula kesedihan, hingga duri yang menancap padanya, kecuali Allah akan menghapuskan dengannya sebagian kesalahan-kesalahannya."[247] **Muttafaq 'alaih.**

Dan para sahabat adalah orang-orang yang paling berhak mendapatkan janji di atas.

Syaikhul Islam mengatakan, **"Jika demikian ini yang ada pada dosa mereka yang benar-benar terjadi",** yaitu dosa yang benar-benar muncul dari mereka, sedangkan mereka memiliki deposit amalan saleh yang akan menghapusnya, **"lalu bagaimana halnya dengan permasalahan yang mereka sebagai mujtahid di dalamnya?!"**

Ijtihad adalah mencurahkan segenap kemampuan untuk mengetahui hukum syari'at. **"Jika benar, mendapatkan dua pahala. Jika salah, mendapat satu pahala. Sedangkan kesalahannya diampuni."** Sebagaimana baru saja dijelaskan.[248]

Dengan demikian, kesalahan yang muncul dari sahabat Nabi ﷺ padahal hanya sedikit jumlahnya, kesalahan tersebut terletak antara dua keadaan:

Pertama: muncul dari ijtihad yang ia akan mendapatkan pahala, sedangkan kesalahannya itu diampuni.

Kedua: munculnya tidak dari ijtihad. Akan tetapi, ia memiliki sekian amalan, keutamaan, dan kebaikan-kebaikan yang mendahului yang akan menghapus dan menghilangkannya.

Pernyataan Syaikhul Islam, **"Kemudian kadar yang diingkari dari**

247. HR. Al-Bukhari (5641) dan Muslim (2573)
248. Hlm. 258 (kitab asli, atau hlm. 460 edisi terjemah)

perbuatan sebagian sahabat" dst.

Pernyataan di atas seakan sebagai kesimpulan dari penjelasan yang telah lalu. Penjelasan keutamaan para sahabat secara global adalah sebagai berikut:

1. Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, yang menjadi amalan paling utama.
2. Jihad fi sabilillah untuk meninggikan kalimat Allah, yang merupakan amalan Islam yang paling tinggi.
3. Hijrah di jalan Allah, amalan ini termasuk amalan yang paling utama.
4. Membela agama Allah, sedangkan Allah telah berfirman tentang mereka,

﴿ وَيَنصُرُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿٨﴾ ﴾

"Dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang jujur." **(al-Hasyr: 8)**

5. Ilmu yang bermanfaat dan amal saleh.
6. Mereka adalah makhluk paling baik setelah para nabi sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan,

﴿ كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ ﴾

"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia." **(Ali Imran: 110)**

Dan umat Islam yang paling baik adalah para sahabat Rasulullah ﷺ, dalilnya adalah sabda beliau ﷺ,

خَيرُكُمْ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُم

"Yang terbaik dari kalian adalah generasiku. Kemudian generasi setelah

mereka."[249]

7. Mereka adalah generasi pilihan dari umat ini yang menjadi umat terbaik dan paling mulia di hadapan Allah. Sebagaimana terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Imam Ahmad, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

أَنتُمْ تُوفُونَ سَبْعِينَ أُمَّةً أَنْتُمْ خَيرُهَا وَأَكْرَمُهَا عَلَى اللهِ سُبْحَانَهُ

"Kalian setara dengan 70 umat dan kalian adalah yang paling baiknya serta paling mulia di hadapan Allah ﷻ." **HR. At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan al-Hakim dalam *Mustadrak*[250]**

249. Telah lewat baru saja (hlm. 259 kitab asli, atau hlm. 461 edisi terjemah).
250. HR. At-Tirmidzi (3001), Ibnu Hibban (4288), dan al-Hakim dalam *Mustadrak* (4/94), at-Tirmidzi menyatakan, "Ini adalah hadits hasan."

Madzhab Ahlussunnah wal Jama'ah tentang Karamah Para Wali

وَمِنْ أُصُولِ أَهْلِ السُّنَّةِ: التَّصْدِيقُ بِكَرَامَاتِ الْأَوْلِيَاءِ. وَمَا يُجْرِي اللهُ عَلَى أَيْدِيهِمْ؛ مِنْ خَوَارِقِ الْعَادَاتِ، فِي: أَنْوَاعِ الْعُلُومِ. وَالْمُكَاشَفَاتِ. وَأَنْوَاعِ الْقُدْرَةِ. وَالتَّأْثِيرَاتِ. وَكَالْمَأْثُورِ عَنْ سَالِفِ الْأُمَمِ، فِي «سُورَةِ الْكَهْفِ» وَغَيْرِهَا. وَعَنْ صَدْرِ هَذِهِ الْأُمَّةِ مِنَ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَسَائِرِ قُرُونِ الْأُمَّةِ. وَهِيَ مَوْجُودَةٌ فِيهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Di antara landasan dasar Ahlussunnah wal Jama'ah adalah membenarkan karamah para wali dan semua yang Allah perjalankan pada mereka yang berupa kejadian di luar kebiasaan manusia. Juga berbagai macam ilmu dan *mukasyafah*. Berbagai kemampuan, pengaruh, dan yang diriwayatkan dari umat-umat terdahulu dalam surat al-Kahfi dan selainnya. Juga yang ada pada generasi permulaan umat ini dari kalangan sahabat dan tabi'in serta seluruh kalangan umat Islam. Dan karamah itu akan terus ada di tengah mereka hingga hari kiamat.

Penjelasan:

Pernyataan Syaikhul Islam, **"Di antara landasan dasar Ahlussunnah wal Jama'ah"** , yaitu yang termasuk bagian dari usul (landasan dasar) akidah mereka, "**adalah membenarkan karamah para wali".**

Karamah adalah **"semua yang Allah perjalankan pada mereka yang berupa kejadian di luar kebiasaan manusia."**

Maka karamah[251] adalah perkara/kejadian di luar kebiasaan, yaitu kebiasaan manusia. Sedangkan aulia (الأَوْلِيَاء) adalah bentuk jamak dari wali, yaitu orang mukmin yang bertakwa sebagaimana yang Allah firmankan,

﴿ أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ ﴾

"ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak khawatir dan tidak pula bersedih. Mereka adalah orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa." **(Yunus: 62-63)**

Dinamai dengan wali karena dipecahkan dari kata *al-wala'* (الوَلَاء), artinya adalah cinta dan kedekatan. Sehingga wali Allah adalah orang yang ber-*wala'* kepada Allah dengan mencocoki-Nya dalam perkara yang Ia cintai dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan perkara yang Ia ridhai.

Karamah para wali adalah perkara yang hak adanya. Perkara ini ditunjukkan oleh kitabullah dan as-sunnah serta riwayat mutawatir dari para sahabat dan tabi'in.

Manusia dalam menyikapi karamah para wali terbagi menjadi tiga:

1. **Kelompok Pertama:** Kalangan yang menafikannya dari

251. Lihat *Syarah al-'Aqidah ath-Thahawiyyah* (494)

kalangan ahli bid'ah seperti Mu'tazilah, Jahmiyah, dan sebagian Asya'irah.

Yang menjadi syubhat mereka adalah bahwa perkara yang di luar kebiasaan manusia, andaikan bisa muncul pada para wali, sungguh akan tersamarkan antara nabi dan selainnya. Sebab, yang menjadi pembeda antara nabi dan wali adalah mukjizat yang ia adalah kejadian di luar kebiasaan manusia.

2. **Kelompok kedua:** kalangan yang berlebihan dalam menetapkan karamah dari kalangan pengikut tarekat shufiyah dan pemuja kuburan. Mereka adalah orang-orang yang membuat kedustaan di hadapan manusia. Mereka mendatangkan kejadian-kejadian buatan setan, seperti masuk ke dalam api, memukul badan dengan pedang, menangkap ular, dan selainnya dari perkara yang mereka dengungkan bagi penghuni kubur berupa kejadian-kejadian yang mereka namai dengan karamah.

3. **Golongan ketiga:** kalangan yang disebutkan oleh Syaikhul Islam di sini. Mereka adalah kalangan Ahlussunnah wal jama'ah. Mereka beriman kepada karamah para wali dan menetapkannya berdasar kandungan yang ada dalam kitabullah dan as-sunnah. Mereka juga membantah kalangan yang menafikannya dengan alasan menghilangkan kesamaran antara nabi dan selainnya.

Bantahan mereka adalah bahwa masih ada di sana perbedaan yang besar antara nabi dengan selain mereka selain perkara di luar kebiasaan manusia. Dan bahwasanya seorang wali tidak akan mengaku mendapatkan kenabian. Andaikan ia mengaku mendapatkan kenabian, pasti dia akan keluar dari lingkup aulia dan menjadi pengaku-aku dan pendusta, bukan sebagai wali.

Termasuk dari bagian sunnatullah, Allah akan menyingkapkan orang

yang berdusta. Sebagaimana telah terjadi pada Musailamah al-Kadzdzab dan selainnya.

Ahlussunnah juga membantah kalangan yang berlebihan dalam menetapkan karamah sehingga menetapkannya untuk para penipu dan pendusta, yaitu menjelaskan bahwa kalangan ini bukan wali-wali Allah. Akan tetapi, mereka adalah wali-wali setan. Sedangkan kejadian yang ada pada mereka, bisa berupa kedustaan atau penipuan. Atau fitnah (ujian) bagi mereka dan selainnya serta sebagai istidraj. *Wallahu a'lam*.

Syaikhul Islam memiliki sebuah buku yang agung dalam pembahasan ini, judulnya adalah *al-Furqan baina Aulia ar-Rahman wa Aulia asy-Syaithan*.

Pernyataan Syaikhul Islam, **"Juga berbagai macam ilmu dan *mukasyafah*. Berbagai kemampuan, pengaruh,..."**, pernyataan ini sebagai isyarat bahwa karamah ada yang masuk dalam masalah ilmu dan *kasyaf*, yaitu seorang hamba mendengar yang tidak didengar oleh orang lain. Atau melihat yang tidak dilihat oleh orang lain, baik dalam kondisi terjaga atau ketika tidur. Atau ia mengetahui perkara yang tidak bisa diketahui oleh orang lain.

Sebagian karamah ada yang masuk dalam jenis kemampuan dan pengaruh.

Sebagai contoh jenis pertama adalah ucapan Umar, "Wahai Sariyah, naiklah ke gunung!" Padahal Umar berada di Madinah sedangkan Sariyah ada di wilayah timur[252]. Juga pengabaran dari Abu Bakar bahwa yang ada dalam kandungan istrinya adalah bayi perempuan. Juga pemberitaan dari Umar tentang orang yang akan keluar dari keturunannya dan menjadi orang yang adil. Juga kisah teman Nabi

252. Berita sah adanya dari Umar ﷺ. Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *al-I'tiqad wal Hidayah* (203). Al-Albani memperpanjang penjelasan *takhrij*nya dalam *as-Silsilah ash-Shahihah* no. 1110.

Musa dan ilmunya tentang keadaan anak (yang dijumpai).

Sebagai contoh jenis kedua adalah kisah yang diketahui dari kitabullah, mendatangkan singgasana Balqis untuk Sulaiman عليه السلام, kisah pemuda penghuni goa, kisah Maryam, kisah Khalid bin al-Walid ketika meminum racun, tetapi tidak tertimpa pengaruh bahayanya.

Pernyataan Syaikhul Islam رحمه الله, **"dan yang diriwayatkan dari umat-umat terdahulu dalam surat al-Kahfi dan selainnya."**

Pernyataan ini untuk mengisyaratkan kepada karamah yang terjadi dan disebutkan dalam al-Qur'anul Karim dan selainnya dari penukilan-penukilan yang sahih.

Di antara karamah yang Allah sebutkan dalam al-Qur'anul Karim adalah dari generasi umat terdahulu, seperti kehamilan Maryam tanpa suami, kisah dalam surat al-Kahfi tentang pemuda *ashhabul kahfi*, kisah orang yang diikuti Nabi Musa, dan kisah Dzul Qarnain.

Juga yang diriwayatkan dengan sanad yang sahih dari **"generasi permulaan umat ini",** yaitu generasi pertama umat Islam dari kalangan sahabat dan tabi'in. Seperti Umar melihat pasukan Sariyah ketika berada di atas mimbar di Madinah dan pasukan Sariyah berada di Nahawand di wilayah timur. Juga seruannya 'Wahai Sariyah, naiklah ke gunung', kemudian Sariyah mendengar lalu mendapatkan manfaat dari arahan ini serta selamat dari tipuan musuh.

Pernyataan Syaikhul Islam, **"Dan karamah itu akan terus ada di tengah mereka hingga hari kiamat."** Maksudnya karamah akan senantiasa ada di tengah umat ini hingga hari kiamat selama kewalian masih ada di tengah mereka, yaitu kewalian sesuai dengan syaratnya. *Dan Allah yang Maha Mengetahui.*

Pasal

Sifat Ahlussunnah wal Jama'ah dan Mengapa Dinamai Demikian?

ثُمَّ مِنْ طَرِيقَةِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ: اتِّبَاعُ آثَارِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَاطِنًا وَظَاهِرًا. وَاتِّبَاعُ سَبِيلِ السَّابِقِينَ الْأَوَّلِينَ، مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ. وَاتِّبَاعُ وَصِيَّةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حَيْثُ قَالَ: «عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ مِنْ بَعْدِي، تَمَسَّكُوا بِهَا، وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ».

وَيَعْلَمُونَ: أَنَّ أَصْدَقَ الْكَلَامِ كَلَامُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَيُؤْثِرُونَ: كَلَامَ اللهِ عَلَى غَيْرِهِ مِنْ كَلَامِ أَصْنَافِ النَّاسِ

وَيُقَدِّمُونَ: هَدْيَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى هَدْيِ كُلِّ أَحَدٍ. وَلِهَذَا سُمُّوا: «أَهْلَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ». وَسُمُّوا «أَهْلَ الْجَمَاعَةِ»؛ لِأَنَّ الْجَمَاعَةَ هِيَ الِاجْتِمَاعُ. وَضِدُّهَا الْفُرْقَةُ، وَإِنْ كَانَ لَفْظُ «الْجَمَاعَةِ» قَدْ صَارَ اسْمًا لِنَفْسِ الْقَوْمِ الْمُجْتَمِعِينَ

وَالْإِجْمَاعُ: هُوَ الْأَصْلُ الثَّالِثُ، الَّذِي يُعْتَمَدُ عَلَيْهِ فِي الْعِلْمِ وَالدِّينِ. وَهُمْ

يَزِنُونَ بِهَذِهِ الْأُصُولِ الثَّلَاثَةِ جَمِيعَ مَا عَلَيْهِ النَّاسُ مِنْ أَقْوَالٍ وَأَعْمَالٍ بَاطِنَةٍ أَوْ ظَاهِرَةٍ، مِمَّا لَهُ تَعَلُّقٌ بِالدِّينِ. وَالْإِجْمَاعُ الَّذِي يَنْضَبِطُ: هُوَ مَا كَانَ عَلَيْهِ «السَّلَفُ الصَّالِحُ» ؛ إِذْ بَعْدَهُمْ كَثُرَ الِاخْتِلَافُ، وَانْتَشَرَ فِي الْأُمَّةِ

Kemudian tarekat Ahlussunnah wal Jama'ah adalah mengikuti riwayat Rasulullah ﷺ baik secara batin maupun lahir. Dan mengikuti jalan *as-sabiqunal awwalun* (para pendahulu yang pertama-tama masuk Islam) dari kalangan Muhajirin dan Anshar serta mengikuti wasiat Rasulullah ﷺ ketika bersabda,

"Hendaklah kalian berpegang dengan sunnahku dan sunnah al-Khulafa' ar-Rasyidin al-Mahdiyyin sepeninggalku. Pegangilah ia dan gigitlah ia dengan gigi geraham. Dan jauhilah oleh kalian perkara-perkara baru, karena setiap bid'ah adalah sesat."[253]

Mereka mengilmui bahwa ucapan yang paling benar adalah kalamullah dan petunjuk yang paling baik adalah petunjuk Muhammad ﷺ. Mereka mendahulukan kalamullah atas selainnya dari ucapan semua manusia. Mereka mendahulukan petunjuk Muhammad ﷺ di atas petunjuk siapa pun.

Oleh karena itu, mereka dinamai dengan ahli kitab dan as-sunnah. Mereka juga dinamai dengan ahli jama'ah karena yang dimaksud jama'ah adalah persatuan, lawan dari perpecahan.

253. HR. Ahmad (17141), Abu Dawud (4607), dan Ibnu Majah (43)

Meskipun kata jama'ah terkadang digunakan untuk nama suatu kaum yang bersatu itu.

Ijmak menjadi landasan ketiga yang dijadikan sandaran dalam ilmu dan agama.

Mereka menimbang dengan tiga landasan hukum ini semua perkara yang manusia berada di atasnya, baik berupa ucapan dan perbuatan yang batin dan lahir, yaitu yang berkaitan dengan agama.

Ijmak yang dijadikan patokan adalah ijmak yang para salaf saleh berada di atasnya. Sebab, banyak muncul perselisihan setelah mereka dan menyebar di tengah-tengah umat Islam.

Penjelasan:

Syaikhul Islam telah menyebutkan tarekat/metode Ahlussunnah dalam permasalahan akidah. Pada pasal ini dan yang berikutnya beliau menyebutkan metode Ahlussunnah dalam keumuman beragama, landasan dasar, cabang-cabang, dan sifat-sifat yang membedakan mereka dengan ahli bid'ah dan ahli berselisih. Di antara sifat mereka adalah:

1. **"Mengikuti riwayat Rasulullah ﷺ baik secara batin maupun lahir"**, maksudnya adalah menempuh metode beliau dan menjalani manhajnya ﷺ **"baik secara batin maupun lahir"**. Berbeda halnya dengan kaum munafikin yang mengikuti beliau secara lahir saja, tanpa batinnya.

Atsar (peninggalan) *Rasulullah* ﷺ adalah sunnah beliau, yaitu yang

diriwayatkan dari beliau baik berupa perkataan, perbuatan, atau persetujuan. Bukan yang dimaksud adalah *atsar* (jejak) yang bersifat inderawi, seperti bekas tempat duduk, tempat tidur, dan semacamnya. Sebab, mengikuti dalam perkara ini menjadi sebab terjatuh dalam kesyirikan, sebagaimana yang terjadi pada umat-umat terdahulu.

2. Di antara sifat Ahlussunnah adalah "**mengikuti jalan *as-sabiqunal awwalun* (para pendahulu yang pertama-tama masuk Islam) dari kalangan Muhajirin dan Anshar**". Sebab, Allah ﷻ memberikan kekhususan untuk mereka berupa ilmu dan pemahaman yang dalam. Mereka menyaksikan langsung wahyu yang turun dan mendengar penafsirannya. Mereka langsung menimba ilmu dari Rasulullah ﷺ tanpa perantara. Sehingga mereka paling dekat kepada kebenaran dan paling berhak diikuti setelah Rasulullah ﷺ. Dengan demikian, mengikuti mereka berada dalam tingkatan kedua setelah mengikuti Rasulullah ﷺ.

Pernyataan para sahabat adalah hujah (landasan) yang wajib diikuti jika tidak ada nas dari Nabi ﷺ. Sebab, metode mereka adalah metode yang paling selamat, paling berilmu, dan paling jelas. Tidak sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian kalangan belakangan ini, "Metode salaf adalah paling selamat. Sedangkan metode *khalaf* (generasi yang belakangan) lebih berilmu dan lebih jelas." Lalu mereka mengikuti metode orang-orang yang datang belakangan ini dan meninggalkan metode salaf.

3. **"Serta mengikuti wasiat Rasulullah ﷺ, ketika bersabda,**

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ بَعْدِي تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

"Hendaklah kalian berpegang dengan sunnahku dan sunnah al-Khulafa' ar-Rasyidin al-Mahdiyyin sepeninggalku. Pegangilah ia dan gigitlah ia

dengan gigi geraham. Dan jauhilah oleh kalian perkara-perkara baru, karena setiap bid'ah adalah sesat."

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Imam Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah. At-Tirmidzi menyatakan, "Hadits ini hasan sahih."[254]

Tujuan Syaikhul Islam adalah menjelaskan bahwa Ahlussunnah wal Jama'ah mengikuti metode *al-Khulafa' ar-Rasyidin* secara khusus setelah mengikuti metode *as-sabiqunal awwalun* dari kalangan Muhajirin dan Anshar secara umum. Sebab, Nabi ﷺ mewasiatkan untuk mengikuti metode para khalifah yang lurus itu dalam wasiat yang khusus dalam hadits ini.

Dalam hadits ini, beliau menggandengkan sunnah para khalifah yang lurus itu dengan sunnah beliau ﷺ. Ini menunjukkan bahwa yang disunnahkan oleh para khalifah yang lurus atau salah satu mereka tidak boleh ditinggalkan.

"Al-Khulafa' ar-Rasyidun" adalah khalifah yang empat, yaitu Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, dan 'Ali. Mereka disifati dengan *rasyidun/rasyidin* karena mereka mengenali *al-haq* (kebenaran) dan mengikutinya. *Ar-rasyid* adalah orang yang mengetahui kebenaran dan mengamalkannya. Lawan katanya adalah *al-ghawi* (الغَاوِي), yaitu orang yang mengetahui kebenaran dan tidak mengamalkannya.

"Al-Mahdiyiin", maknanya adalah orang-orang yang Allah memberikan hidayah kepada mereka untuk menuju kebenaran.

"*Pegangilah ia*", pegangilah dengan erat.

"dan gigitlah ia dengan gigi geraham", penggal ini sebagai ungkapan untuk memeganginya dengan kuat.

"Dan jauhilah oleh kalian perkara-perkara baru", yang dimaksud adalah perkara bid'ah.

254. HR. Ahmad (17141), Abu Dawud (4607), at-Tirmidzi (2676), dan Ibnu Majah (43).

"***Karena setiap bid'ah adalah sesat***", kata bid'ah secara bahasa adalah sesuatu yang tidak ada contoh yang mendahuluinya. Secara syari'at maknanya adalah perkara yang tidak ditunjukkan oleh dalil syari'at. Sehingga, setiap orang yang mengadakan sesuatu dan dinisbatkan kepada agama, tetapi tidak ada dalilnya, maka perkara tersebut adalah bid'ah dan kesesatan. Sama saja dalam perkara akidah, atau dalam ucapan dan perbuatan.

4. Di antara sifat Ahlussunnah adalah mereka mengagungkan kitabullah dan sunnah Rasul-Nya serta memuliakannya. Mereka mendahulukan keduanya dalam berdalil dan mengikutinya di atas seluruh perkataan dan perbuatan manusia. Sebab, **"mereka mengilmui bahwa ucapan yang paling benar adalah kalamullah"**

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ ٱللَّهِ قِيلًا ١٢٢ ﴾

"Siapakah yang lebih benar ucapannya dibanding Allah?" **(an-Nisa':122)**

Mereka juga mengilmui bahwa "**petunjuk yang paling baik adalah petunjuk Muhammad ﷺ".**

Kata *hadyu* (الهَدْي) dibaca dengan memfathahkan huruf ha' dan menyukunkan huruf dal, yaitu jalan/madzhab yang jelas, metode, dan perjalanan.

Terkadang dibaca dengan mendhammahkan huruf ha' dan memfathahkan dalil (الهُدَى), yaitu petunjuk dan arahan.

"Mereka mendahulukan kalamullah atas selainnya dari ucapan semua manusia." Maksudnya adalah mendahulukan dan mengambilnya serta meninggalkan semua ucapan manusia yang menentangnya, siapa pun itu, baik dari kalangan para pimpinan, ulama, atau ahli ibadah.

"Mereka mendahulukan petunjuk Muhammad ﷺ di atas petunjuk siapa pun", siapapun itu dari kalangan manusia meskipun kedudukannya tinggi jika petunjuknya bertentangan dengan petunjuk Rasulullah ﷺ. Sikap seperti ini untuk mempraktikkan firman Allah ﷻ,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلْأَمْرِ مِنكُمْۖ فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِي شَيْءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil di antaramu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia Allah dan Rasul-Nya." **(An-Nisa': 59)**

"Oleh karena itu, mereka dinamai dengan ahli kitab dan as-sunnah." Maksudnya adalah dikarenakan mereka berpegang dengan kitabullah dan mendahulukan firman Allah di atas ucapan semua orang. Juga mereka berpegang dengan petunjuk Rasulullah dan mendahulukannya di atas petunjuk semua orang.

Mereka dinamai dengan Ahli kitab dan as-sunnah. Oleh karena itu, mereka digelari dengan gelar yang mulia ini. Gelar yang memberikan kekhususan mereka dengan keduanya, tanpa selain mereka dari kalangan yang menyimpang dari kitabullah dan as-sunnah dari semua kelompok sesat, seperti Mu'tazilah, Khawarij, Rafidhah, dan siapa saja yang mencocoki perkataan mereka atau sebagiannya.

Pernyataan beliau, **"mereka juga dinamai dengan ahli jama'ah"**, sebagaimana mereka digelari dengan ahli kitab dan as-sunnah, mereka juga dinamai dengan **"ahli jama'ah".** Kata jama'ah adalah lawan kata perpecahan. Sebab, berpegang dengan kitabullah dan as-sunnah akan memberikan faedah berupa persatuan dan saling cocok (ائتلاف). Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَٱعْتَصِمُواْ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعٗا وَلَا تَفَرَّقُواْۚ ﴾

"Dan berpegang teguhlah kamu semua dengan tali Allah. Dan jangan kamu bercerai berai." **(Ali Imran: 103)**

Sehingga jama'ah di sini adalah orang-orang yang bersatu di atas kebenaran.

5. Di antara sifat Ahlusunnah adalah bersatu di atas sikap mengambil/berpegang dengan kitabullah dan as-sunnah serta bersepakat di atas *al-haq*. Juga bekerja sama di atas kebajikan dan ketakwaan. Sikap seperti ini membuahkan ijmak **"Dan ijmak menjadi landasan ketiga yang dijadikan sandaran dalam ilmu dan agama."** Para ahli ushul fikih memberikan definisi ijmak bahwa ia adalah kesepakatan ulama dalam satu masa atas satu perkara agama. Dan ijmak adalah hujah *qath'i* yang wajib diamalkan.

Pernyataan Syaikhul Islam, **"landasan ketiga"**, maksudnya adalah setelah dua landasan hukum yang pertama, yaitu kitabullah dan as-sunnah.

6. Di antara sifat Ahlussunnah bahwa mereka **"mereka menimbang dengan tiga landasan hukum ini"**, yaitu kitabullah, as-sunnah, dan ijmak. (Mereka menimbang dengan tiga landasan ini) **"semua perkara yang manusia berada di atasnya, baik berupa ucapan dan perbuatan yang batin dan lahir, yaitu yang berkaitan dengan agama."**

Mereka menjadikan tiga landasan tersebut sebagai timbangan untuk menjelaskan kebenaran dari yang batil. Untuk menjelaskan (membedakan) *al-huda* (jalan petunjuk) dari jalan kesesatan dari semua yang muncul dari manusia, baik yang berupa kata-kata maupun perbuatan. Baik yang berkaitan dengan akidah maupun amaliah.

"Yang berkaitan dengan agama", yaitu dari amal perbuatan manusia, seperti shalat, puasa, haji, zakat, muamalah, dan selainnya. Adapun

yang tidak terkait dengan agama yang termasuk dari perkara adat kebiasan dan urusan duniawi, maka yang menjadi hukum asalnya adalah dibolehkan.

Kemudian Syaikhul Islam ﷺ menjelaskan hakikat ijmak yang dijadikan sebagai landasan berdalil. Beliau mengatakan, "**Ijmak yang dijadikan patokan**", yaitu ijmak yang bisa dipastikan hasil dan keberadaannya adalah **"ijmak yang para salafus saleh berada di atasnya"**. Ketika mereka jumlahnya sedikit dan berkumpul di Hijaz, masih memungkinkan untuk dipastikan dan diketahui pandangan mereka dalam satu permasalahan.

"Banyak muncul perselisihan setelah mereka dan menyebar di tengah-tengah umat Islam." Setelah generasi salafus saleh, ijmak tidak mudah dipastikan karena dua perkara:

Pertama: banyaknya perselisihan pendapat sehingga tidak mungkin untuk meliput/mengetahui semua pendapat mereka.

Kedua: tersebarnya umat di berbagai penjuru bumi setelah terjadinya pembukaan wilayah. Sehingga tidak mungkin - berdasar adat kebiasaan – untuk sampainya suatu peristiwa kepada setiap orang dari mereka. Juga telaah mereka terhadap peristiwa tersebut. Kemudian tidak mungkin bisa memastikan bahwa mereka secara serentak memiliki pendapat yang sama pada peristiwa itu.[255]

Peringatan:

Syaikhul Islam ﷺ mencukupkan pada tiga landasan hukum ini dan tidak menyebutkan landasan yang keempat, yaitu kiyas. Sebab, kiyas masih diperselisihkan sebagaimana mereka berselisih dalam landasan

255. Lihat pembahasan yang jeli tentang ijmak dalam kitab *Ma'alim Ushul al-Fiqh 'inda Ahlissunnah wal Jama'ah* (162) karya Muhammad bin Husain al-Jizani, cet. Dar Ibnul Jauzi.

hukum yang lain yang rujukan pembahasannya adalah kitab-kitab ushul fikih.[256]

256. Lihat kitab *Ma'alim Ushul al-Fiqh 'inda Ahlissunnah wal Jama'ah* (186) karya Muhammad bin Husain al-Jizani

Pasal

Penjelasan tentang Penyempurna Akidah yang Berupa Akhlak Mulia dan Amalan yang Baik yang Ahlussunnah Berhias dengannya

ثُمَّ هُمْ مَعَ هَذِهِ الْأُصُولِ: يَأْمُرُونَ: بِالْمَعْرُوفِ، وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ، عَلَى مَا تُوجِبُهُ الشَّرِيعَةُ. وَيَرَوْنَ إِقَامَةَ: الْحَجِّ، وَالْجِهَادِ، وَالْجُمَعِ، وَالْأَعْيَادِ؛ مَعَ الْأُمَرَاءِ؛ أَبْرَارًا كَانُوا، أَوْ فُجَّارًا. وَيُحَافِظُونَ عَلَى: الْجَمَاعَاتِ. وَيَدِينُونَ بِالنَّصِيحَةِ لِلْأُمَّةِ. وَيَعْتَقِدُونَ مَعْنَى قَوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ، يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا» وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَقَوْلُهُ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ؛ كَمَثَلِ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ؛ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَّى وَالسَّهَرِ».

وَيَأْمُرُونَ: بِالصَّبْرِ عَلَى الْبَلَاءِ. وَالشُّكْرِ عِنْدَ الرَّخَاءِ. وَالرِّضَا بِمُرِّ الْقَضَاءِ

Kemudian bersamaan landasan-landasan di atas, mereka

memerintahkan yang makruf dan melarang yang mungkar sesuai dengan tuntutan syari'at. Mereka berpendapat bahwa pelaksanaan ibadah haji, jihad, hari Jum'at, dan hari raya dilakukan bersama penguasa, baik penguasa itu orang yang baik atau jahat. Mereka juga menjaga shalat jama'ah.

Mereka mempraktikkan ajaran berupa menasihati umat dan meyakini makna sabda beliau ﷺ,

"Seorang mukmin terhadap mukmin yang lain seperti bangunan yang kokoh. Masing-masing akan saling menguatkan. Beliau menjelaskan sambil menjalin jari-jari tangannya."

Dan sabda beliau ﷺ,

"Permisalan kaum mukminin dalam kecintaan dan saling sayangnya seperti jasad. Jika ada anggota tubuh yang sakit, seluruh badannya akan ikut merasakannya dengan demam dan tidak bisa tidur."

Ahlussunnah memerintahkan kesabaran ketika menghadapi ujian dan bersyukur ketika mendapatkan kelapangan serta rela terhadap takdir yang pahit .

Penjelasan:

Pasal ini seperti penyempurna untuk pasal sebelumnya. Di dalamnya terdapat penjelasan sifat-sifat Ahlussunnah yang menjadi penyempurna akidah.

Ucapan beliau, "**Kemudian bersama landasan-landasan di atas, mereka**", yang dimaksud dengan 'mereka' adalah Ahlussunnah. Bersama landasan-landasan yang telah disebutkan, yaitu bersamaan dengan penegakkan landasan-landasan tersebut, baik secara ilmu maupun praktik amalan, mereka berhias dengan sifat-sifat yang menjadi penyempurna dan buahnya.

Oleh karena itu, mereka "**memerintahkan yang makruf dan melarang yang mungkar**", sebagaimana yang Allah sifatkan dengannya dalam firman-Nya,

﴿ كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ ﴾

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh yang makruf dan mencegah dari yang munkar." **(Ali Imran: 110)**

Kata makruf adalah sebuah nama yang mencakup semua perkara yang dicintai Allah, baik berupa iman maupun amal saleh. Sedangkan mungkar adalah nama yang mencakup semua yang Allah benci dan melarangnya.

"Sesuai dengan tuntutan syari'at", maksudnya adalah dengan tangan, kemudian lisan, kemudian dengan hati sesuai dengan kemampuan dan maslahat yang ada. Berbeda halnya dengan Mu'tazilah yang menyelisihi syari'at dalam perkara ini. Sehingga mereka memandang bahwa (yang dimaksud) memerintahkan yang makruf dan melarang yang mungkar adalah memberontak kepada penguasa.

Pernyataan Syaikhul Islam, "**Mereka berpendapat bahwa pelaksanaan ibadah haji, jihad, hari Jum'at, dan hari raya dilakukan bersama penguasa, baik penguasa itu orang yang baik atau jahat.**"

Maksudnya adalah bahwa Ahlussunnah berkeyakinan wajibnya

menegakkan syari'at-syari'at ini bersama pemerintah kaum muslimin, "**baik penguasa itu orang yang baik atau jahat**". Pemerintah/penguasa itu seorang yang saleh dan lurus atau seorang yang fasik yang belum mengeluarkannya dari agama Islam.

Prinsip demikian itu, dikarenakan tujuan kaum muslimin darinya adalah menyatukan kalimat dan menjauhkan perpecahan dan perselisihan. Juga dikarenakan penguasa yang fasik tidak boleh digulingkan karena perbuatan fasiknya. Serta tidak boleh memberontaknya karena akan menimbulkan kehancuran hak-hak dan pertumpahan darah.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah [257] mengatakan, "Dan yang sangat dimungkinkan adalah hampir-hampir tidak diketahui adanya kelompok yang memberontak kepada penguasa, kecuali pemberontakannya itu akan menimbulkan kerusakan yang lebih besar daripada kerusakan yang sedang dihilangkannya." Selesai penukilan.

Dan Ahlussunnah menyelisihi kalangan ahli bid'ah dari sekte Khawarij, Mu'tazilah, dan Syi'ah dalam masalah tersebut. Mereka adalah kalangan yang berpandangan memerangi penguasa dan memberontaknya jika melakukan kezaliman atau dalam dugaan mereka sebagai kezaliman. Mereka memandang sikap seperti ini sebagai bab memerintahkan yang makruf dan melarang yang mungkar.

Pernyataan Syaikhul Islam, "**Mereka juga menjaga shalat jama'ah**", maksudnya adalah di antara sifat Ahlussunnah adalah senantiasa berusaha menghadiri shalat wajib bersama jama'ah, baik shalat Jum'at maupun selainnya. Sebab, shalat jama'ah termasuk syi'ar Islam yang paling agung. Juga menaati Allah dan Rasul-Nya dalam hal itu.

Berbeda halnya dengan kaum Syi'ah yang berpandangan tidak perlu menjalankan shalat kecuali bersama imam yang maksum. Berbeda pula dengan kalangan munafikin yang meninggalkan shalat jama'ah.

---

257. *Minhajussunnah an-Nabawiyyah* (3/391)

Dan telah ada sejumlah hadits tentang keutamaan shalat jama'ah dan perintah menjalankannya serta larangan meninggalkannya, tetapi bukan di sini penjelasannya.[258]

Pernyataan Syaikhul Islam, **"Mereka mempraktikkan ajaran berupa menasihati umat",** maksudnya adalah mereka berpandangan bahwa nasihat bagian dari agama. Asal kata nasihat secara bahasa adalah *al-khulus* (kemurnian). Secara syari'at adalah menginginkan kebaikan bagi orang yang diberi nasihat dan mengarahkannya kepada maslahatnya.

Ahlussunnah menginginkan kebaikan untuk umat Islam dan memberikan arahan kepadanya kepada perkara yang menjadi maslahat baginya.

Di antara sifat Ahlussunnah adalah bekerjasama di atas kebaikan dan ikut merasa sakit ketika ada umat Islam yang tertimpa musibah. Sehingga, mereka "**meyakini makna sabda beliau ﷺ,**

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ الْمَرْصُوصِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ

"Seorang mukmin terhadap mukmin yang lain seperti bangunan yang kokoh. Masing-masing akan saling menguatkan. Beliau menjelaskan sambil menjalin jari-jari tangannya." **HR. Al-Bukhari dan Muslim**[259]

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَّى وَالسَّهَرِ

"Permisalan kaum mukminin dalam kecintaan dan saling sayangnya seperti jasad. Jika ada anggota tubuh yang sakit, seluruh badannya akan ikut merasakannya dengan demam dan tidak bisa tidur." **HR. Al-**

258. Lihat *Ahammiyat Shlaatil Jama'ah fi Dhau an-Nushush wa Siyar ash-Shalihin* karya Dr. Fadhli Ilahi.
259. HR. Al-Bukhari no. 481 dan Muslim (2582)

Bukhari, Muslim, dan selainnya.[260]

Dua hadits di atas memberikan gambaran permisalan yang seharusnya ditempuh oleh kaum muslimin berupa kerjasama dan saling menyayangi. Dan Ahlussunnah mengamalkan konsekuensinya.

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ

"Seorang mukmin terhadap mukmin yang lain",

dan sabda beliau,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ

"Permisalan kaum mukminin", yang dimaksud dengan iman di sini adalah iman yang sempurna.

كَالْبُنْيَانِ

seperti bangunan

permisalan ini yang dimaukan adalah memudahkan pemahaman.

يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Masing-masing akan saling menguatkan.

Penggal ini sebagai penjelasan sisi keserupaannya.

وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِه

"Beliau menjelaskan sambil menjalin jari-jari tangannya."

Penggal ini sebagai permisalan lain yang digunakan untuk memudahkan pemahaman.

Sabda beliau ﷺ,

---

260. HR. Al-Bukhari no. 6011 dan Muslim (2586)

كَمَثَلِ الْجَسَدِ الوَاحِدِ

"seperti jasad yang satu"

Ketika dinisbatkan kepada seluruh anggota tubuh dari sisi perasaan, entah rasa ketenangan atau kelelahan.

تَوَادِّهِمْ

"Kecintaan" Kecintaan sesama mereka.

تَعَاطُفِهِمْ

"dan saling sayangnya"

mereka saling menyayangi.

إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تدَاعى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَى والسَّهَرِ

"Jika ada anggota tubuh yang sakit, seluruh badannya akan ikut merasakannya dengan demam dan tidak bisa tidur."

Masing-masing akan ikut merasakan penderitaan.

سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَى والسَّهَرِ

Seluruh jasad akan merasakan demam yang muncul dari sakit itu karena panasnya badan dan tidak bisa tidur.

Hadits ini berbentuk pemberitaan. Akan tetapi, maknanya adalah perintah. Maksudnya adalah jika salah satu anggota badan merasakan sakit, sakit itu akan menjalar ke seluruh tubuhnya. Maka kaum mukminin hendaklah demikian itu pula, seperti jiwa yang satu. Jika ada yang tertimpa musibah, seluruh kaum mukminin akan ikut bersedih dan berusaha untuk menghilangkannya. Penyerupaan ini memudahkan dalam memahami dan kejelasan makna dalam gambaran yang bisa

dilihat.[261]

Di antara sifat Ahlussunnah adalah kokoh dalam menghadapi ujian. Mereka **"memerintahkan kesabaran ketika menghadapi ujian"**.

Kata sabar secara bahasa adalah menahan. Maknanya di sini adalah menahan diri dari bersedih dan menahan lisan dari mengeluh dan marah-marah serta menahan anggota badan dari menampar pipi dan merobek baju. [262]

Kata الْبَلاَءِ maknanya adalah ujian, musibah, dan kondisi sempit/berat.

"Dan syukur ketika mendapatkan kelapangan", kata syukur adalah perbuatan yang mengandung pengagungan kepada pihak yang memberi nikmat karena ia sedang mendapat nikmat. Syukur tersebut adalah seorang hamba menggunakan nikmat yang Allah karuniakan kepadanya dalam ketaatan.

الرَّخَاءِ, adalah keluasan nikmat.

"Rela terhadap pahitnya takdir", kata ridha adalah lawan dari marah. Qadha'[263] secara bahasa bermakna hukum. Secara kebiasaan manusia bermakna keinginan Allah yang berkaitan dengan segala sesuatu yang ia berada di atasnya.

Pahitnya takdir adalah takdir yang terjadi pada hamba dari jenis yang dibencinya, seperti sakit, miskin, mendapatkan gangguan makhluk, cuaca panas, cuaca dingin, dan berbagai kepedihan/rasa sakit.

---

261. Menjelaskan makna-makna yang bersifat maknawi dalam bentuk nyata dan bisa diraba untuk memperjelas makna.
262. Lihat *'Uddatush Shabirin* (hlm. 33) karya Ibnul Qayyim, cet. Dar Ibnul Jauzi.
263. Lihat *al-Qadha' wal Qadar* (hlm. 27) karya Umar Sulaiman al-Asyqar.

وَيَدْعُونَ إِلَى مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ وَمَحَاسِنِ الْأَعْمَالِ. وَيَعْتَقِدُونَ: مَعْنَى قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا».

وَيَنْدُبُونَ إِلَى أَنْ تَصِلَ مَنْ قَطَعَكَ. وَتُعْطِيَ مَنْ حَرَمَكَ وَتَعْفُو عَمَّنْ ظَلَمَكَ. وَيَأْمُرُونَ بِبِرِّ الْوَالِدَيْنِ وَصِلَةِ الْأَرْحَامِ وَحُسْنِ الْجِوَارِ وَالْإِحْسَانِ إِلَى الْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَالرِّفْقِ بِالْمَمْلُوكِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْفَخْرِ وَالْخُيَلَاءِ وَالْبَغْيِ وَالِاسْتِطَالَةِ عَلَى الْخَلْقِ بِحَقٍّ أَوْ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَأْمُرُونَ بِمَعَالِي الْأَخْلَاقِ. وَيَنْهَوْنَ عَنْ: سِفْسَافِهَا. وَكُلُّ مَا يَقُولُونَهُ وَيَفْعَلُونَهُ مِنْ هَذَا وَ غَيْرِهِ؛ فَإِنَّمَا هُمْ فِيهِ مُتَّبِعُونَ لِلْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ

Dan mereka mendakwahkan akhlak yang mulia dan amalan yang baik serta meyakini kandungan makna sabda beliau ﷺ, *"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."*

Mereka menganjurkan menyambung hubungan dengan orang yang telah memutus hubungan denganmu. Memberi sesuatu kepada orang yang tidak memberimu. Memberi maaf kepada orang yang menzalimimu. Mereka memerintahkan berbakti kepada orang tua, menyambung silaturahim, bertetangga yang baik, berbuat baik kepada anak yatim, orang miskin, dan ibnu sabil. Juga berbuat lembut kepada budak.

Mereka melarang perbuatan berbangga-bangga, sombong, dan melanggar hak orang lain. Melarang perbuatan menjatuhkan martabat orang lain, baik dengan kebenaran atau tidak.

Mereka memerintahkan berakhlak mulia dan melarang dari akhlak rendahan.

Semua yang mereka katakan dan perbuat, baik dari jenis ini maupun yang lainnya, hanyalah karena mereka mengikuti kitabullah dan as-sunnah.

Penjelasan:

Ahlussunnah memberikan perhatian kepada akhlak dan berhias dengan akhlak yang mulia. Mereka juga mendorong orang lain untuk berakhlak mulia. **"Mereka mendakwahkan akhlak yang mulia",** yaitu akhlak yang baik.

Kata akhlak (الأَخْلَاق) bentuk jamak dari kata *khuluq* (خُلُق), dibaca dengan kha' dan lam yang didhammahkan. Maknanya adalah gambaran/bentuk batin. Sedangkan jika dibaca dengan kha' yang difathah dan lam (yang disukun) adalah gambaran lahir. Dan akhlak tersebut adalah agama, perilaku, dan tabiat.

Mereka juga mendakwahkan **"amalan yang baik"** seperti dermawan, pemberani, jujur, dan amanah. **"Serta meyakini kandungan makna sabda beliau ﷺ",** yaitu mereka beriman kepada sabda beliau berikut dan mengamalkan konsekuensinya.

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling

baik akhlaknya." **HR. Ahmad dan at-Tirmidzi[264],** beliau menyatakan, "Hadits hasan sahih."

Sabda beliau, ***"paling baik akhlaknya"***, yaitu paling lembut dan paling bagus.

Dalam hadits di atas terdapat motivasi untuk berakhlak yang baik. Juga terdapat kesimpulan bahwa amalan termasuk dalam kerangka iman dan iman itu bertingkat-tingkat.

Ahlussunnah mendakwahkan interaksi dengan manusia dengan cara yang paling baik, memberikan hak orang-orang yang memiliki hak, memperingatkan orang dari perbuatan yang sebaliknya, berupa sombong dan melanggar hak orang lain.

يَنْدُبُونَ, maknanya adalah mendakwahkan.

"(Ahlussunnah mendakwahkan) agar menyambung hubungan dengan orang yang memutus hubungan denganmu", yaitu berbuat baik kepada orang yang berbuat jelek kepadamu.

"Memberi sesuatu kepada orang yang tidak memberimu", memberikan pemberian, bisa berupa sedekah, hadiah, dan semacamnya kepada orang yang tidak memberimu. Sebab, yang demikian ini termasuk perbuatan ihsan.

"Memberi maaf kepada orang yang menzalimimu", memberikan maaf kepada orang yang melanggar hakmu, baik dalam harta, darah, atau kehormatan. Sebab, sikap ini akan mendatangkan kecintaan dan pahala.

"Mereka memerintahkan", yaitu Ahlussunnah memerintahkan perkara yang Allah perintahkan seperti memberikan hak orang yang berhak diberi, **"berbakti kepada orang tua",** yaitu menaati keduanya

264. HR. Ahmad (7335) dan at-Tirmidzi (1162)

dalam selain perkara maksiat serta berbuat baik kepada keduanya dengan ucapan dan perbuatan.

"Menyambung silaturahim", yaitu berbuat baik kepada kerabat. Kata *al-arham* (الأَرحام) adalah bentuk jamak dari *rahm* (رَحْم). Maknanya adalah orang yang disatukan denganmu melalui kekerabatan.

"Bertetangga yang baik", yaitu berbuat kepada orang yang tinggal di sebelahmu dengan memberikan kebaikan dan tidak mengganggunya.

"Berbuat baik kepada anak yatim", kata *yatama* (الْيَتَامَى) adalah bentuk jamak dari kata yatim. Secara bahasa adalah orang yang sendirian. Secara syari'at adalah orang yang ditinggal mati ayahnya sebelum mencapai usia balig. Berbuat baik kepada mereka adalah dengan menjaga keadaan dan hartanya serta mengasihinya.

"Orang miskin", berbuat baik kepada *masakin* (الْمَسَاكِين), yaitu terhadap orang miskin. Orang miskin adalah orang yang dalam keadaan butuh dan ditahan oleh kebutuhan dan kefakiran. Berbuat baik kepada mereka adalah dengan bersedekah dan menyayangi mereka.

"dan ibnu sabil", yaitu berbuat baik kepada ibnu sabil. Ibnu sabil adalah musafir yang terputus di tengah jalan, yaitu orang yang kehabisan bekal, hilang bekalnya, atau dicuri. Ada pula yang menafsirkan dengan tamu.

"Juga berbuat lembut kepada budak", yaitu Ahlussunnah memerintahkan berbuat lembut kepada budak. Masuk dalam jenis ini binatang yang dimiliki. Berbuat lembut lawan dari berbuat kasar, yaitu melembutkan perlakuan.

"Mereka melarang perbuatan berbangga-bangga", yaitu berbangga-bangga dengan kebaikan dan kedudukan, baik berupa jabatan maupun nasab.

الخُيَلَاءُ, dibaca dengan mendhammahkan huruf kha', maknanya adalah sombong dan ujub.

البَغْيُ, adalah melanggar hak orang lain.

الاستِطَالَةُ, maknanya adalah merasa tinggi di atas mereka, merendahkan, dan menjatuhkan martabat orang lain.

"Dengan kebenaran atau tidak", sebab, orang yang merasa lebih di atas orang lain dengan suatu yang benar, maka ia telah berbuat sombong/berbangga-bangga. Jika tidak dengan suatu yang benar, maka ia telah melanggar hak orang lain. Semua hukumnya tidak halal, baik dengan ini maupun dengan itu.

"Mereka memerintahkan berakhlak mulia", yaitu Ahlussunnah memerintahkan berakhlak mulia, yaitu akhlak yang baik.

"Dan melarang akhlak rendahan", yaitu akhlak yang jelek dan rendah.

السَّفْسَاف adalah suatu yang rendah/hina dan jelek dari setiap urusan/ perkara. Kata ini adalah lawan dari *al-ma'ali* dan *al-makarim* (mulia). Asal kata *safsaf* adalah debu gandum ketika dipilah dan tanah jika ditiup.

"Semua yang mereka katakan dan perbuat, baik dari jenis ini maupun yang lainnya, hanyalah karena mereka mengikuti kitabullah dan as-sunnah."

Semua yang dikatakan dan diperbuat oleh Ahlussunnah dan yang mereka perintahkan serta melarangnya dari penjelasan yang telah dikemukakan dalam risalah ini dan yang belum disebutkan, mereka mengambil kesimpulannya dari kitab Rabb mereka dan sunnah nabinya. Mereka tidak mengada-adakan dari diri mereka sendiri. Tidak pula taklid (mengekor) kepada orang lain. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَـٰنًا وَبِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ
وَٱلْمَسَـٰكِينِ وَٱلْجَارِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْجَارِ ٱلْجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَـٰنُكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾ ﴾

"Sembahlah Allah dan jangan kamu menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tuamu, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri." **(An-Nisa': 36)**

Dan hadits yang seperti ini banyak jumlahnya. Di antaranya adalah hadits yang dibawakan oleh Syaikhul Islam.

وَطَرِيقَتُهُمْ: هِيَ دِينُ الْإِسْلَامِ؛ الَّذِي بَعَثَ اللهُ بِهِ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. لَكِنْ لَمَّا أَخْبَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَنَّ أُمَّتَهُ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً؛ كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً؛ وَهِيَ الْجَمَاعَةُ». وَفِي حَدِيثٍ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: «هُمْ مَنْ كَانَ عَلَى مِثْلِ مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي» ؛ صَارَ الْمُتَمَسِّكُونَ بِالْإِسْلَامِ الْمَحْضِ الْخَالِصِ عَنِ الشَّوْبِ هُمْ «أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ». وَفِيهِمُ: الصِّدِّيقُونَ، وَالشُّهَدَاءُ، وَالصَّالِحُونَ. وَمِنْهُمْ: أَعْلَامُ الْهُدَى، وَمَصَابِيحُ الدُّجَى. أُولُوا الْمَنَاقِبِ الْمَأْثُورَةِ، وَالْفَضَائِلِ الْمَذْكُورَةِ. وَفِيهِمُ: الْأَبْدَالُ. وَمِنْهُمُ: الْأَئِمَّةُ؛ الَّذِينَ أَجْمَعَ الْمُسْلِمُونَ عَلَى هِدَايَتِهِمْ وَدِرَايَتِهِمْ. وَهُمُ الطَّائِفَةُ الْمَنْصُورَةُ، الَّذِينَ قَالَ فِيهِمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِينَ؛ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ وَلَا مَنْ خَذَلَهُمْ، حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ»

فَنَسْأَلُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنَا مِنْهُمْ. وَأَنْ لَا يَزِيغَ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَانَا، وَأَنْ يَهَبَ لَنَا مِنْ لَدُنْهُ رَحْمَةً؛ إِنَّهُ هُوَ الْوَهَّابُ. وَصَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا

Metode mereka adalah agama Islam yang Allah mengutus Nabi-Nya dengannya. Akan tetapi, ketika Nabi ﷺ memberitakan bahwa umatnya akan terpecah menjadi 73 golongan dan semuanya masuk neraka kecual satu golongan, yaitu al-Jama'ah.

Dalam sebuah hadits beliau bersabda,

"Mereka adalah yang berada di atas perkara yang seperti aku dan para sahabat di atasnya pada hari ini."

Maka orang-orang yang berpegang dengan ajaran Islam yang murni, tidak tercampuri kotoran, mereka itulah Ahlussunnah wal Jama'ah.

Di tengah mereka ada *ash-shiddiqun, syuhada', shalihun.* Ada yang dari para tokoh yang mendapatkan petunjuk dan menjadi lentera di kegelapan. Orang-orang yang memiliki kedudukan yang diriwayatkan serta keutamaan yang senantiasa disebut. Mereka itulah *ath-thaifah al-manshurah* yang Nabi ﷺ bersabda tentang mereka,

"Senantiasa akan ada satu kelompok dari umatku yang berada di atas kebenaran dalam keadaan mendapat pertolongan. Tidak membahayakan mereka orang-orang yang menyelisihi dan menghina mereka hingga tegaknya kiamat."

Oleh karena itu, kita memohon kepada Allah agar menjadikan kita dari bagian mereka. kita memohon agar tidak membuat hati kita menyimpang setelah mendapatkan hidayah dan menganugerahi kita rahmat dari-Nya. Sesungguhnya Ia adalah Dzat Yang Maha Pemurah.

Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya. Juga kesejahteraan yang banyak.

Penjelasan:

Syaikhul Islam ﷺ menjelaskan keistimewaan Ahlussunnah wal Jama'ah. Beliau menjelaskan keistimewaannya yang paling besar, yaitu bahwa **"metode mereka adalah agama Islam"**, maksudnya bahwa madzhab dan tarekat untuk menuju kepada Allah. Dan ketika menghadapi perpecahan yang telah diberitakan oleh Nabi ﷺ akan terjadi pada umat ini, mereka tetap kokoh di atas Islam. Jadilah mereka sebagai *al-firqah an-najiyah* di antara kelompok-kelompok itu. Mereka itulah jama'ah yang kokoh di atas apa yang Nabi ﷺ dan para sahabat berada di atasnya. Dan itulah agama yang murni dan bersih dari kotoran.

Oleh karena itu, mereka mendapatkan gelar Ahlussunnah wal Jama'ah. Dan di tengah mereka ada:

Ash-shiddiqun, yaitu orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam kejujuran dan membenarkan.

Asy-syuhada', yaitu orang yang mati terbunuh di jalan Allah.

Ash-shalihun, yaitu orang yang beramal saleh.

Di antara mereka ada **tokoh yang mendapatkan petunjuk...** dan seterusnya.

Di tengah Ahlussunnah terdapat para ulama yang mereka adalah para tokoh yang bersifat dengan semua sifat yang terpuji, baik secara ilmu dan amalan.

"Di tengah mereka ada *abdal*", yaitu para wali dan para ahli ibadah. Mereka dinamai dengan *abdal* dikarenakan setiap ada yang mati di antara mereka, ada orang lain yang menggantikannya. Dalam sebuah riwayat dari Ahmad mereka adalah ahli hadits.[265]

265. Al-Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan, "Jika mereka – yang beliau maksud adalah ath-thaifah al-manshurah - bukan ahli hadits, maka aku tidak tahu siapa lagi mereka itu." Lihat *Fathul Baari* (1/216)

"Di tengah mereka ada para imam agama", yaitu di tengah Ahlussunnah ada ulama yang dijadikan panutan, seperti para imam yang empat dan selainnya.

"Mereka itulah *ath-thaifah al-manshurah*", yaitu bahwa Ahlussunnah adalah kelompok yang disebutkan dalam hadits,

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ فِي أُمَّتِي ....

"Akan senantiasa ada satu kelompok dari umatku ...". **HR. Al-Bukhari dan Muslim.**[266]

Kemudian Syaikhul Islam menutup risalahnya yang penuh berkah ini dengan doa dan shalawat serta salam atas Nabi ﷺ. Dan penutupan seperti ini adalah penutupan yang paling baik.

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.

Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi kita Muhammad, dan kepada keluarga serta para sahabatnya.

266. HR. Al-Bukhari no. 71 dan Muslim (1037).